LOST STAR

MAYYA MENTARI

ZaneeBook

LOST STAR

Penulis:
Mayya Mentari

Penyunting:
LovRinz Desk

Penata Letak dan sampul:
LovRinz Desk

Ilustrasi taken by google

PUBLISHING

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN : 978-602-5918-23-0

vii + 359 halaman;
14x20 cm

Copyright©Mayya Mentari, 2018
LovRinz Publishing

Cetakan 1, Agustus 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

UNTAIAN TERIMA KASIH

First of all.. Ya elah sok-sokan pake bahasa Inggris, kayak ngerti aja.. Hehe…

Pertama-tama, tetep. Terima kasih kepada Allah SWT karena membuka pikiran saya untuk melakukan sedikit perubahan pada novel ini.

Terima kasih pada Bunda Rina, Mbak Cepti, Kak Doddy, Kak Ummu, Kak Orina Fazrina yang sudah menyemangati dan membangkitkan semangat saya yang sempat down karena masalah percetakan tempo hari.

Untuk pembaca Wattpad, terima kasih sudah bertanya dan mengejar-ngejar saya untuk mencetak ulang novel ini, baik lewat DM Watty, Facebook, atau bahkan Whatsapp saya dan terima kasih sekali lagi untuk waktu kalian yang berharga karena mau membaca cerita ini di Wattpad dan Webcomics BBM dan menunggu bagaimana Mentari akan berlabuh.

Buku ini lebih dari dua tahun mandek di persimpanan naskah saya setelah pergelutan batin dan perang air mata yang saya lakukan dengan penerbit sebelumnya sehingga membuat *mood* menulis saya turun drastis. Tapi, melihat bagaimana minat kalian terhadap versi cetak novel ini membuat saya akhirnya memperbaharui cerita ini.

ZaneeBook

Mayya Mentari

Untuk para pembaca setia novel-novel saya di wattpad, terima kasih atas dukungan berupa vote, komentar, kritik bahkan saran kalian di novel saya ini. Saya berharap kalian tak akan pernah bosan membaca karya-karya saya selanjutnya.

PS: Diharap untuk bersabar untuk karya saya selanjutnya ya..
Thank you…

ZaneeBook

Aku pergi bukan untuk melarikan diri, tapi untuk membangun kembali hidupku yang telah hancur karenamu

- Rona Mentari Abiyaksa

ZaneeBook

ZaneeBook

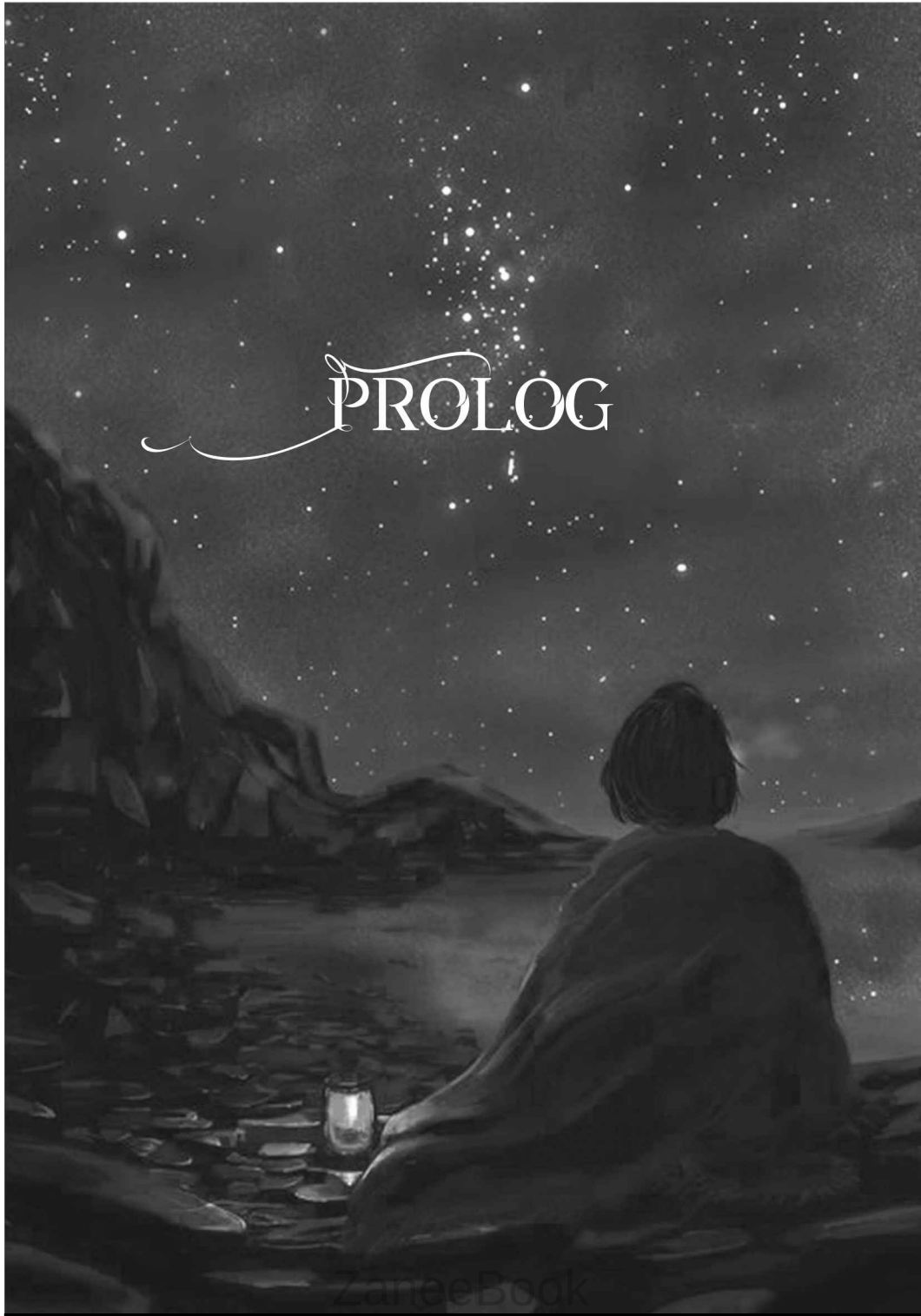
PROLOG

Ruangan itu terlihat seperti ruangan dokter pada umumnya. Warna putih mendominasi dengan beberapa rak berisi buku kedokteran dan beberapa benda berupa struktur rangka manusia yang menghiasi beberapa sudut ruangan. Di sisi yang lain terlihat sangat kontras.

Sketsa-sketsa rancangan gambar gedung yang dibingkai menghiasi dinding membuat ruangan ini menjadi tak biasa. Meja dengan papan nama yang terbuat dari kristal berada di tengah ruangan dengan dua layar komputer lumayan besar yang menempati sudut tersendiri.

Mata perempuan cantik khas Indonesia menatap salah satu layar komputer yang sengaja diperlihatkan untuknya. Melihat dengan saksama gambar layaknya sebuah klise yang berbentuk seperti tulang kaki manusia. Matanya yang berwarna cokelat tua itu membulat, terus meneliti apakah ada kelainan di foto rontgen kaki kanannya.

"It's much better than before." Suara dokter Orthopedi pribadinya membuat perempuan itu tersenyum cerah.

Dia berdiri saat dokter itu menyuruhnya duduk di ranjang pemeriksaan sementara dia mengambil beberapa alat yang diperlukan. Kening dokter itu berkerut saar melihat sepatu hak tinggi yang perempuan itu gunakan. Delikan mata yang dia berikan hanya dibalas kerlingan seolah perempuan itu tahu bahwa sebentar lagi dia akan menegur, atau bahkan memarahinya karena melanggar perintah untuk berhenti menggunakan sepatu hak tinggi seperti ini.

"Don't you remember that I command you to not use those 'things' anymore?" ucap dokter itu geram.

Rona tesenyum kaku menatap dokter tampan yang umurnya tak jauh berbeda dengan kakak sepupu dan saudara tirinya. Senyuman kaku itu berubah menjadi senyuman manis saat mata dokter itu mendelik.

ZanceeBook

"Hal itu tak akan berpengaruh apa pun pada kakiku," balas Rona dengan ceria membuat dokter itu ingin membalas, namun terhenti saat mendengar dering suara *handphone.*

Dokter tampan itu menatap Rona yang memberi kode dengan jarinya. Keningnya berkerut saat melihat perubahan mimik muka Rona dengan cepat. Wajah ceria yang dia perlihatkan tadi berubah menjadi sendu seolah apa yang dia coba lupakan dulu kembali muncul.

"*My brother has found his wife,*" ucap Rona dengan mata menerawang.

"*So* … bukankah seharusnya kau senang mendengar berita itu."

"I … I have to come back to Indonesia," jawabnya lirih. Gigitan di ujung bibir menandakan perasaan gundah yang dia rasakan. Rasa tak nyaman untuk kembali ke negara asalnya mulai bermunculan, belum lagi ketakutan akan masa lalunya yang terus menghantui.

"Tar…," sapa dokter tampan itu.

Diembuskan napasnya dalam sebelum akhirnya mencoba tersenyum menatap dokter pribadi sekaligus orang terdekatnya di negara asing ini.

"Perlu aku temani kembali ke Indonesia?" tanyanya, disambut dengan gelengan lemah.

"Kau tidak bisa meninggalkan pasienmu. Mereka lebih membutuhkanmu ketimbang aku. Aku bisa menjaga diriku sendiri."

Dokter itu terlihat ingin membantah, namun hanya bisa menghela napas saat melihat mata Rona melotot.

"Ahhh…," desah Rona sembari turun dari ranjang. "Berikan aku resep obat pereda nyeri itu lagi. Aku masih merasakannya," ucapnya cepat saat dokter itu akan menanyainya.

Dokter tampan itu menatapnya dalam sebelum akhirnya beralih menatap pergelangan kakinya yang kembali menggunakan sepatu hak tinggi. Dia menggelengkan kepala sebelum akhirnya

ZaneeBook

mengambil sesuatu yang ada di salah satu sudut ruangan.

"Pakai ini," pinta dokter itu meletakkan *sneaker* ke depan kaki Rona, "setidaknya dengan menggunakan ini akan mengurangi rasa sakit yang terkadang kau rasakan," ucap dokter itu dengan nada perintah saat melihat Rona ingin kembali membantah.

Rona menatap sebal, lalu melepaskan hak tinggi yang dia gunakan, menggantinya dengan *sneaker* mahal yang diberikan dokter itu

"Aku pergi dulu," ucapnya memasukkan sepatu hak tinggi ke dalam tas tangan besar yang dia bawa.

"Kau yakin aku tak perlu menemanimu?" ucap dokter itu khawatir.

Rona berhenti sejenak, membalikkan badan sebelum akhirnya tersenyum simpul. Dia menelan ludah membasahi kerongkongannya yang kering sebelum akhirnya menghela napas dalam.

"Seperti yang aku katakan tadi. Banyak orang yang memerlukanmu di sini. Lagipula .. aku tak bisa bersembunyi di sini terus. Aku harus menghadapinya … masa lalu itu, *sooner or later.*"

Rona kembali tersenyum manis membuat dokter tampan yang sedari tadi menatapnya berjalan dengan kedua tangan di saku celana sehingga membuat jas putih khas seragam dokter yang dia kenakan berkibar. Hanya bisa berdiam diri saat tubuh tegap dokter tampan itu memeluknya, tak merasakan apa pun. Seolah kehangatan yang diberikan dokter tampan itu tak mampu menyentuh hatinya.

"*I have to go. I'll promise you that everything is gonna be alright.*"

Rona tersenyum sebelum akhirnya benar-benar keluar dari ruangan. Mengucapkan salam kepada perawat yang telah begitu dia kenal. Wajahnya kembali muram memikirkan saat dia kembali ke Indonesia, negara asalnya yang selama empat tahun terakhir ini berusaha dia hindari.

Dia kembali menghela napas dalam, sembari berdoa berharap

ZaneeBook

kedatangannya kembali ke Indonesia, tak akan membuka kembali luka yang selama ini sudah dia kubur rapat-rapat.

Sedangkan, dokter tampan itu ikut menghela napas dalam memikirkan kekeras-kepalaan pasien sekaligus satu-satunya perempuan yang bisa menggetarkan jiwanya itu. Ia berjalan menuju meja kerja dan kembali menatap lekat layar komputer yang menampilkan hasil rontgen kaki wanita itu.

Sampai kapan masa lalu itu terus menghantuimu dan membuatmu merasakan rasa sakit yang seharusnya tak kamu rasakan?

ZaneeBook

LOST STAR

ZaneeBook

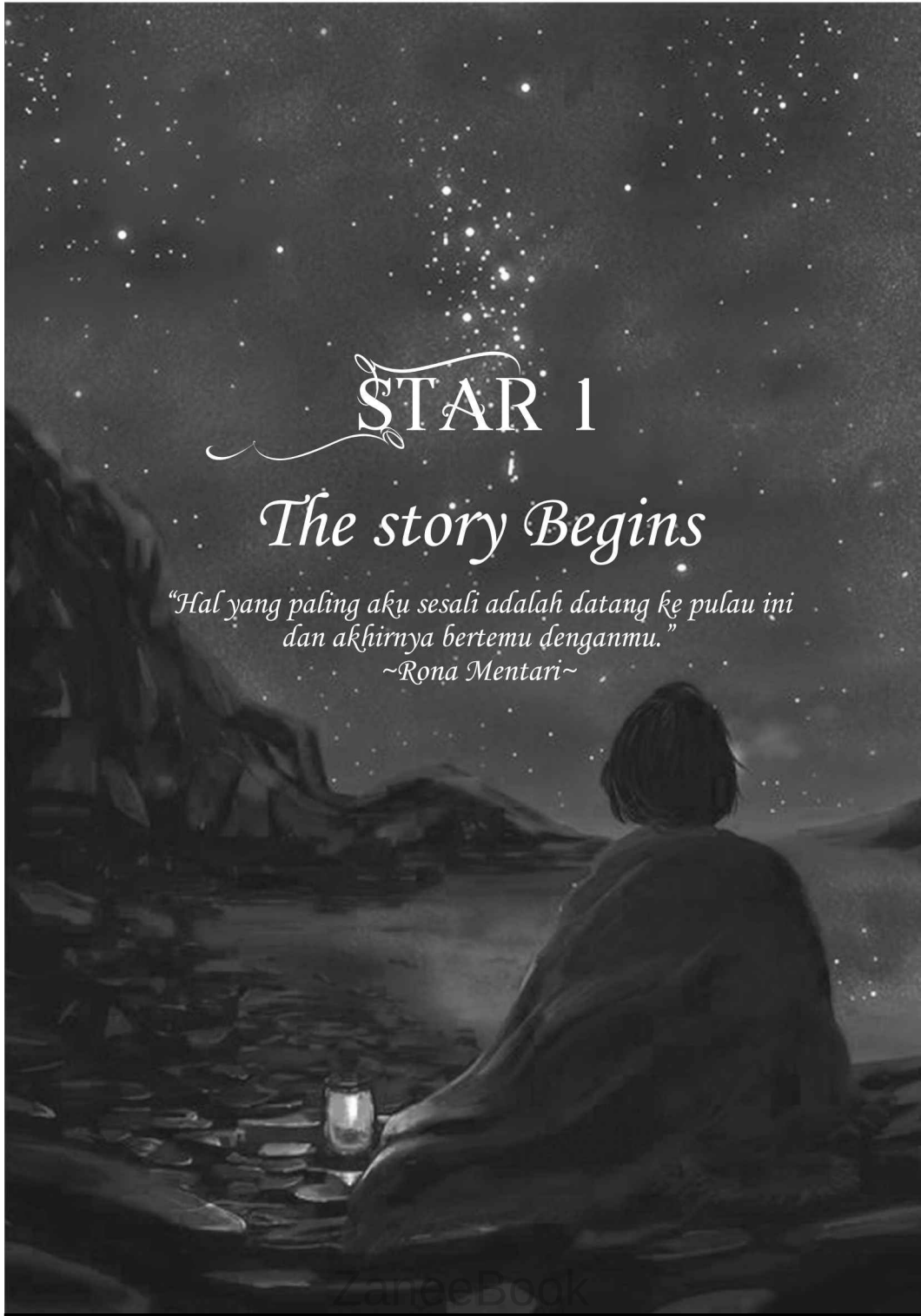

STAR 1

The story Begins

"Hal yang paling aku sesali adalah datang ke pulau ini dan akhirnya bertemu denganmu."
~Rona Mentari~

ZarreeBook

Ruangan itu terlihat indah. Taburan kelopak bunga mawar putih dan pink yang menghiasi lorong dari pintu masuk ditemani lilin-lilin kecil dalam wadah kaca di kanan dan kirinya membuat kamar ini semakin mempesona. Ranjang besar yang terletak di tengah ruangan terlihat menakjubkan dengan *bed cover* putih.

Seorang gadis menahan napas, mencoba meletakkan kelopak bunga mawar merah terakhirnya di atas hiasan kelopak bunga mawar yang dia bentuk menjadi hati besar. Perlahan, dia menurunkan kakinya dari ranjang, merapikan gaun putih panjangnya yang menjuntai kemudian bergumam,

"Perfect."

Senyum bangganya terukir, puas atas semua kerja kerasnya dua hari terakhir untuk mengubah kamar yang awalnya terlihat begitu *mainly* ini menjadi sedikit feminin dengan warna-warna pastel yang menyegarkan mata.

Tatapan matanya beralih pada meja mini yang menghadap laut lepas. Makanan kecil dan *red wine* yang tersaji di sana dia yakin akan menambah sensualitas malam pengantin kakak tirinya yang tertunda.

Rona—nama gadis itu, menggelengkan kepala geli saat ingat bagaimana mama tirinya meminta untuk menyiapkan kamar pengantin bagi sepasang suami istri yang akhirnya bisa kembali menyatu itu.

Kesalahan besar yang dilakukan Alfian dengan meminta istrinya menggugurkan kandungan dulu, telah dia bayar dengan penyesalan yang luar biasa. Bagaimana sakitnya Deeva bisa mengetuk pintu hatinya dan menghancurkan gunung es yang sengaja dia ciptakan setelah kepergian Rani dulu.

Sebagai seorang adik, Rona tahu sifat Alfian. Kakak tirinya itu memang terlihat kaku dan dingin, namun saat ada yang bisa mengetuk pintu hatinya dia akan berubah menjadi orang yang

ZaneeBook

berbeda seratus delapan puluh derajat. Alfian akan menjadi orang yang hangat dan menjaga orang yang dia sayangi sepenuh hati, seperti dia menjaga Rona yang hanya adik tirinya.

"*Not first but forever,*" ucapan Mama Ambar kembali terngiang di telinganya membuat Rona kembali tersenyum. Senyuman lembut yang akhirnya berubah menjadi beku saat mengingat tindakan semena-mena yang dilakukan Alfian. Setelah ini, dia harus memastikan untuk meminta bayaran setimpal atas kerja rodi Alfian. Hardikan bahkan kecaman tak cukup untuk mengungkapkan kekesalan Rona. Bagaimana mungkin kakaknya itu memberi berbagai macam tugas yang menguras tenaga dan pikirannya tak lama setelah kedatangannya kembali ke Indonesia.

Banyak hal yang telah Rona lakukan untuk keluarga kecil kakaknya itu. Mendesain kembali salah satu kamar apartemennya khusus untuk Deeva, putri cantik mereka, mengubah interior rumah baru yang akan mereka tempati hingga yang terakhir yang harus membuat dia dan adik bungsunya, Bianca, bekerja keras merancang pernikahan super romantis di pulau pribadi miliknya.

Desahan napas kesalnya mulai kembali keluar. Semua hal yang berhubungan dengan Alfian membuatnya kesal. Dengan sedikit tertatih, dia meraih sepatu putih yang senada dengan gaun putihnya sembari menggeleng saat mendengar hentakan *stiletto* mendekat dengan langkah yang tergesa.

"Hati-hati!" tegur Rona saat melihat adik bungsunya hampir saja menabrak salah satu lilin di lorong depan pintu.

'Ups... *Sorry,*" ucapnya dengan penuh keceriaan membuat Rona mendelik.

Rona menghela napas memperhatikan penampilan Bianca yang mempesona dengan gaun rancangannya sendiri. Atasan gaun yang berbentuk *sweetheart* dengan bagian rok yang menggembang layaknya rok tutu terlihat begitu cantik membalut tubuh jenjangnya.

ZaneeBook

Tanpa sadar, Rona memperhatikan penampilan dirinya. Gaun yang dikenakannya terlihat lebih *simple* dengan rok yang lebih panjang untuk menutupi kaki jenjangnya.

Rasa iri kembali merasuki dirinya jika dia membandingkan diri dengan Bianca. Dia terlihat berbeda jika disandingkan dengan kedua saudaranya itu. Wajah Alfian dan Bianca yang memiliki garis keturunan dari Ambar berbeda dengan dirinya yang seratus persen asli Indonesia.

Tatapan matanya terhenti saat menatap *stiletto* berhak sepuluh senti yang dikenakan Bianca. Dia mengangkat sedikit gaunnya dan tersenyum sendu menatap sepatu *ruby slipper* berhak dua senti yang dia kenakan. Dokter pribadinya melarang Rona menggunakan sepatu hak tinggi yang dulu sering dia gunakan di masa pemulihan, yah walaupun larangan itu lebih sering dia langgar.

Banyak dari keluarganya yang menyadari perubahannya. Rona yang dulu tak pernah bisa memakai sepatu hak tinggi sekarang begitu tergila-gila dengan sepatu tersebut. Sepatu yang dia pikir bisa menutupi kekurangan pada kakinya. Dia tak habis pikir bagaimana mama tirinya dan Bianca bisa menyembunyikan seluruh koleksi sepatunya saat dia baru kembali ke Indonesia.

Sudah cukup banyak tempat yang dia jelajahi untuk menemukan sepatu-sepatu kesayangannya di seluruh rumah, namun tetap saja gagal. Mama Ambar seperti mempunyai ruang rahasia sendiri dan hanya dia yang tahu.

"Lo lama amat, sih. Udah ditunggu dari tadi juga," dengus Bianca kesal membuat Rona tersadar.

"Ye... mama nyuruh dekor ini." Rona menaikkan dagunya ke atas memberi kode pada Bianca yang mengalihkan pandangan menatap apa yang baru saja kakaknya lakukan.

Bianca mengumamkan kekaguman sejenak sebelum kembali mendengus kesal. "Ini lagian mama aneh-aneh aja deh. Udah

ZaneeBook

tahu kalau mereka sering kawin, masih aja minta dibikinin kamar pengantin sebagus ini," dengusnya sebal membuat Rona tertawa.

"Lo kira mereka kucing pake kawin segala," kekeh Rona. "Lo ngapain?"

"Ah iya, lupa." Bianca menepuk keningnya pelan. "Lo dicariin karyawan lo tuh. Pada ribut semua. Nanyain masalah bagusan manalah, diletakin di manalah, pake yang manalah, pusing gue dengarnya."

Rona merutuki kebodohannya. Bagaimana mungkin dia lupa dengan seluruh karyawan yang dia pekerjakan agar menunggu perintah darinya sebelum melakukan sesuatu. Dia mulai panik mencari *Walkie-Talkie* yang dia taruh sembarangan.

"Nih, *Walkie-Talkie* lo." Bianca melemparkan benda itu ke Rona yang ditangkapnya dengan sempurna.

"Bisa nggak sehari aja nggak pelupa?" dengusnya kesal.

"Nggak," balas Rona cepat membuat Bianca melotot menatap kakak perempuannya itu.

"Udah ah, ayo jalan. Masih banyak yang harus kita urus." Rona menarik Bianca lalu menggandengnya keluar dari kamar pengantin ini.

Rona mendesah. Benar yang diucapkan Bianca tadi. Selepasnya dia keluar dari kamar, hampir seluruh karyawannya tergopoh-gopoh mendatanginya.

"Mbak, ini mana yang duluan diletakkan ya? *Sweet pea* atau *White rose?"* tanya salah satu karyawan wanita dari tim dekor yang tergopoh membawa dua vas bunga dengan dua jenis bunga yang berbeda.

Rona menatap kedua vas bunga itu, mengeryitkan kening berpikir keras mana bunga yang cocok digunakan terlebih dulu. "*Sweet pea,"* tunjuknya. "Pastikan nggak tertukar ya," ucapnya lagi sembari terus melangkah menuju ruang rias kakak iparnya.

ZaneeBook

"Mas Afi harus membayar mahal lo untuk ini semua," geleng Bianca melihat kakak perempuannya bekerja terlalu keras.

"Gue udah mikir buat minta bagian dari pulau pribadi atau apartemen dia buat komisi," ucapnya menarik tangan Bianca memintanya agar berjalan lebih cepat

"Ah...," rintihnya saat merasakan pergelangan kaki kanannya mulai kembali sakit. Langkahnya terhenti, tangannya berpegangan pada dinding di dekatnya. Dia mengigit ujung bibirnya saat kesakitan di pergelangan kakinya semakin menjadi-jadi.

"Sakit lagi?"

"Nggak pa-pa kok. Duluan aja."

Bianca menatap Rona dengan tatapan khawatir. Dengan rasa enggan, dia berjalan meninggalkan Rona setelah mendapat delikan tajam dari kakaknya itu.

Rona menatap kepergian Bianca. Dengan cepat, meraih botol *painkiller* yang selalu dia bawa ke mana pun. Obat dalam botol kaca itu selalu menjadi satu—satunya hal yang dapat membuatnya bertahan sekarang. Dia menenggak obat itu tanpa air, membiarkan rasa pahit obat itu menjalar ke kerongkongannya. Tangannya memijat kecil pergelangan kaki mencoba membuatnya sedikit rileks. Saat merasa sudah baikan, dia menenggapkan tubuh lalu mengembuskan napas lega sebelum kemudian kembali berjalan menuju kamar rias saudari iparnya.

"Mbak, buket bunganya mau yang mana?" tanya karyawannya lagi mencegat saat Rona ingin memasuki ruang rias. Matanya menatap buket bunga mawar pink dan *baby's breath*. Tersenyum mengingat bagaimana bahagianya Alfian saat mengetahui dia akan kembali menjadi seorang ayah.

Rona mengambil bunga *baby's breath* yang begitu cantik itu. Seperti namanya yang berarti napas bayi. Dia berharap napas bayi yang berada di kandungan kakak iparnya akan memberikan

ZaneeBook

kebahagiaan dan menghapuskan kesalahan yang Alfian perbuat.

"Hai, Mbak," sapa Rona tersenyum menatap kakak iparnya yang terlihat begitu cantik dengan gaun yang Bianca rancang khusus untuknya. Rani membalas senyum. Raut wajah bersalah karena terus merepotkan membuat Rona tersenyum lalu mengatakan bahwa ia baik-baik saja.

"Seharusnya Mbak nggak usah khawatir karena ini bukan pertama kalinya kalian akan melakukan akad, kan?" guyon Rona. "Anggap aja ini sebagai pengulangan akad kalian dulu. Mas Afi kelihatan tampan dengan tuksedo putihnya," goda Rona membuat wajah kakak iparnya bersemu merah.

"Deeva ikut *Aunty*, yuk!" ajak Rona membawa Deeva, keponakan cantiknya keluar dari ruangan.

Deeva mempunyai peran penting setelah ini. Keponakan cantiknya ini terlihat begitu riang saat Rona menggandeng tangannya. Inilah yang begitu dia sukai dari keponakan tersayangnya ini. Senyum yang dia pancarkan seolah tak pernah padam meskipun di tengah rasa sakit yang dia rasakan dulu.

Baginya, Deeva adalah anak kecil yang paling dia kagumi. Gadis kecil yang telah meyadarkannya bahwa dia perlu bersikap tegar di tengah penderitaan dan rasa sakit yang dulu dia rasakan. Mata abunya selalu memancarkan sinar yang membuat semua orang akan ikut berbahagia bersamanya, termasuk Rona yang menganggap dirinya sendiri sebagai wanita yang hidup tanpa kebahagiaan..

☆☆☆☆☆

"*Aunty*, bukannya sekarang acara ngelepas balon?" tanya Deeva membulatkan mata membuat Rona gemas sehingga tanpa sadar mencubit pipi gembulnya.

"*Aunty* sakit…," rengeknya membuat Rona terkikik geli.

ZaneeBook

"*Aunty*... balonnya," rengek Deeva sekali lagi membuat Rona tersadar, menatap jam tangan yang melingkar di tangan kirinya.

"Ah, iya. *Aunty* lupa," Rona menepuk kening. Merutuki kebodohannya yang bisa melupakan salah satu bagian acara terpenting. Rona menarik tubuh Deeva ke belakang guna mengambil balon-balon yang telah ia persiapkan.

Entah bagaimana caranya Deeva bisa meyakinkan Rona dan Alfian untuk melepaskan merpati dan balon di resepsi pernikahan *Daddy* dan *Mommy*-nya.

"Biar semuanya jadi lebih indah dan bermakna, *Dad*," ucap Deeva yang langsung membuat Alfian dengan mudahnya menyetujui permintaan Deeva dan membuat tugasnya semakin bertambah.

Rona memerintahkan para pegawai untuk membagikan balon berwarna putih dan pink itu ke tamu lalu mengambil beberapa buah sebelum akhirnya malaikat kecil itu menarik tangannya menuju tempat pesta.

"Va... pelan-pelan. Kaki *Aunty* sakit," ucap Rona tersengal saat Deeva terus menariknya.

"Nggak bisa, *Aunty*. Kita harus cepat kasih balon ini ke *Mommy* sama *Daddy*." Deeva terus menarik tubuh Rona dengan begitu kuat.

"*Mom, Dad*. Ini balonnya." Deeva melepaskan tarikan tangannya lalu memberikan balon itu ke kedua orang tuanya.

Rona bisa sedikit bernapas lega. Dia menegakkan tubuh sembari merapikan gaunnya yang sedikit iam saat berantakan. Keningnya berkerut saat melihat sepatu pantofel berwarna cokelat berjalan mendekat dan berhenti tepat di depannya. Perlahan, dia mengangkat kepala dan terdiam. Tubuhnya berubah kaku saat melihat pria itu kembali berada di depannya.

Balon-balon yang awalnya ingin dia bagikan ke para tamu yang datang mulai terlepas dari cengkeramannya. Dadanya berdegup kencang, jantungnya seakan kembali ditikam puluhan bahkan

ZaneeBook

ratusan pisau tajam saat tatapan mereka kembali bertemu.

Perlahan Rona menatap wajah pria itu. Wajahnya masih sama seperti dulu, begitu tampan dengan kulit *tanned* yang membuatnya begitu seksi. Rona menutup mata saat tatapan dingin pria itu kembali menatapnya lekat. Dia ingin menjauh dari seseorang yang menghancurkan hidupnya dulu. Pria yang menatapnya seperti sampah tak berguna yang bisa seenaknya dibuang saat tak diperlukan lagi. Orang yang sama yang dulu memberinya semua kebahaguaan dan penderitaan dalam hidupnya. Orang yang terus memanggilnya dengan nama yang paling ingin dia lupakan.

Bintang Timur.

Pria yang dia harapkan menjadi orang terakhir yang akan dia temui di dunia ini dan orang yang paling bertanggung jawab atas semua hal menyakitkan yang terjadi kepadanya selama empat tahun terakhir ini.

ZaneeBook

LOST STAR

ZaneeBook

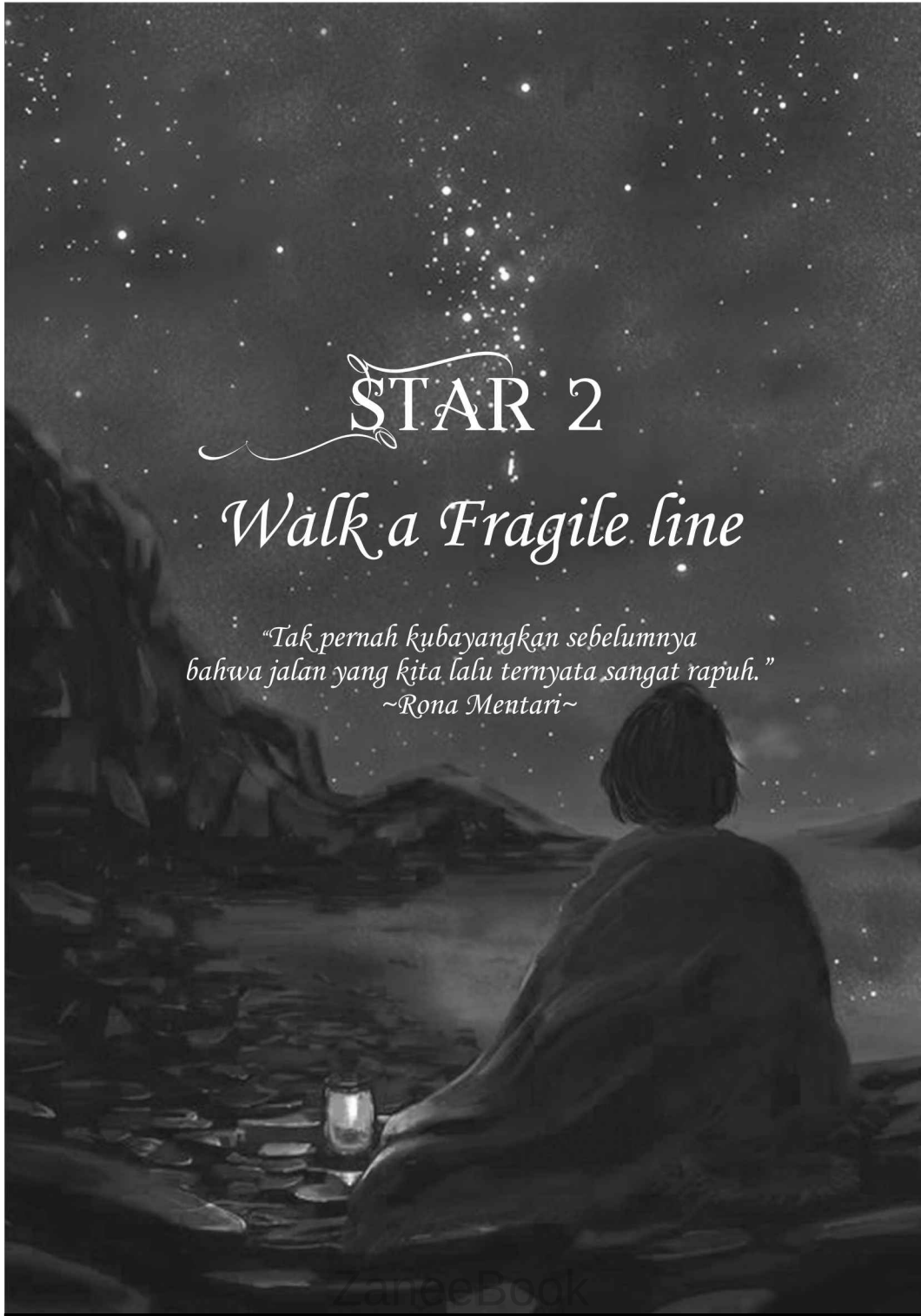

STAR 2

Walk a Fragile line

"Tak pernah kubayangkan sebelumnya
bahwa jalan yang kita lalu ternyata sangat rapuh."
~Rona Mentari~

ZarreeBook

Rona menenggelamkan kaki di dinginnya air laut, membiarkan air dingin itu menerpa saraf-saraf kakinya yang tegang. Dia sedang berusaha menyegarkan pikirannya yang begitu kacau hari ini

Beberapa kali, embusan napas dalamnya menemani semilir angin yang terus bertiup. Tak dia pedulikan, angin laut yang terus menerpa rambut panjangnya hingga berantakan bahkan, tubuhnya sudah mulai mengigil kedinginan karena hanya mengenakan *tanktop* berwarna cokelat tua yang dia lapisi dengan kemeja biru muda yang dipadu dengan celana *jeans* tiga per empat.

Tangannya mencengkeram kuat kayu yang menyusun dermaga tempatnya duduk sekarang. Tubuh Rona lemas. Tenaganya terkuras habis akibat persiapan pernikahan Alfian dan Rani, belum lagi pertemuannya dengan orang yang paling dia benci membuat jiwa Rona seakan melayang keluar dari raganya.

Dia menengadahkan kepala, menatap ke arah langit malam yang terlihat begitu indah dari tempatnya berada sekarang. Dari sini, dirinya merasa begitu dekat dengan langit. Bulan purnama terlihat lebih besar dan bersinar lebih terang sehingga dapat memantul dengan sempurna di genangan air laut dan memberikan efek keindahan yang tak ada duanya. Pandangannya terpaku menatap dua bintang yang berada saling berdekatan dengan bulan. Pikirannya melayang tanpa bisa dia cegah. Ingatan arti kedua bintang itu dalam hidupnya membuat matanya mulai berkaca-kaca. Hatiya teriris saat mengingat bahwa bintang itu dulu bersinar begitu terang untuknya, kini redup seolah kehilangan cahayanya.

Pikiran Rona kembali membayang awal pertemuannya dengan pria itu. Ketidaksengajaannya menghancurkan maket bangunan yang harus Bintang kumpulkan membuat mereka menjalin pertemanan dengan begitu mudah. Awal mereka pacaran pun terlihat begitu indah. Masa pacaran layaknya roman picisan yang

ZanceBook

diimpikan semua orang sampai akhirnya Rona menelan pil pahit karena pria itu. Sebagai perempuan, dia terlalu naif sehingga tak pernah membayangkan bahwa jalan yang sebenarnya mereka lewati begitu rapuh sehingga akhirnya membuatnya terluka.

Masih ingat bagaimana perlakuan hangat yang pria itu berikan kepadanya berubah dingin tanpa dia ketahui apa sebabnya. Hari ini bukan pertemuan pertama mereka.

Mereka bertemu pertama kali saat berada di rumah sakit tempat Deeva dirawat. Rona masih tak percaya setelah sekian lama tak bertemu, pria itu masih saja mengatainya sebagai wanita penghibur yang suka merusak rumah tangga orang lain. Tak menyangka bahwa pria yang dulu begitu dia cintai bisa menghakiminya tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Bertahun-tahun tak bertemu, pria itu masih saja beranggapan bahwa dirinya adalah wanita yang tak punya harga diri. Wanita yang mau melakukan segalanya hanya untuk sesuatu bernama rupiah.

Rona terkekeh, menertawakan dirinya saat itu. Bagiamana mungkin dia begitu percaya pada pria yang mengatakan bahwa dia begitu mencintainya, namun tak menghargainya dan terus mengatakan kata-kata yang menyakitkan?

Bukankah kata orang, cinta seharusnya saling menghargai dan menghormati pasangan kita?

Seperti kata orang bahwa cinta itu seperti angin. Tidak dapat dilihat tapi dapat dirasakan. Dan bukankah cinta seharusnya mempercayai semua ucapan pasangannya bukan mendengarkan semua hal tak benar dari orang lain.

Melihat pria itu lagi tak lama setelah kepulangannya ke Indonesia seolah kembali membuka luka lama yang telah Rona coba untuk sembuhkan. Perasaan rindu sekaligus benci begitu berkecamuk di hatinya sehingga membuat peasaannya tak keruan.

ZaneeBook

Rona menekan dada kiri menahan rasa sakit yang selama beberapa tahun terakhir tak pernah dia rasakan kembali.

"Aaakkh!" pekiknya kesakitan saat merasakan pergelangan kaki kanannya kembali nyeri.

Dengan cepat, dia mengambil botol kecil berisi *painkiller* yang selalu ia bawa, lalu kembali menelannya tanpa air.

Rasa pahit obat itu rasanya tidak sebanding dengan kepahitan hidup yang dia alami. Untuk kesekian kalinya, Rona menghela napas dalam, menggoyangkan botol obat itu, membuka tutupnya lalu mengintip berapa banyak obat penahan rasa sakit yang dia bawa sekarang.

Rona menghela napas dalam. Berapa lama lagi dia harus meminum obat penahan rasa sakit ini untuk membunuh rasa nyeri yang dia rasakan pada pergelangan kakinya. Ringisan Rona kembali terdengar. Bahkan, perlakuan pria itu bukan hanya melukai hatinya, melainkan juga tubuhnya.

Mata Rona terpaku saat melihat sekoci kecil yang berlabuh di ujung dermaga. Dia menggelengkan kepala mengingat betapa ajaibnya abang tirinya itu. Rasanya baru kemarin Alfian datang secara tiba-tiba ke rumah mamanya dan memintanya dan Bianca untuk mendekor pulau pribadinya untuk mewujudkan pernikahan super romantis idaman seluruh wanita di jagat raya ini. Pernikahan eksklusif di pulau pribadi berlatarkan laut biru kehijauan yang indah.

Rona tersenyum senang saat abang tirinya itu mendapatkan kembali kebahagiaannya bahkan kebahagiaan itu menjadi lebih indah dengan kehadiran Deeva dan bayi yang sedang ada dalam kandungan Rani, istrinya. Kehadiran mereka membuat Alfian menjadi lebih hidup. Ia masih ingat bagaimana hancurnya abang tirinya itu saat ditinggal Rani dulu.

Rona, Alfian dan adik bungsu mereka yang awalnya berjalan

ZaneeBook

masing-masing tanpa mempedulikan dan saling ikut campur, berubah setelah kejadian besar yang menimpa Rona. Kejadian yang akhirnya membuat Alfian lebih perhatian kepada kedua adiknya. Sadar bahwa dia sudah melupakan orang-orang yang masih membutuhkan perhatiannya.

Lamunan Rona buyar saat mendengar suara langkah kaki mendekat. Dengan cepat, dia memasukkan botol obat itu ke dalam saku celana, sebelum akhirnya mengalihkan pandangan ke arah suara yang datang. Wajahnya yang awalnya nampak sayu berubah cepat menjadi penuh emosi saat melihat orang yang tak ingin dia lihat berada di sisinya, berdiri dengan angkuh. Kedua tangan, dia masukkan ke dalam kantong *jersey* salah satu klub *serie A* yang Rona ketahui sebagai klub sepak bola kesukaan pria itu sejak dulu. Tatapan matanya yang tajam menatap ke arahnya membuat luka itu semakin mengangga.

Dengan cepat, Rona berdiri, mengenakan sepatu *converse-nya* cepat. Dia perlu pergi sejauh mungkin, sebelum pria itu kembali memberikan banyak kesakitan seperti yang sudah-sudah. Dia hanya tak ingin kembali mendengar kata-kata kasar yang ditujukan kepadanya.

"Lepasin!" ronta Rona saat pria itu menarik tangannya sebelum dia menjauh.

"Kita perlu bicara," ucapnya dingin.

"Nggak ada yang perlu dibicarain. Dan... nggak pernah ada kata 'kita'. Bagiku semuanya sudah selesai. Jadi lepasin!"

"Bagiku belum," ucapnya mempererat cengkeraman tangannya membuat Rona meringis kesakitan.

Mata Rona kembali memerah menahan air mata yang ingin keluar. Rasa sakit itu ternyata masih sama, membuat perasaannya kembali teriris.

ZaneeBook

"Lepasin!!" pekik Rona semakin keras mencoba melepaskan cengkeraman itu, namun bukannya melepaskan cengkeraman itu, pria itu terus saja mempererat cengkeraman tangannya.

"Nggak akan aku lepasin, sebelum kita bicara."

"Sudah aku bilang. Nggak pernah ada kata 'Kita' di antara aku dan kamu!"

Wajah dingin Bintang berubah memerah, menahan amarah mendengar kata-kata kasar yang Rona lontarkan. Dia terdiam seolah banyak hal yang berkecamuk di pikirannya, namun masih mempererat cekalan tangannya di lengan Rona.

"Aku mohon lepasin, sakit..." ringis Rona.

Air matanya mulai kembali jatuh. Rasa sakit yang dia rasakan sekarang bukan hanya di lengannya, namun juga hatinya. Perlakuan kasar yang Rona terima seolah menaburkan garam di luka yang belum sepenuhnya sembuh.

"Aku tak akan melakukan itu, jika saja kamu mau bicara denganku baik-baik," ucap Bintang tanpa perasaan melepaskan tangan Rona dengan sedikit menghempasnya.

Rona menolak menatap Bintang. Matanya menatap pergelangan tangannya yang membiru akibat cengkeraman tangan yang begitu kuat. Napasnya tertahan, mencoba untuk menghalau air mata yang selalu ingin keluar setiap kembali bertemu dengan pria itu. kepalanya menunduk, memijat pelan tangan kanannya yang lebam. Sekilas, dia melihat kaki Bintang ingin berjalan mendekatinya, namun dia urungkan.

"Ke mana saja kamu empat tahun terakhir ini?" tanya Bintang dingin tanpa rasa bersalah.

"Hmp," Rona terkekeh geli mendengar Bintang menanyakan pertanyaan itu.

Ia mengangkat kepala membalas tatapan Bintang dengan

ZaneeBook

tatapan yang sama sehingga membuat pria sedikit terkejut, tak menyangka bahwa Rona akan membalas pandangannya seperti ini.

"Anggap saja selama empat tahun ini, aku menjadi simpanan om-om seperti yang kamu katakan dulu. Teruslah beranggapan bahwa aku adalah seorang pelacur, seperti apa yang kamu katakan saat bertemu di rumah sakit tempat Deeva dirawat dulu," ringis Rona kembali mengingat saat itu.

"RONA!!!"

"Jangan pernah memanggilku dengan nama itu. Bagiku Rona sudah mati!" teriak Rona.

Dia benci nama itu, terutama saat mendengar Bintang memanggilnya dengan nama itu dan memberinya tatapan dingin seperti ini.

Bintang ingin kembali membalas ucapan Rona, namun diurungkan saat mendengar suara tawa dari arah pantai di belakang mereka.

Rona membalikkan wajah menatap siluet tiga orang laki-laki yang berjalan mendekati tempat ia dan Bintang berada.

"Ikut aku," ucapnya kembali mencengkeram tangan Rona, lalu membawanya menuju tengah dermaga kayu ini.

"Lo apa-apaan, sih? Lepasin nggak?!" bentak Rona dengan kata-kata kasar, seraya berupaya melepaskan tangan Bintang yang terus menarik tubuhnya.

Ia terus berusaha melepas cengkeraman tangan Bintang namun akhirnya ia menyerah dan mulai mengikuti langkah besar kaki Bintang seraya menahan rasa nyeri yang kembali menyerang pergelangan kakinya.

Rona tersentak saat Bintang menaikkan tubuhnya ke aras sekoci kecil yang ia lihat tadi.

"Bintang, Lo gila!" pekiknya saat Bintang melepaskan tali yang

ZaneeBook

mengikat sekoci ini.

Tangan Rona mencengkeram erat kedua sisi sekoci ini, tubuhnya bergetar ketakutan saat melihat Bintang ikut menaiki sekoci ini. Dia benar-benar benci pria ini. Bagaimana mungkin dia menaikkan Rona ke sekoci kecil ini padahal tahu bahwa Rona takut tenggelam.

"Jangan macam-macam!" pekik Rona namun tak dipedulikan.

Bintang tak peduli. Ia terus saja mengambil dayung yang ada di sampingnya kemudian mulai mengayuh sekoci itu menuju tengah laut.

Getaran di tubuh Rona semakin menjadi. Kedua tangannya mempererat cengkeraman tangan di kedua sisi sekoci ini. Pikiran-pikiran buruk mulai bergelayut di otaknya saat melihat sekoci ini bergerak menuju tengah laut meninggalkan pulau pribadi milik abangnya.

Rona menatap Bintang dengan tatapan memohon agar pria kembali mengayuhkan dayungnya menuju pulau tempat mereka menginap, namun Bintang seakan bergeming terus saja membawa sekoci itu.

"BINTANG!!!" teriak Rona frustrasi saat merasa sekoci itu tergoyang karena ombak.

Bintang menghentikan kayuhannya lalu menatap Rona kembali dengan tatapan dingin.

"Aku hanya perlu bicara denganmu."

"Seperti yang aku katakan tadi, nggak ada yang perlu dibicarakan. Jadi cepat buat sekoci ini menyandar kembali di dermaga itu!" teriak Rona, namun kembali terhenti saat merasakan sekoci itu kembali bergoyang.

"Ada banyak yang perlu kita bicarakan. Jadi diam, jika tak ingin kemungkinan buruk yang kamu pikirkan terjadi," ucapnya santai.

ZaneeBook

"Bintang!!" teriak Rona tanpa sadar berdiri dan membuat tubuhnya oleng. Tak berdaya saat merasakan tubuhnya terhempas di dinginnya air laut.

ZaneeBook

LOST STAR

ZaneeBook

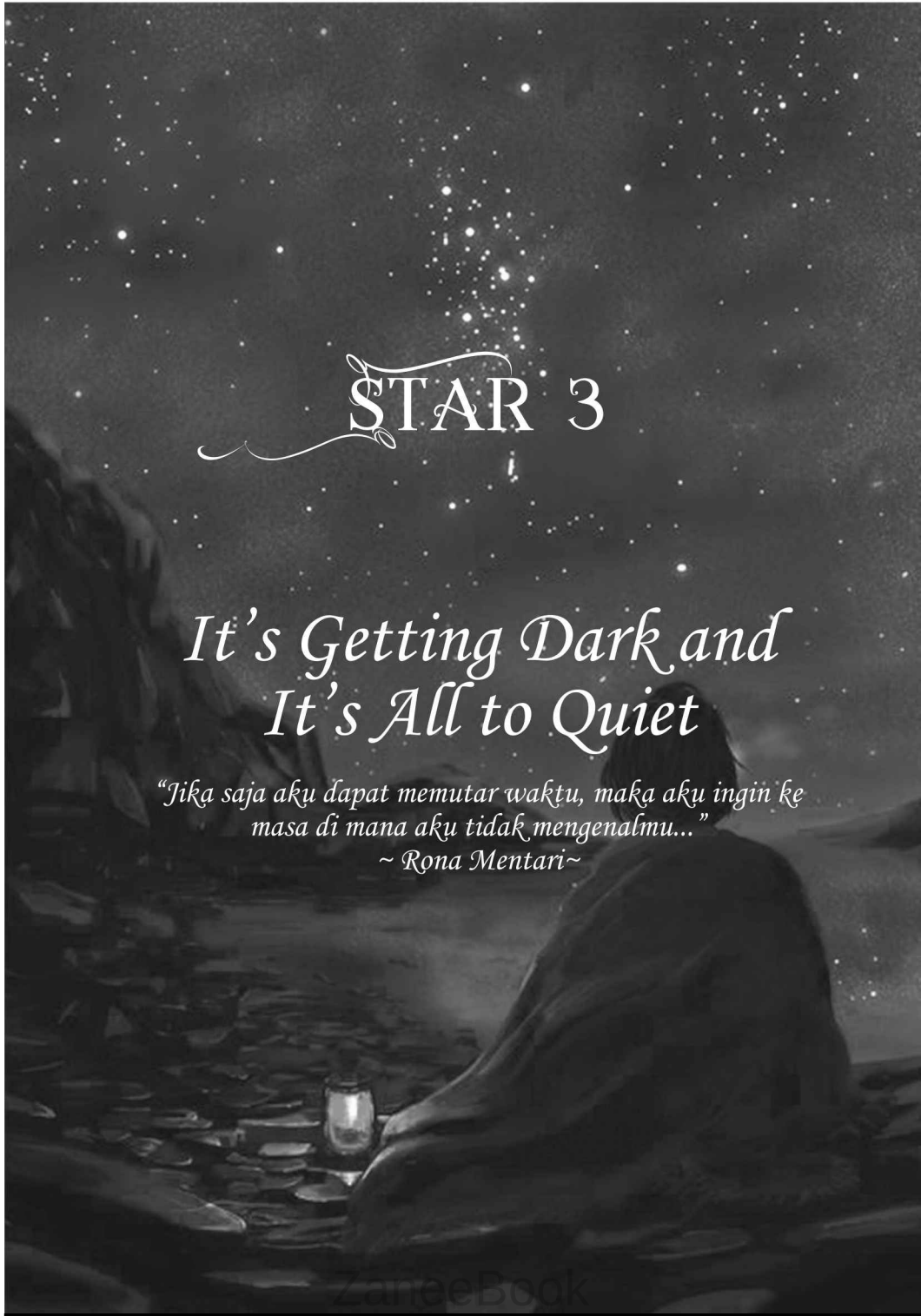

STAR 3

It's Getting Dark and It's All to Quiet

"Jika saja aku dapat memutar waktu, maka aku ingin ke masa di mana aku tidak mengenalmu..."
~ Rona Mentari~

ZarreeBook

"Rona... Rona...," panggil seseorang dengan nada dingin membuat Rona tercekat. Napasnya terasa begitu berat, paru-parunya seakan penuh dengan sesuatu. Sesak membuatnya susah bernapas.

"Na .. Rona … Rona …." Sayup-sayup suara itu terus terdengar. Terkesan dingin namun masih terdengar nada kekhawatiran di sana. Otak Rona mulai berpikir pemilik suara yang terus memanggilnya hingga akhirnya dia sadar siapa pemilik suara itu.

"Uhuk..uhuk … uhuk." Rona terbatuk-batuk mengeluarkan air laut yang tadi memenuhi paru-parunya.

Matanya sedikit terbuka dan melihat samar-samar bayangan seorang pria yang berada tepat di sampingnya saat pertama kali membuka mata. Dia mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya duduk dengan cepat dan mendorong tubuh Bintang sehingga membuat perahu yang dia tumpangi kembali bergoyang.

Rambut dan pakaian Bintang basah, sesaat Rona dapat melihat ekspresi lega dari wajah Bintang, namun dengan cepat pria itu memasang wajah kaku dan dingin seperti semula.

"Kamu mau bawa aku ke mana?" tanya Rona panik saat merasakan dirinya masih berada di sekoci yang tadi mereka naiki. "Kenapa kita masih di sini? Mana pulau Alfian tadi?!" teriaknya tak dapat menyembunyikan emosi saat pulau pribadi milik Alfian tadi tak berada di sekeliling mereka, bahkan lampu-lampu yang awalnya menerangi pulau itu sudah tak terlihat lagi.

"JAWAB AKU, INI Di MANA?" teriak Rona saat Bintang tak menjawab ucapannya, Emosinya meninggi saat melihat Bintang yang terlihat begitu santai.

"Seperti yang kamu lihat, kita berada di tengah laut," ucap Bintang santai, menyilangkan kedua tangannya di depan dada seraya terus menatap dingin.

Tatapan Bintang membuat Rona mengigil, namun dia tak

ZanceBook

gentar kembali menatap pria itu dengan tatapan tajam. "Aku mau kembali ke Pulau Alfian."

"Nggak akan. Sebelum kamu menjawab pertanyaanku," ucap Bintang santai dengan tatapan datar membuat Rona semakin emosi

"SUDAH KUBILANG BEBERAPA KALI. KALAU AKU TAK AKAN PERNAH MENJAWAB PERTANYAANMU!" teriak Rona kembali membuat kilat emosi di mata Bintang.

"Terserah kamu. Toh, bukan aku yang rugi," tukasnya. "Tapi... jangan harap aku akan membawamu kembali ke pulau pribadi Alfian sebelum kamu menjelaskan semuanya," ancam Bintang seraya meletakan dayung sekoci ini di belakang tubuhnya.

Rona terdiam mendengar ancaman Bintang. Dia menatap ragu. Rona membenci suasana ini. Suasana di mana dia harus memilih sesuatu yang paling tidak dia inginkan. Dia tak ingin bicara dan menjelaskan semua kepada Bintang, tapi melihat hamparan laut yang luas dan gelap di sekelilingnya membuat dia ketakutan. tak dapat membayangkan betapa dalamnya laut ini jika dia kembali tercebur seperti tadi.

Rona menjauhi Bintang, duduk di salah satu ujung sekoci sembari menekuk lutut membiarkan Bintang melakukan apa yang dia inginkan. Harga dirinya terlalu tinggi hanya untuk menjawab keinginan pria itu. Dia berusaha tidak mengindahkan keberadaan Bintang dan hanya menundukkan kepala. Berada di dekat pria itu saja sudah membuatnya merasakan kepedihan mendalam, apalagi dia harus membuka luka yang telah dia tutup rapat-rapat itu. Bintang tak berhak memintanya membuka masa lalu yang sudah dia kubur dalam-dalam. Baginya, kebersamaan mereka dulu hanya memberikan bekas luka yang sulit untuk dihilangkan, bahkan setelah dia pergi dan membangun hidupnya kembali setelah Bintang hancurkan.

Diam-diam, beberapa kali Rona mencuri pandang ke arah

ZaneeBook

Bintang yang terus menatapnya dingin membuat hatinya seakan diremas. Dia lelah. Otak dan pikirannya seakan tak berfungsi dengan layak. Keberadaan Bintang di dekatnya benar-benar menguras emosinya.

Malam sudah semakin larut dan dia masih saja berdiam diri terjebak dalam keheningan yang tak ingin dia dan Bintang akhiri. Dia hanya mempertahankan harga dirinya, tak ingin kembali mengalah dan hanya bisa membiarkan sekoci yang dia dan Bintang tumpangi terus menjorok ke laut lepas.

Cahaya bulan dan taburan bintang-bintang yang awalnya menemani mereka perlahan menghilang bergantikan dengan langit hitam kelam yang menambah rasa mencekam.

Rona bergedik ngeri saat rasakan ombak laut yang awalnya tenang mulai ganas. Sekoci yang mereka naiki terombang-ambing sehingga membuat dia harus terus memegang kedua sisi sekoci ini.

"Puas kamu!" teriak Rona kepada Bintang yang terlihat sibuk memasang sesuatu di sekoci mereka.

"Aku tak akan membawamu naik sekoci ini jika saja kamu mau menjawab pertanyaanku, lagipula kita tak akan berada di tengah lautan seperti ini, jika saja kamu tidak jatuh."

"Kamu masih menyalahkanku?" ucap Rona tak percaya diikuti dengan rintik-rintik hujan yang mulai menerpa mereka. "Jangan pernah melimpahkan semua kesalahan kepadaku. Jelas-jelas kamu yang salah. Ini semua salahmu, jika saja kamu tidak memaksaku untuk menaiki sekoci sialan ini. Ini semua tak akan pernah terjadi!"

Rona ketakutan. Mata terus menatap ke arah gulungan ombak yang terus mengenai sekoci mereka sehingga beberapa kali membuatnya oleng. Tubuhnya kembali basah karena hujan turun semakin deras. Rona terus berusaha berpegangan erat di sekoci itu agar tidak kembali jatuh ke laut.

"Masuk ke sini," ucap Bintang dingin mengejutkan Rona.

ZanceBook

Dia tersentak saat melihat Bintang berada di dekatnya. Sisi yang Bintang tempati tadi telah tertutup kain yang begitu kuat, sehingga membuat ombak yang mengenai sekoci mereka tidak masuk ke dalam sekoci.

"Aku bilang masuk ke sini, kalau kamu tak mau mati tenggelam!" teriak Bintang diikuti dengan petir besar sehingga membuat Rona ketakutan lalu bergerak mendekati Bintang. Mereka merebahkan diri masuk ke dalam kain penutup tenda itu. Tak seberapa lama, mereka merasakan ombak besar mengenai sekoci mereka sehingga membuatnya kembali terombang ambing.

Tubuh Rona bergetar, tangannya mengambil tali-temali yang ada di pinggir sekoci lalu menggenggamnya erat, seraya berdoa dalam hati bahwa ini akan segera berakhir dan dia dapat kembali bersama keluarganya.

☆☆☆☆☆

Rona terbangun saat merasakan panas matahari pagi menerpa wajahnya dari balik kain sekoci yang mereka tumpangi. Tersentak saat melihat Bintang berada di sampingnya, memeluk tubuhnya erat. Kontan saja, dia mendorong tubuh Bintang lalu beranjak menuju salah satu sudut sekoci.

Tubuhnya membeku, matanya mengerjap tak percaya dengan apa yang dia lihat. Debur Ombak yang terdengar menyadarkannya bahwa apa yang dia lihat sekarang bukan mimpi. Sekoci yang mereka naiki sekarang terdampar di salah satu pulau tak berpenghuni yang tak dia ketahui keberadaannya.

"Kenapa?" tanya Bintang santai melihat wajah Rona yang pucat pasi.

"Kamu harus tanggung jawab atas semua yang terjadi! Bawa kembali sekocimu, lalu kembalikan aku ke pulau milik Alfian," desis

ZaneeBook

Rona marah.

Bintang hanya terdiam sebelum akhirnya turun dari sekoci lalu berjalan menuju sudut yang ditempati Rona.

"K-kamu mau a-pa?" Rona ketakutan saat melihat Bintang mulai melepaskan kain penutup lalu mulai mendorong sekoci menuju daratan.

"Aku bilang kembalikan aku ke pulau milik Alfian!!" perintah Rona namun tidak digubris Bintang.

"BINTANG!" teriak Rona akhirnya menyebut namanya membuat Bintang berhenti dan menatapnya tajam.

"Kenapa kamu baru berteriak memanggil namaku hanya di saat kamu marah?" ucapnya mengacak pinggang.

"Aku bilang naik! Kita harus kembali ke pulau Alfian!" perintah Rona tak mau tahu.

"Pakai apa?" kekeh Bintang mendengar perintah Rona. "Sekoci ini, silakan kalau kamu mau pergi, tapi aku tak jamin kamu akan menemukan pulau Alfian dan malah semakin jauh mengarungi lautan," ucapnya santai membuat Rona bergedik ngeri.

"K-kamu mau k-ke mana?!," tanya Rona saat Bintang kembali mendorong sekoci mereka lalu berjalan menuju daratan.

Bintang seolah tak mendengar teriakan Rona terus saja berjalan memasuki pulau tak berpenghuni ini. Rona yang terlihat kesal atas sikap Bintang segera turun dari sekoci. Setengah berlari, ia menyusul Bintang lalu menarik tangannya kasar.

"Kamu harus bertanggungjawab atas semua yang terjadi!" pekik Rona.

Bintang menghempaskan tangan Rona lalu menatapnya dengan amarah yang sama.

"A-aku? Bertanggungjawab?" kekehnya geli. "Kenapa aku yang harus bertanggungjawab? Sudah kubilang, semua ini tak akan terjadi jika kamu mau menjawab semua pertanyaanku dan jika

ZaneeBook

kamu tidak keras kepala, sehingga membuatmu jatuh ke lautan."

"Kamu masih nyalahin aku?!" Rona tak percaya dengan ucapan Bintang yang memojokkannya. "Sudah kubilang, jangan pernah melimpahkan kesalahan. Jelas-jelas kamu yang salah. Jika saja kamu tidak memaksaku untuk naik sekoci sialan itu semua ini tak akan pernah terjadi!" ucap Rona dengan nada tinggi membuat Bintang balik menatapnya dengan tatapan yang menusuk.

"Karena ini memang salahmu. Jika saja kau lebih bersahabat, kita tak akan seperti ini. Jika kamu mau berbicara baik-baik denganku, aku tak akan memaksamu untuk menaiki sekoci sialan itu."

"Ck." Rona terkikik geli mendengar ucapan Bintang, "kenapa kamu selalu menyalahkanku atas semua hal yang terjadi, baik dulu maupun sekarang?"

"Memang begitu kenyataannnya. Kamu yang dulu berbohong kepadaku, saat aku jujur kepadamu dan juga kamu yang duluan meninggalkanku, di saat aku begitu setia kepadamu."

"Ck. Setia?" kikik Rona geli kembali menatap Bintang yang kini berada di sampingnya. "Bukan aku yang meninggalkanmu, kamu tak ingat kejadian itu? Aku tak menyangka setelah sekian tahun aku dan kamu tidak bertemu, kamu masih tetap sama. Masih melihat apa yang ingin kamu lihat, mendengar apa yang ingin kamu dengar dan masih suka berpikir apa yang sesuai dengan apa yang kamu pikirkan, tanpa peduli itu benar atau salah."

Bintang terdiam. Matanya menerawang seolah memikirkan apa yang Rona ucapkan.

Rona berusaha berjalan menjauhi Bintang yang tertegun. Namun, baru beberapa langkah. Bintang kembali mencengkeram tangannya sehingga membuat Rona kembali kesakitan. Matanya memancarkan kemarahan sehigga membuat nyali Rona menciut.

"Lepasin!" Rona berusaha melepaskan cengkeraman tangan Bintang. Namun, gagal. Matanya menyalang menatap Bintang.

ZaneeBook

"Kapan aku meninggalkanmu?" tanya Bintang dingin menarik tubuh Rona paksa sehingga tubuhnya bersentuhan dengan dada Bintang tanpa melepaskan cengkeramannya.

"Lepas!" ronta Rona mencoba kembali menjauhkan tubuhnya dari Bintang, namun nihil.

Semakin Rona meronta, semakin Bintang mendekatkan tubuh sehingga membuat tubuh mereka tak berjarak. Rona meronta lebih keras saat merasakan tangan Bintang melingkar erat di pinggangnya. Emosi bercampur dengan ketakutan, marah dan kekecewaan merasakan perlakuan yang Bintang lakukan.

"Aku tak pernah meninggalkanmu, kamu yang pergi lebih dahulu meninggalkanku!" ucap Rona dengan nada tinggi sebelum merasakan bibir Bintang membungkam bibirnya kasar.

ZarreeBook

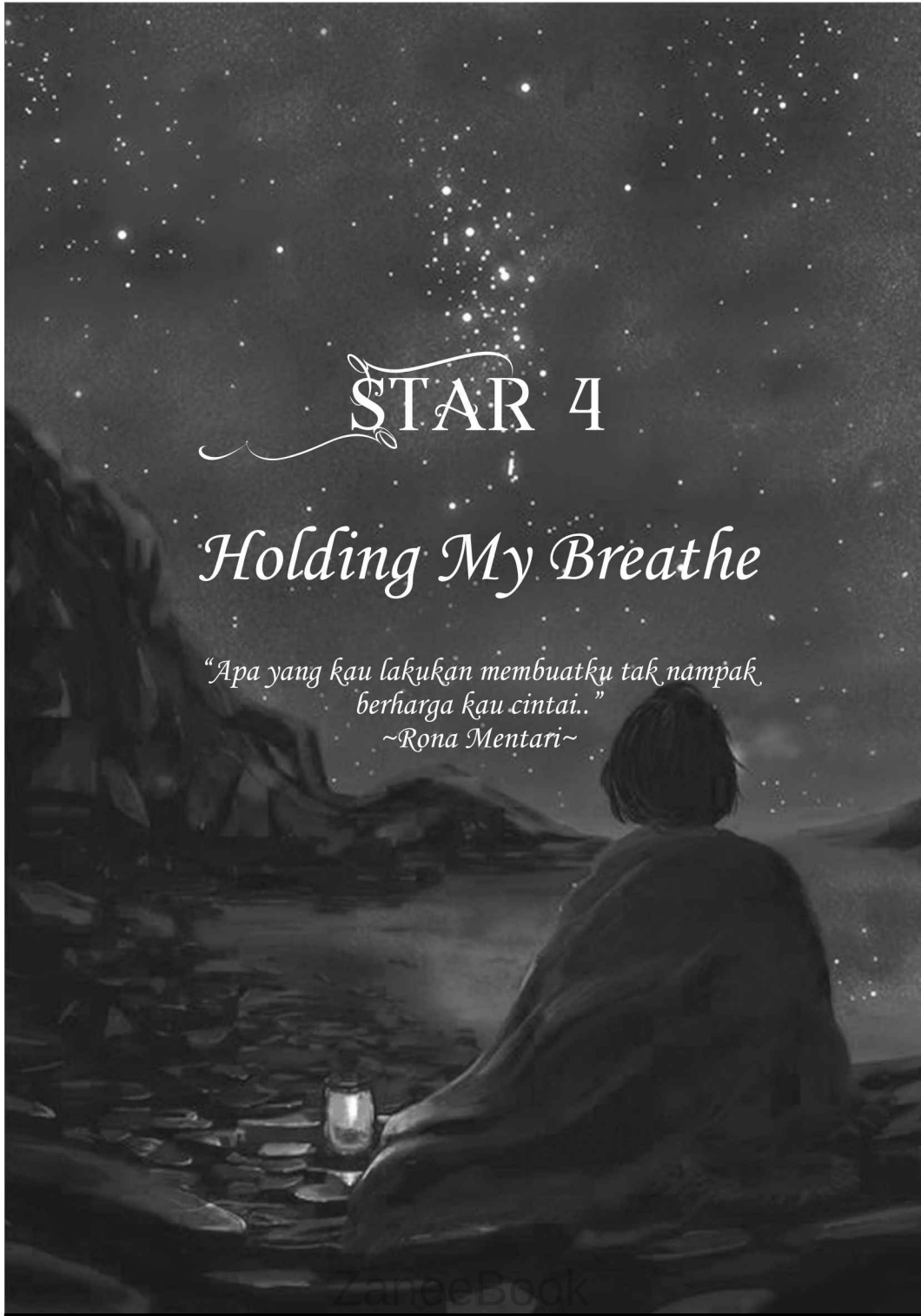

STAR 4

Holding My Breathe

"Apa yang kau lakukan membuatku tak nampak berharga kau cintai.."
~Rona Mentari~

ZarreeBook

Rona membulatkan mata saat merasakan bibir Bintang membungkam bibirnya dengan kasar. Kembali terkesiap, rasanya berbeda. Berbeda dengan ciuman pertama yang mereka lakukan dulu. Jika ciuman pertama mereka dahulu begitu lembut dan penuh dengan kehati-hatian, ciuman yang Bintang lakukan sekarang begitu kasar, begitu memaksa.

Tangan Bintang menahan kepala Rona agar tidak dapat bergerak sehingga ia dapat memaksa Rona agar menikmati ciuman paksaan yang ia lakukan.

Air mata yang selama ini Rona tahan akhirnya keluar. Ciuman kasar yang Bintang lakukan, tak ayal membuat Rona terlihat seperti pelacur rendahan yang pantas untuk diperlakukan seperti itu. Hati Rona sakit. *Sebenci itukah Bintang sehingga memperlakukannya seperti itu?*

Bintang tak ayal seperti pria berengsek yang memperlakukan wanita tanpa rasa hormat. Entah mendapat kekuatan dari mana Rona mendorong tubuh Bintang agar menjauhinya.

PLAKKK!

Tangan Rona refleks menampar keras pipi Bintang sehingga membuatnya terlonjak kaget, lalu menatap wajah Rona yang penuh dengan air mata.

"PERGI JAUH DARIKU! AKU MEMBENCIMU!" Rona berlari menjauh meninggalkannya yang terpaku. Terus berlari tanpa mempedulikan rasa sakit yang kembali menyerang pergelangan kakinya. Menurutnya, rasa sakit pada kaki tak ada apa-apanya dibandingkan dengan rasa sakit yang hatinya rasakan, setelah kembali Bintang koyak dengan begitu sadis.

Rona begitu membenci Bintang. Membencinya karena kembali hadir pada hidup yang sudah susah payah ia bangun kembali tanpa kehadiran Bintang.

Keberadaan Bintang sekarang tak ayal, kembali menabur garam

ZanceBook

di lukanya yang masih belum mengering.

☆☆☆☆☆

Kakinya terus berlari kencang. Tak ada lagi yang bisa dia lakukan selain berlari sejauh mungkin dari pria itu. Saat menemukan karang-karang besar yang ada di salah satu sudut pantai dia berlari ke sana guna menyembunyikan diri. Tak mempedulikan kakinya yang mulai kembali nyeri akibat melakukan aktivitas yang tak seharusnya dia lakukan. Rasa sakit ini membuatnya sadar bahwa dia tak cukup pantas untuk Bintang hargai.

"Aakh!" pekik Rona kesakitan saat kakinya sudah tak mampu lagi menahan tubuhnya sehingga membuatnya terjatuh ke hamparan pasir pantai.

Dia terduduk lemah, menatap pergelangan kaki kanannya yang mulai kembali membiru. Rasa sakit dan nyeri yang kembali datang membuatnya harus memijat pelan pergelangan kaki kanannya dengan air mata yang mulai kembali mengalir.

Tetesan air itu perlahan semakin deras. Ingatan tentang kebersamaan mereka yang dulu begitu bahagia menyeruak satu per satu, namun perlahan berubah mejadi kesakitan. Rasa sakit yang dulu dia coba tahan, namun akhirnya tak sanggup. Isakan-isakan menyayat hati keluar begitu saja mengingat apa yang Bintang lakukan.

Bukan hanya tadi. Dulu, saat mereka tidak sengaja bertemu saat Rona menjenguk Deeva di rumah sakit, pria itu menuduhnya sebagai perusak rumah tangga orang lain hanya karena dia memeluk Alfian dari belakang. Dia tak menyangka bahwa Bintang selama ini menganggapnya sebagai wanita yang tak punya harga diri.

Seharusnya dulu, dia tak pernah mempercayai semua kata-kata manis dan rayuan yang Bintang ucapkan untuknya. Kata-kata

ZaneeBook

yang akhirnya membelenggunya dengan rasa sakit yang teramat sangat. Seolah rasa sakit itu terpatri di hatinya. Tak akan pernah bisa dihilangkan.

Sudah ratusan bahkan ribuan kali dia berdoa agar tidak dipertemukan kembali dengan pria itu, namun ternyata nasib sedang mempermainkannya. Layaknya ketidaksengajaan yang berubah menjadi kebetulan, dan akhirnya dia memang ditakdirkan untuk bertemu kembali dengan Bintang lewat permainan-Nya.

Rona memegang bibir merasakan kekasaran yang Bintang lakukan kepadanya. Masih terasa dengan jelas bagaimana bibir Bintang menyapu bibirnya dengan kasar. Lumatan Bintang yang penuh dengan emosi bahkan tatapan tajam nan dingin yang Bintang berikan membuat hatinya kembali meringis. Dia menggerakkan kasar tangannya guna menghapus bekas lumatan Bintang pada bibirnya. Tak dipedulikan, rasa perih akibat gosokan itu. Satu-satunya yang Rona pikirkan adalah menghapus jejak laki-laki itu dari dirinya.

Dihempaskan tangannya kasar, lalu menarik lututnya sehingga sejajar dengan dada. Memeluk lututnya erat sembari menyembunyikan wajahnya yang basah karena air mata. Tangisannya semakin menyayat hari. Pikirannya kembali melayang memikirkan sejak kapan Bintang berubah kasar dan selalu memberikan tatapan dingin.

☆☆☆☆☆

Angin laut mulai menerpa tubuhnya dengan begitu kencang, membawa sedikit bulir-bulir air dari lautan. Warna biru kehijauan perpaduan antara lautan luas dengan langit yang membentang perlahan mulai berubah menjadi padanan warna hingga yang bercampur merah yang menandakan mentari sore mulai kembali ke peraduannya. Cahaya oranye yang menerpa biru laut di bawahnya memberi efek yang begitu indah dan menakjubkan.

ZanceeBook

Rona mendesah pelan di sela sesenggukan yang terdengar karena tangisan hebat yang dia lakukan. Jika saja hatinya dalam keadaan baik-baik saja dan tidak dalam keadaan hancur seperti sekarang, sudah dipastikan bahwa ia akan menikmati fenomena menakjubkan yang selalu jadi *favorite*-nya dulu.

Wajahnya basah dengan bagian mata yang terlihat sembab. Hidungnya tersumbat pertanda dia sudah menghabiskan banyak waktu untuk menangisi pria yang selalu saja membuatnya kembali merasakan rasa sakit.

Kilasan ingatan tentang perubahan sikap pria itu kembali memenuhi pikirannya. Tatapan dingin yang menjadi awal mula pertengkaran hingga akhirnya membuat mereka berpisah. Rona mengusap matanya yang membengkak. Tubuhnya perlahan bangkit dari tempat yang ia duduki tadi. Rasa kebas karena sudah terlalu lama berlutut membuatnya sedikit oleng. Diembuskan napasnya lemah memikirkan berapa lama mereka akan terjebak di pulau tak berpenghuni ini. Haruskah Rona kembali merasakan perlakuan yang selalu Bintang perlihatkan atau haruskah Rona menekan egonya dan mencoba membuka pikiran agar bisa berbicara baik-baik dengan Bintang.

Jauh di lubuk hati Rona, dia masih belum siap untuk kembali membuka luka yang telah ia tutup begitu rapat. Tapi, kalau pun ia hanya tetap diam dan menatap Bintang dengan penuh kebencian juga tak akan menyelesaikan segala masalah yang terjadi di antara mereka.

Rona kembali menutup mata, menghirup udara sebanyak-banyaknya agar memenuhi paru-parunya yang kosong. Menengadahkan mata menatap langit yang mulai mengelap dan dihiasi kilau layaknya permata yang begitu indah. Pandangannya terfokus pada bintang yang terlihat paling berkilau di antara yang lain.

ZaneeBook

"Haruskah aku mencobanya?" gumamnya menatap hiasan langit malam. Rona kembali menggeleng. Dia belum siap dan masih membutuhkan banyak waktu untuk berpikir.

Perlahan, Dengan langkah terseok Rona kembali ke bibir pantai, tempat di mana dia dan Bintang tadi bertengkar. Saat merasakan Bintang berada di dekatnya, Rona memaksakan kakinya untuk berjalan normal. Langkahnya terhenti saat Bintang berada di hadapannya.

"Makan ini." Bintang menyodorkan beberapa buah pisang dan kelapa yang telah sedikit terbuka ke depan mata Rona membuatnya mengangkat wajahnya. Terdiam saat melihat raut kesedihan dan kekhawatiran dari wajah Bintang, namun seakan tak ingin Rona mengetahuinya, dengan segera, dia mengubah kembali raut wajahnya menjadi dingin dan kaku seperti sebelumnya.

"Nggak perlu," tukas Rona kesal berusaha menjauh, namun terhalang oleh Bintang yang entah sejak kapan berpindah tempat ke depannya.

"Aku bilang makan dulu, kamu punya maag kronis."

Rona mengernyitkan kening. Bingung dengan nada yang diucapkan Bintang tadi. Nada itu memang datar dan terkesan dingin. Tapi, bagaimana mungkin Bintang masih mengingat penyakit menyebalkan yang selama ini Rona derita.

"Rona!" pekik Bintang dengan nada perintah yang entah mengapa membuat Rona mengambil pisang dan buah kelapa itu lalu berjalan meninggalkan Bintang menuju hamparan pasir yang cukup tinggi dipenuhi dengan sisa-sisa batang pohon yang telah mati. Disingkirkan dengan kaki kirinya ranting-ranting pohon dan rumput-rumput kering di sekitarnya, lalu duduk di tempat itu.

Perlahan, dia mulai memakan pisang-pisang itu guna menambah energinya yang begitu terkuras. Perutnya sudah minta diisi sejak tadi. Bahkan, rasa perih dari asam lambungnya yang

ZaneeBook

naik sudah dia rasakan sejak tadi namun dia tahan. Rona bahkan baru ingat bahwa ini makanan pertamanya sejak 30 jam yang lalu. Persiapan pernikahan Alfian membuatnya lupa makan.

Mata Rona beberapa kali mencuri pandang ke arah Bintang yang duduk dengan kedua tangan berada di belakang, seolah menopang tubuhnya. Pria itu terlihat termenung memandangi ombak pulau ini yang mulai beriak. Berbeda dengan ombak di pulau pribadi Alfian yang tenang.

Rona mendesah panjang. Hatinya kembali teriris melihat penampakan punggung Bintang dari belakang. Ingat bahwa punggung itu dulu selalu memberikan kehangatan dan tempat terbaik untuk melepas semua rasa lelah dan letih yang dia rasakan. Namun sekarang, punggung itu terpampang jelas di depannya, namun tetap saja tidak dapat dia raih.

Berbeda dengan dulu di mana berada di dekat Bintang adalah tempat ternyamannya, baginya sekarang berada di dekat pria itu memberikan ketidak-nyamanan. Pria itu menguras seluruh tenaga dan emosinya. Dia letih, seolah badan dan otaknya tak dapat bekerja dengan selayaknya. Malam sudah semakin larut, namun mereka terjebak dalam kesunyian yang begitu menyakitkan.

Rona mengusap tubuhnya mencari kehangatan di kesunyian malam. Pakaian yang dia terlalu tipis untuk berada di tempat ini sekarang. Angin yang terus menerpa dirinya membuatnya kedinginan.

Rona mengigit bibir, menahan teriakan yang akan keluarkan saat kembali merasakan nyeri di pergelangan kakinya. Kalut saat mengingat dirinya sempat jatuh ke laut tadi.

Painkiller itu?

Dengan cepat, Rona berdiri mencari keberadaan obat penopang hidupnya. Dirogohnya kantung kemeja tipis yang dia kenakan, namun nihil, obat itu tak ada di sana. Tangannya kembali

ZaneeBook

bergerak mencari di saku celana belakangnya, namun tetap nihil membuat Rona kalang kabut. Rasa takut kehillangan obat itu mulai mengusai dirinya. Pikiran-pikiran bahwa nanti,dia tak akan dapat menahan rasa nyeri tanpa obat itu kembali menghantuinya.

Tangan Rona merogoh kantung depan celana, merasakan sesuatu yang menonjol di sana. Diembuskannya napas lega, saat tangannya berhasil mengambil obat itu. Tak ulangnya, dia mengucapkan rasa syukur seraya memeluk botol kecil obat itu. Setidaknya, Rona dapat bertahan beberapa hari tanpa merasakan nyeri itu.

Pandangan mata Rona memandang ke laut lepas. Berharap Alfian dan keluarganya yang lain segera menyadari keberadaan mereka dan secepatnya mencari mereka. Dia tak sanggup jika harus berada bersama Bintang dalam waktu yang lama.

Tanpa sengaja, mata Rona bertemu dengan Bintang, sekilas pria itu kembali menatapnya dengan tatapan kesedihan dan kekhawatiran, namun sedetik kemudian kembali berubah menjadi ekspresi dingin dan datar. Seolah apa yang baru saja dilihat Rona tadi hanyalah pikiran konyol yang tak akan pernah benar-benar dia rasakan. Dengan cepat, Rona mengalihkan pandangan. Dia tak peduli. Setidaknya untuk saat ini dia berusaha untuk tidak mengindahkan keberadaan Bintang. Dia perlu mengistirahatkan tubuh dan pikirannya yang sudah begitu lelah. Disingkirkan sampah dedaunan, ranting-rumput kering yang berada di sekeliling. Perlahan, perlahan dia mulai merebahkan diri dengan menjadikan tangannya sebagai bantal. Tubuhnya sudah terlalu lelah untuk peduli bahwa sekarang dia tidur tanpa beralaskan apa pun, selain pasir pantai yang menjadi tempatnya untuk melepaskan penat sejenak.

Rona mulai menutup mata, menahan hawa dingin yang merasuk ke pori-pori kulitnya. Dia tak tahu apa yang bisa di lakukan

ZaneeBook

selain berdoa bahwa apa yang terjadi ini hanyalah mimpi dan saat dia membuka mata, semua akan kembali seperti sedia kala. Tanpa ada pertemuan menyakitkan antara dia dan Bintang. Dia sudah hampir terhanyut ke dalam mimpi saat sayup-sayup mendengar suara ranting dan dedaunan kering terinjak. Tubuhnya yang sudah begitu lelah membuatnya tak sanggup membuka mata saat merasakan sesuatu yang hangat melingkupi tubuhnya yang kedinginan.

ZaneeBook

LOST STAR

ZaneeBook

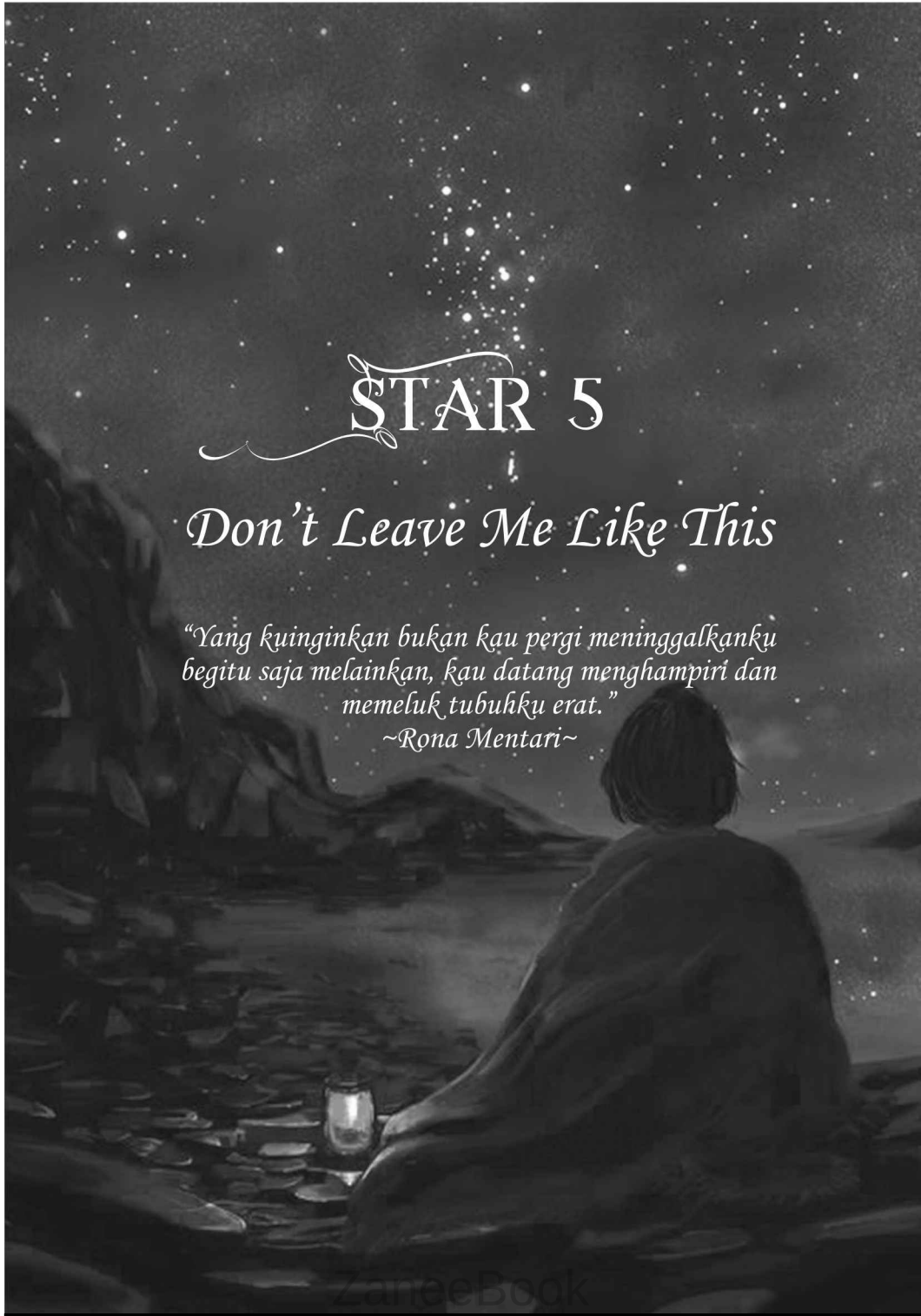

STAR 5

Don't Leave Me Like This

"Yang kuinginkan bukan kau pergi meninggalkanku begitu saja melainkan, kau datang menghampiri dan memeluk tubuhku erat."
~Rona Mentari~

ZarreeBook

Rona terbangun saat merasakan panas mentari pagi mulai menerpa wajahnya. Kelopak matanya yang awalnya belum sepenuhnya terbuka, segar seketika saat menyadari sesuatu menutupi kakinya.

Tubuhnya membeku saat melihat jaket *jersey* AC Milan milik Bintang menutupi kakinya yang terbuka. Matanya menatap sendu jaket itu.

Haruskah kau memberiku tatapan dingin itu?

Batin Rona terluka dengan tatapan dingin yang selalu Bintang perlihatkan. Tak jarang, dia bertanya kepada dirinya sendiri apa kesalahannya sehingga membuat tatapan lembut dan penuh kasih sayang yang Bintang berikan dulu berubah dingin seperti itu.

Rona memegang kedua pipinya yang terasa begitu lengket. Merasakan jejak-jejak air mata yang telah mengering di pelupuk matanya. Yakin bahwa dia kembali terisak di dalam mimpi.

Semalam, entah mengapa dia merasakan usapan lembut yang bermain di pipinya menghapus tetes air mata yang terjadi di alam bawah sadarnya.

Rona menggeleng. Membuang pikiran yang tak akan pernah terjadi. Bintang dengan segala egonya tak akan pernah melakukan hal itu. Berusaha mengelak dan meyakinkan diri sendiri, bahwa apa yang dia rasakan hanyalah efek dari ketakutannya tinggal berdua di pulau tak berpenghuni.

Rona kembali memandang sekeliling mencari keberadaan Bintang yang menghilang dari pandangan matanya, namun kemudian kembali menggeleng seolah tak peduli. Toh, selama ini ada atau tidaknya Bintang tidak terlalu berpengaruh buatnya, selain hanya membuat kadar emosinya meninggi.

Perlahan, dia bangun dan merenggangkan tubuhnya yang kaku karena tidur di pasir tanpa alas sedikit pun. Bekas menghitam layaknya api unggun yang berada tak jauh darinya membuat

ZaneeBook

seberkas pemikiran itu kembali datang.

Rona menggeleng cepat. Otaknya menolak pikiran akan kebaikan yang Bintang lakukan. Dia menghela napas dalam sebelum akhirnya berjalan menuju tepi pantai. Jika sajaa dia tak berada dalam situasi seperti ini dengan Bintang, Rona akan begitu takjub dan menikmati pemandangan yang disuguhkan.

Ketakutan terbesarnya sekarang bukanlah berlama-lama di pulau ini, melainkan Bintang. Dia sudah terbiasa hidup di negara asing sehingga membuatnya mudah beradaptasi di tempat yang sulit sekalipun. Dia bukan Bianca yang akan berteriak takut saat berada di alam seperti ini. Seorang Rona sudah terbiasa ikut komunitas pecinta alam sehingga membuatnya yakin bisa bertahan di tempat seperti ini.

Dia hanya takut keberadaan Bintang di dekatnya akan membuka kembali hati yang telah dia tutup rapat dan membuat Rona kembali merasakan rasa sakit yang lebih dari sebelumnya.

Langkah kaki Rona menapaki pasir putih. Dia tak bisa berdiam diri saja tanpa melakukan apa pun. Dia harus mencari cara agar orang-orang mengetahui keberadaannya di pulau ini.

Matanya menjelajah, mencoba mencari sesuatu yang berguna, hingga menemukan ranting kayu pajang tak jauh dari tempatnya berdiri. Diambilnya ranting itu, lalu mulai bergerak menuliskan huruf SOS sebesar mungkin, hingga terlihat jika ada pesawat atau helikopter yang mungkin terbang di atas sini.

"Ngapain kamu?" Suara dingin itu kembali terdengar sehingga membuat Rona menghentikan tulisannya di huruf O. Rona terpaku menatap Bintang yang terlihat mempesona dengan celana selutut dan *t-shirt* hitam yang menampakkan dadanya yang bidang. Wajahnya terlihat santai tanpa beban karena telah membuat Rona terjebak di pulau tak bepenghuni seperti ini.

Rona meradang. Matanya kembali memancarkan kebencian.

ZaneeBook

"Kamu nggak lihat aku sedang buat apa, atau kamu buta jadi harus nanya kayak gitu?"

Deru napas Bintang memburu, mendengar nada ketus yang Rona perlihatkan kepadanya. "Aku bertanya baik-baik padamu."

"Dan aku tak ingin menjawabnya dengan baik-baik." Rona kembali tak peduli dengan Bintang. Kembali diraihnya ranting yang sempat jatuh tadi, lalu mulai melanjutkan menulis huruf S besar.

"Terserah apa kata kamu. Sekarang, ikut aku!" ucapnya kembali dengan nada perintah.

Rona menatap tak peduli Bintang yang berjalan menuju sekoci kecil mereka yang terdampar. Naik ke atasnya, mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk menolong mereka saat berada di pulau ini. Rona memicingkan mata saat melihat Bintang mengambil benda seperti pistol berwarna *orange* dengan peluru yang lumayan besar.

"Kamu mau diam di situ atau ikut aku cari makan? Kita perlu pasokan makanan. Jangan harap aku akan terus menyediakanmu makan," kata Bintang dingin membuat Rona mendengus.

Mata Rona menatap sebal Bintang yang sedang mengambil sesuatu seperti pisau dari sekoci, lalu berjalan memasuki hutan.

Rona ragu.

Haruskah ia meninggalkan pesisir dan mengikuti Bintang masuk ke dalam hutan?

Bagaimana jika ada regu penyelamat dan tidak menyadari keberadaan mereka?

"Jangan berandai akan ada regu yang menyelamatkan kita secepat ini. Ingat kita sedang berada di pulau terluar Indonesia!" teriak Bintang dari kejauhan.

Dengan terpaksa, Rona berjalan mengikuti langkah Bintang memasuki hutan, mengedarkan pandangan menatap hijaunya dedaunan rimbun khas tanaman di negara tropis. Pohon-pohon besar berdampingan dengan pohon sedang dan semak belukar.

ZaneeBook

Beberapa tanaman yang tak pernah Rona lihat sebelumnya membuatnya begitu kagum.

Rona menghentikan langkah, jemarinya bermain di depan dada memikirkan letak pulau mereka berada sekarang. Setahunya kedua pulau pribadi Alfian berada di kepulauan Raja Ampat.

Mungkinkah mereka tak jauh dari pulau itu, atau mungkin yang Bintang katakan bahwa mereka berada di pulau terluar Indonesia?

Pandangan mata Rona terhenti. Matanya menatap Bintang yang terlihat sibuk dengan salah satu tanaman dan berusaha memetik buahnya. Dengan cepat ia bergerak ke arah Bintang, lalu...

Plakk

Bunyi keras suara tangan Rona yang memukul Bintang sehingga apa yang tadi dia petik berjatuhan.

"Kamu gila!!" geram Bintang. Matanya memancarkan amarah ke arah Rona yang ikut terpancing emosi.

"Kamu yang gila! Kamu mau mati di pulau terpencil ini?! Kamu nggak tahu Buah itu apa?!" Rona menunjuk buah hitam keunguan yang jatuh berantakan di bawah. Buah cantik yang memiliki pesona yang mematikan.

"Deadly Nightsade." Rona bergerak menatap bunga ungu tanaman itu yang begitu cantik dipandang. "Salah satu tumbuhan paling berancun di dunia. Racun *Atropine* dan *Scopolamine* di dalamnya akan membuatmu mati seketika tak seberapa lama memakan buah itu. Jadi kamu lebih baik cari buah yang sudah sering dimakan daripada sok tahu dan akhirnya malah membuat kamu mati sia-sia di pulau ini."

Wajah Bintang yang awalnya melunak saat mendengar ucapan Rona berubah kembali menjadi keras saat mendengar kata-kata sarkatis yang Rona pergunakan. Ia menepuk kedua tangannya dengan wajah datar, lalu melapkan kedua tangannya itu ke belakang celana sebelum kembali berjalan meninggalkan Rona memasuki

ZaneeBook

hutan.

Langkah Rona melambat saat Bintang terus masuk ke dalam hutan pulau ini yang masih perawan. "Kamu bisa nggak sih jalannya pelan sedikit." Rona kesal karena Bintang tak peduli ucapannya terus saja melaju.

Ia bergedik ngeri saat pisau kecil yang Bintang temukan tadi menebas semak belukar yang menjalar untuk membuka jalan mereka memasuki hutan. Rasa kagum melihat tanaman-tanaman langka yang berada di hutan ini berubah menjadi rasa takut saat mereka mulai menapak masuk ke dalam hutan.

Rona hanya bisa mendengus kesal saat Bintang tak menggubrisnya, terus saja melangkah tanpa menoleh ke belakang. "Dasar cowok menyebalkan. Bagaimana mungkin ia berjalan tanpa melihat ke belakang," dengus Rona kesal menghentakan kaki.

Matanya kembali menatap Bintang yang tak mempedulikan keberadaannya, seolah pertolongan yang dia lakukan tadi tidak ada pengaruh sama sekali. "Aku harus kuat. Aku bisa melakukannya," gumam Rona pelan menyemangati diri saat pergelangan kaki kanannya mulai kembali merasakan sakit. Digigit ujung bibirnya guna menahan rasa nyeri yang kembali menyerang seraya menajamkan pendengaran.

Mungkin dia tak seperti perempuan lain yang akan berteriak saat pertama kali melangkahkan kaki ke alam liar, tapi tetap saja dia seorang wanita yang takut akan hewan buas terutama hewan itu...

Rona menghentikan langkah saat mendengar suara desisan. Matanya terpejam membayangkan binatang itu ada di dekatnya. Telinganya awas mencoba kembali mendengarkan desisan binatang itu.

Tubuh Rona mulai bergetar. Pikirannya mulai kacau. Seharusnya,dia tidak mengikuti permintaan si berengsek itu untuk masuk ke dalam hutan. Rona mempercepat langkah mendekati

ZaneeBook

Bintang yang semakin jauh dari pandangan.

"Kamu bisa jalan lebih cepat, nggak sih?!" teriaknya dari kejauhan saat melihat Rona mendekat.

"Ini juga udah cepat!" Rona terus berusaha mendekatinya, hingga jarak mereka tinggal sepuluh meter Rona kembali berhenti. Kakinya mulai kembali sakit. Pergelangan kaki kirinya yang mulai kembali membengkak. Seharusnya, dia tidak memaksakan langkahnya untuk berlari seperti tadi.

"Aku bilang jalan lebih cepat, bukannya berhenti!!" Bintang kembali teriak. Nada marah dan emosi terdengar dengan jelas dari ucapannya.

Rona mencoba tidak menghiraukan Bintang yang berjalan mendekat. Berusaha mengatur napasnya guna menahan rasa sakit.

"Aku bilang jalan lebih cepat. Kenapa kamu tidak pernah mendengar ucapanku!" Bintang mangacak rambutnya kesal, lalu mulai mengacak pinggang. Matanya tajam menahan amarah, kilatan matanya seakan ingin meluapkan kemarahan pada Rona.

Rona menatap Bintang dengan emosi yang sama. Telinganya panas mendengar ucapan menyakitkan. Emosinya kembali tersulut. Rasa sakit di kakinya bergantikan dengan rasa perih di hatinya mendengar bentakan dan teriakan Bintang.

"Aku tak pernah memintamu untuk masuk ke dalam hutan sialan ini! Kamu yang memaksaku ikut bersamamu!" teriak Rona membuat Bintang terkejut.

"Jalan lebih cepat? Ck," dengus Rona. "Kamu kira aku nggak berusaha untuk mempercepat langkahku? Kamu pernah berpikir bahwa langkah perempuan dan laki-laki itu berbeda? Seharusnya kamu memperlambat langkahmu dan menunggu, bukan dengan meninggalkanku seperti ini!" teriak Rona membuat Bintang terdiam.

Bintang terlihat menyesal mengucapkan kata-kata itu. Kakinya ingin bergerak mendekati Rona, namun diurungkannya saat melihat

ZaneeBook

Rona bergerak mundur. "Kalau memang aku merepotkanmu, kamu bisa pergi meninggalkanku, seperti yang kamu lakukan waktu itu!" pekiknya kembali menahan air mata yang mulai menggenang di pelupuk mata dan memandang Bintang dengan penuh kebencian.

"Rona, aku.."

"Aku apa?!" bentaknya menghentikan ucapan Bintang. "Tunggu apa lagi? PERGI! AKU BILANG PERGI!" Rona mendorong tubuh Bintang agar menjauh darinya.

Bintang terlihat ingin mengucapkan sesuatu namun diurungkan saat dorongan Rona semakin kencang. Ia berjalan menjauh meninggalkan Rona sendiri.

Tubuh Rona luruh. Air mata yang sedari tadi ia tahan akhirnya pecah. Dia terduduk memeluk tubuhnya tanpa mempedulikan tanah yang lembab. Bintang kembali meninggalkannya sendiri, seperti yang ia lakukan dahulu saat perpisahan mereka.

Bintang meninggalkannya lagi, saat Rona meminta. Bukankah seharusnya pria itu sadar bahwa saat seorang wanita meminta pria untuk meninggalkannya berarti wanita itu meminta pria itu untuk mengejar, meminta maaf dan memohon agar wanita itu kembali kepadanya. Tapi ini. Bintang malah meninggalkannya tanpa pernah memikirkan apa yang Rona inginkan.

Hati Rona kembali terluka. Bintang kembali menorehkan luka untuknya dan luka itu terasa lebih perih dari luka sebelumnya. Pria itu kembali menaburkan garam di luka yang belum sepenuhnya sembuh, membuat dadanya begitu sesak sehingga ingin meledak.

Rona menekan dada kirinya guna menahan rasa sakit yang dia rasakan. Tangisnya kembali keluar dengan kencang. Air mata kembali mengalir dengan deras. Dia sendiri bahkan dapat mendengar isakan pilu yang dia keluarkan. Baru semalam,dia berpikir untuk mencoba membuka hatinya dan berbicara dengan Bintang, tapi kejadian tadi membuatnya berpikir dua kali untuk melakukannya. Rona bahkan

ZanceBook

sekarang ragu apakah dia masih memiliki hati untuk Bintang kembali sakiti.

Rona kembali membenamkan kepala di lututnya, mencoba menghentikan tangisnya yang semakin kencang, hingga akhirnya Rona kembali mendengar suara gemerisik yang membuat tubuhnya menegang.

Bibirnya berubah kelu. Wajahnya memucat, tubuhnya bergetar hebat memikirkan sumber dari suara gemerisik itu. Ketakutan dan rasa panik memenuhi dirinya memikirkan bahwa binatang yang paling dia benci berada di dekatnya. Telinganya menajam. Tubuhnya kaku saat mendengar suara desisan mendekat.

Rona mencoba mengangkat kepala. Jantungnya berhenti berdetak, tubuhnya mengeluarkan keringat dingin seolah darah tidak mengalir. Mata Rona menatap tak percaya saat melihat binatang itu ada di hadapannya, menatapnya dengan menjulurkan lidah berwarna biru dan bercabang.

"AAA!!!" teriak Rona kencang membuat burung-burung yang awalnya hinggap di pepohonan mulai berterbangan. Tubuh Rona bergetar hebat. Ketakutan terbesarnya menjadi kenyataan.

"To...long!!"

Rona terus berteriak meminta tolong. Teriakan dan pekikannya semakin keras saat melihat hewan itu meliuk mendekati tubuhnya membuatnya mendorong tubuhnya ke belakang.

"Bintang.. tolong...." isaknya tanpa sadar memanggil nama Bintang. Dia begitu ketakutan sehingga akhirnya menurunkan ego yang selama ini dia junjung tinggi.

"Aku mohon tolong aku, Bintang...," rintih Rona saat binatang itu meliuk naik ke kakinya.

"RONA!!" Bintang berlari mendekati Rona yang meringkuk. Menjauhkan ular itu dari tubuhnya lalu mendekap erat tubuh Rona yang bergetar.

ZaneeBook

"Maafkan aku."

Rona terus menangis mengeluarkan perasaan marah, kecewa, kesedihan dan ketakutan yang dia rasakan. Tubuhnya terus bergetar ketakutan membuat Bintang semakin mempererat pelukan.

"Maafkan aku yang telah meninggalkanmu. Maafkan aku karena telah membuatmu berada dalam bahaya. Maafkan aku." Bintang terus meminta maaf.

Rona membalas pelukan tangan Bintang, lalu membenamkan kepalanya di dada bidang Bintang mencari perlindungan. Bintang terus memeluk tubuh Rona erat, membelai rambutnya seraya mengecup puncak kepalanya

"Aku mohon, jangan pernah tinggalkan aku lagi," pinta Rona membuat Bintang mengangguk.

"Aku berjanji tak akan pernah meninggalkanmu lagi," janji Bintang lalu mengangkat tubuh Rona, membawanya menjauh dari tempat itu.

ZaneeBook

STAR 6

You're All I Want

"Merasakan pelukan hangatmu lagi sedikit melepaskan rasa sakit yang selama ini terus aku rasakan."
Rona Mentari

ZaneeBook

Tubuh Rona masih bergetar hebat saat Bintang menurunkannya dari gendongan. Bintang tak lantas pergi. Dia duduk di samping Rona, kembali memeluk tubuh gadis sembari terus mengucapkan kata maaf.

Entah kenapa, kata-kata yang Bintang ucapkan membuat perasaannya lega. Sesak yang selama empat tahun terakhir terus membelenggunya perlahan hilang.

Tanpa sadar ternyata dia menunggu permintaan maaf ini. Kata-kata yang seharusnya dia dapatkan tak lama setelah pria itu meninggalkannya dulu di pinggir jalan lintas kota.

Tubuh Rona masih mengigil. Air mata tak henti-henti mengalir membasahi kedua pipinya. Bayang-bayang ular panjang besar yang mendekati tubuhnya tadi terus masuk ke dalam pikirannya. Sebenarnya, ia bukan wanita penakut, dia cukup berani dengan binatang apa pun kecuali, ular. Membayangkan binatang panjang melata yang akan membunuh manusia hanya dengan satu gigitan membuatnya merinding.

Rona terus mengeluarkan air mata pilu. Ketakutan Bintang akan kembali meninggalkannya seperti empat tahun silam membuat Rona mendekap erat tangan Bintang yang terus memeluk tubuhnya.

"Jangan pernah meninggalkanku lagi," isak Rona memasukkan kepalanya ke dalam dada Bintang.

Bintang menatap Rona yang ketakutan. Melihat begitu lemah dan rapuh membuatnya merasa bersalah. Seharusnya dia tidak melakukan hal ceroboh itu dengan membawa Rona memasuki hutan. Dia lupa Rona memiliki fobia terhadap ular.

Bintang menarik tubuh Rona ke dalam pelukan, membiarkan gadis itu menangis dan melepaskan semua ketakutan dan kekesalannya.

Tak pernah menyangka wanita itu akan begitu ketakutan hingga tanpa sadar menurunkan egonya dan memeluknya seperti

ZaneeBook

ini, padahal beberapa hari terakhir ini, wanita itu terus menjauhinya dan terkesan tak peduli dengan apa yang dia lakukan. Bintang menatap nanar sebelum akhirnya mempererat pelukan dan mengecup puncak kepala Rona.

"Maafkan aku," bisik Bintang lirih.

Rona membalikkan tubuhnya lalu membalas pelukan Bintang. Memeluk tubuh Bintang erat merasakan kembali kehangatan tubuh Bintang yang melingkupi dirinya. Sayup-sayup Rona dapat mendengar debaran jantung Bintang yang berdetak seirama dengan miliknya.

Tangan Bintang yang mengelus rambut dan punggung tak ayal membuatnya begitu nyaman, membuatnya kembali merasakan rasa sayang yang Bintang berikan dulu.

☆☆☆☆☆

Rona melepaskan pelukan Bintang saat merasakan kesadaran telah merasuki pikirannya. Menjauhkan tubuhnya dari Bintang dan menatap tak percaya pemandangan ada di depannya.

Awalnya, dia mengira Bintang akan membawanya kembali ke pinggir pantai. Tapi ternyata, Bintang membawanya masuk lebih jauh ke dalam hutan dan mendudukkannya di pinggir sungai dengan air terjun kecil.

Rona mengembuskan napas dalam, mencoba menenangkan diri dan menghilangkan isakan yang sedari tadi terdengar begitu jelas. Matanya memejam, merasakan semilir angin yang bercampur dengan uap air yang menerpa.

Suara gemericik air yang turun dari air terjun membuat mata Rona memejam. Setidaknya, hal ini bisa membuat tubuh dan pikirannya sedikit lebih tenang.

Mereka menatap air terjun kecil itu dalam diam. Keduanya

ZaneeBook

tak ingin beranjak, seolah mereka masuk ke dalam pikiran masing-masing.

Rona mencuri pandang, merutuki dirinya yang kembali terlihat begitu lemah di hadapan Bintang, padahal selama ini dia telah berusaha untuk membangun hatinya yang hancur karena Bintang. Kaki Rona menekuk, matanya terus memandangi gerakan air yang turun dari atas tebih yang ada di depan mereka. Dari sudut matanya dia dapat melihat Bintang memperhatikannya dengan raut sendu dan tatapan penuh penyesalan.

"Maaf...,," lirih Bintang sekali lagi membuat Rona perlahan mengeluarkan senyuman tipis.

"Sudahlah..."

Rona berdiri lalu menyabu debu dan kotoran yang menempel di bagian belakang tubuhnya. Menatap Bintang sejenak sebelum akhirnya menggeleng lemah.

"Bisa kita lupakan sejenak masa lalu kita ...," pinta Rona membuat Bintang menatapnya lekat. "...setidaknya sampai kita keluar dari pulau ini. Aku capek dengan semua pertengkaran yang terjadi di antara kita."

Rona menghela napas. Sadar bahwa dia hanya berdua dengan Bintang di pulau ini. mereka Rona mencoba melupakan masa lalu yang terjadi di antara mereka. Sadar bahwa ia hanya berdua dengan Bintang di pulau ini. Tak bisa terus hidup masing-masing dengan hanya mementingkan ego seperti ini.

"Aku hanya ingin kita segera keluar dari pulau ini, bukan hanya memikirkan persoalan masa lalu, di saat persoalan yang kita hadapi sekarang lebih berat," lanjut Rona tersenyum manis tanpa sadar kembali menghiasi wajah manisnya.

Bintang terpaku saat melihat Rona kembali tersenyum. Senyum yang begitu ia rindukan, yang selalu Rona perlihatkan di saat mereka bertemu dulu. Walaupun, senyum itu tak sesemringah dulu,

ZanceeBook

minimal Rona kini tidak menatapnya dengan raut kebencian yang ia perlihatkan beberapa hari ini.

"Dingin..." seru Rona membuat Bintang tersadar dari keterpakuan. Menatap Rona yang sudah berjalan menuju pinggir danau dan memasukkan kakinya ke dalam air danau jernih yang ada di depan mereka. Rona terlihat begitu gembira saat merasakan percikan air mengenai wajahnya, seolah ia telah melupakan pertengkaran yang terjadi di antara mereka tadi. Melihat gadis itu ceria seperti sekarang, tak ayal membuat Bintang kembali teringat masa lalu. Masa-masa di mana ia bisa dengan mudahnya ikut tersenyum melihat keceriaan yang Rona pancarkan

"Kamu nggak ingin membersihkan dirimu?" tanya Rona melepaskan kemeja yang selama beberapa hari terakhir ini melekat di tubuhnya sehingga menyisakan *tanktop* abu-abu.

Bintang tersentak saat melihat lekuk tubuh Rona yang terlihat luar biasa indah. Matanya terpaku melihat bagian belakang *tanktop* Rona tersingkap. Ia tak dapat menutupi raut terkejutnya saat melihat pinggang Rona dihiasi sebuah tato.

"Ada yang salah?" tanya Rona bingung saat melihat Bintang menggelengkan kepalanya. Dengan cepat ia membenarkan *tanktop*nya saat melihat pandangan mata Bintang terpaku pada tato di pinggangnya.

Bintang terus menatap pinggang Rona. Ada banyak pertanyaan yang ingin ia ketahui akan kepergian Rona dulu. Dihelanya napas dalam seraya menggeleng pelan, ini bukan saat yang tepat untuk menanyakan semuanya. Yakin bahwa Rona masih enggan untuk mengungkap segalanya, terlebih setelah kejadian tadi.

Ketakutan Rona tadi membuatnya sadar bahwa semua hal yang terjadi di antara mereka adalah karena keegoisannya. Kemarahan yang akhirnya bukan hanya menghancurkan ia sendiri melainkan juga Rona. Wanita yang ia sayangi.

ZaneeBook

Perlahan, Bintang mendekat ke arah Rona, menatap kaki gadis itu yang membengkak. Raut bersalah kembali terlihat di wajahnya. "Seharusnya aku tahu kenapa kamu tidak bisa jalan lebih cepat tadi," sesal Bintang.

"Ayo..."

"K-kamu n-ngapain?" tanya Rona saat melihat Bintang berjongkok di hadapannya, menatap bingung Bintang yang menoleh ke arahnya.

"Kita harus kembali ke bibir pantai. Hari sudah mulai malam."

"Aku tahu. Tapi, kenapa kamu harus berjongkok di depanku seperti ini?" tanyanya mengernyitkan kening.

"Naik ke punggungku. Kaki kamu bengkak. Kamu nggak mungkin bisa berjalan dengan kaki seperti itu. Jadi, Ayo!" Ia menarik tangan Rona sehingga tubuhnya terjatuh mengenai punggung bidang Bintang.

Rona memekik saat Bintang mulai mengangkat tubuhnya, tanpasadar ia mengalungkan tangan. Dadanya berdetak keras saat merasakan tangan Bintang menahan pantatnya agar tidak terjatuh.

Mereka terdiam dalam perjalanan. Membangun kembali kenangan-kenangan manis yang mereka lakukan dulu. Kenangan yang seharusnya masih dapat mereka rasakan, jika saja tidak ada kejadian menyakitkan itu. Kejadian yang akhirnya menghancurkan mereka berdua.

Rona menatap punggung Bintang yang begitu bidang. Kehangatan punggung Bintang masih tetap sama seperti saat di mana Bintang sering menggendongnya dulu seperti ini. Ia membiarkan dada mereka berdekatan sehingga dapat mendengarkan debaran jantung mereka yang berdetak seirama. Ia tersenyum lemah, sebelum akhirnya mengeratkan pelukan tangan lalu meletakan kepalanya di lekukan leher Bintang. Menghirup aroma tubuh Bintang yang tanpa sadar begitu ia rindukan.

ZaneeBook

Perlahan, mata Rona terasa begitu berat hingga akhirnya ia tak dapat membuka mata dan akhirnya tertidur di gendongan Bintang

☆☆☆☆☆

"Hiks...Hiks..." isakan Rona membuat Bintang yang awalnya duduk memandang lautan bebas di depannya mengalihkan pandangan menatap Rona yang tertidur berbantalkan jersey miliknya.

Dia berjalan pelan mendekati Rona dan melihat air mata yang perlahan terjatuh mengaliri wajah cantiknya. Tatapan mata Bintang berubah sayu, bertanya-tanya apa yang Rona mimpikan sehingga membuatnya terus tidur terisak seperti ini. Bukan pertama kalinya, Bintang mendengar isakan Rona seperti ini. Sejak awal mereka terdampar di pulau ini, Bintang terus menunggui Rona tidur. Dia tak dapat memejamkan mata melihat gadis yang dia cintai ini tidur meringkuk layaknya bayi dalam kandungan.

Dengan hati-hati, Bintang memindahkan kepala Rona ke pangkuannya agar gadis itu dapat tidur dengan nyenyak. Tangannya mengusap kepala Rona lembut sembari merapikan anak-anak rambutnya yang berantakan.

Rona yang merasakan pergerakan perlahan membuka mata dan terkejut saat sadar bahwa dia tidur berbantalkan paha Bintang. Sontak dia bangun dan duduk di samping Bintang

Bukannya aku tadi tidur di punggung Bintang?

"Sejak kapan..."

Rona mengernyitkan kening saat mendengar pertanyaan tiba-tiba dari Bintang. Wajah Bintang yang terlihat sayu dan khawatir membuatnya bertanya-tanya.

"Maksud kamu?"

"...Terisak. Menangis seperti ini."

ZaneeBook

Bintang menghapus sisa air mata yang masih membasahi pipi Rona membuat tubuhnya mendegang merasakan hangat tangan Bintang yang mengusap pipinya.

"Sejak kapan?" tanya Bintang menuntut jawaban.

"Empat tahun lalu. Sejak pertama kali kamu menatapku dengan tatapan dingin itu," jawab Rona menahan tangis.

Bintang terlihat terkejut mendengar ucapan Rona. Kesalahannya waktu itu ternyata membuat Rona begitu menderita seperti sekarang.

"Tapi, bisakah kita tak mengungkitnya lagi? Aku akan mengatakan semuanya, tapi tidak sekarang. Aku mohon," pinta Rona. Untuk pertama kalinya, dia menatap mata Bintang dengan penuh permohonan membuat Bintang menghela napas kemudian mengangguk.

"Dengan syarat, kita memulai semuanya dari awal. Untuk sejenak, lupakan tentang apa yang pernah terjadi di masa lalu. Kita hanya berdua di pulau ini, ada saat di mana kita saling bergantung satu sama lain. Mau kan?" tanya Bintang yang dijawab anggukan oleh Rona.

"Kamu sudah tidak ingin tidur, kan?"

Rona merenyitkan keningnya saat mendengar ucapan Bintang. Tersentak saat Bintang merebahkan diri dengan menggunakan pangkuan Rona sebagai bantal tidur. Rona kembali ingin melepaskan pahanya dari kepala Bintang namun kembali ditahan.

"Biarkan seperti ini sejenak. Sejak terdampar di pulau ini aku tidak bisa tidur. Saling bergantung, *remember*?" ucapnya lagi membuat Rona terdiam.

Rona menatap Bintang yang mengambil tangannya lalu memeluknya erat, seolah tak ingin dia lepaskan. Debaran jantung yang kian cepat membuatnya ingin melepaskan tangannya dari dekapan Bintang, tapi saat melihat wajah Bintang yang terlihat

ZaneeBook

begitu tenang membuatnya tak tega.

Dengkuran halus yang terdengar membuat Rona menyadari bahwa Bintang benar-benar kecapekan. Wajahnya terlihat lelah dengan kantung mata yang terlihat melebar. Dihela napasnya, kemudian merapikan anak rambut Bintang yang berantakan. Untuk kali ini, dia akan membiarkan Bintang beristirahat dan berharap bahwa besok dan seterusnya mereka akan terus berbicara dengan nyaman seperti ini, tanpa ada lagi pertengkaran yang berarti.

ZaneeBook

LOST STAR

ZaneeBook

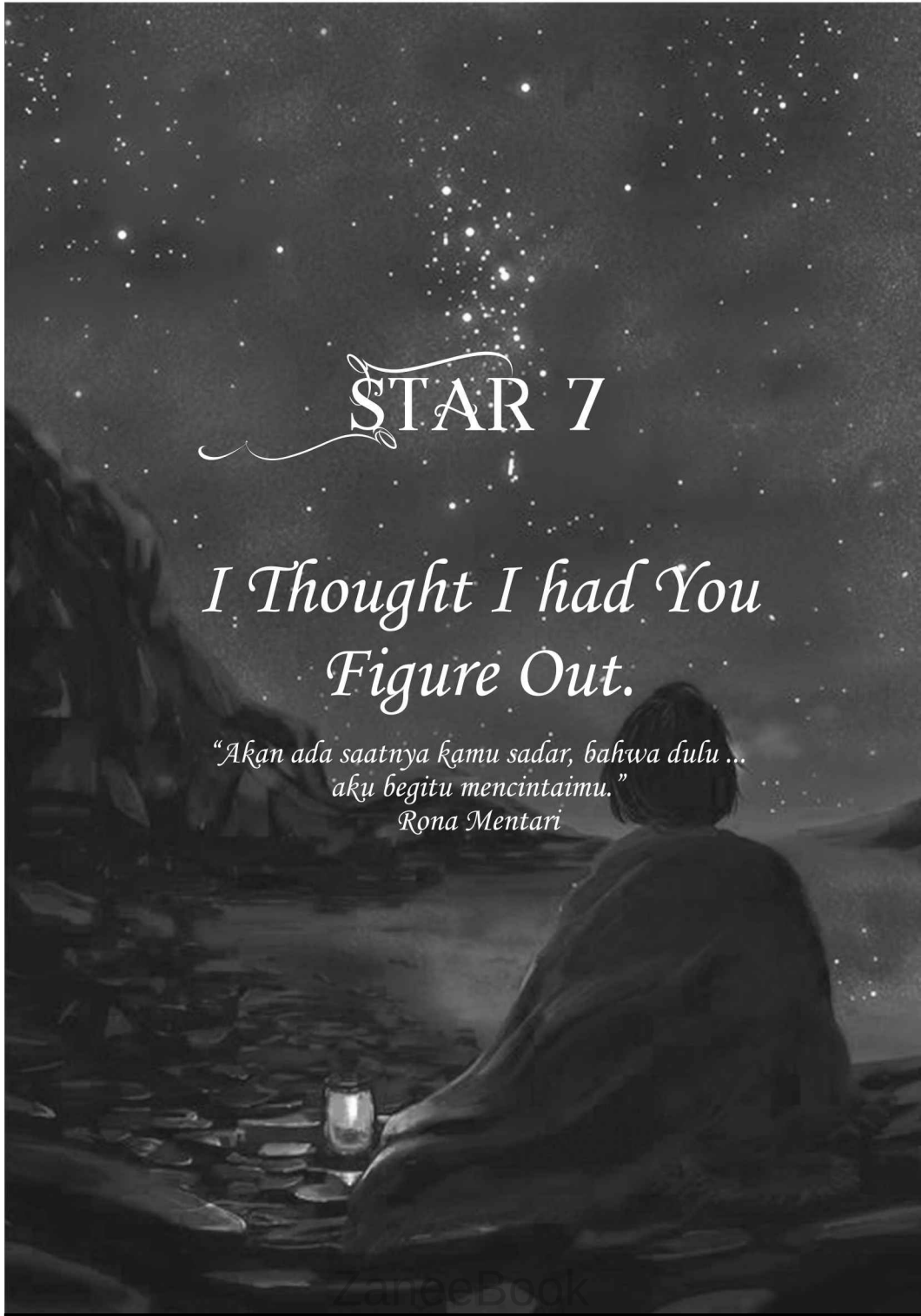

STAR 7

I Thought I had You Figure Out.

"Akan ada saatnya kamu sadar, bahwa dulu ...
aku begitu mencintaimu."
Rona Mentari

ZaneeBook

"Ngapain?" tanya Rona berjalan mendekati Bintang yang berdiri di pinggir pantai dengan tangan memegang ranting kayu panjang yang ujungnya diberi pisau lipat yang dia ikat sembarangan dengan tanaman menjalar.

Tubuhnya bertelanjang dada sehingga menampilkan perut macam roti sobek kesukaan mama tirinya.

"Kamu lagi ngapain?" tanya Rona sekali lagi membuat Bintang menghentikan aktivitasnya menghunjamkan tongkat ke air laut lalu menatap Rona yang berkacak pinggang di depannya.

Mata Bintang mengerjap bebrapa kali menatap pandangan menggiurkan baginya. Celana selutut yang dulu Rona kenakan berubah menjadi celana *hotpants* yang memperlihatkan paha mulusnya. Belum lagi, pakaian yang dia kenakan. *Tanktop* cokelat yang melekat indah di tubuhnya. Rambut ikal panjang yang sengaja ia ikat sembarangan membuatnya terlihat begitu seksi. Rasanya ingin Bintang membuang tombaknya sembarangan. Berjalan mendekati Rona, melepaskan ikatan rambutnya lalu merengkuh tubuh Rona dalam pelukan.

Dihela napas sebelum akhirnya menggeleng cepat, berupaya menghilangkan pikiran tak normal itu

"Ih.. Ditanyain kamu lagi ngapain juga?" ulang Rona kesal saat Bintang tak jua menjawab pertanyaannya.

"Celana kamu kenapa?" tanya Bintang tanpa sadar membuat Rona ikut menatap ke arah celananya yang memendek.

"Owh, ini. Salah satu ujungnya robek panjang kena karang. Jadi, sekalian aja aku pendekin," jawab Rona santai kembali memandangi Bintang.

"Kamu ngapain di situ?"

"Ehem," deham Bintang berusaha menutupi kegugupan. Kembali menghunjamkan tombak *made from him* itu ke arah air laut sebelum akhirnya kembali memfokuskan diri menatap Rona.

ZaneeBook

"Nyari protein hewani," ucapnya mencoba sesantai mungkin.

"Heh?"

"Kamu nggak bosen selama lima hari terakhir ini hanya makan buah-buahan? Aku rindu sesuatu yang hangat."

Rona terdiam lalu menggigit ujung bibir. Menyetujui apa yang Bintang katakan. Selama lima hari terakhir mereka memang tak memakan produk-produk hewani seperti ikan atau pun ayam liar yang sering dia lihat saat menonton program *Law of the Jungle* bersama Bianca. Dia merutuki produser program itu yang membuat tinggal di hutan terlihat mudah, padahal kenyataannya tidak seperti itu. Makanan yang hangat yang dia makan hanyalah singkong bakar yang dia temukan, selain itu mereka hanya memakan buah-buahan untuk bertahan. Rasa rindu makanan hangat dan berkuah membuatnya terus memikirkan masakan mama tirinya. Ah..dia benar-benar merindukan keluarganya sekarang.

Bagaimana keadaan mereka?

Apa mereka mengkhawatirkannya?

Pertanyaan itu terus terngiang. Berhari-hari terjebak di pulau tak berpenghuni ini membuatnya berpikir betapa sayangnya semua anggota keluarganya itu sehingga membiarkannya pergi untuk menenangkan diri. Menyadari keegoisannya yang akhirnya membuat Rona menjauh dari keluarganya. Bertindak sendirian tanpa memikirkan perasaan ayah bahkan mama tirinya yang begitu sayang kepadanya.

Rona menghela napas dalam sebelum kembali menatap Bintang yang masih terlihat sibuk dengan tombak buatannya. Tersenyum tipis melihat perubahan sifat Bintang setelah kejadian di hutan tempo hari.

Pria itu hampir tak pernah lagi mempelihatkan wajah dingin. Kata-kata menyakitkan yang bernada sinis dan sarkatis yang dulu dia ucapkan berubah menjadi lebih lembut. Entah mengapa, perlahan

ZaneeBook

Rona merasa Bintang kembali menjadi dirinya yang dia kenal dulu.

Pria penuh kehangatan yang selalu mengkhawatirkannya saat dia berubah kembali menjadi gadis yang ceroboh.

"Bin.." panggilan Rona terhenti saat Bintang mengangkat tangannya menyuruh untuk diam.

Rona membulatkan mata dan memandang Bintang penuh ketertarikan. Langkah mengendap mendekati Bintang yang mengangkat tangan kanan dengan pandangan mata fokus menatap air laut yang dipenuhi bebatuan yang bisa menjadi tempat persembunyian ikan.

Rona menahan napas saat Bintang mengangkat tangan bersiap untuk menghunjam.

"*Shit*!" pekik Bintang kesal saat apa yang ia lihat tadi kabur.

"Gagal?" tanya Rona menggelengkan kepala. "Udah ah, nyerah aja. Lagian ini di pinggir laut, mana ada ikannya," tukas Rona membuat Bintang menggelengkan kepalanya

"Kata siapa nggak ada ikannya, tadi kamu lihat sendiri ada. Aku hanya tinggal berusaha. Nggak ada kata menyerah buat aku." Bintang kembali memfokuskan diri mencari ikan.

"Terserah." Rona berjalan menjauhi Bintang yang terlihat sibuk sendiri.

"Ke mana?"

"Ke air terjun. Gerah di sini."

"Berani, mau aku temenin?" tanya Bintang membuat Rona menggeleng.

"Nggak usah. Fokus aja nyari air lautnya," guyon Rona menjauhi Bintang yang terlihat kesal mendengar ucapan menyindir Rona.

Rona tersenyum geli lalu melanjutkan langkahnya menuju danau bening yang dulu mereka datangi. Bintang bekerja keras untuk membuatkan jalan pintas untuknya. Tak ada lagi ranting-ranting pohon yang menutupi jalan menuju air terjun kecil itu,

ZaneeBook

sehingga membuat Rona lebih leluasa untuk bolak-balik ke tempat itu.

Pergelangan kakinya sudah jauh lebih baik. Rasa nyeri yang awalnya selalu dia rasakan saat berjalan jauh, sudah lebih berkurang dari sebelumnya. Mungkin, perasaan hatinya yang membaik ikut memperngaruhi kondisi fisiknya.

"YEEEII.!!!' pekik Rona saat kembali merasakan embusan angin yang bercampur dengan uap air yang jatuh dari air terjun kecil itu menerpa wajah cantiknya. Perlahan Rona melepaskan *tanktop* dan celana pendek yang ia gunakan. Tubuhnya merasa gerah karena lima hari terakhir ini terus diterpa sinar matahari yang begitu menyengat.

Tubuh kuning langsatnya perlahan berubah menjadi *tanned,* bahkan cenderung gosong karena terlalu sering terpapar sinar matahari langsung, terutama saat pertemuan sinar matahari dengan lautan luas yang terpampang di depannya.

Matanya menatap *bra* dan cd yang masih melekat di tubuhnya. Diembuskan napas ragu. Apakah ia akan melepaskan semua pakaian yang menempel di tubuhnya lalu masuk ke dalam dinginnya air yang dapat menyejukan tubuhnya atau ia harus membiarkan dirinya masuk menggunakan pakaian yang artinya akan membuat pakaian itu menjadi begitu lembab dan tidak enak dipakai.

Rona menolehkan kepala waspada. Berharap Bintang masih sibuk dengan tombak yang ia buat sehingga tidak akan mendekat kemari. Diembuskan napasnya lagi sebelum akhirnya melepas semua pakaian dan mulai masuk ke air. Bergembira saat merasakan dingin air mennerpa tubuhnya yang kepanasan.

Tubuhnya berenang ke tengah hingga membuat tubuhnya berada dari balik air terjun yang turun. Rona memejamkan mata, membiarkan air yang turun dari air terjun ini menerpa kepala, pundak dan seluruh tubuhnya. Membuat efek bagai pijatan ringan yang merileksasikan otot-otot pundaknya yang tegang.

ZaneeBook

"Ya! Rona lihat, apa yang aku dapatkan?!" teriakan Bintang menggelora membuat Rona otomatis menutupi dadanya yang terekspos.

"Tetap di situ. Jangan mendekat!" pekik Rona membuat Bintang menghentikan langkaah. Wajahnya memerah melihat siluet belakang tubuh Rona dari balik air terjun.

Rona terduduk, berupaya menutupi tubuh polosnya dengan air danau. Merutuki kebodohannya yang mandi tanpa menggunakan pakaian sedikit pun.

"Balik, hadap belakang!" perintah Rona, otomatis membuat Bintang membalikkan badannya. Bergegas Rona keluar dari air.

Panik. Terus memandang ke arah Bintang yang menghadap belakang, berharap pria itu tidak mengintipnya.

"Jangan ngintip, kamu mesum!" hardik Rona berusaha memakai kembali pakaian dalamnya.

"Mana aku tahu kalau kamu lagi mandi. Jangan salahkan aku kalau tiba-tiba aku datang dan melihatmu seperti tadi." Bintang terus menghadap belakang. Ia dapat mendengar dengusan kesal yang Rona keluarkan. Ia merutuki dirinya yang penasaran dengan bentuk tubuh Rona yang terlihat begitu mempesona.

Bintang berusaha untuk tidak membalikkan badan untuk memandangi Rona yang ia yakini tengah sibuk mengenakan baju. Pertahanan Bintang runtuh saat mendengar suara resleting celana yang Rona naikan.

Perlahan, Dia membalikkan badannya dan memandangi tubuh Rona yang masih setengah telanjang. Celana pendeknya telah ia kenakan, namun bagian atas hanya mengenakan *bra* biru miliknya.

Bintang tersentak saat menatap panggul Rona yang masih terbuka. Tato yang dulu saat itu tidak dapat ia lihat dengan jelas, sekarang begitu terpampang di hadapannya.

Matahari dan Bintang.

ZanceBook

Dua benda langit yang mewakili dirinya dan Rona. Tato itu seperti mewakili bagaimana rasa cinta mereka dulu. Gambar Bintang yang sedang memeluk sang mentari. Tubuh Bintang menegang. Rasa bersalah kepada Rona kembali menyeruak.

Bagaimana mungkin dia bisa mempercayai perkataan orang bahwa Rona hanya memanfaatkan kekayaannya. Selama ini dia hanya dibutakan oleh rasa marah dan cemburunya melihat kebersamaan Rona dengan laki-laki lain. Hati Bintang bagai diremas dengan begitu kuat. Dia yakin tato itu bukan hanya setahun dua tahun berada di panggul Rona. Hal yang membuktikan bahwa dulu Rona mencintainya dengan sepenuh hati.

Penyesalan begitu berpendar. Jika saja dulu dia lebih mempercayai ucapan Rona semua hal menyakitkan itu tak akan terjadi dan dia tak akan pernah merasakan kehilangan Rona. Dia dan Rona pasti akan berbahagia tanpa rasa sakti yang terus menggerogoti hatinya selama empat tahun terakhir.

Mata Bintang berkaca saat melihat Rona sibuk mengenakan kembali pakaiannya tanpa menyadari bahwa dia terus melihat Rona dangan tatapan penuh penyesalan.

Perasaan yang terus memuncak membuat Bintang menjatuhkan tombak beserta ikan yang dia bawa dan dengan tergesa mendekati Rona.

Tubuh Rona tersentak. Jantungnya seakan berhenti sepersekian detik saat merasakan dada Bintang bersentuhan dengan punggungnya yang lembab. Rasa hangat yang dipancarkan dada bidang Bintang, seakan berbanding terbalik dengan tubuhnya yang kedinginan.

"Bintang, kamu apa-apaan sih? Lepasin!" ronta Rona saat merasakan tangan bintang memeluk tubuhnya dengan begitu erat. Dia berusaha keras untuk melepaskan pelukan Bintang, namun semua sia-sia, Bintang terus saja memeluk tubuhnya erat.

ZaneeBook

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi," ucap Bintang dengan nada sendu membuat Rona terdiam. Embusan napas Bintang yang menerpa rambutnya yang lembab membuat jantungnya kembali menari.

"Maafkan aku yang telah meninggalkanmu," bisik Bintang membuat mata Rona kembali berkaca-kaca. "Maaf, karena aku tidak pernah mempercayaimu dan maaf selalu berpikir bahwa yang semua yang terjadi di antara kita dulu adalah kesalahanmu. Maaf," ucap Bintang dengan nada bergetar.

"Aku terlalu bodoh karena mempercayai apa yang seharusnya tidak aku percayai dan akhirnya malah membuatmu begitu menderita."

Rona dapat mendengarkan Bintang menghela napasnya sebelum kembali mempererat pelukan dan menumpukan dagunya di lekukan leher Rona.

"Selama ini aku terus merasa bahwa aku yang paling menderita dengan perpisahan kita. Seharusnya aku sadar bahwa selama ini aku bukanlah korban, melainkan pelaku yang telah membuatmu sebagai korban. Maaf karena telah membuatmu menderita. Maaf," ucapnya tulus.

Pertahanan Rona akhirnya pecah, tangisnya kembali keluar. Sadar cepat atau lambat Bintang akan mengerti semuanya. Fakta bahwa selama ini dia menderita akibat tuduhan tak mendasar yang mengakibatkan hubungan mereka berakhir.

Bintang mengangkat dagu saat merasakan tubuh Rona bergetar. Tetasan air mata Rona yang mengenai tangannya yang terus memeluk tubuh Rona dari belakang. Dia membalikkan tubuh Rona sehingga akhirnya mereka berhadapan. Tubuhnya lemah saat melihat air mata Rona mengalir dengan begitu deras.

Ini memang kesalahannya. Kesalahan yang membuat Rona menderita hingga sekarang. Tak sanggup membayangkan berapa

ZanceBook

banyak air mata yang keluar mengaliri wajah gadis itu selama empat tahun terakhir ini.

Dengan tangan bergetar, Bintang menghapus air mata dan mengangkat dagu Rona agar menatap wajahnya.

"Maaf karena selama ini aku tidak pernah menyadari bahwa dulu kamu begitu mencintaiku," ucap Bintang dengan nada bergetar.

Rona menggigit bibirnya, mencoba menahan isak tangis saat mata Bintang memperlihatkan raut penyesalan yang teramat sangat.

"Aku bodoh ya, Na?" tanya Bintang yang dijawab anggukan Rona. "Aku keterlaluan sama kamu?" tanya Bintang lagi yang kembali dijawab anggukan Rona. "Aku terus menyakitimu, kan?"

Rona kembali mengangguk mendengar pertanyaan Bintang.

Rona terdiam saat merasakan Bintang kembali merengkuh tubuhnya dalam pelukan. Dia kembali menangis tersedu-sedu menumpahkan rasa semua rasa sakitnya.

"Aku mohon tatap aku," pinta Bintang pelan membuat Rona seakan terhipnotis.

Tubuh Rona menegang saat merasakan Bintang menarik pinggang lalu mengecup bibirnya dengan begitu lembut, seperti ciuman pertama mereka dulu.

ZaneeBook

LOST STAR

ZaneeBook

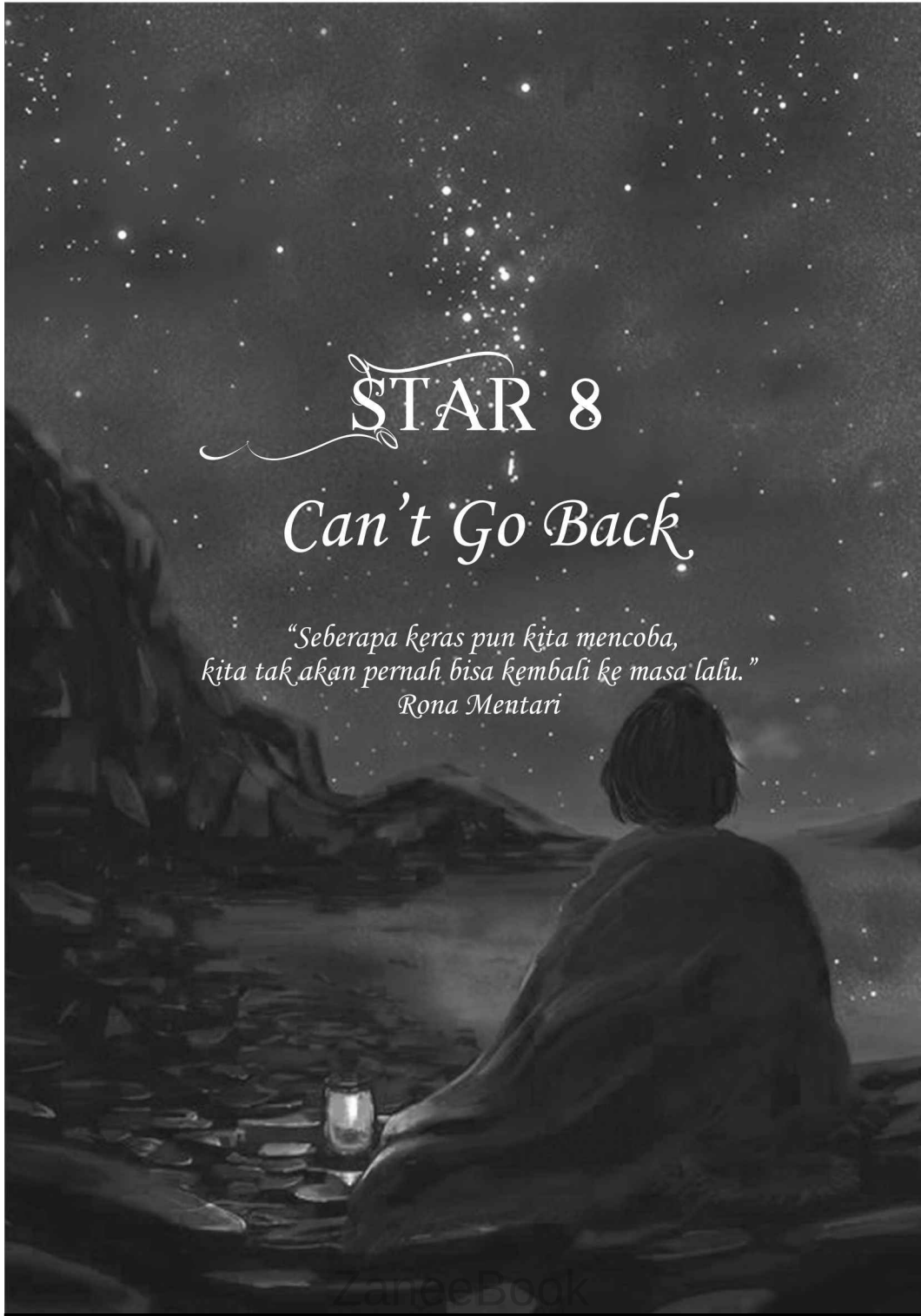

STAR 8

Can't Go Back

"Seberapa keras pun kita mencoba,
kita tak akan pernah bisa kembali ke masa lalu."
Rona Mentari

ZarreeBook

Rona duduk di atas bebatuan kecil di pinggir danau jernih itu. sesekali matanya menatap Bintang yang sibuk membuat api unggun. Tangannya tanpa sadar menyentuh bibirnya yang masih terasa hangat akibat dari ciuman yang Bintang berikan tadi. Ciuman lembut dan hangat yang mengingatkannya dengan ciuman pertama mereka.

Entah apa yang ada di pikirannya saat itu hingga membiarkan Bintang menciumnya seperti tadi, bahkan dengan bodohnya, dia membalas ciuman itu dengan ciuman penuh kerinduan.

Hati kecilnya tak dapat berbohong bahwa dia masih memiliki perasaan dengan pria itu. Perasaan rindu yang memuncak membuatnya melupakan rasa sakitnya untuk sejenak. Dia butuh orang untuk bergantung di tempat ini dan keberadaan Bintang membuatnya merasa lebih nyaman.

Rona menyunggingkan senyum lemah melihat Bintang sibuk dengan api unggun yang dia buat. Helaan napas berat kembali dia embuskan. Bintang tak membiarkannya untuk bergerak sedikit pun.

Sejak tadi, Bintang menarik tubuhnya lalu menyuruhnya duduk melihat apa yang dia lakukan, sedangkan pria itu melakukan semuanya, bahkan berlari ke pinggir pantai untuk mengambilkan kemeja biru miliknya.

Rona melihat jaket jersey Bintang yang melampir dengan begitu pas di bahunya menutupi *tanktop* cokelat yang dia kenakan, sedangkan kemeja biru yang awalnya dia angin-anginkan sekarang menutupi kakinya yang terbuka.

Rona menekuk kedua lututnya hingga di depan dada. Memeluknya lalu tersenyum saat menghirup aroma tubuh Bintang yang menempel pada jersey miliknya. Pandangan matanya beralih memperhatikan wajah Bintang yang terlihat berbeda dengan rambut-rambut halus di daerah dagunya.

Ingatan tentang kata-katanya saat mengatakan bahwa Bintang

ZanceBook

akan sangat tampan dan macho seperti itu terbukti dengan jelas. Membuat Rona ingin menyusuri dan memainkan rambut-rambut halus itu dengan jemarinya.

Rona menggigit ujung bibir saat melihat Bintang tersenyum begitu cerah. Tangannya memegang ikan yang telah ia tusuk dengan ranting agar bisa dibakar di atas api unggun yang ia buat.

Dada Rona kembali berdetak kencang saat Bintang menatapnya dengan penuh kelembutan, berbeda dengan beberapa hari terkahir. Jika kemarin-kemarin mereka sudah mulai berbicara walaupun masih ada rasa yang mengganjal di hati mereka, namun sekarang semuanya menjadi lebih lega, lebih *plong*.

Beban yang selama 4 tahun ini mereka rasakan, seperti hilang begitu saja, tak berbekas sedikit pun. Kejadian tadi mengembalikan Bintang yang dulu.

Perlakuan lembut dan hangat, perhatian dan rasa khawatir yang terus Bintang perlihatkan membuat Rona tak ingin lepas memandangnya..

"Makan dulu."

Bintang menyodorkan ikan yang baru saja selesai ia bakar. Matanya terus menatap lembut membuat Rona menyunggingkan senyum lemah.

Rona mulai memakan ikan itu. Rasa bahagia dapat memakan makanan hangat untuk pertama kalinya membuat hatinya begitu bergembira. Ikan bakar tanpa bumbu apa pun terasa begitu lezat di lidahnya.

"Kamu juga makan."

Rona menyodorkan ikan yang sudah ia makan sebagian kepada Bintang yang sedari tadi terus menatapnya.

Bintang mengangguk lalu duduk di samping Rona dan mulai menikmati ikan hasil jerih payahnya tadi. Mereka saling berbagi, makan tanpa bicara seolah mencari kata-kata yang tidak menyakiti

ZaneeBook

salah satu pihak

☆☆☆☆☆

"Tato itu...," ucap Bintang menggantungkan kata-katanya lalu menatap Rona dengan tatapan penuh penyesalan. Menghela napasnya mencoba menenangkan diri, "... kapan kamu buat?" tanya Bintang pada akhirnya dengan nada bergetar.

Rona menatap Bintang yang duduk di sampingnya dengan posisi kedua tangan berada di atas lututnya yang menekuk. Pandangan Rona mulai kembali menerawang, tangannya tanpa sadar menyentuh tato mentari dan bintang yang ada di belakang tubuhnya. Tato yang memiliki arti khusus akan hubungannya dengan Bintang dulu, yang membuktikan betapa besar rasa cintanya kepada Bintang dulu.

"Na ...," panggil Bintang dengan nada kesayangan Bintang kepada Rona dulu membuatnya tersentak.

"Saat aku liburan ke Paris dulu," ucap Rona sendu. Rasa sesal Bintang saat melihat wajah sendu Rona tak dapat ia tutupi.

"Bianca memaksaku untuk membuat tato khusus tentang 'kita' membuatku menyetujuinya." Rona berhenti berucap lalu memandangi langit yang mulai mengelap.

"Saat itu tak ada satu hari pun bagiku tanpa memikirkanmu, aku dulu bahkan sengaja mengubah penampilanku agar kamu memujiku, tapi yang kudapat pada akhirnya hanyalah tuduhan-tuduhan menyakitkan itu. Kamu bahkan meninggalkanku di tengah jalan waktu itu," Rona menelan ludahnya.

Bintang tersentak mendengar ucapan Rona. Ingatan saat-saat terakhir kebersamaan mereka membuatnya jantungnya serasa dihunjam ribuan benda tajam. Emosi yang begitu memuncak waktu itu membuatnya tak dapat berpikir dengan jelas sehingga pergi

ZaneeBook

meninggalkan Rona di tengah perjalanan mereka.

"Kamu menghilang sejak saat itu. Tiga bulan setelah kejadian itu, aku mendapat kabar kamu telah mengundurkan diri dari kampus."

Bintang memandang Rona yang mengangguk pelan mendengar ucapannya. Pandangan matanya memandang air yang jauh dari air terjun di atas danau itu.

"Alfian dan mama melarangku untuk kembali ke kampus saat itu, lagipula aku..."

"...*dalam proses pemulihan saat itu*," lanjut Rona dalam hati.

Rona memeluk kedua lututnya. Tatapan mereka kembali bertemu. Rasa bersalah terlihat begitu jelas dari pandangan mata Bintang. Ingatan saat Bintang meninggalkannya kembali muncul. Jika saja itu Alfian tak menemukannya, dia tak tahu bagaimana nasibnya saat itu. Masih dia ingat dengan jelas, bagaimana dia jatuh pingsan di hadapan Alfian yang saat itu berkeliling untuk mencari Rani, istrinya ke seluruh penjuru kota.

Rona sendiri tidak membenci Bintang yang meninggalkannya saat itu. Bahkan, seperti orang gila, Rona terus memohon dengan Alfian untuk mengizinkannya bertemu dengan Bintang hanya untuk menjelaskan semuanya, padahal saat itu dia masih berada di rumah sakit.

Ada hal lain yang memupuk kebenciannya. Sebuah kejadian yang akhirnya membuat hati Rona hancur berkeping-keping dan menjadi awal dari rasa sakit yang Rona derita selama ini.

Bintang menatap Rona yang mengalihkan pandangan. Dapat dilihat mata Rona kembali berkaca-kaca. Sadar bahwa Rona mengingat kesakitannya saat itu.

Dulu, dia tak dapat berpikir dengan rasional meninggalkan seorang gadis di tepi jalan tol sendirian tanpa berpikir lebih lanjut. Dia baru sadar beberapa jam setelah meninggalkan Rona. Dia

ZaneeBook

mencoba untuk memutar balik, namun tak menemukan Rona di mana pun. Keesokan harinya, dia bagaikan orang gia yang mencari Rona ke mana-mana, namun hasilnya nihil. Rona bak hilang ditelan bumi hingga akhirnya dia tanpa sengaja bertemu dengan gadis itu saat menjenguk anak Rani.

Dia tak bermaksud untuk mengucapkan kata-kata menyakitkan itu, namun saat melihat Rona memeluk tubuh Alfian dari belakang membuatnya kembali berpikir bahwa semua yang dikatakan orang-orang tentangnya adalah benar, bahwa Rona mempermainkan dirinya.

Bintang mengutuk dirinya yang begitu bodoh karena mudah termakan ucapan orang lain tentang Rona. Seharusnya,dia dapat berpikir sebelum bertindak dan mempercayai Rona. Seharusnya, dia mencari tahu dahulu sebelum men-*judge* Rona macam-macam. Terlalu banyak kata 'seharusnya' untuk membuat hubungan mereka kembali seperti dahulu.

Bintang menahan napasnya saat kembali melihat air mata Rona yang kembali terjatuh. Ia berdiri mendekati Rona lalu kembali berjongkok di hadapannya. Tangan Bintang kembali mengusap lembut kedua pipi Rona menghapuskan air mata yang kembali keluar. Tatapan sendu itu tak ayal membuat hati Bintang semakin teremas.

"Apa aku begitu menyakitimu?" tanya Bintang menatap lekat mata cokelat indah milik Rona yang masih berkaca-kaca.

Pejaman mata dan anggukan singkat Rona membuat Bintang menelan air liur. Tubuh Rona membeku saat pelukan erat kembali membelenggu tubuhnya, seolah memberitahu bahwa Bintang begitu menyesal dan merindukannya.

Untuk kesekian kalinya, dalam beberapa jam terakhir Rona dapat bernapas lega. Senyum tipisnya akhirnya mengembang merasakan perlakuan Bintang.

ZaneeBook

"Lepasin ah. Kamu berat!" teriak Rona mendorong tubuh Bintang hingga membuatnya terjerembab. Dibersihkannya debu-debu yang menempel di bagian belakang tubuhnya. Tangannya mengambil kemeja biru yang menutupi tubuhnya tadi.

"Udah ah *mellow, mellow*-nya. Aku capek nangis terus meratapi nasib. Biarlah semua yang terjadi, kalau pun kita meratapinya tetap saja kita tak kan pernah bisa memutar kembali waktu. *We can't go back, right?*" ucap Rona berjalan menuju pinggir danau.

Bintang terdiam menatap Rona yang sedang membasuh mukanya dengan air danau yang dingin. Kata-kata Rona begitu terngiang di kepalanya.

They can't go back.

Benar.

Dia dan Rona memang tidak dapat kembali dan memutar waktu. Yang bisa ia lakukan hanyalah memperbaikinya sekarang untuk mendapatkan hasil yang lebih baik nanti.

"Kamu nggak mau balik?" tanya Rona bersedekap di depan Bintang yang masih terduduk.

"Kita ke pantai lagi ya. Di sini dingin." Rona memeluk tubuhnya yang masih kedinginan walaupun sudah menggunakan jersey milik Bintang.

Bintang tersenyum melihat Rona yang sudah terlihat lebih baik dari sebelumnya. Matanya tak lepas menatap wajah Rona yang begitu berbeda dengan wajahnya empat tahun yang lalu. Raut kedewasaan dan keanggunan begitu terpancar di wajah cantiknya.

"Kamu mau tetap di sini?" tanya Rona membalikkan badan. Berjalan menjauhi Bintang yang sedari tadi terus melamun.

Bintang tersadar dari lamunan, ikut tersenyum saat Rona menatapnya dengan senyuman yang khas. Dia kembali terdiam saat melihat cara Rona berjalan. Dengan cepat, dia bangun, berjalan mendahului tubuh Rona lalu kembali berjongkok di hadapan gadis

ZaneeBook

itu.

"Kamu ngapain?" tanya Rona melihat Bintang berada di depannya.

"Naik, aku tahu kamu merindukan punggung indahku," ucap Bintang santai membuat Rona membulatkan mata.

"Kakimu masih belum sembuh, benar kan? Lagipula, aku merindukan deru napasku di tengkuk-ku," godanya membuat Rona memukul bahunya keras.

"Sakiiit...," desis Bintang seraya mengusap bahunya yang memanas akibat pukulan Rona.

"Rasain, kamu genit," dengus Rona kesalmenatap tajam Bintang yang tersenyum geli.

"Ayolah!" ajak Bintang. Tangannya mengambil tangan Rona lalu menarik tubuhnya agar terjatuh di punggung Bintang.

Bintang mengangkatnya dengan begitu mudah membuat Rona mengalungkan tangan di leher Bintang. Tubuhnya merinding saat merasakan kulit tangan Bintang bersentuhan dengan kulit pahanya yang terbuka.

"Aku nggak menyangka jantungmu masih selalu berdetak kencang seperti ini,"goda Bintang sontak membuat Rona menjauhkan dadanya dari punggung Bintang.

"Apaan sih," ucap Rona malu, pipinya kembali *Blushing* mendengar ucapan Bintang yang menggodanya.

"Pegangan yang kuat, aku takut kamu jatuh." Rona mengeratkan kalungan tangannya di leher Bintang, saat merasa gendongan Bintang menurun.

ZaneeBook

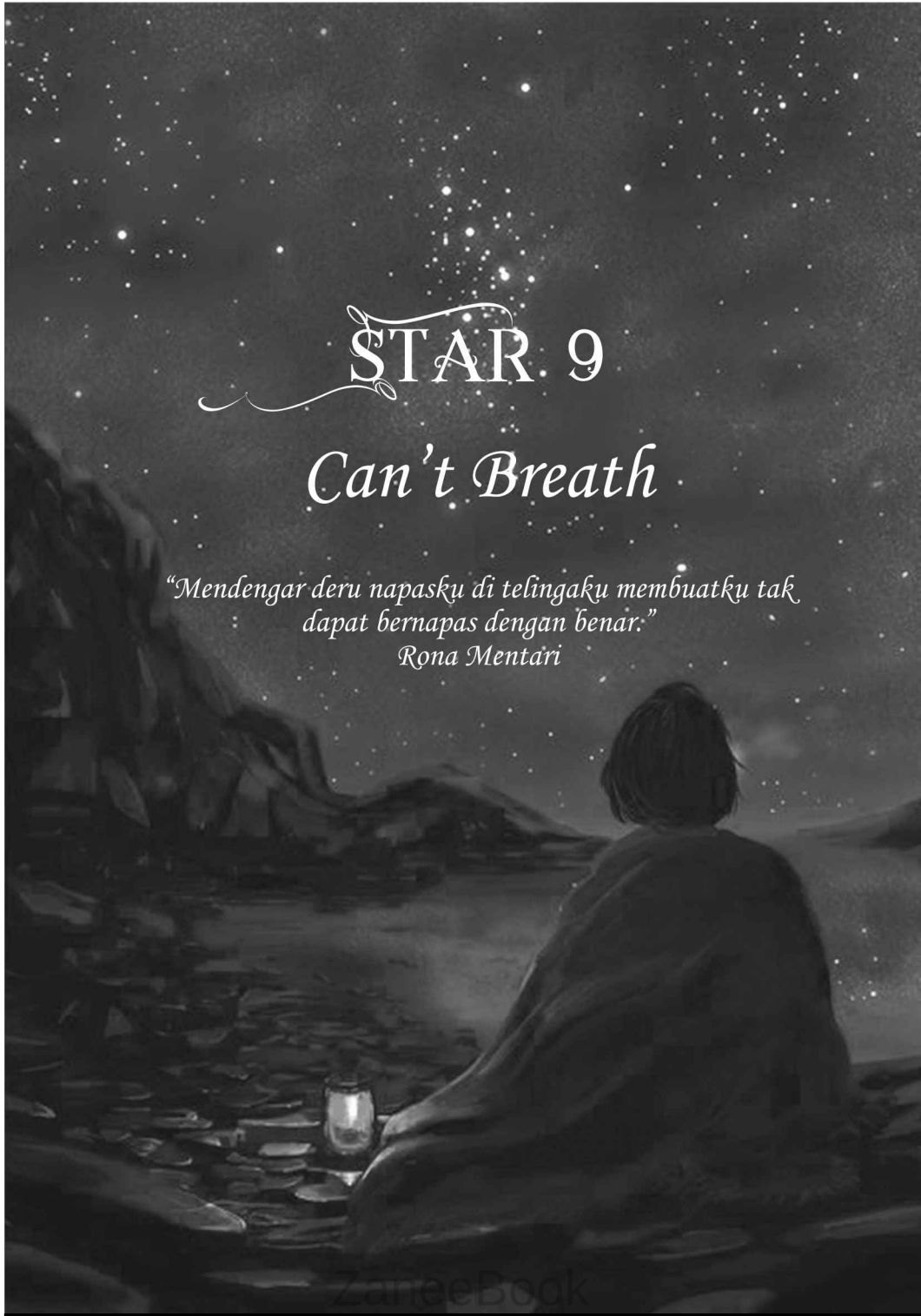

STAR 9

Can't Breath

"Mendengar deru napasku di telingaku membuatku tak dapat bernapas dengan benar."
Rona Mentari

ZaneeBook

"*Wake up, Sleeping Beauty. It's morning already.*"

Rona membuka mata saat Bintang menggoyangkan tubuhnya.

"Apaan sih, Bin. Masih gelap juga," gumam Rona terus menutup matanya yang tak dapat terbuka. Terlalu malas untuk beranjak. Matahari bahkan belum muncul di ufuk timur dan makhluk pagi di sampingnya ini terus membangunkannya.

"Katanya kamu pengen lihat matahari terbit. Selama kita terjebak di sini tak pernah sekali pun kamu bangun dan melihat matahari terbit." Tangan Bintang terus menggoyangkan tubuh Rona sehingga membuatnya mau tak mau duduk dengan mata yang masih tertutup.

"*Good morning, Princess. I think you need this to make you awake.*"

Rona terperanjat saat merasakan Bintang mengecup bibirnya singkat. Matanya yang tadinya masih tertutup, menjadi segar seketika.

"Aku tahu kamu merindukannya," kekeh Bintang membuat Rona tersadar. Sontak dia ingin memukul tubuh Bintang, namun gagal karena Bintang sudah lebih dahulu berlari.

"Ya, Bintang. Awas loh ya!" teriaknya terus mengejar Bintang yang tertawa gembira melihat mimik kesal yang diperlihatkan Rona.

Kekesalan karena Bintang dengan seenaknya mengecup bibirnya membuat Rona berlari mengejar Bintang yang menjauh. Rasa malu karena Bintang melihat rona merah yang berpendar di kedua pipinya sesaat setelah kecupan itu membuat Rona merasa tak punya muka. Dia yakin Bintang menertawakan wajah tomatnya.

Napas Rona mulai ngos-ngosan mengejar Bintang yang terus tertawa menggoda. Tubuhnya mulai tak sanggup untuk mengejar Bintang membuatnya terduduk di pinggir pantai. Matanya kembali melihat pergelangan kakinya yang terasa sedikit nyeri.

Tangannya bergerak mengambil botol kaca bening itu, namun diurungkannya saat ingat obatnya hanya tinggal beberapa butir.

ZaneeBook

"Capek?" tanya Bintang membuat Rona mengubah mimik wajahnya yang awalnya kesakitan menjadi kesal lalu memukul bahu Bintang keras.

"Aw..aw … Na. Sakit!" pekik Bintang mencoba menahan tangan Rona yang terus memukul bahunya.

"Kamu nyebelin."

"Lihat, matahari terbit!" pekik Bintang mengarahkan pandangan menatap ke arah samudra lepas.

Rona menghentikan pukulannya, lalu mengikuti arah pandangan Bintang. Matanya mengerjap sempurna menatap keindahan cahaya yang dipancarkan dari atas lautan yang begitu tenang. Perpanduan warna biru malam dengan jingga kemerahan mentari yang begitu indah.

"Rona Mentari," gumam Bintang membuat Rona menatapnya lekat. Pandangannya beralih menatap mentari yang bangkit menuju tempat yang seharusnya. Senyum tak pernah lepas dari wajah tampannya.

"Sekarang aku mengerti kenapa mamamu memberi nama Rona mentari untukmu."

Rona tersentak menatap Bintang yang terus menatap ke depan.

"Beliau ingin kecantikan dan keindahanmu seperti rona cahaya mentari yang begitu indah saat ia terbit maupun tenggelam. Dan doanya atas namamu terbukti benar," ucap Bintang menatap indahnya cahaya mentari yang terpancar mengenai wajah tampannya.

"Kamu ingat janjiku untuk membawamu ke pantai untuk melihat matahari terbit bersama?" tanya Bintang membuat Rona kembali menatapnya. Tatapan matanya kembali meredup mengingat kilasan kenangan saat mereka bersama dulu. Tatapan nanar seolah memberitahukan bahwa kenangan itu tak pernah bisa ia lupakan.

ZaneeBook

Rona menahan napas saat merasakan tangan Bintang meraih tangannya lalu membelai buku-buku jari Rona dengan lembut.

"Maaf, karena sampai hari ini aku belum bisa merealisasikan janji itu kepadamu."

Rona menggulum senyumnya lalu menatap tangan Bintang yang terus membelai tangannya.

"Nggak ada yang perlu disalahkan." Rona mencoba mengikhlaskan apa yang telah terjadi.

Rona mendongakkan kepala melihat Bintang yang memandangnya lekat. Pancaran mata Bintang seolah kembali memancarkan rasa cintanya yang begitu dalam membuat Rona kembali merasakan rasa hangat dan kebahagiaan yang dulu pernah ia rasakan.

☆☆☆☆☆

"Sudah aku bilang, itu ditaruh horizontal, bukan vertikal."

Rona mendengus kesal mendengar teguran keras yang Bintang berikan kepadanya.

"Kenapa harus horizontal? Bukankah lebih cantik vertikal," ucap Rona tak mau kalah membuat Bintang mendelik tajam.

"Aku ngerti, memang lebih bagus vertikal. Tapi kita akan lebih hemat kalau meletakkannya horizontal. Ini bukan perkara mempercantik tampilan, tapi membuatnya bermanfaat dengan barang-barang yang ada. Garis vertikal akan membuat kita memerlukan bahan lebih banyak dan tak akan bertahan lama." Rona mendengus kesal menatap Bintang yang menaruh daun kelapa kering itu sesuai keinginannya.

Rona dan Bintang memutuskan untuk membuat rumah sederhana yang dapat melindungi mereka dari panasnya matahari dan dinginnya hujan. Yah, walaupun sebenarnya ide itu sedikit terlambat mengingat mereka sudah hampir lebih dari seminggu

ZaneeBook

terdampar di pulau tak berpenghuni ini.

Ide ini tercetus, saat Rona mulai melihat awan hitam di daerah barat pertanda akan ada badai melanda pulau ini. Percuma, jika Bintang yang mempunyai profesi sebagai arsitek tidak dapat membuat rumah sederhana dari bahan-bahan yang ada di alam.

Tiang-tiang penyangga yang diambil dari batang pohon kecil yang lumayan kuat yang disatukan satu sama lain dengan tumbuhan kering yang menjalar. Atap menggunakan daun-daun kelapa kering membuat tempat perlindungan mereka layaknya kanopi sederhana.

Dan semua itu membuat Rona menyesal membantu Bintang. Dia baru ingat bahwa Bintang begitu perfeksionis jika berhubungan dengan bangun membangun.

Beberapa kali Bintang membentaknya karena salah meletakkan benda atau pun saat dia tak rapi mengikat kerangka bangunan yang mereka bangun.

"Selesai!" pekik Bintang mengangkat kedua tangannya membuat Rona yang sedari memegangi sisa daun kelapa kering melemparkan daun sisa itu ke bawah bangunan berbentuk kanopi itu lalu terduduk di sana menatap hasil karya Bintang dengan napas terengah-engah.

"Gimana?" Bintang duduk di samping Rona, menatap Rona terkagum melihat tempat mereka berteduh hingga regu penyelamat menemukan mereka.

"Nggak sia-sia nama kamu dinobatkan sebagai satu dari sepuluh arsitek muda sukses di Asia menurut salah satu majalah terkenal."

Bintang terkejut mendengar ucapan Rona, matanya beralih menatap Rona yang terdiam menyadari apa yang dia katakan tadi.

"Kamu nyari tahu tentang aku?" tanya Bintang dengan mata berbinar membuat wajah Rona kembali merona.

"Nggak kok. Bianca nggak sengaja ngasih aku majalah pas

ZaneeBook

kamu dinobatkan itu," sergah Rona mengalihkan pandangannya menolak menatap wajah Bintang yang bersinar.

Dada Rona kembali bergetar, wajahnya memerah menahan rasa malu yang kembali keluar karena ucapan tanpa disaring dari mulutnya.

"Udah ah. Aku mau jalan mengelilingi pulau." Rona mengalihkan pembicaraan. Ditepuknya pantatnya membersihkan pasir yang menempel, lalu berjalan menyusuri pantai. Sedikit terkejut saat merasakan tangan Bintang menaut jemarinya. Rona mengangkat kepalanya menatap Bintang yang tersenyum, lalu menariknya hingga membuat tubuh mereka tak berjarak.

Hangat tangan Bintang yang mengalir ke seluruh nadinya membuat hatinya menjadi ikut menghangat. Berjalan bergandengan tangan dengan Bintang menyusuri pantai seperti ini membuatnya sedikit lupa dengan segala masalah yang sedang dia hadapi.

Mereka memutuskan untuk menjelajahi pulau tak berpenghuni ini setelah lebih dari seminggu terakhir hanya melakukan aktivitas yang monoton. Bangun, cari makan, lalu kembali duduk berbincang sembari menatap lautan berharap ada yang menemukan mereka.

Mereka baru menyadari bahwa pulau tak berpenghuni tempat mereka terdampar selama ini begitu indah. Pulau kecil dengan luas tak lebih dari lima km persegi ini memiliki pasir putih yang begitu lembut saat mereka melangkahkan kaki. Pohon kelapa dan beberapa pepohonan pantai lainnya berjajar rapi melindungi mereka dari panas matahari.

Hutan di tengah pulau yang di penuhi dengan berbagai buah tropis membuat mereka tak pernah merasa kelaparan. Danau biru dengan air terjun kecil di atasnya menambah keeksotisan pulau ini, belum lagi laut biru penuh dengan terumbu karang khas timur Indonesia membuat pulau ini menjadi destinasi wisata yang potensial jika saja orang-orang tahu tentang pulau ini.

ZaneeBook

Tangan kiri Rona yang bebas mencoba menutup wajahnya dari sinar matahari yang menerpa, sedikit menyipitkan mata memandangi langit biru dengan gumpalan awan tipis yang nampak bagai lukisan alami yang begitu indah.

"Eh," gumamnya bingung menatap Bintang yang menutupi pemandangan yang ia nikmati. Pria itu mengeluarkan senyum mempesona yang membingkai wajahnya yang semakin macho dengan rambut-rambut halus di sepanjang dagunya yang semakin lebat.

"Kamu mau apa?" tanya Rona saat melepaskan genggaman tangannya.

"Mau naik sekoci?" tanya Bintang menunjuk ke arah sekoci kecil yang menghantarkan mereka ke pulau terpencil ini.

Rona terdiam beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk.

Bintang menarik Rona mendekati sekoci itu, dilepaskan genggamannya sejenak untuk mendorong sekoci itu ke lautan sebelum akhirnya menaikkan Rona ke atasnya. Air laut biru nan jernih terpampang mengelilingi sekoci mereka membuatnya menyadari pulau kecil tak berpenghuni yang mereka diami layaknya sebuah tempat yang dikelilingi permata berwarna *aqua marine*.

Rona kembali menatap Bintang yaang sedang asyik mengayuh sekoci ini. Pikirannya kembali membenarkan ucapan Bintang alasan mengapa mereka tak menggunakan sekoci ini untuk kembali ke pulau Alfian.

Mereka memang tak bisa mengambil risiko mengarungi lautan luas timur Indonesia tanpa alat yang memadai. Tanpa kompas, atau pun penunjuk arah lainnya, mereka tak akan pernah kembali.

Rona tersentak saat melihat Bintang ada di hadapannya dengan jarak begitu dekat. Matanya mengerjap saat melihat tangan kanan Bintang bergerak ke atas lalu melepaskan kaos yang ia kenakan.

Entah mengapa, Rona merasa tangan Bintang bergerak *slow*

ZaneeBook

motion membuat oksigen yang masuk ke dalam paru-parunya seakan berhenti sehingga membuatnya sesak. Wajahnya kembali merona saat melihat otot-otot perut Bintang yang seksi seolah mengusik sesuatu di dalam dirinya. Otot bisep dan trisep milik Bintang dalam kadar yang begitu pas membuat tubuh Bintang tampak begitu mempesona.

"K-kamu mau ng-ngapain?" tanya Rona gugup, hampir kehabisan udara saat melihat tangan Bintang bergerak membuka resleting celana chaki yang ia kenakan. Matanya terus menatap intens mata Rona sehingga membuat perasaannya menjadi tak keruan. Jantungnya bergetar tak menentu membuatnya berpikir untuk pergi ke dokter spesialis jantung setelah mereka berhasil keluar dari pulau ini.

Bintang tak mungkin berbuat macam-macam di atas sekoci ini, kan?

Rona mulai ketar-ketir. "B-bintang k-kamu mau a-pa?" tanyanya terbata. Tubuh Rona sedikit mundur sehingga tubuhnya menyentuh ujung sekoci saat merasakan tubuh setengah telanjang Bintang bergerak mendekati tubuhnya.

"Kenapa? Kamu terpesona dengan badanku?" tanya Bintang dengan nada serius membuat rona merah di wajah Rona menyebar hingga ke telinga. Dia menjauhkan badannya saat wajah Bintang berada dekat dengan wajahnya. Mengigit ujung bibirnya saat Bintang terus saja mendekat sehingga membuat tubuh mereka hampir tak berjarak bahkan, Rona dapat merasakan hangat napas Bintang yang menerpa wajahnya yang terus merona.

"Aku tahu kamu berharap untuk menyentuhnya," ucap Bintang dengan nada sensual membuat pendengaran Rona menajam.

Telinga Rona yang tadi masih bisa mendengarkan suara decitan burung dan deburan ombak seakan tak berfungsi. Dia hanya bisa mendengar detak jantungnya yang semakin berdetak dan deru

ZanceBook

napas seksi Bintang yang membuatnya menggila.

"Boo..." Bintang meniup telinga Rona, "Haha.. Haha..." tawa menggelegar Bintang mengembalikan kesadaran Rona.

Dengan cepat, dia mendorong tubuh Bintang sehingga membuat sekoci yang mereka naiki sedikit bergoyang. "Nggak lucu tahu nggak!" desis Rona kesal mendelik tajam pada Bintang yang masih saja tertawa.

"Ternyata aku masih bisa membaca pikiranmu," ucapnya terkikik geli. Bintang seakan tak peduli dengan kemarahan Rona, menanggalkan celana pendeknya, meninggalkan *boxer* hitam miliknya lalu menceburkan diri ke laut biru yang ada di bawahnya.

Rona mendengus kesal melihat Bintang yang terlihat asyik berenang, seolah tidak memikirkan masalah berat yang sedang mereka hadapi.

Bisakah mereka pergi dari pulau ini?

Pertanyaan itu selama seminggu terakhir ini terus terngiang di pikirannya. Di dalam hati terkecilnya, dia sedikit merasa bersyukur terjebak berdua dengan Bintang di pulau ini. Setidaknya dia bisa kembali melihat tawa dan sikap jahil Bintang yang sering pria itu perlihatkan kepadanya. Rasa sakit yang selama empat tahun ini dia rasakan pun perlahan menghilang saat merasakan kembali sikap Bintang itu. Berada di pulau ini membuatnya bisa berbicara dari hati ke hati dengan Bintang tanpa perlu perang urat saraf seperti dulu.

"Nggak mau ikut berenang?" tanya Bintang yang tiba-tiba muncul dengan memegang papan sekoci di sebelah kanan.

Rona menggeleng. Takut kakinya akan kembali nyeri saaat dia berenang dan membuatnya tenggelam.

"Ayolah," bujuk Bintang yang terlihat asyik berenang di tengah birunya air laut membuat Rona sedikit tergoda.

"Kamu nggak tergoda melihat birunya air pulau ini? Ayolah, siapa tahu ini hari terakhir kita berada di pulau ini. Kapan lagi kita

ZaneeBook

bisa menikmati keindahan panorama pulau eksotis terpencil seperti sekarang," bujuk Bintang membuat Rona ragu.

Rona terus memikirkan ucapan Bintang. Benar ucapnya. Kapan lagi dia dapat merasakan dingin dan jernihnya air laut yang jarang dia dapatkan di Jakarta. Pertahanannya runtuh, dia melepas kemeja birunya dan berdiri ingin menceburkan diri.

"Sebaiknya kamu lepas *tanktop* dan celana pendekmu itu," ucap Bintang menghentikan gerakan Rona.

Rona memincingkan mata menatap Bintang yang salah tingkah menyadari ucapannya.

"Aku hanya tak ingin pakaianmu basah," sanggah pria itu dengan nada santai. "Lagipula ... aku sudah pernha melihatmu menggunakan bikini sebelumnya. Aku tak akan tergoda," lanjutnya lagi membuat Rona mencebik.

Dengan santai, gadis itu mulai melepaskan *tanktop* dan celana pendeknya menyisakan pakaian dalam miliknya yang lebih mirip bikini *two pieces* berwarna biru sebelum kemudian menceburkan diri.

☆☆☆☆☆

Bintang merutuki dirinya. Beberapa kali dia harus menahan napsunya. Bagaimana mungkin dia bisa dengan mudahnya meminta Rona melepaskan pakaian yang dia gunakan dan membuatnya harus menjilat ludahnya sendiri. Seharusnya, dia sadar sejak pertama kali melihat Rona mandi dulu bahwa tubuh Rona mempunyai daya tarik tersendiri.

Pinggulnya yang tanpa tertutup satu kain pun terlihat begitu mempesona, kaki yang begitu jenjang, serta sesuatu yang begitu menojol di balik kain tipis yang menutupinya itu. Bintang harus mengakui Rona memiliki tubuh yang diidam-idamkan semua

ZaneeBook

wanita di dunia.

Bintang menutup matanya saat merasakan percikan air mengenai wajahnya. "Mikirin apa?" Rona memercikkan air laut itu ke wajahnya.

Bintang tersenyum melihat tawa Rona. Rasa penasaran kepergian Rona dulu tetap ada, namun dia mencoba untuk tidak menanyakannya. Tak ingin kembali menghancurkan momen indah yang sudah dia coba bangun selama beberapa hari terakhir ini.

"Bintaaang.. Kita berenang lebih jauh ya. Aku penasaran dengan penampakan terumbu karang di sana," tunjuk Rona, rengekannya mau tak mau membuat Bintang tersenyum lalu menangguk.

"Kamu lelet," celetuk Rona saat mereka sampai di spot yang Rona inginkan.

Bintang ikut menenggelamkan diri ke dalam laut memandangi keindahan pesona bawah air kepulauan timur Indonesia. Matanya menatap terumbu karang berbagai bentuk dan warna yang membuatnya seperti melihat taman dalam air. Siluet Rona yang sedang berenang lincah membuat Bintang menatap takjub. Senyum yang Rona perlihatkan saat melihat *lion fish* yang bersembunyi di dalam anemone laut membuatnya terpesona.

Bintang kembali menelan salivanya. Rambut panjang Rona yang tergertai seolah menari saat dia berenang mengitari terumbu karang membuatnya terlihat seperti putri duyung cantik. Belum lagi, tato cantik yang berada di pinggulnya membuat BIntang tak dapat menahan sesuatu di dalam dirinya.

Napasnya tiba-tiba tercekat. Dengan segeram dia berenang ke atas untuk menghirup banyak oksigen untuk mengisi paru-parunya yang kosong sembari menetralkan gairah yang tiba-tiba dia rasakan.

"Kamu nggak papa?" tanya Rona mengagetkannya. Napasnya kembali memburu saat melihat Rona mendekatinya.

Bintang mengatur napas melihat kepala Rona yang nampak di

ZaneeBook

atas air. Rambutnya yang basah dan belahan payudara sempurna miliknya yang tercetak dari balik bayangan air laut yang jernih membuatnya lagi-lagi harus menelan saliva.

Sumpah. Dia bukan pria mesum, tapi siapa yang tak akan tergoda dengan pemandangan di depannya seperti ini.

"Ayo, apaan yang kamu lihat!" tegur Rona memercikkan air laut ke muka Bintang membuatnya menyipitkan mata.

"Nggak ada yang bisa dilihat dari kamu," elak Bintang membuat Rona mendengus kesal.

"Tahu ah. Nyebelin." Rona kembali memercikkan kembali air laut ke wajahnya sehingga membuat Bintang melakukan hal yang sama.

Tawa ceria kembali tercipta di antara mereka. Bintang terus tertawa dan membalas apa yang Rona lakukan hingga tiba-tiba ia berhenti melakukan hal itu saat matanya kembali menatap payudara Rona yang terlihat begitu indah dari dekat.

Bintang mengubah raut ceria yang dia perlihatkan tadi bergantikan ke wajah serius. Matanya menatap lekat mata Rona yang mendadak menatap bingung. Bintang kembali meneguk salivanya saat melihat wajah Rona menunduk. Entah dapat keberanian dari mana, dia mulai mendekatkan tubuhnya dengan Rona. Dengan cepat, menarik tangan Rona hingga membuat tubuhnya menabrak dada bidangnya. Dapat dia dengar deru napas dan detak jantung Rona yang berdetak seirama dengan detak jatungnya.

Bintang mengangkat dagu Rona membuat mata mereka saling bertemu. Tersenyum melihat Rona menatapnya dengan tatapan lembut yang sama seperti yang dia perlihatkan. Waktu seakan berjalan lambat saat dia menarik pinggang Rona merapat ke tubuhnya, wajahnya perlahan mendekat hingga dia merasakan bibirnya menyentuh bibir Rona yang begitu lembut.

Bintang terdiam menunggu reaksi yang akan Rona keluarkan.

ZaneeBook

Senyumnya merekah saat Rona terlihat pasrah membuatnya memperdalam ciuman. Ini memang bukan pertama kalinya dia mencium Rona setelah berada di pulau ini. Namun, entah mengapa ciuman yang dia berikan hari ini terasa berbeda. Bukan ciuman paksa atau pun ciuman penuh penyesalan yang dia lakukan dulu, melainkan ciuman penuh kasih dengan hasrat yang menggebu. Untuk kali ini, dia kembali mencecap bibir Rona yang selalu memberinya sensasi sendiri yang membutanya memperdalam ciuman mereka. Dia mencoba menggoda Rona untuk ikut memainkan permainan yang dia berikan.

Hatinya bersorak sorai saat tangan Rona bergerak memegang dadanya dan mulai membalas ciumannya.

Sebutlah ia gila karena berani mencium seorang gadis di tengah laut ditemani dengan sinar mentari yang mulai menggelap, tapi dia memang sudah gila. Gila karena wanita ini telah membuat dunianya jungkir balik selama empat tahun terakhir.

Bintang kembali merapatkan tubuh mereka. Tangan Bintang bergerak menuju tubuh bagian bawah Rona lalu mengangkat tubuhnya tanpa melepaskan ciuman mereka. Dapat dia rasakan kedua paha Rona yang mengapit tubuhnya membuat ciuman Bintang menjadi semakin menggila.

☆☆☆☆☆

Rona terbangun saat merasakan tak ada Bintang di sisinya. Matanya mengerjap mencoba mengumpulkan kesadaran. Rona bangkit dan terdiam saat melihat Bintang duduk di tepi pantai, menatap lautan luas. Dari mulutnya terlihat kepulan asap-asap tipis, membuat Rona memasang kembali kemejanya dan bergerak mendekati Bintang.

"Ngapain?" teguran Rona membuat Bintang tersentak lalu

ZaneeBook

mematikan rokoknya.

"Duduk sini," tepuk Bintang pada hamparan pasir di sebelahnya. Raut muka sendu yang dia perlihatkan tadi perlahan berubah kembali jadi lembut.

"Ayo!" ditariknya tangan Rona hingga membuatnya duduk di samping.

Bintang melepaskan jaket jersey bola yang ia kenakan lalu menyampirkannya ke bahu Rona agar ia tidak kedinginan.

"Masih dingin."

Rona mendekatkan tubuhnya ke dada Bintang lalu mengambil tangan Bintang dan melampirkannya sehingga membuat Bintang memeluknya.

Bintang tersenyum melihat sikap Rona yang kembali seperti dulu. Begitu manja dan menggemaskan. Diusapnya bahu Rona pelan membuatnya semakin menenggelamkan tubuh ke dada Bintang. Tangan Rona bergerak masuk ke dalam kantong jaket Bintang.

"Sejak kapan kamu merokok?" Rona mengangkat kepalanya menatap Bintang yang terdiam mendengar pertanyaannya.

"Jawab aku," bujuk Rona membuat Bintang menghela napasnya.

"Empat tahun yang lalu. Awalnya hanya di saat aku sedang suntuk. Tapi, lama kelamaan jadi kebiasaan." Rona menjauhkan tubuhnya lalu menatap mata Bintang yang menerawang.

"Aku nggak suka ngelihat kamu ngerokok."

"Aku tahu. Makanya aku berusaha untuk tidak merokok di sini. Mama dan Bulan juga sudah marah-marah karena kebiasaanku ini."

Rona terdiam lalu menatap sendu saat Bintang mengucapkan kata mama dan Bulan. Ingatan tentang seorang wanita ramah yang selalu membuka lebar tangan untuk kedatangannya. Dan Bulan, adik Bintang yang selalu mengingatkannya akan Bianca.

"Hei, kamu nggak papa?" tanya Bintang membuat Rona tersenyum.

ZaneeBook

"Lalu, kenapa sekarang kamu merokok?" Pertanyaan Rona membuat Bintang terdiam, lalu kembali menatap lautan lepas tanpa bintang.

"Ada banyak hal yang sedang aku pikirkan. Lagipula, sayang rokok itu kalau tidak dihabiskan. Sekalian untuk menghalau rasa dingin yang menyerang."

Rona mendengus kesal. Diambilnya bungkus rokok Bintang yang ada di kantong jaketnya lalu melemparkannya ke arah laut.

"Hei!" teriak Bintang tak terima.

"Sudah kubilang. Aku tidak suka kamu merokok!" Rona mengacak pinggangnya lalu menatap geram Bintang yang terkekeh.

Bintang menarik tangan Rona hingga membuatnya kembali terduduk di samping Bintang. Rona berusaha menolak, namun Bintang dengan cepat mengubah posisi duduknya menjadi di belakang Rona lalu memeluk tubuh Rona erat.

"Biarkan seperti ini," ucap Bintang menghentikan rontaan Rona. Rona pasrah membiarkan Bintang melakukan apa yang ia inginkan. Embusan napas Bintang di tengkuk Rona membuat tubuhnya meremang. Rasa hangat yang Bintang tularkan membuatnya merasa nyaman. Mereka terdiam. Memandang ke lautan luas berharap akan ada cahaya dari sana dan menyelamatkan mereka.

"Jika dulu, aku tidak melakukan hal bodoh itu, akankah kita masih bersama?" tanya Bintang dengan nada bergetar. Rona membalikkan tubuhnya menatap Bintang yang menatapnya lembut.

"Semua itu sudah takdir," ucap Rona mengusap lembut wajah Bintang yang sekarang penuh dengan rambut-rambut halus.

"Tapi, kalau kukatakan bahwa aku masih mencintaimu, apakah kamu percaya?"

Bintang menatap lekat Rona. Serius akan ucapannya. Tak ada satu hari pun dalam empat tahun ini yang dia jalani tanpa mengingat Rona.

ZaneeBook

"Aku masih mencintaimu dan kamu harus percaya itu."

Bintang menurunkan kepalanya menatap mata Rona yang sayu. Wajahnya terus mendekat dengan perlahan. Bintang tersenyum saat melihat Rona menutup matanya membuatnya kembali menempelkan bibir mereka.

Bintang mengecup mesra Rona yang masih berada di dalam pelukannya. Menyesapi bibir ranum Rona dengan begitu lembut hingga membuat Rona lemas dan pasrah menerima ciumannya. Bibirnya bermain di bibir Rona, mengecup bergantian bibir Rona, menggodanya agar mengikuti alur permainannya.

Rona pasrah menerima ciuman dari Bintang. Dirinya tergoda saat merasakan Bintang mengecupnya dengan begitu mesra seolah menumpahkan segala rasa yang ia punya membuat Rona bergerak mengikuti permainan bibir Bintang. Bibir mereka saling menggoda, mengecap, melumat hingga Rona merasa ada sesuatu di dalam tubuhnya yang ingin meledak.

Ciuman yang awalnya lembut kembali berubah menjadi bergairah. Dia bahkan tak sadar, saat Bintang membenarkan posisinya sehingga membuatnya duduk di paha Bintang.

Rona menautkan tangannya di leher Bintang seraya mengikuti permainan lidah Bintang yang mulai menginvasi mulutnya. Entah mengapa, gairah dan napsu yang melandanya membuat otaknya tak berfungsi dengan selayaknya.

Ciuman Bintang semakin panas, membuat Rona memainkan tangannya di rambut cepak Bintang.

Bintang tak lagi dapat menahan napsunya, ciuman bibirnya perlahan turun ke lekukan leher Rona membuatnya bergedik. Tubuhnya meremang, merasakan payudaranya sensitif saat ciuman Bintang berpindah ke lekukan lehernya.

Rona tak melawan, merasakan hal yang sama dengan yang Bintang rasakan. Gairah napsu yang ingin dia tuntaskan. Dirinya

ZaneeBook

tak sadar saat Bintang telah melepaskan jaket dan kemeja biru yang melekat di tubuhnya, menyisakan *tank top* cokelat yang Rona kenakan.

Tubuh Rona meremang, saat tangan Bintang masuk ke dalam *tank top*nya. Mengelus pinggangnya tanpa melepaskan ciuman panas mereka. Rona menahan napasnya, saat tangan Bintang melepaskan kaitan *bra* Rona, dan membelai payudara Rona yang sensitif.

Rona dapat merasakan Bintang menyeringai dalam ciumannya. Tersentak saat merasakan sesuatu menusuk pantatnya. Tapi dia tak bisa berontak, tubuhnya telah pasrah jatuh ke seribu pesona yang Bintang keluarkan. Dirinya tehanyut ke dalam gairah yang ingin segera dituntaskan.

Dia lemah saat merasakan Bintang mengangkat tubuhnya seperti mengangkat anak kecil. Mata Rona menatap mata Bintang yang dipenuhi kabut gairah. Bintang membawanya berjalan ke kanopi yang mereka buat seraya terus menciumnya dengan ciuman yang lebih panas dari sebelumnya. Otaknya berontak mengatakan bahwa ini salah. Tapi entah mengapa, tubuhnya tak merespons. Tubuh dan jiwanya seolah menginginkan Bintang. Menginginkan penuntasan yang mungkin akan dia sesali di esok hari.

ZaneeBook

LOST STAR

ZaneeBook

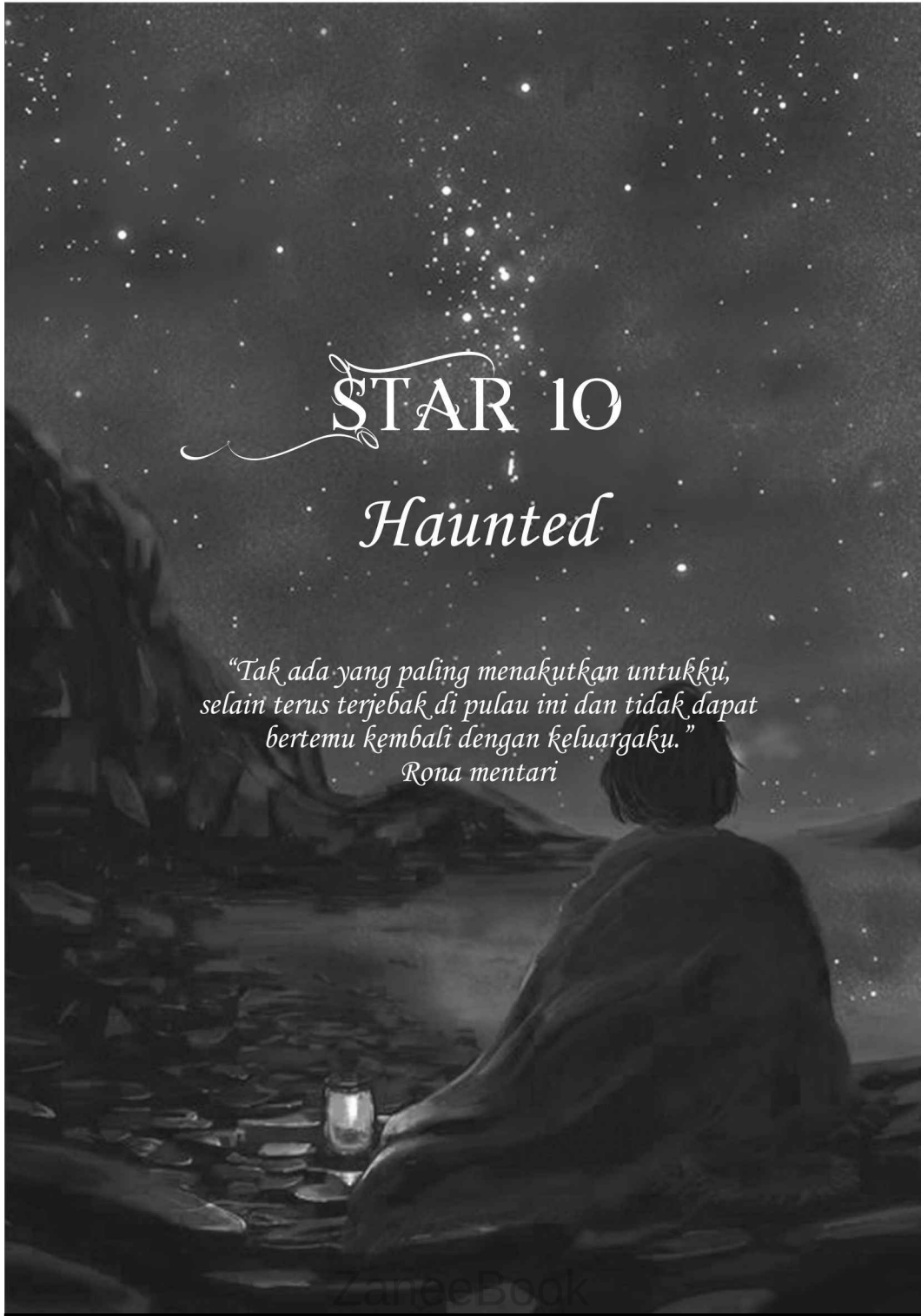

STAR 10

Haunted

"Tak ada yang paling menakutkan untukku,
selain terus terjebak di pulau ini dan tidak dapat
bertemu kembali dengan keluargaku."
Rona mentari

ZaneeBook

Ambar berlari menuju sebuah ruangan yang diperuntukkan bagi para penyelamat. Tak mempedulikan suami dan putri bungsunya yang berada di belakang berusaha mengimbanginya.

Penampilannya berantakan. Rambut yang dulu selalu dia sisir rapi sekarang terlihat berantakan. Wajahnya sayu, matanya sembab karena tak habis-habisnya menangis.

Brak

Suara gebrakan pintu mengagetkan semua orang yang sedang berbincang. Mata Ambar bergerak menatap ruangan kecil yang penuh dengan beberapa lelaki berbaju *orange*. Tatapannya berhenti saat melihat Alfian dan Alan yang berada di ruangan itu untuk berkoordinasi dengan tim SAR yang bertugas untuk mencari Rona.

"Tari udah ketemu?!" Ambar histeris mendatangi Alfian lalu mencengkeram tangannya begitu erat.

Alan terdiam melihat tantenya yang terlihat begitu berantakan. Mencoba mengerti dengan apa yang tantenya rasakan.

Tari, panggilan Rona di keluarganya, memang hanya anak tiri tantenya, tapi Alan tahu tante Ambar sangat menyayangi Tari dan memberikannya kasih saying yang sama seperti Alfian dan Bianca.

Alfian terdiam memandang mamanya yang terlihat begitu kalut, mengalihkan pendangan kepada ayah tirinya dan Bianca yang berada di belakang mereka. Wajah mereka yang tak kalah kalut membuat Alfian menundukkan kepala.

"Alfian, jawab Mama!" pekik Ambar saat anak sulungnya itu masih saja bungkam. Dia menggoyangkan tangan Alfian sembari terus terisak. "Jawab Mama, Tari udah ketemu kan? Ini sudah lebih 2 minggu sejak Tari menghilang."

Alfian menelan ludah sebelum akhirnya menggeleng pelan. "Kami berusaha terus mencari mereka," ucap Alfian pelan.

"Mama!" pekiknya saat melihat Ambar terhuyung lemah.

Dengan cepat, Alfian menahan tubuh Ambar lalu memapahnya

ZanceeBook

menuju sofa kecil yang berada di pojok ruangan.

Ambar kembali menangis pilu memikirkan keberadaan putri tirinya yang entah di mana. Ambar tak pernah menganggap Tari adalah putri tirinya. Dialah orang yang telah merawat Tari dari kecil, memberikan kehangatan dan kasih sayang seorang ibu yang tak pernah Tari dapatkan.

Tangisan memilukan yang membuat semua yang ada di ruangan ikut memandang pilu. Mereka seakan mengetahui bagaimana sedihnya seorang ibu yang begitu ketakutan kehilangan putrinya.

Alex berusaha tegar melihat istrinya yang menangis sesenggukan sembari memanggil nama putrinya. Dia tahu bagaimana sayangnya Ambar kepada putrinya itu. Sama seperti Ambar, dia juga ketakutan kehilangan putrinya.

Tari adalah harta satu-satunya yang ditinggalkan oleh istri pertamanya dan dia tak ingin kehilangan putrinya itu. Baru beberapa bulan terakhir dia baru berkumpul dan melihat keceriaan Tari di tengah keluarga setelah empat tahun, putrinya itu menjauhkan diri darinya dan keluarganya yang lain.

Alex menatap Alfian yang berjalan mendekati istrinya lalu duduk bersimpuh di depannya. Membelai tangan Ambar lembut berusaha memberikan pengertian.

"Semua orang berusaha mencari Tari, Ma." Alfian mengusap jemari Ambar lembut.

Ambar kembali menatapnya dengan air mata kesedihan yang terus turun di wajah cantiknya.

"Mama khawatir. Tari sudah terlau banyak menderita, Ian… Mama nggak sanggup melihat dia terombang-ambing atau pun terdampar si sebuah pulau tak berpenghuni. Mama… takut dia kenapa-napa."

Alfian tak tahan melihat air mata kesedihan yang terpancar di

ZaneeBook

wajah mamanya, dia menggenggam tangan Ambar erat berusaha menenangkannya. "Mama tenang aja. Alfian yakin Tari akan baik-baik saja. Dia bersama Bintang sekarang. Aku yakin dia bakalan menjaga Tari."

"Justru itu yang Mama khawatirkan!" teriak Ambar histeris. "Kamu tahu apa yang telah ia lakukan kepada Tari. Dialah orang yang paling bertanggungjawab atas semua hal terjadi pada Tari. Dia yang membuat rasa sakit yang diderita dan juga membuat Tari menjauhi kita." Ambar kembali terisak.

Alex mendatangi istrinya lalu duduk di sampingnya, memeluk Ambar, membiarkan istrinya menangis di bahunya. "Mama takut Tari kenapa-napa, tanpa obat yang selalu diminumnya, Pah," bisik Ambar di tengah tangisnya.

Alfian menatap Ambar sedih. Rasa bersalah itu mendera hatinya. Jika saja, dia tidak mengadakan pesta pernikahan di pulau pribadinya semua ini tak akan pernah terjadi. Semua orang panik saat tidak menemukan Tari dan Bintang saat kepulangan mereka. Seluruh keluarganya saat itu mencari mereka. Hingga akhirnya Alan dan Reno memberitahunya bahwa mereka sempat melihat siluet dua orang menaiki sekoci yang memang dia sediakan untuk para tamu.

Alfian ingat bagaimana Deeva, putri kecilnya itu terus menangis menanyakan keberadaan *Aunty*nya, sedangkan istrinya tak henti-hentinya menjejarnya dengan berbagai pertanyaan akan keberadaan Tari. Rani begitu merasa bersalah karena kembali mempertemukannya dengan Bintang.

Bintang.

Nama itu kembali terngiang di kepala Alfian. Laki-laki yang dulu pernah begitu menyakiti hati adik tirinya, membuat Tari melakukan apa yang ia lakukan.

Pergi dan menjauh dari keluarga. Dia ingat saat menemukan

ZaneeBook

Tari di pinggir jalan. Tubuhnya lemah, pergelangan kakinya cedera karena terlalu lama berjalan dengan sepatu hak tinggi yang tak pernah biasa dia kenakan dulu. Masih terbayang bagaimana paniknya dia saat Tari pingsan di pelukannya sesaat setelah dia mendekat.

Nama itu sering diigaukan Tari saat dia berada di rumah sakit. Permintaan maaf dan tangisan sendu yang selalu dia dengar dulu, membuatnya sadar betapa besar cinta adik tirinya itu kepada pria yang telah menyakitinya itu. Hingga ada suatu kejadian yang mengubah rasa cinta Tari menjadi benci. Kejadian yang sama sehingga memperparah cedera pada kakinya sehingga membuat pergelangan kakinya seperti sekarang.

Pandangan mata Alfian beralih saat merasakan seseorang berada di sampingnya. Untuk saat ini dia mencoba tersenyum menenangkan pada Bianca, adik bungsunya. Tubuhnya membalik memeluk adik bungsunya itu dan menghapus air matanya yang terus mengalir.

"Tari bakalan ketemu kan, Mas?" I\isaknya menelan air liurnya, kembali memeluk Bianca erat membiarkan adik bungsunya itu menangis di dadanya.

"Tari bakalan baik-baik saja. Percaya sama Mas. Mas sama Mas Alan berusaha mencari Tari semampu kami, nggak malah melebihi kemampuan kami." Alfian mengelus punggung Bianca lembut.

"Permisi Mas, maaf mengganggu," ucap Pria perawakan orang timur Indonesia yang tadi sempat berbicara dengan Alfian membuatnya melepaskan pelukan Bianca lalu menatap Pria tegap tersebut.

"Tim kami menemukan sebuah jejak asap di sebelah tenggara perairan raja Ampat," lanjut Pria itu membuat semua orang berdiri dan menatapnya.

"Kemungkinan mereka terdampar di salah satu pulau kecil di

ZaneeBook

sana."

Alfian mengembuskan napas lega mendengar secercah harapan penemuan Tari. Menatap mamanya yang kembali menangis di pelukan papa tirinya.

"Kalau seperti itu, segera siapkan tim darat dan tim laut untuk mencari mereka. Aku ikut dengan kalian," perintahnya membuat semua anggota tim di sana hormat kepada Alfian dan komandan mereka.

"*Can i go with you?* Aku perlu menemukannya…" ucap seseorang dengan nada ngos-ngosan mengejutkan semua orang yang langsung memandang ke arah pintu ruangan yang kembali terbuka.

☆☆☆☆☆

Rona merintih kesakitan saat rasa dingin kembali menusuk pergelangan kaki kanannya sehingga menyebabkan nyeri. Bergegas dia bangun dan terduduk. Dipakainya *t-shirt* hitam Bintang untuk menutupi tubuhnya yang telanjang. Kepalanya menoleh, melihat Bintang masih tertidur di sampingnya.

"Sshhh..." desis Rona menahan rasa sakit yang kembali datang. Tangan kirinya merogoh celana pendek yang terletak berantakan di bawah kakinya. Digoyangkan botol itu berharap obat penahan rasa sakitnya masih ada barang sebutir, namun hasilnya nihil. Botol itu kosong, tanpa ada obat yang selalu dia gunakan saat rasa sakit dan nyeri itu kembali menyerang.

Rona menatap nanar botol itu. Berarti ... mulai hari ini dia harus berjuang menahan rasa sakit di kakinya tanpa obat yang selalu dia konsumsi. Helaan napas beratnya terdengar kemudian membuat botol obat itu sembarangan.

"Aaah..." rintih Rona kesakitan, memijit pelan pergelangan

ZaneeBook

kakinya yang kembali membiru.

Bintang masih belum tahu perihal rasa sakit yang selama ini dia rasaka. Sebisa mungkin Rona menutupi rasa sakit yang menyerangnya saat Bintang berada di dekatnya. Rona masih menunggu waktu yang tepat untuk menjelaskan semuanya. Kepergiannya, rasa sakit atau bahkan rasa kecewanya kepada Bintang dulu.

Rona mendongakan kepala, menatap aatap dari daun kelapa kering yang sengaja dia dan Bintang buat untuk menutupi tubuh mereka dari sengatan matahari dan dinginnya malam.

Rona mendongakkan kepalanya menatap atap dari daun kelapa kering yang sengaja ia dan Bintang buat untuk menutupi tubuh mereka dari sengatan matahari dan dinginnya udara malam.

Lututnya menekuk dengan tangan yang memeluknya. Matanya menatap Bintang yang tertidur pulas di sampingnya. Dadanya yang terekspos jelas mengingatkannya akan semua yang terjadi kemarin malam. Dadanya bergetar mengingat ciuman panas yang dia lakukan bersama Bintang. Ciuman yang berakhir dengan sesuatu yang tak seharusnya terjadi. Pernyataan cinta Bintang kepadanya.

Pernyataan yang membuatnya sedikit ragu. Bisakah dia kembali mempercayai Bintang dan memberikan cintanya kembali kepada orang yang dulumeragukan cintanya, menyakitinya bahkan mengkhianati cinta tulus yang dulu ia berikan?

Rona menarik napas dalam sebelum akhirnya kembali melamun memikirkan keadaan mereka. Hampir dua minggu mereka terdampar di pulau tak berpenghuni ini. Bertahan hidup dengan apa pun yang ada di sini. Saling bergantung satu sama lain dan mencoba meredam ego mereka yang sejatinya begitu tinggi.

Rona memejamkan mata lalu membenamkan kepala di tekukan lututnya. Pikirannya kembali kalut. Rasa takut perlahan mulai menguasai dirinya. Ketakutan bahwa dia tak akan kembali ke

ZaneeBook

keluarganya dan akan terjebak terus di pulau ini membuatnya ingin meneteskan air mata.

Apakah mereka mengkhawatirkannya?

Bagaimana keadaan mamanya sekarang?

Apakah Mama Ambar kembali menangisinya seperti empat tahun yang lalu saat ia memutuskan untuk menjauh dari mereka?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus terngiang di kepalanya, membuat rasa takut itu kembali membesar. Rona hanya berharap, Ayah, Alfian bahkan abang sepupunya berusaha mencarinya sehingga ia dapat kembali merasakan pelukan hangat dan usapan lembut mamanya di punggung. Atau bahkan, pertengkaran dengan adik bungsunya yang selalu bisa membuatnya marah dan tertawa di saat bersamaan. Ditatapnya langit pagi yang menghitam di tengah laut.

Ombak besar dengan sinar kilat yang tak henti-hentinya mengenai tengah laut membuatnya ragu. Akan adakah orang-orang yang akan menyelamatkan mereka di tengah badai seperti ini.

Rona mengeratkan pelukan pada lututnya saat mendengar suara gemuruh petir mulai terdengar. Kilatan-kilatan di tengah laut terlihat semakin sering dan intens. Belum lagi kilatan mengerikan membentuk akar pohon yang begitu panjang terlihat di langit membuat Rona bergetar ketakutan .

"Hiks..hiks," isakan Rona lolos. Tangannya menutup kedua telinga saat mendengar suara petir itu menggelegar. Bayangan ia akan terus merasakan dan mendengarkan suara itu sepanjang hari membuatnya ketakutan. Pikiran buruk tentang bagaimana hidupnya dengan Bintang selanjutnya mulai menghantui pikirannya.

Isakan-isakannya yang awalnya pelan, mulai mengeras sehingga menimbulkan suara yang begitu menyayat hati. Rona sudah tidak dapat lagi menahan kesedihan, ketakutan dan rasa rindu kepada seluruh anggota keluarganya

ZaneeBook

"AAA...!!!!" teriak Rona ketakutan saat melihat petir itu menyambar pohon kepala yang berada tak jauh dari tempat mereka sehingga membuat pohon itu sedikit terbakar.

Tangisan Rona mengeras. Ketakutan dalam dirinya semakin keluar. Tangan terus menutup kedua telinganya agar tidak dapat mendengarkan bunyi petir yang terus menggelegar ditambah lagi angin yang mulai berembus kencang sehingga hampir menerbangkan atap daun mereka.

"Aku ... mohon ... berhenti," desis Rona ketakutan. Tubuhnya mulai mengigil. Matanya sembab. Ia berusaha menulikan pendengarannya, namun tak berhasil.

"Papa.. Tari takut.." Rona tanpa sadar memanggil nama ayahnya. Orang yang selalu menenangkannya di saat badai petir seperti sekarang.

"Hei..." tegur Bintang yang terbangun saat mendengar rintihan Rona dan dengan cepat memeluk tubuh Rona yang terus menangis sembari memeluk erat kedua lututnya.

"Hei, ada aku di sini. Jangan khawatir." Bintang berusaha menenangkan Rona dengan mengusap punggungnya lembut. Dia sendiri terbangun saat mendengar teriakan Rona saat suara petir itu mengelegar. Menatap nanar Rona yang terus saja menangis dan menutup telinganya tanpa mempedulikan pelukan eratnya. Bintang melepaskan pelukannya lalu duduk di hadapan Rona yang terus menutup mata. Tangannya meraih tangan Rona dengan tatapan sendu dia melihat wajah Rona yangs semakin memerah karena terus menangis.

"Tatap aku," pinta Bintang memegang tangan Rona. Dengan tersedu Rona perlahan menghentikan tangisnya lalu menatap lekat Bintang yang memandangnya penuh kelembutan.

"Aku takut, hiks..hiks.. hiks.." rintih Rona. "Aku takut kita akan terus berada di pulau ini, Aku takut, Bin...."

ZaneeBook

Bintang kembali meraih Rona ke dalam pelukannya. "Tak ada yang perlu kamu takutkan, aku ada di sini bersamamu. Semuanya akan baik-baik saja. Aku janji. Aku yakin semua orang sudah berusaha mencari kita. Bersabarlah," ucapnya mengelus pelan punggung Rona lembut.

"Tenangkan dirimu, Istirahatlah!" pintanya kepada Rona yang mulai membalas pelukannya.

"Semuanya akan baik-baik saja," ucap Bintang mulai meragu. Meletakan dagu di ujung kepala Rona sembari menatap langit yang mulai mengeluarkan tangisannya.

Bisakah mereka kembali ke kehidupan mereka? Batin Bintang mulai meragu. Dia sendiri tak yakin mereka bisa ditemukan, jika melihat ratusan pulau kecil di gugusan perairan timur Indonesia seperti ini.

Bintang menundukkan matanya menatap Rona yang mulai kembali tertidur dengan memeluk erat tubuhnya. Isakan tangis masih terdengar di sela tidurnya. Bintang memincingkan mata saat tanpa sengaja melihat botol obat yang baru Rona buang tadi, sebelum kemudian tatapannya jatuh kepada pergelangan kaki Rona yang membiru.

Wajahnya berubah sedih, tatapannya membeku menatap botol obat itu dan kaki Rona yang membiru.

Kenapa?

Apa ada yang salah dengan kakinya sehingga membuat Rona harus meminum obat itu?

Pikiran-pikiran buruk tentang keadaan Rona terus memenuhi pikirannya.

"Kamu kenapa?" bisiknya lemah menatap Rona yang telah tertidur dengan tenang.

ZaneeBook

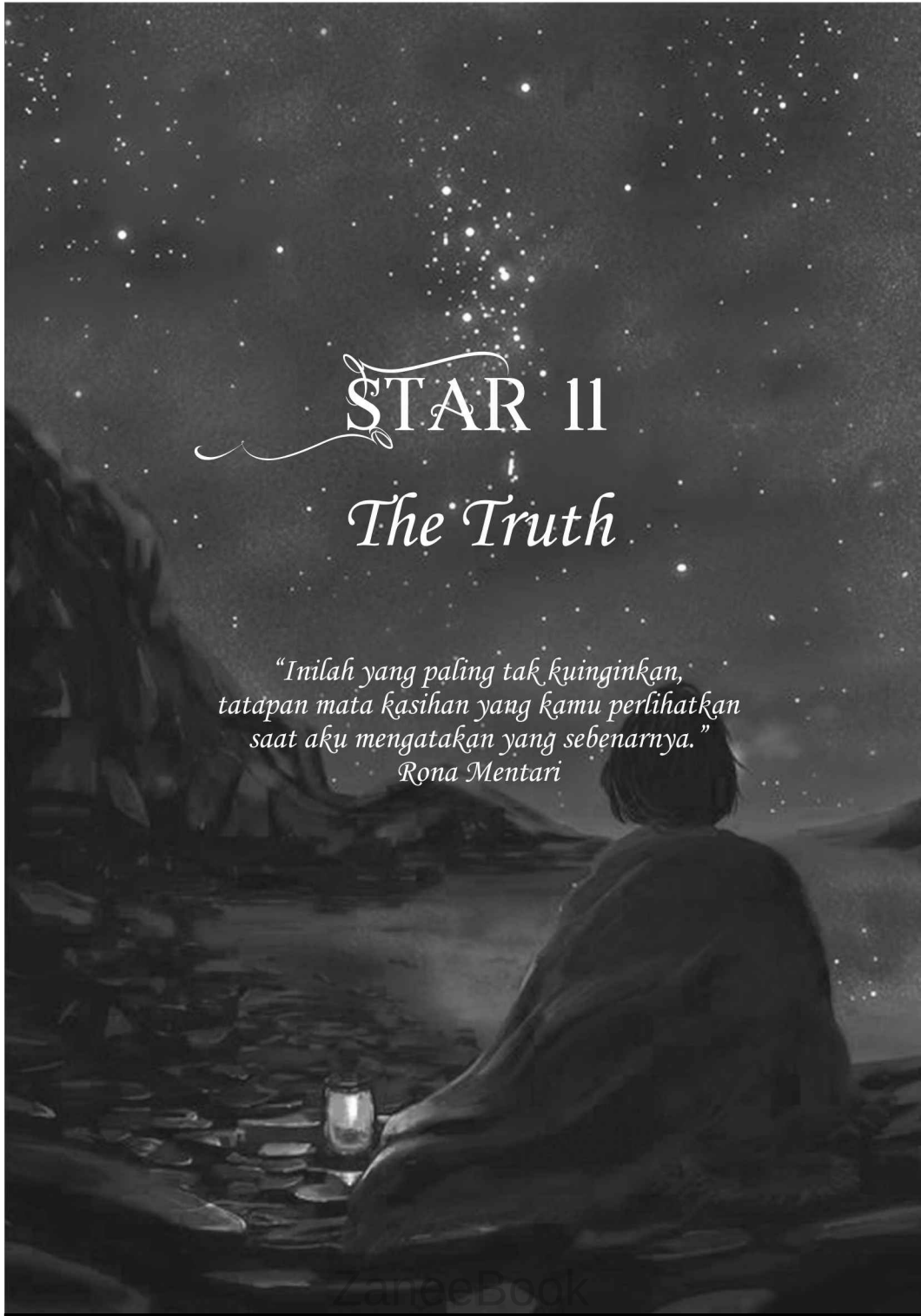

STAR 11

The Truth

"Inilah yang paling tak kuinginkan,
tatapan mata kasihan yang kamu perlihatkan
saat aku mengatakan yang sebenarnya."
Rona Mentari

ZarreeBook

"Bin, Lihat, Di sini banyak *berry* liar!" teriak Rona memanggil Bintang berdiri tak jauh darinya.

Bintang tersenyum simpul melihat senyum rona yang kembali cerah, berbeda dengan ketakutan yang dia perlihatkan subuh tadi. Dia tak dapat melepaskan pandangan dari pergelangan kaki Rona yang membiru, namun gadis itu selalu menutupi rasa sakitnya dengan begitu sempurna.

Rasa penasaran kembali merasukinya. Apa yang terjadi dengan Rona selama empat tahun terakhir ini sehingga membuatnya harus terus meminum obat yang tak dia ketahui apa

Selama berada di pulau ini dia memang sering tak sengaja melihat Rona yang sembunyi-sembunyi untuk melakukan sesuatu. Tapi dia tak pernah menyangka bahwa Rona menyembunyikan rasa sakitnya.

Bintang menatap awas Rona yang sedang asyik memetik *berry* liar yang dia temukan tadi. Tatapannya kembali menerawang mengigat kejadian yang menyebabkan perpisahan mereka dulu.

Jangan-jangan...

"Akh!!" pekik Rona kesakitan membuat lamunan Bintang buyar.

Bintang panik saat melihat Rona memegang kaki kanannya membuat Bintang dengan cepat berlari.

"Aku nggak pa-pa," tolak Rona saat melihat Bintang mencoba memegang pergelangan kakinya yang membengkak.

"Bintang aku bilang, aku nggak pa-pa!" teriak Rona saat Bintang tidak mempedulikan penolakannya dan masih saja berusaha menggapai pergelangan kakinya.

"BINTANG!" teriak Rona marah menghentikan apa yang ingin Bintang lakukan.

Tatapan matanya menyalang, membenarkan posisinya lalu mengacak pinggang.

"INI YANG KAMU KATAKAN BAIK-BAIK SAJA!" bentak Bintang

ZaneeBook

suara tinggi menunjuk ke arah kaki kanan Rona.

"Sampai kapan kamu terus menutupi rasa sakit itu? Bukankah kita sudah membuat perjanjian untuk mengilangkan ego kita sebelum kembali ke kehidupan kita masing-masing?!" pekik Bintang dengan nada lantang membuat Rona terdiam.

Matanya mulai kembali berkaca-kaca mendengar ucapan Bintang. Tak sadar bahwa Bintang kembali menggendong dan mendudukkannya di batang pohon mati yang berada di sisi barat pantai.

"Maaf," desis Bintang mellihat Rona menunduk. Air matanya kembali menetes membuat Bintang benar-benar merasa bersalah.

"Aku hanya khawatir melihat keadaanmu sekarang." Bintang berjongkok di hadapan Rona, menatapnya dengan perasaan campur aduk. "Melihat pergelangan kakimu yang membiru membuatku begitu ketakutan."

Bintang meraih tangan Rona yang terus memainkan jari di atas kedua pahanya yang menekuk. Pikiran Bintang sudah bulat, dia harus mengetahui semuanya sekarang. Semua hal yang terjadi setelah dia meninggalkan Rona dulu di jalan lintas kota dulu.

Bintang mengusap pelan tangan Rona, lalu berkata, "Maukah kamu memberitahukan semuanya kepadaku? Tentang kepergianmu, apa yang kamu lakukan selama empat tahun ini, atau bahkan awal dari rasa sakit yang kamu rasakan," tanya Bintang dengan nada lembut.

Rona menatap lekat. Air matanya kembali menetes mengenai tangan Bintang yang sedang mengusap lembut tangannya. Dilepaskan tangan Bintang, kemudian menghapuskan kedua air mata di pelupuk mata sembari mengigit kecil ujung bibir.

Menghela napas merupakan cara terbaik untuk Rona meredakan emosinya. Perlahan senyum lemah itu kembali menatap Bintang. Ditepuk sampingnya menyuruh Bintang agar duduk.

ZaneeBook

Mungkin. Sudah seharusnya dia menceritakan semua kepada Bintang.

"Apa yang ingin kamu ketahui?" tanya Rona pada akhirnya.

"Kaki kamu... kenapa?" Bintang menatap kaki Rona yang semakin membiru, bahkan pada beberapa titik terlihat bercak keunguan di sekitarnya.

"Kamu ingat saat kamu meninggalkanku di jalan lintas kota waktu itu?"

Bintang terdiam, sebelum akhirnya mengangguk lemah, mengingat apa yang telah dia lakukan kepada Rona dulu. Meninggalkannya di pinggir jalan lintas kota sendirian, padahal tahu bahwa tak ada satu pun kendaraan umum berada di jalur itu.

"Aku berjalan menggunakan *high heels* selama lebih dari empat jam, sebelum Alfian menemukanku."

Rona kembali menatap pergelangan kakinya dengan tatapan menerawang membuat wajah Bintang kembali murung dan menatapnya dengan penuh rasa bersalah.

"Aku pingsan di pelukan Alfian waktu itu. Saat sadar aku telah menemukan diriku di rumah sakit dengan kaki kanan yang di-gips." Rona kembali menghentikan ucapanya lalu menarik napas mencoba meringankan beban yang ada di pundaknya.

"Dokter mengatakan bahwa ligamenku robek dan salah satu saraf di pergelangan kakiku terjepit karena memaksakan diri untuk berjalan lebih dari empat jam, tanpa menghiraukan rasa sakit yang kualami."

Bintang menatap Rona dengan raut wajah bersalah, matanya kembali memandang kaki Rona. Menghela napas dalam sembari memejamkan mata mencoba menahan rasa bersalahnya. Baru saja sadar bahwa keegoisannya dulu telah membuat Rona menderita seperti sekarang.

"Kamu masuk rumah sakit?"

ZanceBook

Rona menahan air matanya, kemudian mengangguk. "Awalnya hanya dua minggu, namun berlanjut hingga tiga bulan. Hingga akhirnya .. aku memutuskan perawatanku ke luar negeri." Rona kembali menghentikan ucapannya. Rasanya berat mengungkapkan segala hal yang telah dia kubur kepada Bintang.

"Saat itu, aku bahkan masih mencoba untuk menemuimu. Berharap kamu mau mendengarkan penjelasanku, tapi Alfian melarang. Dia marah padamu yang telah meninggalkanku di pinggir jalan raya tanpa rasa tanggung jawab sekali pun.

"Aku terus membujuk Alfian agar ia mengizinkanku untuk menemuimu dan mengatakan kepadanya kamu hanya salah paham. Aku terus membelamu karena aku tahu bahwa kamu marah. Kamu salah paham dan terlalu emosi karena kepergianku berlibur waktu itu tak pernah memberikan kabar sedikit pun. Aku mengerti.." Rona mengigit ujung bibirnya saat rasa sakit di dadanya itu kembali datang.

"...Hingga puncaknya, aku kabur dari rumah sakit hanya untuk menemuimu."

Bintang tersentak mendengar ucapan Rona, matanya menatap wajah Rona yang mulai berkaca-kaca. "K-kamu kabur dari rumah sakit untuk menemuiku?" tanya Bintang tak percaya.

"Aku kabur dari rumah sakit saat Alfian sibuk mencari Mba Rani. Aku berusaha mencarimu dengan kaki yang masih menggunakan gips. Entah apa yang ada di pikiranku saat itu. Yang kutahu, aku hanya ingin menemuimu dan menjelaskan semuanya. Seolah kata-kata kasar yang kamu ucapkan saat itu tak berarti apa-apa untukku. Aku sadar kamu sudah seharusnya men-*judge* diriku seperti itu melihat perubahan penampilanku yang drastis.

"Aku mencarimu ke mana pun, kampus, tempat kita biasa bersama, namun hasilnya nihil. Dalam keadaan frustrasi aku menelepon Bulan dan menanyakan keberadaanmu."

ZaneeBook

"B-bulan?" Bintang memandang tak percaya, selama ini adiknya tak pernah mengatakan kepadanya bahwa Rona mencarinya, bukan. Adiknya bukan tak mengatakannya. Saat itu dia meminta keluarganya untuk tidak menyebutkan nama Rona lagi di hadapannya.

Rasa sakit yang dia pikir Rona berikan kepadanya membuatnya mengasingkan diri ke apartemennya dengan...

Bintang menolehkan kepalanya kembali menatap Rona yang menatap ke arah laut yang sudah kembali terang.

"Bulan mengatakan selama beberapa minggu terakhir kamu memutuskan tinggal di apartemen, sehingga tanpa pikir panjang, aku mendatangimu. Tapi yang kulihat malah..." Air mata Rona kembali mengalir begitu deras, luka lama dan ingatan tentang Bintang melakukan sesuatu yang akhirnya merusak kepercayaannya.

Ia kembali terisak, lalu menutup wajahnya dengan tangan mencoba menghentikan isakannya, Ia menelan salivanya berat.

"Aku menemukanmu dengan seorang wanita di dalam kamar," ucap Rona membuat Bintang tersentak, wajahnya memucat seakan darah tak mengaliri otaknya.

Ucapan Rona layaknya petir yang menyambar tepat di sebelahnya. Begitu menghunjam jantung, membuatnya mengetahui bahwa yang salah selama ini adalah dia. Bukan Rona.

Kesalahannya bukan hanya telah mengatai Rona dengan kata-kata menyakitkan,tapi juga pengkhianatan yang telah ia lakukan. Dia bukan hanya menyakiti Rona secara fisik, tapi juga psikis.

"Na.." Bintang mencoba meraih tangan Rona, namun dengan cepat Rona jauhkan. Bintang menatap nanar wajah Rona yang menatapnya penuh kesakitan.

"Kenapa kamu melakukan hal itu? Aku bisa mengerti kamu mengataiku pelacur, atau menjual tubuhku hanya untuk kemewahan karena memang aku tak pernah menampakkan status sosialku, tapi kenapa kamu membalasku dengan hal itu?" Tangisan Rona pecah,

ZaneeBook

isakan mulai kembali keluar dari mulutnya sehingga membuat Bintang ingin mencoba meraih tubuhnya namun ia urungkan.

"Kamu tahu rasanya di sini," tunjuk Rona pada dada kirinya. "Sakit, Bin. Mendengar orang yang paling kamu cintai malah menghardikmu, lalu melihatnya sedang melakukan hal yang tak pantas di depan matamu sendiri. Menurutmu apa yang akan kamu lakukan? hiks," isak Rona.

"Waktu itu yang aku inginkan hanya melarikan diri, pergi sejauh mungkin tanpa mempedulikan kakiku yang sedang cedera, hingga akhirnya aku kembali jatuh dan memperparah keadaanku. Kakiku yang awalnya hanya hanya terkilir *grade* 2 berubah menjadi *grade* 3, robekan ligamenku semakin membesar, ditambah lagi tulang tumitku retak.

"Kakiku memang sakit, tapi hatiku lebih sakit. Hatiku hancur berkeping-keping. Rasa percaya yang aku pupuk kepadamu perlahan menghilang seperti rasa percayamu kepadaku. Kata-katamu yang mengataiku sebagai cewek nggak benar terus terngiang di kepalaku, bayangan saat kamu melakukan hal itu dengan wanita lain terus terbayang di kepalaku sehingga membuatku depresi."

Bintang kembali terhenyak mendengar kenyataan yang sebenarnya. Dia menatap Rona dengan tatapan sendu, penyesalannya tak membuat semuanya kembali seperti semula. Sudah terlalu banyak dia menyakiti hati Rona.

Mulutnya kelu tak dapat mengeluarkan sepatah kata pun. Benar, ialah yang telah mengkhianati cinta tulus yang Rona berikan. Tangannya bergerak hendak merengkuh Rona ke pelukannya dan meminta maaf saat ia merasakan suara gemuruh dari atasnya.

Rona menghentikan tangisnya saat mendengar suara seperti suara baling-baling helikopter berada di dekatnya. Dengan cepat, dia kembali berlari ke pantai, tanpa mempedulikan kakinya masih bengkak. Rona terus menyongsong helikopter itu.

ZaneeBook

Rona terus melambai agar helikopter itu turun dan menyelamatkan mereka. Tersenyum lega saat helikopter itu bergerak menyadari keberadaan mereka. Dia menghalau rambutnya yang terus berkibar akibat angin yang disebabkan baling-baling helikopter itu.

Bintang mengikuti Rona berlari menuju gambar SOS yang ia buat. Langkahnya terhenti saat melihat seseorang keluar dari pintu pesawat itu.

"SKY!!!" teriak Rona membuat pria yang keluar dari tempat itu berlari mendekat lalu memeluknya dengan begitu erat, seolah melepaskan kekhawatiran dan kerinduannya.

Wajah Bintang bias menatap pemandangan itu. Hatinya sakit saat melihat pria itu memeluk erat Rona lalu mengecup keningnya dalam. Ia dapat melihat Rona menangis tersedu di dalam pelukan pria itu.

Kepala Bintang menunduk. Sadar bahwa ia sudah tak cukup pantas untuk Rona. Matanya kembali menatap pergelangan kaki Rona. Itu salahnya, salahnya karena telalu mengikuti emosi sehingga membuat Rona menderita.

ZaneeBook

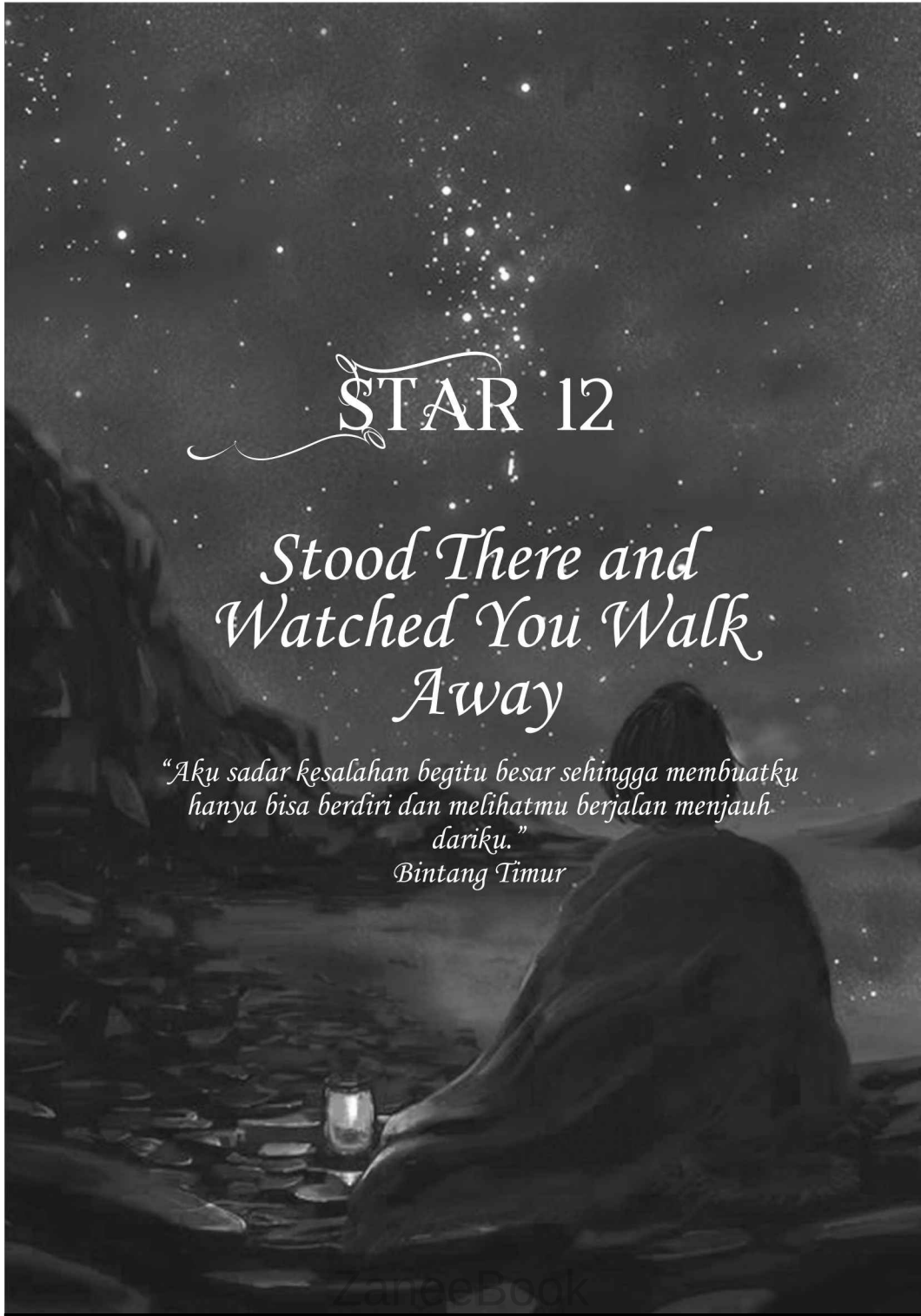

STAR 12

Stood There and Watched You Walk Away

"Aku sadar kesalahan begitu besar sehingga membuatku hanya bisa berdiri dan melihatmu berjalan menjauh dariku."

Bintang Timur

ZarreeBook

Bintang menatap nanar pemandangan paling menyakitkan yang terpampang jelas di depan matanya. Melihat seorang pria berparas Arab tampang sedang mengelus puncak kepala Rona yang sedang menyandar nyaman di bahunya membuat Bintang terluka. Apa yang pria itu lakukan adalah hal yang selalu dia lakukan untuk Rona selama mereka berada di pulau tak berpenghuni itu.

Pandangan mata Bintang tak bisa lepas dari Rona yang duduk di depannya. Melihat bagaimana pria Arab itu menggenggam tangan Rona erat memberikan kekuatan. Hatinya masih remuk redam mendengar penuturan yang Rona lontarkan beberapa saat sebelum kedatangan helikopter penyelamat. Pernyataan yang selama ini dia tunggu nyatanya menjadi bumerang untuknya. Kenyataan menyakitkan yang membuatnya sadar bahwa dialah penyebab semua penderitaan yang selama ini Rona alami.

Bodoh.

Mungkin itu bukan kata yang paling tepat untuk dirinya sekarang. Banyak kata-kata cercaan yang seharusnya dia terima, sampai-sampai dia bingung menentukan mana yang paling tepat. Bagaimana mungkin, selama dua minggu terjebak hanya berdua dengan Rona di pulau kecil itu, dia tidak menyadari bahwa Rona begitu menderita. Penderitaan yang terjadi karena kelalaian, kebodohan bahkan keegoisannya yang membuat Rona berubah menjadi seperti sebelum mereka berada di pulau itu.

Ingatannya kembali mengenang saat-saat terakhir mereka bersama. Kemarahannya karena Rona tidak memberi kabar sama sekali saat liburan semester, perubahan drastis pada penampilannya membuat Bintang berpikir macam-macam. Belum lagi saat melihat Rona dengan mudahnya memeluk pria lain di depan matanya membuat emosinya memuncak.

Saat itu, dia mencoba meredam emosinya dengan menemui Rona. Memberi kesempatan gadis itu untuk menjelaskan dan ingin

ZaneeBook

memberinya kejutan yang sudah dia rancang bahkan sebelum dia menjalin hubungan dengan gadis itu. Namun semuanya gagal, saat dia melihat foto-foto itu.

Foto-foto yang diambil secara *candid* di mana Rona bermesraan dengan seorang pria tampan berlatar belakang indahnya bangunan-bangunan negara Eropa. Perlakuan pria itu yang terlihat menatap Rona dengan penuh kasih sayang, bahkan rela menggesekkan kartu kreditnya hanya untuk memberinya berbagai macam barang-barang mewah membuatnya tak dapat berpikir rasional dan tega meninggalkan Rona sendirian.

Dan sekarang saat dia menyadari bahwa pria itu adalah sepupu Rona sendiri membuatnya hanya bisa menangis di dalam hati. Bagaimana mungkin dia begitu tega meninggalkan Rona sendirian di jalan lintas kota seperti itu. Emosinya meninggi sehingga membuatnya tak dapat memikirkan apa pun selain pergi sejauh mungkin. Akal sehatnya baru kembali setelah dia melajukan mobil selama lebih dari dua jam dan saat mencoba kembali ke jalan di mana dia meninggalkan Rona, dia tak menemukan apa pun.

Bintang menengok ke kanan, melihat raut wajah Alfian yang sedikit melunak. Baru sadar kenapa Alfian mengeluarkan aura permusuhan di pesta pernikahannya dua minggu yang lalu. Tatapan yang Alfian berikan sekarang membuat Bintang *déjà vu*. Tatapan yang Alfian perlihatkan saat tanpa sengaja melihat Alfian sedang merangkul mesra Rona di lobi salah satu apartemen mewah di ibukota bukanlah tatapan penuh cinta, melainkan tatapan penuh kasih sayang di antara kakak dan adik. Jantung Bintang berdetak lebih cepat. Jika saja saat itu dia lebih teliti, yang Alfian lakukan bukan merangkul Rona melainkan memapah tubuh Rona yang terlihat begitu lemah.

Helaan napasnya terdengar berat. Ingin rasanya menangisi kebodohannya saat itu. Terlalu dibutakan dengan amarah dan

ZaneeBook

rasa cemburu membuatnya hilang akal. Paras rupawan Alfian yang blasteran dan Rona dengan kecantikan khas wanita Indonesia membuatnya tak tahu bahwa mereka adalah saudara.

Kata-kata Rona tentang pengkhianatan itu kembali terngiang. Jika kejadian itu bisa disebut sebagai pengkhianatan, maka ya. Dia memang telah mengkhianati cinta yang telah Rona berikan.

"Terima kasih sudah menjaga Tari," kata Alfian tulus membuat Bintang mengalihkan pandangan kepada kakak tiri Rona itu. Meringis sembari tersenyum mengejek dirinya sendiri. Dia ..bukanlah orang yang telah menjaga Rona, melainkan membahayakannya.

"Aku membahayakannya," ringis Bintang.

Jika saja hari itu, dia tidak memaksa Rona untuk bicara dan membawanya berlayar ke tengah laut sehingga membuat mereka terombang-ambing, sebelum akhirnya terdampar di pulau itu, semua ini tak pernah terjadi.

"Kamu mungkin memang telah membahayakannya, tapi kamu juga telah menjaganya dengan begitu baik selama dua minggu terakhir ini," ujar Alfian setelah keheningan yang terjadi di antara mereka.

Bintang kembali menatap Rona yang masih dalam dekapan pria itu. Beberapa kali, dia ikut meringis saat mendengar Rona merintih pelan. Kepalanya menunduk melihat bayangan kaki kanan Rona yang terjuntai dengan bidaian yang begitu rapi. Mengigit ujung bibirnya pelan, penuh dengan kekhawatiran melihat pergelangan kaki Rona semakin parah.

"Jangan khawatir. Tari mempunyai dokter pribadi yang akan merawatnya," tukas Alfian membuat Bintang menatapnya bingung.

"Sky Abraham."

"Eh,"

"Pria yang ada di samping Rona," tunjuk Alfian dengan dagunya, "dia dokter Orthopedi pribadi Tari saat berada di Amerika. Aku tidak

ZaneeBook

tahu seberapa dekat hubungan mereka sehingga membuat Pria itu rela meninggalkan pekerjaannya saat mendengar Tari menghilang."

Bintang tersentak saat mendengar kata-kata yang dikeluarkan Alfian. Kata-kata sarat kekaguman yang diberikan Alfian kepada pria yang berada di samping Rona itu, matanya mulai meneliti wajah pria itu.

Pria yang begitu tampan dengan campuran wajah campuran Eropa dan Timur tengah yang akan membuat semua wanita tergila-gila. Matanya yang indah akan membuat semua wanita terjatuh ke dalam pesona lembut yang ia perlihatkan.

Tanpa sadar, Bintang mencengkeram jemari tangannya sehingga membuat buku-buku jarinya terlihat begitu sempurna. Pemikiran bahwa pria itu bisa jadi orang yang telah menggantikan posisinya di hati Rona membuat hatinya terkoyak. Melihat bagaimana perhatian dan lembutnya pria itu kepada Rona perasaan sedih dan terlukanya semakin kentara.

Seharusnya dia sadar bahwa setelah apa yang telah dia lakukan, dia tak akan pernah layak lagi untuk Rona. Tak pernah benar-benar mencari dan memperjuangkan Rona, atau bahkan saat dia mengungkapkan bahwa dia begitu mencintai Rona, namun dia sendiri tak pernah memberikan seluruh kepercayaannya.

☆☆☆☆☆

Bintang kembali menoleh, menatap sedih saat melihat pria itu menggendong Rona ala *bridal style* saat turun dari helikopter yang membawa mereka. Hatinya perih saat melihat kedua tangan Rona saling bertaut di leher pria itu. Rasa cemburu dan perasaan iri begitu menguar. Ingin rasanya, mendatangi pria itu dan memindahkan tubuh lemah Rona ke dalam dekapannya, namun saat kembali mengingat apa yang telah dia lakukan membuat Bintang

ZaneeBook

mengurungkan niatnya.

Bintang menghela napasnya berat saat pria itu menurunkan Rona ke atas kursi roda yang dibawa oleh salah satu tim penyelamat, lalu menyodorkan beberapa butir obat kepada Rona yang dijawab anggukan kecilnya. Menatap sendu saat Rona menelan obat itu tanpa meneguk air yang disediakan, seolah rasa pahit obat itu telah terbiasa dia rasakan.

"Sebanyak apa obat yang kamu habiskan selama empat tahun terakhir ini, Na …," lirih Bintang pada dirinya sendiri.

Untuk beberapa saat, pandangan mereka bertemu. Kembali melihat raut kesedihan yang Rona pelihatkan membuatnya ingin berlutut dan meminta maaf sedalam-dalamnya. Bintang terus menatap Rona saat Alfian mendekat dan berbicara dengan Rona yang dijawabnya dengan anggukan kecil.

Bintang menghirup napas dalam guna mengisi paru-parunya yang terasa kosong. Diembuskan napasnya dalam sebelum akhirnya melangkah gontai memasuki kawasan ruang tunggu bandara. Langkahnya semakin berat. Semakin dia melangkah, semakin merasa bahwa apa yang terjadi di antara mereka selama di pulau itu hanyalah mimpi.

Di ruang kecil bandara telihat bayangan keluarganya dan keluarga Rona di sana. Dia kembali mengeluarkan senyuman pilu saat mamanya menangis histeris saat Bintang berjalan mendekati beliau.

"Mama bersyukur kamu baik-baik saja, Bin." Mama memeluk tubuhnya erat lalu menangis tersedu-sedu. Begitu pula dengan Bulan yang ikut menangis di samping mama, membuat tangan Bintang ikut menariknya ke dalam pelukan, sedangkan papa Bintang hanya tersenyum lega melihat kedatangan anaknya.

"Mama takut kamu kenapa-napa, Mama takut kalau kamu nggak pernah pulang dan berkumpul dengan kami lagi. Mama takut

ZaneeBook

kalau kamu nggak selamat, Bin, hiks ..." isak Mama Bintang.

"Kamu kurusan," ucap mamanya yang ditanggapi Bintang dengan senyuman lemah. Matanya kembali menatap ke arah lorong. Menatap Rona duduk di kursi Roda yang didorong oleh pria itu dengan Alfian di sampingnya.

"*Aunty* Tari!!" teriak Deeva, anak Rani berlari mendekatinya. Mama dan Bulan yang tadi terus memeluk Bintang melepaskan pelukannya lalu menatap sumber suara itu.

Mereka terlihat terkejut melihat siapa Tari yang dimaksud Deeva tadi. Mama menatap bingung yang dijawab sunggingan senyum lemah Bintang. Mama Bintang memang tahu kalau Bintang terdampar dengan seorang perempuan, tapi mereka tidak pernah mengetahui kalau perempuan yang dimaksud adalah Rona, pacar anaknya dulu.

Bintang menatap Rona yang tersenyum melihat Deeva yang berlari mendekatinya. Perlahan berdiri dari kursi roda lalu menatap semua orang yang berkumpul mengelilinginya.

Seorang wanita terlihat menyongsongnya dan memeluk tubuhnya dengan begitu erat. Tubuhnya bergetar mengeluarkan semua tangis dan kekhawatirannya selama ini. Bintang tersenyum lemah saat mengetahui siapa wanita itu. sosok ibu yang selalu dipuja saat dia berbicara dengan Rona. Wanita hebat yang telah merawat dan memberikan kasih sayang seorang ibu yang tidak pernah dia rasakan dulu..

"Kamu terdampar dengan Rona?" tanya mama Bintang membuat Bintang tersadar. Dia menatap mamanya lekat, sebelum kemudian mengangguk.

Mata mamanya berbinar saat melihat gadis yang begitu dia rindukan berada di dekatnya. Kakinya ingin berjalan mendekati Rona, namun ditahan oleh Bintang.

"Bintang! Kamu apa-apaan. Minggir, Mama pengen ketemu

ZaneeBook

sama Rona," ucap mamanya sedikit keras saat Bintang menghalangi pandangannya.

"Ma ... Bintang mohon jangan sekarang," bisik Bintang lemah membuat mamanya berhenti meronta.

Pandangan matanya melihat Bintang yang terlihat begitu lemah dengan raut kesedihan dan penuh penyesalah. Seolah tahu apa yang sedang anak sulungnya rasakan dia menghela napas. Menatap Rona yang terlihat tercekat melihat ke arahnya yang terus memandang. Matanya menatap sendu mantan pacar anaknya itu. Gadis itu begitu dia sayangi seperti anaknya sendiri. Gadis cantik yang memperlakukannya begitu lembut dan hormat yang membuatnya begitu menyukainya sejak pertama kali bertemu. Jujur, dia ingin memeluk dan menumpahkan rasa rindunya kepada Rona, namun terhalang dengan rasa penyesalan yang dirasakan anak laki-lakinya. Yang bisa dia lakukan sekarang hanyalah memandang Rona dari kejauhan sembari mencoba memberikan senyuman hangat yang dibalas dengan senyuman yang sama sebelum akhirnya seluruh keluarga gadis itu mengalihkan perhatian gadis itu.

Bintang tersenyum pilu melihat mama dan adiknya yang ingin mendekati Rona. Dia sendiri tak tahu apakah keluarganya masih pantas menyapanya setelah apa yang dia lakukan dulu. Jarak mereka bahkan tidak lebih dari sepuluh meter, tapi entah mengapa Rona terlalu jauh untuk dia jangkau. Kesedihannya semakin bertambah saat Rona berjalan keluar dari ruangan ini. Tatapan mereka kembali bertemu. Raut kesakitan yang Rona perlihatkan membuatnya hanya bisa berdiri diam dan memandang gadis yang begitu dia cintai pergi menjauh dari hadapannya.

ZaneeBook

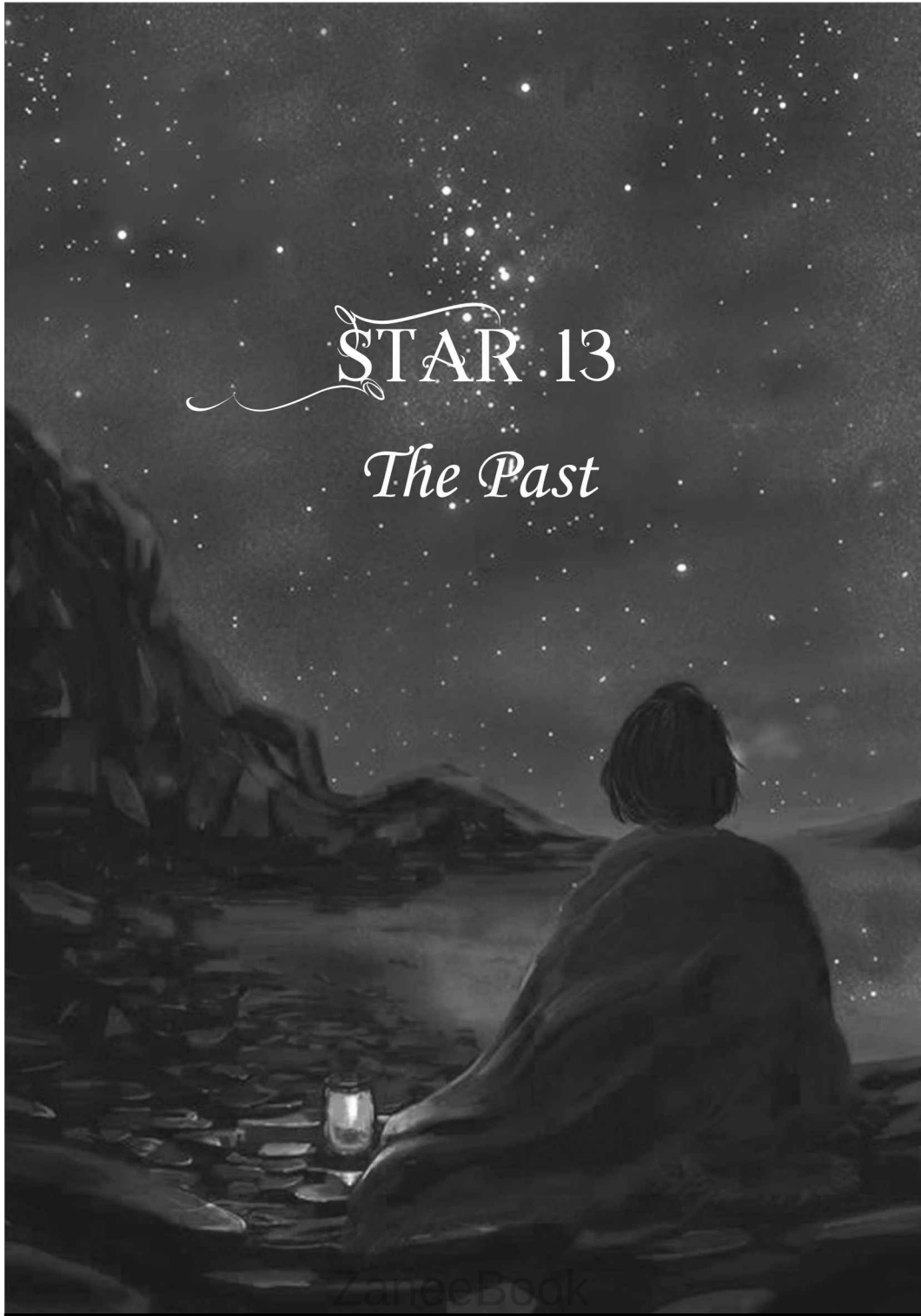
STAR 13
The Past

Rona berjalan menyusuri lorong kampus bersama kedua sahabatnya dengan begitu ceria. Di pundak mereka terlihat tabung berisi gambar desain dan rancangan mereka layaknya mahasiswa desain dan arsitektur pada umumnya.

"Gue udah bilang kalau Bu Irma bakalan menyukai desain dapur yang gue kasih," ucap Rona bangga atas apa yang ia dapatkan, sedangkan kedua teman di kanan dan kirinya hanya menggeleng melihattingkah Rona yang seperti anak kecil.

"Percaya," angguk Vivian, salah satu sahabat Rona yang berasal dari Surabaya ini menyetujui ucapnya.

"Desain loe emang sempurna. Sampai dosen se-*killer* Ibu Irma aja bisa menyunggingkan senyumnya ngelihat desain seorang Rona Mentari. Iya nggak, Len?" Vivian menyenggol pundak Elena yang mengangguk kecil lalu tersenyum tipis.

"Ah... gue senang banget hari ini." Rona memutarkan tubuh gembira atas pencapaiannya hingga tiba-tiba ...

BRAK!!!

Putaran Rona terhenti. Tterkejut menatap benda yang baru saja dia tabrak tadi. Meringis saat menyadari benda itu hancur berantakan. Pandangan matanya beralih menatap pemilik benda itu yang menunduk memungut pecahan-pecahan kayu yang berserakan.

Rona memejamkan mata. Mengalihkan pandangan ke arah kedua sahabatnya yang sontak memberi kode agar membantu pria itu dan meminta maaf. Dengan cepat, Rona menunduk dan ikut memunguti benda itu. ai memunguti benda tersebut.

"M-maaf, s-saya ng-ngak sengaja," ucap Rona gugup, memejamkan mata saat melihat pria itu mengangkat wajah dan mulai menatapnya. Takut pria itu akan melontarkan makian dan luapan emosinya. Rona mulai menghitung dalam hati sekaligus menebalkan telinga.

ZanceBook

Hening.

Itu yang Rona rasakan saat tidak mendengarkan cacian pria itu. Perlahan, matanya terbuka dan tersentak saat tanpa sengaja pandangan mereka bertemu.

Hanya dalam sepersekian detik dia terhanyut. Rambut ikal berpadu dengan garis rahang tegas, iris matanya yang berwarna cokelat memandang begitu lembut, hidung mancung yang bertengger sempurna membingkai wajah tampan dan bibir tebalnya yang menggoda untuk Rona sesapi.

Tubuh pria itu memang terlihat belum begitu atletis, tapi Rona yakin dengan sedikit olahraga tubuhnya tak akan kalah dengan tubuh para aktor Hollywood yang berkeliaran di layar bioskop.

Kulitnya yang kecokelatan berbanding terbalik dengan wajah Adonis layaknya dewa Yunani yang ia miliki. Tanpa sadar, mata Rona kembali menatap *adam's apple* atau jakun pria itu yang tercetak seksi di lehernya membuat Rona semakin terpesona.

"Ehem." Dehaman kedua sahabatnya menyadarkan keterpakuan Rona.

"Saya minta maaf, saya benar-benar tak sengaja." Rona memelas, menatap wajah pria itu takut-takut.

Rona menatap kaget melihat apa yang ia hancurkan. Maket bangunan yang sering dibawa beberapa temannya dari jurusan arsitektur.

"Hua... ini gimana?!" tangis Rona menunjuk ke arah maket yang dia hancurkan.

Pria itu menatap bingung saat melihat tangisan Rona. Emosi yang ada di kepalanya seakan menghilang melihat tangis layaknya anak kecil yang gadis di depannya keluarkan. Senyuman tak dapatdia sembunyikan saat melihat gadis itu memeluk kedua sahabatnya sembari sesenggukan.

"Nggak papa, kok. Saya juga yang salah. Lagipula, ini ngga

ZaneeBook

penting-penting amat." Dalam hati pria itu meringis, maket ini tugas dari dosen ter-*killer* di jurusannya. Jika dia tak menyerahkan tugas ini sama saja ia ber-*dadah babay* dengan kelulusan yang sudah di depan mata, namun melihat gadis cantik yang ada di hadapannya ini menjungkirbalikkan isi kepalanya.

Rona menatap wajah pria itu yang terlihat sayu, menyadari ia telah melakukan satu hal yang begitu fatal.

"Kalian duluan aja," pinta Rona kepada kedua sahabatnya untuk pergi. Dia harus bertanggungjawab atas semua kecerobohannya.

"Lo beneran nggak papa?" tanya salah seorang sahabatnya khawatir. Gadis itu hanya mengangguk dan menyuruh sahabatnya pergi. Sepeninggal kedua sahabatnya itu, Rona menghapus air mata lalu berjalan mendekati pria yang tadi ia tabrak.

"Ini tugas Pak Gatot, kan?" tanya Rona membuat pria itu tersentak lalu mengangguk.

"Saya bantu betulin, ya? Saya tahu gimana *killer*nya Pak Gatot bagi anak Arsitektur." Rona mengambil pecahan maket dari tangan pria itu lalu berjalan menjauh sehingga membuatnya bingung.

☆☆☆☆☆

"WOW!! Kamu merancang ini sendiri?" tanya Rona kagum melihat maket bangunan pria yang baru saja dia tabrak.

Sedangkan pria itu ikut menatap Rona dengan pandangan yang sama. Tak percaya dengan bahan dan peralatan lengkap yang bisa digunakan untuk membangun kembali maketnya yang telah hancur.

"Hey..!" panggil Rona membuatnya tersadar. "Ini *Eco House* kan?" tanyanya saat menyadari benda yang pria itu kembali buat. Pandangannya menatap detil demi detil bangunan itu dengan tatapan takjub. "Saya dari dulu sering membayangkan akan memiliki

ZaneeBook

rumah seperti ini."

Tangannya masih memberi lem korea pada potongan-potongan maket itu lalu menyatukannya kembali seperti intruksi pria yang dia tabrak.

"Tapi.." tangannya berhenti dengan mata yang terus menatap maket *Eco House* yang ada di depannya. "..Bukankah lebih baik jika membangun atap hijau seperti ini diselingi panel surya di atasnya?" ucapnya membuat pria itu menatapnya bingung.

Rona menunjuk bangunan atapnya, lalu menatap mata pria itu. "Atap yang datar seperti ini, jika dipasang panel surya pasti menghasilkan energi listrik yang cukup untuk me-minimalisir pengunaan air panas. Lalu, dengan membangun sistem ventilasi yang baik bukankah akan menghemat penggunaan AC," komentar Rona panjang lebar membuat pria itu tersentak.

"Kamu ngambil jurusan Arsitektur juga?"

Tangan Rona berhenti menempelkan maket-maket lalu memandang pria itu dan menggeleng pelan. Sorot matanya memancarkan kebahagiaan dan senyum cerahnya tak lepas menghiasi pipi.

"Saya ngambil jurusan Desain Interior. Saya lebih suka mengisi rumah yang telah dibangun dengan begitu indah oleh Arsitek. Mengaturnya, memberikan kesan hidup agar sesuai dengan arsitektur rumah itu sehingga membuat pemiliknya nyaman berada di sana," ucap Rona berbinar.

Pria itu menatap wajah Rona lekat. Pandangan mata gadis itu yang memancarkan kebahagiaan saat membicarakan soal desain entah mengapa membuatnya begitu tertarik. Tatapan mata pria itu tak beralih dari wajah cantik gadis itu.

Rambut ikal panjangnya yang terurai berantakan, rona matanya yang bersinar layaknya mentari membuat semua orang akan merasa tertarik dengan kehangatannya. Wajah khas Indonesia

ZaneeBook

dengan hidung yang bangir membuat orang tak pernah bosan untuk memandangnya.

Wajah eksotis dengan alis mata yang berpilin indah, belum lagi tingginya yang semampai seolah memberikan angin segar kepada para pria yang memandangnya. Walaupun terlihat tomboi, dia yakin banyak mahasiswa di sini yang menyukai gadis itu diam-diam.

Matanya memandang gadis itu dari atas sampai bawah. Entah mengapa, hatinya berdesir hanya dengan melihat wajah gadis yang sedang memperbaiki maket-maket yang tadi dia rusakkan. Tangan lentiknya terlihat begitu telaten menempelkan satu per satu potongan maket yang terlepas.

Pria itu menelan air liurnya membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba kering saat melihat gadis itu meniup-niup kecil maket agar lemnya cepat kering. Rasanya pria itu ingin menarik tangan gadis itu lalu mengecup bibir ranum gadis itu yang begitu menggoda untuk disesapi. Dia menggelengkan kepala membuyarkan lamunan tentang gadis yang ada di depannya. Mengalihkan pandangan saat sebuah ide muncul di kepalanya. Dengan cepat, mengambil tas ranselnya yang memuat beberapa bahan untuk maketnya lalu kembali menghancurkan yang diperbaiki gadis itu.

"Kenapa?" tanya Rona bingung saat melihat pria itu kembali sibuk membuat maket bangunan yang baru.

"Ada Ide baru yang muncul di kepala saya. Bisa bantu?" tanya pria itu tanpa mengalihkan pandangannya Rona bingung sebelum akhirnya ikut membantu pria itu menyelesaikan maket bangunannya.

☆☆☆☆☆

Rona mondar-mandir di depan ruang kelas pria yang tadi dia tabrak. Mengigiti ibu jarinya menekan rasa gugup yang dia alami.

ZaneeBook

Baru kali ini, bertemu pria gila yang berani mengubah rancangan hanya dalam waktu 2 jam sebelum dipresentasikan.

Rasa bersalah terus muncul. Jika saja dia tadi lebih hati-hati, pria itu tidak akan senekat ini mengganti desain maket yang dia buat.

Tapi, perlu Rona akui bahwa pria itu benar-benar jenius. Entah bagaimana caranya, pria itu bisa membuat rancangan *eco house*-nya yang baru dalam waktu singkat. Dan... rancangannya bukan main-main.

Rona bisa memastikan bahwa dia akan melabrak Pak Gatot, dosen ter*killer* di jurusan Arsitektur jika memberi nilai D pada rancangan pria itu. Rasanya tangannya sudah gatal ingin mengisi ruangan-ruangan dengan dekorasi dan interior yang sesuai.

Rona terdiam saat mendengar derit pintu kelas yang terbuka. Menundukkan kepala saat melihat Pak Gatot berjalan keluar dengan wajah yang tidak bisa disebut ramah. Rasa was-was menjalar di hatinya. Kembali menggigiti kuku cantiknya, tak mempedulikan tatapan beberapa pria yang menatap kagum kepadanya. Terlihat tatapan iri beberapa mahasiswi yang baru keluar dari ruang kelas membuat beberapa dari mereka mencibirnya.

Mata Rona terpaku saat melihat pria yang dia tunggu-tunggu keluar dengan wajah yang tak bisa diartikan, dengan tergesa Rona berjalan mendekati pria itu.

"Gimana?" tanya Rona tanpa sadar memegang lengan pria itu.

Terdengar pekikan dari beberapa orang di sekitar mereka, beberapa mahasiswa bahkan mendesis kecewa saat melihat Rona mendekati teman mereka, seakan sadar bahwa mereka tak cukup pantas menyaingi pria itu.

"Kamu masih di sini?" tanya pria itu terkejut yang dijawab anggukan lemah Rona.

"Saya khawatir. Gimana hasilnya?"

Rona menatap pria itu, jantungnya berdebar dengan begitu

ZaneeBook

keras saat melihat pria itu mengulum senyum lalu menatapnya lekat.

"A+"

"*Really*? WUA!!!!" pekik Rona senang, sehingga tanpa sadar tubuhnya refleks memeluk erat pria itu hingga beberapa mahasiswi yang sedari tadi menatap mereka memekik histeris sehingga membuat Rona tersadar.

"*Sorry.*" Wajah Rona terlihat memerah menahan rasa malunya karena berani memeluk pria yang baru ia kenal.

"*No problem.*"Pria itu mencoba santai saat Rona memeluk tubuhnya.

"Thank's for helping me," ucap pria itu tulus tersenyum melihat Rona.

"Thank's for destroying your design, actually," celetuk Rona membuat pria itu tertawa.

"Kamu malah memberi inspirasi untuk desain saya di saat-saat terakhir," ucap pria itu membuatnya merona.

"Dan kamu satu-satunya pria gila yang berani mengubah desain kamu di menit-menit terakhir sebelum desain itu dipresentasikan." Rona mengulum senyum.

"Mau mengisi ruangan rumah rancangan saya, jika suatu saat rancangan saya menjadi nyata?" tanya pria itu membuat gadis itu menatap lekat ke arah wajahnya.

Gadis itu kembali terbuai saat melihat senyum dan pancaran hangat yang dikeluarkan pria itu, sehingga tanpa sadar ia mengangguk.

"Oh, *Geez*, Saya lupa memperkenalkan diri saya. Nama saya Bintang, Bintang Timur," ucap pria itu sembari menjulurkan tangan nya ke arah gadis itu.

Gadis itu terkejut mendengar nama yang pria itu sebutkan, lalu kembali menatap wajah pria itu lalu dan perlahan membalas uluran tangan pria itu.

ZaneeBook

"Rona Mentari," ucap gadis itu membuat pria itu tersentak.

"Nice name," gumamnya menatap lekat gadis di depannya dengan jantung berdebar. Tak menyangka bahwa nama gadis itu begitu serasi dengannya, seolah Tuhan telah menjalin takdirnya dengan takdir gadis yang memiliki arti nama mirip dengannya itu.

☆☆☆☆☆

"Mau ke mana?" tegur Rona pada pria yang baru beberapa hari menjadi kekasihnya. Ia menghentikan langkah persis di depan mobil Fortuner berwarna hitam milik kekasihnya itu.

Bintang hanya terkekeh dan meletakkan tangan di atas kap memandangnya lembut dan penuh kasih sayang. "Masuk aja. Nanti kamu bakalan tahu."

Rona menatap tangan kiri Bintang yang menggenggam tangannya erat sembari sesekali mengusapnya, sedangan tangan kanannya masih berkutat dengan stir mobil. Bibirnya mengulum dengan gigi taring yang mengigit ujungnya sembari menatap wajah tampan Bintang yang tak pernah bosan dia pandang.

Dia beberapa kali mengulaskan kekehan bahagianya, sedikit tak menyangka dia akan menjalin hubungan dengan *most wanted bachelor* di kampusnya dalam waktu yang singkat. Ini tak lebih dari sebulan sejak insiden penghancuran maket itu dan sekarang merasakan bagaimana sapuan lembut Bintang di punggung tangannya membuat Rona yakin, bahwa dia telah jatuh pada pandangan pertama dengan pria tampan di depannya ini.

"Berhenti menatapku seperti ingin melahapku," celetuk Bintang membuat Rona membulatkan mata indahnya.

"Melahapmu. Siapa? Aku?" tanya Rona menjauhkan tubuh.

"Aku tahu kamu terpesona dengan pesona yang aku punyai," ucapnya santai tanpa mengalihkan pandangan.

ZaneeBook

"Idih pede," cibir Rona.

Bintang membalikkan wajahnya berpura-pura kesal melihat tingkah kekasihnya, sebelum akhirnya tertawa manis menampilkan gigi putih dan rapi yang ia miliki, menggeleng pelan melihat tingkah Rona yang terlihat begitu menggemaskan.

"Aku tahu apa yang ada di pikiranmu," ucap Bintang mengalihkan pandangannya yang menatap Rona yang sedang tertawa geli. Mengerutkan kening saat Rona melepaskan genggamannya.

"Kalau aku ingin melahapmu, apa yang akan kamu lakukan?" goda Rona merangkul tangannya tiba-tiba sehingga membuat Bintang tersentak.

"Berhenti menggodaku. Aku sedang menyetir, Rona..." geram Bintang saat merasakan Rona bergelayut manja di bahunya.

Rona menengadahkan kepala menatap rahang Bintang yang terlihat begitu seksi dari jarak dekat.

"Aku tergoda melihat wajah tampanmu yang terlihat begitu seksi saat menyetir seperti ini. Rasanya aku benar-benar ingin melahapnya. ~Aanng," canda Rona berpura-pura ingin melahap Bintang.

Bintang hanya bisa tersenyum geli melihat tingkah Rona yang senang menggodanya. Melepaskan tangannya dari rangkulan Rona sehingga membuatnya merengut.

"Aku bersedia kamu makan asal jangan sekarang, aku lagi nyetir."

Bintang merengkuh balik tubuh Rona sehingga membuat senyum kembali tercetak jelas di wajahnya lalu membenamkan kepala di dada Bintang yang sedang menyetir, sedangkan Bintang mengelus pelan rambut Rona.

Hati Rona berbunga merasakan belaian tangan Bintang di rambutnya. Perlakuan lembut yang Bintang perlihatkan membuat harinya menjadi lebih indah, terlebih dengan keberadaan seluruh

ZaneeBook

keluarga Bintang yang menerimanya membuatnya kembali merasakan kehangatan keluarga, yang tak ia dapatkan karena jauh dari mereka.

Rona kembali menengadahkan kepala menatap wajah tampan Bintang yang sedang asyik menyetir. Tangannya yang sedari tadi ditahannya mulai menyusuri rahang Bintang yang begitu bersih dari rambut-rambut halus.

"Kamu sering cukuran ya, Bin?" tanya Rona mengelus pelan dagu Bintang membuat hati Bintang sedikit berdesir.

"Kenapa? Kamu nggak suka?"

Rona membulatkan matanya lalu menggeleng pelan. "Bukannya nggak suka.. aku cuman penasaran gimana kalau dagu kamu ditumbuhi rambut-rambut halus itu, pasti kelihatan lebih seksi," ucap Rona lagi sembari menerawang membayangkan bagaimana seksinya Bintang dengan rambut halus di dagunya.

"Kamu mau aku kayak gitu?"

"Jangan!!" sontak Rona membuat Bintang terkejut. "Aku nggak mau kamu memperlihatkan sisi *bad boy* kamu sama orang lain. Itu hanya milikku," ucap Rona posesif membuat Bintang tersenyum senang mendengar ucapan Rona.

"jadi menurut kamu aku *Good Boy*?" tanyanya yang dijawab anggukan lucu Rona.

"Kamu kira aku anjing," ucap Bintang berpura-pura marah.

"Uhm.. Siberian Husky," balas Rona terkikik lucu menatap Bintang yang membulatkan matanya mendengar Rona menyebut salah satu jenis anjing besar yang mirip dengan serigala.

"Oke, kalau kayak gitu kamu jenis Pomeranian. Lucu, imut, mirip boneka membuatku ingin terus mendekapnya seperti ini..," ucap Bintang mempererat dekapan tangannya di bahu membuat Rona tersenyum senang membalas dekapan Bintang.

ZaneeBook

☆☆☆☆☆

Rona membulatkan matanya lebar saat melihat pemandangan yang ada di depan. Dengan cepat, ia melepaskan rangkulan Bintang lalu keluar dari mobil untuk mendekati fenomena alam paling menakjubkan untuknya.

"*Surprise!!*" teriak Bintang sembari merengkuh pinggang Rona.

"Kenapa kamu bawa aku ke sini?" tanya Rona memandang wajah Bintang yang sedang menatap apa yang membuatnya terpesona.

"Karena aku mengetahui tiga hal yang paling kamu sukai," ujar Bintang mantap membuat Rona memandangnya bingung.

"Tiga hal?"

"Iya," angguk Bintang mengalihkan pandangannya menatap Rona dengan tatapan lembut. "Matahari terbit, matahari terbenam, dan.." Bintang menggantungkan ucapannya.

"Dan?"

"Ak, tentu saja... Bintang timur-mu."

"PeDe," cibir Rona.

"Harus. Untuk berdampingan dengan wanita sepertimu aku harus pede," ucapnya sembari merapatkan rengkuhan lalu menaruh kepala Rona di bahunya.

"Terima kasih sudah membawaku ke tempat indah seperti ini," ucap Rona kembali memandang ke arah matahari yang mulai turun dari peraduan. Tak pernah tahu bahwa melihat matahari terbenam dari ketinggian akan membuat semuanya menjadi lebih indah.

Pancaran warna jingga kemerahan berpadu dengan baik dengan hijau-nya dedaunan dari balik pepohonan yang berjajar rapi mematahkan kepercayaannya bahwa tempat paling sempurna untuk melihat matahari terbenam adalah pantai, baginya sekarang dataran tinggi yang rimbun dan lapang seperti ini tempat yang

ZaneeBook

paling sempurna untuk menikmati momen indah ini.

"Suka?" tanya Bintang sembari melingkarkan tangannya di pinggang Rona, memeluk tubuh dari belakang sehingga membuat Rona menahan napasnya saat merasakan embusan hangat napas Bintang di belakang telinganya.

Rona merapatkan tangan Bintang yang melingkar di pinggangnya sebelum akhirnya mengangguk. "Bagaimana kamu bisa mengetahui tempat seindah ini?" tanya Rona sembari terus menatap matahari yang semakin turun ke peraduan.

"*Searching*. Menurut si mbah ada dua tempat yang paling cocok untuk melihat dua momen menakjubkan ini. Pantai dan dataran tinggi seperti ini, karena kita lagi tidak memungkinkan untuk pergi ke pantai makanya aku membawamu ke sini," ucap Bintang meletakkan dagunya di puncak kepala Rona.

"Mbah?"

"Iya Mbah Google," jawab Bintang kembali membuat Rona tertawa .

Rona terdiam saat merasakan Bintang mempererat pelukannya. Menikmati saat detak jantungnya dan jantung Bintang bergerak seirama, rasa hangat dan kasih sayang yang Bintang berikan kepadanya membuatnya seakan begitu berarti.

"Aku berjanji suatu saat nanti aku akan membawamu ke pantai untuk menyaksikan matahari terbit bersama,"ucap Bintang mantap.

Rona menggigit bibirnya pelan mendengar janji Bintang. Ia memejamkan matanya berusaha mengingat janji yang Bintang ucapkan untuknya.

☆☆☆☆☆

"Mau bantu aku?" tanya Bintang melepas pelukan saat merasakan hari mulai gelap.

ZaneeBook

Rona menatap bingung Bintang yang sedang membuka pintu belakang mobilnya. Sedikit terkejut saat melihat barang bawaan Bintang yang tersedia di bagasi mobil.

"Aku bilang sama mama ingin membawa kamu ke sini dan.. lihat apa yang mama persiapkan khusus untukmu." Bintang mengangkat dua buah kursi lipat yang akan ia letakkan di depan mobil.

"Aku sampai bingung yang sebenarnya anak mama itu aku atau kamu, sih? Kenapa mama sama Bulan malah cenderung lebih dekat sama kamu daripada aku," dumelnya sembari terus menyiapkan barang-barang yang telah ia persiapkan tadi.

Rona hanya bisa tertawa mendengar ucapan kesal yang Bintang ungkapkan. Selama lebih dari 3 bulan mereka pacaran, mama dan adik Bintang memang cenderung lebih dekat dengannya. Mama Bintang dan Bulan malah tidak canggung saat meminta Rona untuk mendesain ulang ruangan mereka, walaupun status Rona saat ini masih mahasiswi semester awal desain Interior.

"Bulan menyukai kamar barunya?" tanya Rona ikut mengangkat keranjang piknik lalu meletakkannya di dekat kursi lipat tadi.

Bintang yang terlihat sedang mengumpulkan ranting kering untuk membuat api unggun menghentikan aktivitasnya lalu menatap Rona.

"Bukan hanya suka bahkan, gadis manja itu mungkin mencintai kamar barunya sampai-sampai tak ingin keluar dari ruangannya kecuali untuk makan," dumelnya lagi membuat Rona tertawa.

"Duduk di sini dan lihat pemandangan yang disuguhkan," ucap Bintang sembari menepuk salah satu kursi lipat itu.

Rona berjalan mendekati Bintang lalu duduk di tempat itu. Kembali menatap takjub dengan pemandangan yang berbeda yang disuguhkan tempat ini. Jika sore tadi, ia melihat *sunset* yang begitu menakjubkan, maka malam ini ia melihat langit malam bertabur

ZaneeBook

bintang serta lampu-lampu kota yang baru saja di hidupkan.

"Aku seperti melihat dua hamparan bintang-bintang yang begitu menakjubkan." Rona memandang penuh pesona.

"Aku tahu kamu akan menyukai ini," ucap Bintang sembari kembali menggenggam tangan Rona lalu mengelusnya pelan. Matanya terfokus menatap Rona yang terpesona dengan taburan bintang yang jarang dia lihat di kota. Suara binatang-binatang malam dan hangatnya api ungun menambah kesan nyaman dan keromantisan mereka.

Bintang meraih selimut tebal yang ia bawa tadi lalu menyelimuti kaki Rona yang tidak tertutupi rok yang ia kenakan. Rona memandang Bintang sembari tersenyum lalu meletakkan kembali kepalanya di bahu tegap milik Bintang. Meremas pelan tangan Bintang yang menggenggam tangannya seolah tak ingin ia lepaskan.

"Kenapa o rang tua kamu memberi nama kamu Bintang timur?" tanya Rona sembari menatap ke arah dua buah bintang terang yang saling berdekatan.

"Karena mama suka dengan langit malam," ucap Bintang singkat sembari mengecup pelan puncak kepala Rona.

"Kenapa Bintang timur? kenapa nggak Sirius, Regulus, Alpha centauri?" tanya Rona dengan rasa ingin tahu tinggi sembari menyebutkan nama-nama bintang paling terang yang ia ketahui.

"Karena menurut mama Bintang timur adalah bintang yang paling terang. Bintang timur akan selalu ada menemani langit malammu di saat bintang-bintang lain kehilangan cahayanya karena tertutup awan mendung," jelas Bintang membuat Rona mengangguk membenarkan ucapannya.

"Kenapa nama kamu Rona Mentari?" tanya Bintang berbalik kepada Rona yang asyik menyandarkan kepalanya di bahu Bintang.

Rona terdiam mendengarkan pertanyaan Bintang. Ia

ZaneeBook

menundukkan kepalanya, raut wajahnya yang tadi senang berubah menjadi sendu. Pandangan matanya memandang kosong seolah ada kejadian sedih yang ada dipikirannya.

"Rona…" panggil Bintang lembut saat melihat Rona mengubah raut wajahnya.

"Karena mama menyukai mentari—" ucap Rona dengan mata berkaca- kaca, "—atau mungkin karena mentari pagi adalah hal terakhir yang dilihatnya," ucap Rona lagi membuat Bintang terdiam dan menatap wajah sendu Rona.

Bintang meremas pelan tangan Rona, membuatnya tersadar lalu menghapus air matanya yang tanpa terasa terjatuh.

"Maaf, aku nggak bermaksud," ucap Bintang pelan menyesal mempertanyakan pertanyaan itu.

"Aku nggak papa." Rona mencoba kembali ceria di hadapan Bintang,"lagipula sekarang aku mempunyai seorang ibu yang begitu menyayangiku," ucap Rona riang membuat Bintang merenyitkan kepalanya tak mengerti.

"Papa menikah lagi saat aku berusia 2 tahun. Aku beruntung mempunyai ibu seperti beliau yang begitu menyayangiku, merawatku, memberikan kasih sayang seorang ibu yang tak pernah aku miliki. Beliau bahkan tak pernah membedakan kasih sayangnya antara aku dan anak kandungnya sendiri," ucap Rona dengan mata berbinar.

"She's an amazing mom's like yours." Rona tersenyum menatap Bintang, kembali mengingat kebaikan mama Bintang yang begitu menerima dan menyayanginya.

"Jangan terlalu memuji mama. Aku yakin dia akan terbang ke langit ketujuh mendengar pujian darimu," canda Bintang membuat Rona kembali tertawa.

Rona merangkul lengan Bintang erat, lalu kembali menyandarkan kepalanya di bahu Bintang. Merasakan hangatnya

ZaneeBook

api unggun yang menghalau hawa dingin yang datang. Matanya kembali menatap langit cerah yang penuh dengan bintang.

"Itu Bintang timur, kan?" tanyanya menunjuk salah satu bintang paling terang yang menjadi pusat perhatiannya.

"Sudah aku putuskan!" sorak Rona tiba-tiba melepas rangkulan tangannya membuat Bintang terlonjak kaget.

"Apa?" ucapnya sembari mengusap dadanya karena sorakanku tadi.

"Aku memutuskan bahwa bintang itu...," ucapnya sembari menunjuk bintang yang ia tanyakan tadi. "Akan menjadi bintangku dan tak ada seorang pun yang dapat memilikinya," lanjutnya lagi.

Bintang menatap raut gembira yang Rona perlihatkan dengan hati bersorak-sorai. Ucapan itu seolah mengatakan kepemilikan Rona kepada bintang itu, Bintang timur. Bintang yang selama ini menjadi perlambang dirinya. Ia kembali menatap Rona yang asyik menyandarkan kepalanya di bahunya.

Bintang mendekatkan wajahnya berusaha memancing Rona agar menatap ke matanya. Ada sesuatu yang sudah ia tahan dari dulu ingin ia lepaskan sekarang.

"Ro.."

"Bintang lihat!!!" sorak Rona kembali saat Bintang belum selesai memanggilnya. Ia terlihat bangkit lalu menunjuk ke arah langit.

"Ada bintang jatuh!!" teriaknya lagi menarik perhatian Bintang melihat apa yang ia tunjuk. Mendesah kecil saat fenomena alam yang terlihat indah bagi sebagian orang malah menghancurkan momen yang telah ia tunggu-tunggu.

"Make a wish.. make a wish," kata Rona tergesa membuatnya tertawa kecil. Bintang memasukkan tangannya ke dalam kantong celananya kemudian menatap Rona yang memejamkan matanya lalu mengucapkan permohonannya dalam hati dengan begitu serius. tersenyum melihat Rona melakukan hal takhayul yang sering

ZaneeBook

orang lain lakukan saat melihat bintang jatuh. Tiba-tiba, terlintas sesuatu di pikirannya yang akan membuat apa yang ia harapkan menjadi kenyataan.

"Sudah selesai membuat permohonannya?" Bintang tersenyum penuh arti saat Rona baru membuka kembali matanya.

"Kamu tahu ada satu hal lagi yang orang lakukan saat melihat bintang jatuh," kata Bintang menatap mata Rona yang berbinar menatapnya.

"Apa?" tanya dengan penuh semangat.

"Ini," Bintang menarik pinggang Rona sehingga ia dapat merasakan tubuh Rona menegang.

"Ka-kamu mau nga-pain?" Rona gugup saat Bintang mulai mendekatkan badannya ke tubuh Rona.

"Katanya kalau berciuman sehabis melihat bintang jatuh, maka cinta kita akan selamanya," bisik Bintang pelan di telinga Rona membuatnya belingsatan.

"Ka...mu per...ca..ya?" Rona kembali yang memalingkan wajahnya dari tatapan Bintang yang terlihat menggoda untuknya.

"Sejujurnya nggak, tapi apa salahnya kita mencoba," ucapnya lagi lalu mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Rona.

Rona terkesiap saat merasakan sesuatu yang lembut dan hangat menyentuh bibirnya. Ia menahan napasnya, merasakan sesuatu yang aneh di dalam dirinya. Sensasi yang tak pernah ia rasakan sebelumnya, tubuhnya menegang.

Rasa bahagia membuncah di hatinya. Dapat merasakan debaran jantung Bintang yang teramat dekat dengannya. Betapa hangat dan lembutnya bibir Bintang yang bersentuhan dengan dirinya, hingga tanpa sadar ia mulai mengalungkan tangannya di leher Bintang dan mencoba membalas apa yang Bintang lakukan.

Ia bahagia saat Bintang mencecap manis bibirnya dengan begitu lembut seolah dirinya adalah benda berharga yang harus

ZaneeBook

ia jaga dengan begitu hati-hati. Perasaan bahagia begitu terasa di hatinya. Ini ciuman pertamanya. Ciuman yang akhirnya ia berikan kepada seseorang yang begitu ia cintai dengan sepenuh hatinya. Ciuman pertama yang dilakukan di tempat romantis, di bawah taburan bintang yang menemani kebersamaan mereka.

☆☆☆☆☆

Rona terus menatap *handphone*nya dengan tatapan tak tenang. Berharap ada telepon, *SMS* atau bahkan BBM dari kekasih hatinya. Sudah seminggu lebih tak bertemu dengan Bintang. Kepergiannya untuk pulang sejenak ke rumah orang tuanya berakhir dengan kepergiannya untuk berlibur mendadak. Orang tuanya mengajaknya untuk pergi ke Inggris untuk menjenguk abang sepupu serta adik bungsunya yang sekolah di negeri sepak bola ini.

Desahan panjangnya kembali terdengar. Selama seminggu terakhir, dia hanya bisa bisa berhubungan dengan Bintang via telepon. Ada sebersit ketakutan bahwa Bintang akan kecewa dengannya.

I miss you.

Tiga kata yang terpampang di layar lebar *handphone* penuh *keypad* yang dia miliki menghilangkan wajah murung yang sedari tadi diperlihatkan. Wajahnya memerah memperlihatkan rona tersipu. Sebegitu dahsyatnya keberadaan Bintang untuknya. Hanya dengan tiga kata singkat dari pria itu sudah membuat moodnya naik drastis.

"I miss you, too ...," balas Bianca berhasil merebut *handphone* Rona dari tangannya membuat gadis itu tersentak.

"Bi! KEMBALIIN!" pekik Rona berdiri dari sofa kayu klasik yang ia duduki membuat semua orang yang sedang berbincang di depan perapian mengalihkan pandangan. Kedua orang tuanya, Pakde dan

ZaneeBook

Bude, serta Alan, sepupu laki-lakinya menatapnya dengan rasa ingin tahu membuat Rona menundukan kepala malu.

"Bi ... Kembaliin hape gue?!" decitnya kesal kepada Bianca yang berhasil bersembunyi di balik piano putih di tengah ruangan. Rona terus mengejar adiknya mengelilingi piano sembari meminta adiknya untuk mengembalikan *handphone*nya.

"Ini apaan sih pada ribut aja," tegur Ambar, mama mereka mengambil *handphone* Rona dari tangan Bianca.

"Ma .... kembaliin *handphone* Tari, dong."

"Jangan, Ma. Kita lagi ribut ngerencanain liburan kita keliling Eropa, dia malah galau main hape nunggu *SMS* dari pacarnya." Ambar mendelikkan mata menatap Rona yang langsung dibalas gelengan cepat Rona. Takut jika mamanya mengetahui bahwa dia sedang menjalin hubungan dengan seorang pria.

"Kita keliling Eropa, Ma? Bukannya langsung pulang setelah jenguk Bianca sama Mas Alan?" tanya Rona terkejut mengingat ucapan Bianca tadi. Membulatkan mata menatap Ambar berharap apa yang adik bungsunya tadi katakan tidak benar.

"Iya. Mumpung Bude sama Pakde ada. Lagipula, Visa Schegen kamu masih berlaku, kan?"

Rona menatap mamanya horor, berharap apa yang mamanya katakan hanyalah gurauan belaka. Namun, harapannya pudar saat menyadari Ambar tidak sedang bercanda.

"Tari pulang duluan ya, Ma," Rengek Rona yang dijawab gelengan Ambar.

"Nggak ada. Ini pertama kalinya sejak kamu masuk kuliah, kita jalan-jalan sekeluarga. Semua udah nyediain waktu buat kamu. Eh, kamunya malah nolak kayak gitu."

"Bukan gitu, Ma."

"Tari galau nggak bisa ketemu sama gebetannya, Ma," ledek Bianca membuat Rona mengepalkan tangan membuat Bianca

ZaneeBook

dengan cepat menutup mulutnya.

"Ma, kembaliin *handphone* Tari ...," rengeknya lagi yang dijawab gelengan Ambar.

"Selama kita jalan-jalan, nggak ada yang boleh main hape," perintahnya membuat Rona menatap takut.

"Yah Mama... masa kayak gitu."

"Mama kembaliin *handphone* kamu setelah kita balik ke Indonesia." Ambar menjauh dari kedua putrinya ikut bergabung dengan suami dan saudara iparnya di dekat perapian.

"Rasain," ledek Bianca lagi membuat amarah yang sedari Rona tahan berada di ambang batas.

"Sialan lo. Sini nggak lo?!" pekiknya marah berusaha mengejar adiknya yang kembali berlari membuat semua orang yang ada di ruangan kembali menatap mereka.

"PAPA!" rengek Bianca bersembunyi di belakang Ayahnya.

"Sini nggak lo. Ember banget mulut lo tu!" teriaknya tanpa sengaja mengeluarkan kata-kata kasar.

"Tari ..." tegur Alex membuat Rona menutup mulutnya lalu mendelik kesal kepada adik bungsunya yang kini sudah memeluk ayahnya meminta perlindungan. Sedangkan Bianca terus menggoda kakaknya sembari menjulurkan lidah.

"Mama ..." rengek Rona memeluk Ambar meminta pertolongan.

"Dasar anak mama," ledek Bianca membuat Rona membalas menjulurkan lidanya.

"Biarin. Lo anak papa," balas Rona mempererat pelukan pada mama tirinya, membua Ambar tertawa lalu mengusap rambut anak tirinya ini dengan penuh kasih sayang. "Ma, kembaliin *handphone* Tari, ya," pinta Rona mengurai pelukannya yang dijawab gelengan dari Ambar membuat semua orang tertawa melihat interaksi antara ibu dan anak tiri itu yang terlihat begitu dekat.

ZaneeBook

☆☆☆☆☆

Mata Rona menatap kesal Bianca.

"Sudah ah. Jangan murung terus," tegur Alan memberinya secangkir Chocolate Chaud dan sepiring penuh Croissant.

Rona hanya menatapnya singkat sebelum akhirnya mengembuskan napas berat, seolah tak peduli bahwa sekarang berada di Café de fleur. Salah satu *café in and out door* paling terkenal di Paris. Dia sendiri bahkan tak mempedulikan bangunan bergaya Eropa yang mengelilingi *café* tersebut. Pikiran Rona hanya tertuju pada pujaan hatinya yang berjarak puluhan ribu kilometer dari tempatnya sekarang.

"Udah ah, Tar. Masa kita ada di Paris yang katanya kota paling romantis di dunia. Eh, lonya malah manyun nggak jelas kayak gini. Doi juga ngerti kali kalo lo lagi Family's trip,"celetuk Bianca langsung mengambil tempat duduk di samping Rona.

Rona mendesah. Jika saja dia memberitahu Bintang bahwa dia pergi ke luar negeri semua ini tak akan pernah jadi masalah. Bintang hanya tahu dirinya berasal dari keluarga sederhana yang berjuang keras untuk masuk ke kampus bergengsi, bukan sebagai putri dari pemilik Abiyaksa Holding. Dia takut Bintang akan berpikiran macam-macam jika tahu dia menghabiskan liburan mewah bersama keluarganya sekarang.

"Udah ah. Jangan meriang gitu?"

"Meriang?" tanya Alan bingung mendengar gumaman sepupu bungsunya yang terdengar aneh di telinganya.

"Merindukan kasih sayang," jelas Bianca membuat Alan tertawa terbahak.

"Mas benar-benar penasaran dengan cowok yang sudah berhasil membuat kamu jadi seperti ini. *Is he more handsome than me or such a good kisser?"* tanya Alan melipat kedua tangannya di

ZaneeBook

depan dada membuat wajah Rona kembali merona, lalu mulai mengipasi wajahnya yang kepanasan.

"I knew it!"

"Udah ah. Apaan sih?" Rona mulai menetralkan rona wajahnya. "Mas sendiri nggak ada rencana cari pacar?"tanya Rona mencoba mengalihkan perhatian Alan.

"Bukannya cewek Inggris rata-rata cantik dengan lekuk tubuh yang WOW. Aku sangsi,nggak ada yang suka dengan mas kita yang ganteng ini?"tanya Rona menumpukan wajahnya menatap Alan yang luar biasa tampan.

"Tapi, mereka semua bukan tipe Mas."Celetukan Bianca berhasil membuat Rona menatapnya ingin tahu.

"Mas Alan itu nggak suka tipe wanita dengan badan yang lo bilang tadi. Doi lebih suka cewk gendut yang empuk buat dipeluk," jelas Bianca membuat Rona tertawa terbahak.

"Beneran?"

"Ralat, bukan gendut. Tapi berisi," ucapnya kesal melihat kedua sepupunya menertawakan calon pendamping hidupnya nanti.

"Jadi, kalau misalnya Mas menemukan tipe cewek ideal Mas, apa yang akan Mas lakukan?" tanya Rona mulai kepo dengan kehidupan abang sepupunya itu.

"Entahlah. Umur Mas masih 25 tahun. Mas juga bukan laki-laki yang menderita sindrom *Quarter life's fear* yang galau akan pernikahan," jelas Alan mendapat anggukan dari kedua sepupu perempuannya.

"Ayo!!" pekik Bianca tiba-tiba menarik tubuh Rona sehingga membuatnya tersentak.

"Ngapain?" tanya Rona enggan beranjak dari Café ini untuk meredakan kegalauannya.

"*Just forget about your old stuffs. Forget about your precious boyfriend for a momen. We need to have fun. Now, we're ini Paris, the*

ZaneeBook

most romantic and beautiful city in the world!" teriaknya senang sembari merentangkan tangannya.

"So get's up. Kita perlu jalan-jalan, menjelajahi kota cantik ini, belanja dan...," ucapnya terhenti lalu meneliti penampilan kakaknya dari ujung kepala hingga kaki,"lo perlu mengubah penampilan lo," lanjutnya lagi sembari menatap pakaian Rona dengan tatapan meremehkan.

"Kenapa penampilan gue?"

"Nggak banget. *Hellowww.* Kita ada di salah satu negara kiblat fashion dunia. Dan lihat apa yang lo kenakan… *Jeans* dan jaket denim belel plus sneaker butut andalan lo itu. Iyuhhh.."

Rona menatap pakaiannya, merasa pakaian yang ia kenakan biasa saja. Pakaian santai yang terasa begitu nyaman untuk menjelajahi kota Paris di musim panas seperti sekarang.

"lo tu harus ngebiasain diri lo pake *heels*. Jangan cuma pake sneaker, sepatu flats atau converse andalan lo itu. Sekali-sekali perhatian penampilan lo lah. Dengan gitu gue yakin pacar kesayangan lo itu jadi makin cinta, iya nggak mas?"cerocos Bianca bertanya kepada Alan yang menatap geli kepada sepupu bungsunya ini.

"Anak umur 17 tahun, tahu apa sih tentang cinta?" ucap Rona gemas mengacak rambut Bianca hingga membuatnya kesal.

"Yang pasti gue lebih tahu daripada gadis berumur 20 tahun yang cuma bisa galau karena nggak bisa ngehubungin pacarnya," celetuk Bianca membuat Rona kembali murung.

Alan bangkit dari kursinya sembari terus menatap geli sepupunya yang begitu galau hanya karena tidak menghubungi kekasih hatinya. Mulai berpikir apakah ia akan melakukan hal yang sama setelah menemukan gadis yang dia cintai nanti.

"Jangan galau gitu ah. Bener kata Bianca. Masih banyak negara Uni Eropa yang akan kita jelajahi setelah ini." Alan berjalan

ZaneeBook

mendekati Rona lalu dengan santainya mengalungkan tangannya di bahu Rona.

"aku mau kok jadi pacar kamu selama perjalanan ini," ucapnya lagi mengedipkan sebelah matanya lalu tersenyum flamboyan.

"Ayo, *Honey*. Kita jalan."

Rona menatap Alan tak mengerti, sebelum akhirnya tersenyum pertanda mengerti dan mulai membalas pelukan mesra Alan pada pinggangnya.

"Mau dibeliin sesuatu, *Honey*?"

"Semuanya. Jangan salahkan aku kalau uang saku Om habis, ya," ucap Rona mau tak mau membuat Alan terbahak.

"Mas, Tar. Tungguin dong. Kenapa gue ditinggalin?!' pekik Bianca membuat Rona dan Alan berhenti, lalu menatap Bianca yang gelagapan mendekati mereka.

☆☆☆☆☆

Three weeks later...

Rona memainkan sepatu *heels* yang ia kenakan. Tak menyangka Alan benar-benar memanjakannya selama di Paris. Sepatu dengan sol merah di belakangnya, tas *limited edition*, bahkan pakaian mahal yang dia gunakan sekarang.

Bianca melakukan hal yang luar biasa hebat dalam mengubah penampilannya. Rambut berantakannya kini sudah berubah rapi dengan potongan lurus seleher.

Dapat dia lihat, hampir semua mahasiswa laki-laki terkagum-kagum dengan penampilannya sekarang.

Tangan Rona meremas pelan dada kirinya, meredakan debaran jantungnya yang memburu. Begitu merindukan pujian hatinya. Deg-degan menunggu respon Bintang melihat penampilan barunya. Masih takut membayangkan kemarahan Bintang karena

ZaneeBook

tidak menghubunginya selama tiga minggu terakhir ini. Rona menggelengkan kepalanya menepis pikiran jelek itu. Yakin Bintang akan mengerti situasinya.

Rona mengembuskan napas lega sat melihat pintu kelas Bintang terbuka. Detak jantungnya semakin memburu. Dinaikan sedikit badannya melirik ke arah pintu kelas berharap Bintang akan segera keluar lalu merengkuhnya ke dalam pelukan hangat yang begitu ia rindukan.

"Rona!!"

Rona merenyitkan kening saat melihat seorang laki-laki memanggil namanya lalu berlari mendekat. Ditatapnya laki-laki itu bingung. Wajahnya terlihat begitu familiar di mata Rona, membuat Rona merenyitkan keningnya.

"Andrew?" tanyanya yang dijawab dengan anggukan semangat laki-laki itu.

Rona tertawa semringah saat mengigat laki-laki berwajah Asia Timur itu adalah temannya saat pertukaran pelajar saat SMA dulu.

Rona memekik senang saat melihat Andrew memperelihatkan cincin pertunangannya dengan sang kekasih, hingga tanpa sadar ia memeluk Andrew di depan umur.

"I gotta go," pamit Rona saat melihat sosok yang begitu ia rindukan menjauhi dirinya.

"Tell Summer that I missed her so much!" teriak Rona menyebutkan nama tunangan Andrew.

"BINTANG!!" teriak Rona berusaha mengejar Bintang yang semakin menjauh darinya. Kalut memikirkan kemarahan Bintang karena lebih dari tiga minggu tidak menghubunginya.

Rona mempercepat langkah, lalu menarik tangan Bintang agar berhenti.

"Bintang tunggu!!"

Rona tersentak saat melihat tatapan dingin yang Bintang

ZaneeBook

perlihatkan kepadanya.

Bibirnya kelu saat melihat tak ada lagi senyum dan mata berbinar yang selalu Bintang perlihatkan kepadanya. Takut kemarahan dan rasa kecewa Bintang yang terus menari di kepalanya selama beberapa minggu terakhir akhirnya menjadi kenyataan.

☆☆☆☆☆

Tin … tin..

Suara klason mobil terdengar sesaat setelah Rona selesai mengaplikasikan *make up* yang Bianca ajarkan kepadanya. Setelah perang dingin yang Bintang cetuskan tiga hari yang lalu.

Akhirnya Bintang kembali menghubunginya ingin bertemu. Dia sadar kesalahannya karena pergi tanpa pemberitahuan kepada Bintang.

Kakinya berlari ke arah jendela dan melirik Bintang yang terlihat begitu tampan dengan *t-shirt* hitam andalannya dan bersandar di depan kap mobil seraya menatap ke arah balkon kamar Rona.

Rona melambaikan tangannya senang ke arah Bintang yang hanya tersenyum simpul. Mendesah pelan, sadar bahwa Bintang masih marah. Dipejamkan matanya, mencoba menyemangati dirinya sendiri. Dia mengambil kesempatan ini untuk berbaikan dengan Bintang. Merapikan pakaian yang dikenakannya. Matanya menatap *high hells* cantik berwarna *peach puff* dengan sol merah di bagian belakang menandakan siapa perancangnya.

"Sepatu terbaik digunakan di hari terbaik," gumamnya membenarkan ucapan Bianca.

Rona memperlambat langkah kakinya saat melihat Bintang terlihat seperti sedang memikirkan sesuatu. Kekecewaan dan kesedihan yang begitu terpencar dari wajahnya membuat Rona merasa bersalah. Begitu pula dengan matanya yang tak

ZaneeBook

memancarkan kehangatan seperti biasa.

"Maaf," bisik Rona pelan memeluk erat tubuh Bintang dari belakang sehingga membuatnya terlonjak. Ia terlihat bingung, kemudian tersikap saat merasakan getaran dari tubuh Rona.

"Aku benar-benar minta maaf."

Air mata yang sedari tadi ia tahan akhirnya mulai keluar. Embusan napas lega dia keluarkan saat merasakan Bintang membalas dekapannya. Seolah, beban yang ada di pundaknya terangkat sepenuhnya saat kehangatan tubuh Bintang mulai kebali melingkupi tubuhnya.

Rona mengangkat wajahnya saat Bintang mengurai dekapannya dan menatapnya dengan wajah datar sebelum akhirnya tersenyum tipis.

"Kamu terlihat cantik seperti ini."

"Aku melakukannya untuk-mu," jawab Rona tersipu membuat wajah Bintang tersenyum lebih lembut.

"Ayo masuk."

Rona tersenyum cerah saat melihat Bintang membukakan pintu mobil untuknya. Di dalam mobil mereka hanya terdiam. Masing-masing seolah ingin mengungkapkan sesuatu tapi mereka tahan. Rona menggigit ujung bibirnya, tak tahan dengan keheningan yang terjadi di antara mereka.

"Kamu masih marah sama aku karena nggak ngehubungi kamu selama tiga minggu ini, ya?" tanya Rona memecah keheningan.

Mata Bintang terus terfokus memandang jalan. Wajahnya mulai kembali kaku seolah ada sesuatu yang mengganjal di hatinya,

"Mama nyita hp aku. Beneran. Aku bahkan selalu berusaha bujuk beliau untuk menggembalikannya. Tapi, beliau menolak. Aku rindu sama kamu. Aku mohon jangan marah lagi."

Bintang terdiam, matanya memandang tangan kirinya yang Rona genggam begitu erat. Mata Rona memancarkan permohonan

ZaneeBook

dan penyesalan membuat Bintang gamang. Pikirannya masih saja memikirkan ucapan orang-orang di luar sana tentang Rona selama liburan semester kemarin. Matanya memejam. Seharusnya ia tak langsung percaya kata-kata mereka sebelum ada bukti yang kuat.

"Aku udah nggak marah lagi kok," ucap Bintang membuat Rona mengangkat wajahnya seketika lalu tersenyum cerah.

"Beneran?" tanyanya ceria.

Bintang tersenyum melihat binar mata Rona. Cukup selama beberapa hari ini ia menjauhi kekasih hatinya ini. Bagaimana hanya dalam beberapa hari ia kehilangan cahaya hidupnya dan itu begitu menyiksanya.

"Kita mau ke mana?"

"Ada suatu tempat yang ingin aku tunjukkan sama kamu."

Rona menatap bingung Bintang. Matanya menatap jalan raya bebas hambatan yang terhampar panjang di depannya, digigit bibir ranumnya memikirkan apa yang akan Bintang tunjukkan.

TING..

Nada pesan HP Bintang beberapa kali terdengar membuat Bintang menepikan mobilnya. Wajah Bintang yang awalnya sudah mulai melunak kembali mengeras saat menatap layar Hp-nya.

Dada Rona merasa nyeri saat melihat perubahan mimik muka Bintang. Ada rasa tak nyaman saat melihat pandangan mata Bintang kembali seperti saat mereka belum berbaikan tadi.

"K-kamu k-kenapa?" tanya Rona terbata.

Bintang menatap wajah Rona dengan tatapan dingin membuat Rona tak nyaman, terlebih saat mata Bintang menjelajahi tubuhnya dari atas sampai bawah, seolah menelaah perubahan yang terjadi pada Rona.

"Kamu nggak bohong tentang liburan bersama keluarga kamu, kan?"

"M-maksud k-kamu?" tanya Rona gugup. Tatapan mata yang

ZaneeBook

Bintang perlihatkan membuatnya menjadi serba salah sehingga terlihat seperti menutupi sesuatu.

"Lupakan," ucap Bintang tegas kembali melajukan mobilnya.

Rona memainkan jemari tangannya resah saat merasakan nada datar itu lagi dari suara Bintang. Matanya diam-diam menatap wajah Bintang yang terlihat begitu emosi

Did something gone terribly wrong?

Rahang Bintang mengeras, matanya sarat akan emosi, buku-buku jemarinya memutih akibat mencengkeram stir mobil terlalu kuat. Bintang bahkan melontarkan kata-kata kasar saat beberapa mobil menyalipnya.

"Kamu kenapa?"

"Kamu yakin dandanan kamu itu buat aku?" tanya Bintang dingin.

"Maksudnya?"

"Kali aja kamu sengaja dandan seperti ini untuk kamu perlihatkan ke laki-laki lain?"

"Maksud kamu? Kamu jangan mengada-ada, Bin!" ucap Rona sedikit emosi saat Bintang menuduhnya macam-macam.

"Aku nggak mengada-ada. Siapa yang nggak curiga saat melihat kamu berubah seperti ini saat pulang dari liburan?! Dandanan kamu, rambut kamu, bahkan gaya berpakaian kamu berubah 180 derajat. Aku malah berpikir kamu punya pacar lain yang lebih kaya sehingga bisa membawamu jalan-jalan gratis ke luar negeri bahkan membelikan barang-barang *branded*, seperti sepatu yang kamu kenakan," ucap Bintang datar.

"Kamu nuduh aku s-selingkuh?" tanya Rona tak percaya.

"IYA!!" teriak Bintang mengalihkan pandangan menatap Rona dengan wajah memerah menahan amarah. "Selama liburan ini aku mencoba untuk tidak mengindahkan ucapan orang lain tentang kamu dan kebiasaan kamu. Tapi, melihat bagaimana dengan

ZaneeBook

mudahnya kamu memeluk laki-laki lain dan foto-foto itu cukup membuktikan kalau kamu punya laki-laki lain di belakangku!"

"Laki-laki lain? Foto apa maksud kamu?!" teriak Rona mulai emosi saat mendengar Bintang menuduhnya.

"Foto saat laki-laki lain dengan mudahnya memeluk tubuhmu di Paris!!"

Rona tersentak mendengar teriakan Bintang. Ia terdiam, banyak hal yang mulai masuk ke dalam pikirannya. Laki-laki? Foto? Paris?. Bagaimana mungkin Bintang bisa tahu ia pergi ke Paris, padahal ia belum memberi kabar Bintang tentang hal itu.

"Jangan-jangan kamu menjual tubuhmu untuk jalan-jalan ke luar negeri dan *shopping*."

PLAK

Tangan Rona tanpa sadar menampar wajah Bintang yang sedang menatap ke arahnya. Membalas tatapan Bintang dengan tatapan terluka. Tak pernah menyangka, bahwa laki-laki yang dia cintai bisa berpikir sepicik itu. Membuang mukanya tak ingin menatap wajah Bintang.

Bintang terdiam saat merasakan pipinya memanas akibat tamparan Rona. Matanya menutup, untung saja saat ini mereka berada di jalan bebas hambatan sehingga tidak terlalu membahayakan mereka.

"Kamu pikir aku punya laki-laki lain? Kita pacaran lebih dari enam bulan dan kamu masih belum mengenalku? Jadi, selama ini kamu pikir aku pacaran denganmu karena uang sehingga kamu bisa dengan mudah menuduhku menjual tubuh hanya untuk mendapatkan trip ke Eropa gratis?" tanya Rona membuat Bintang terdiam.

"Aku pikir kamu orang yang berpikiran luas. Tapi ternyata, kamu orang yang berpikiran cetek. Kalau memang aku punya pria lain yang lebih kaya dari kamu, buat apa aku harus mengemis memintamu

ZaneeBook

untuk memaafkanku., Seharusnya kamu bisa berpikir lebih jauh!!"

"Berhenti!" pinta Rona menghapus air matanya yang tiba-tiba terjatuh.

"Aku bilang berhenti atau aku akan loncat!" ancam Rona saat Bintang tak mengindahkan ucapannya.

"Berhenti!" ucapnya sekali lagi membuka pintu mobil sehingga membuat Bintang mau tak mau menepikan mobilnya.

"Pergi! Menjauh diriku. Jangan pernah kembali menemuiku dengan pikiran-pikiran picikmu itu. AKU MEMBENCIMU!!" teriak Rona membanting pintu mobil Bintang lalu berjalan menjauh.

Air matanya terus mengalir. Dalam hati, dia berharap Bintang mengejarnya dan mengucapkan kata maaf karen telah menuduhnya macam-macam. Ingin ia berhenti dan menengokkan kepalanya memberi tanda kepada Bintang agar mendatangi dan menarik tangannya lalu memeluknya erat seperti yang ia lakukan tadi. Tapi egonya melarang.

Hatinya sudah begitu terkoyak mendengar ucapan Bintang seolah ia adalah wanita murahanb yang bisa dibeli dengan uang. Kata-kata tadi tak ayal membuat harga dirinya sebagai wanita terluka.

Rona mengentikan langkahnya saat melihat mobil Bintang melesat menjauhinya.

BODOH!

Bagaimana mungkin pria itu bisa meninggalkannya sendirian di tengah jalur lintas kota seperti ini.Dengan tertatih Rona berjalan. Air matanya mengalir tambah deras. Inikah akhir kisah cintanya bersama Bintang?

Tubuhnya luruh. Ia berjongkok lalu memeluk lutuhnya dan kembali terisak menumpahkan rasa kesal dan sakit yang kini sedang ia rasakan.

☆☆☆☆☆

ZaneeBook

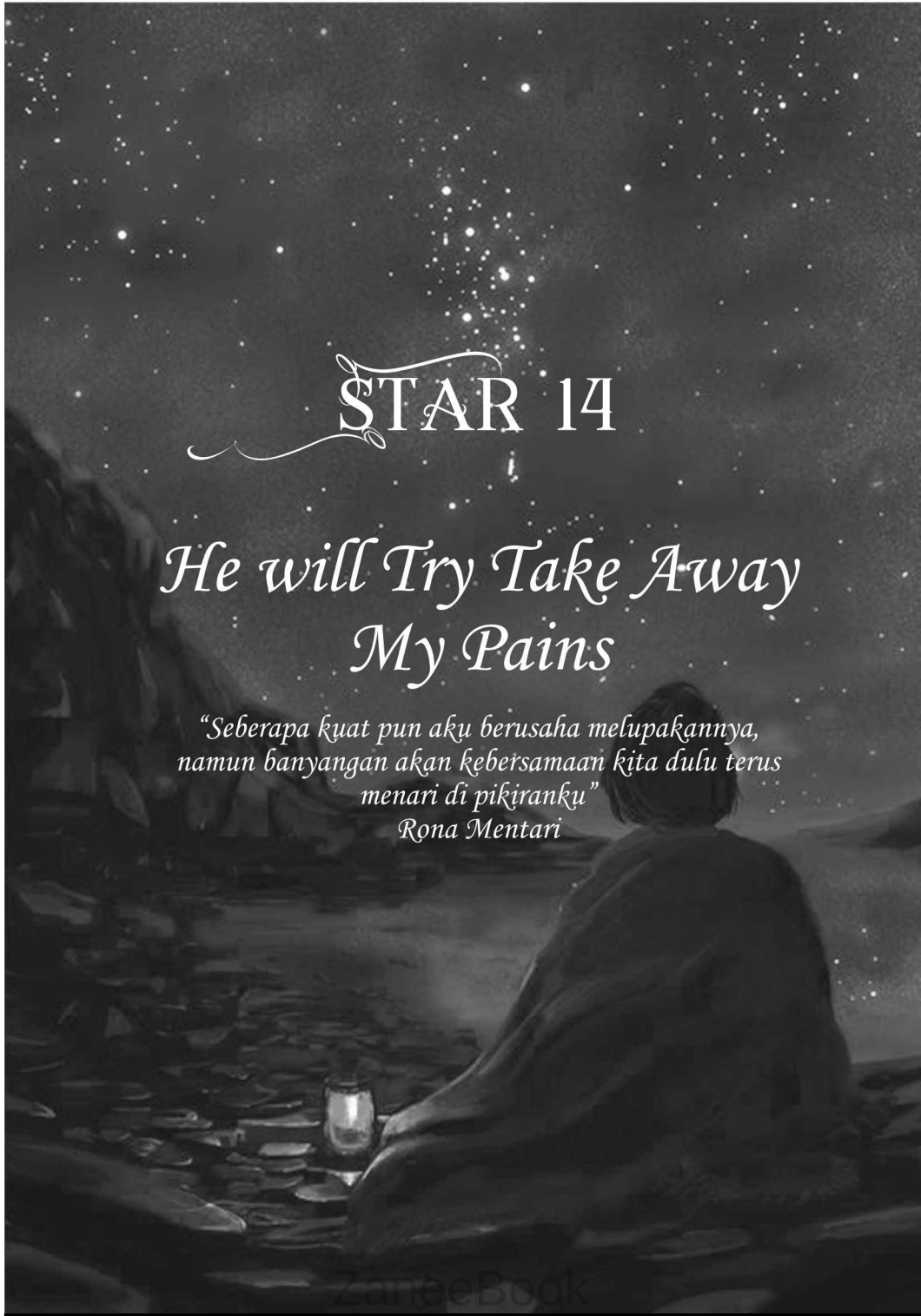

STAR 14

He will Try Take Away My Pains

"Seberapa kuat pun aku berusaha melupakannya, namun banyangan akan kebersamaan kita dulu terus menari di pikiranku"
Rona Mentari

ZarreeBook

Rona membuka mata. Peluh membasahi seluruh wajahnya. Ingatan tentang masa lalunya dengan Bintang datang silih berganti membuatnya kembali merasakan rasa sakit yang perlahan sudah mulai dia lupakan saat berada di pulau tak berpenghuni itu.

Dia menghela napas panjang sebelum akhirnya duduk dan menghapuskan peluh di wajah cantiknya. Apa yang membuat kenangan pahit itu datang kembali selama beberapa hari terakhir ini?

Keadaan inilah yang mungkin Rona sesali, setelah membuka kembali kenangan pahit yang terjadi di antara mereka. Interaksi hangat yang mereka lakukan di pulau itu perlahan mulai kembali mendingin bahkan cenderung kaku, membuat Rona merasa bahwa semua yang terjadi di pulau tak berpenghuni itu hanyalah mimpi belaka.

Hal inilah yang tidak dia inginkan. Rasa penyesalah dan kasihan yang Bintang perlihatkan kepadanya membuat rasa perih itu datang kembali. Kepergiannya selama empat tahun terakhir adalah untuk membuktikan kepada Bintang bahwa dia baik-baik saja, walaupun dengan sedikit kekurangan yang harus dia dapatkan akibat dari perpisahan itu. Dia ingin membuktikan bahwa dia bisa membangun kembali hidupnya yang dulu telah Bintang hancurkan. Namun ternyata, semua keyakinan itu runtuh saat kebenaran yang dia ucapkan ternyata malah memperburuk keadaan yang terjadi di antara mereka. Rona kembali merasakan rasa sakit dan kecewa yang selama beberapa minggu terakhir dapat dia lupakan.

"Hey.. Tari, *Are you okay?"* panggil seseorang dengan logat British yang kental membuat lamunan Rona buyar.

"Daydream?"

Rona mengangguk singkat saat pria di depannya itu kembali mengetahui apa yang terjadi dengannya. Ditatapnya pria tampan dengan wajah Arab yang datang mengejutkannya bersama dengan

ZaneeBook

regu penyelamat waktu itu.

"*What are you thinking about?*" tanyanya lagi mendekati Rona dan menarik kursi kayu yang berada tak jauh dari ranjang

"*Nothing*," elak Rona mencoba tersenyum lemah. Tak ingin Sky mengetahui apa yang dia pikirkan. Kembali menghela napas lalu menggelengkan kepala sebelum akhirnya menatap Sky yang sudah duduk di depannya dan menatapnya lekat.

"*Are you okay?*" tanyanya lembut membuat Rona mengangguk lemah. Mencoba membalas senyuman Sky namun gagal. "Tari!" tegur Sky lagi membuat Rona mengerjapkan mata.

"*What's the matter?*" tanya Sky lagi-lagi menggunakan bahasa Inggris membuat Rona menatapya sebal.

"Bukankah kita sudah memiliki perjanjian untuk menggunakan bahasa asli negara di mana kita berada?" tanya Rona kesal membuat Sky terkikik.

"*Sorry*," kekehnya tanpa sadar kembali menggunakan bahasa inggris membuat Rona mendelikkan mata. "Aku lupa dengan perjanjian itu," ucap Sky kini menggunakan bahasa Indonesia dengan lumayan fasih, kembali tertawa menampilkan senyuman menawan bak pangeran-pangeran Arab penuh pesona yang sering dijabarkan di cerita seribu satu malam yang kadang Rona baca di kala senggang.

"Kamu baik-baik saja? Lihat keringatmu..." Sky ingin menghapus keringat yang masih membasahi wajah Rona, namun dengan cepat dia halau.

"Aku baik-baik saja," elak Rona menghapus keringat itu dengan punggung tangannya. Sedikit melihat rona kekecewaan di mata Sky sebelum akhirnya pria itu kembali mengangguk dan duduk di kursinya sembari terus menatap ke arahnya.

Rona mengubah posisinya dengan duduk di pinggir ranjang dengan kaki yang terjungkai menatap dalam pria tampan di

ZaneeBook

depannya dengan senyuman sangat tipis yang bahkan mungkin tidak terlihat. Sky Abraham, pria keturunan Pakistan-Amerika-Indonesia yang berprofesi sebagai dokter Orthopedi di Amerika ini telah menjadi dokter pribadi sekaligus orang yang paling dekat dengannya selama masa pengasingan dirinya di negeri itu. Pria yang selalu menjadi penolong pertamanya saat Rona mengalami banyak kesulitan terutama saat menjalani masa pemulihan cedera. Dengan tinggi hampir 190 cm, pria ini lebih pantas menjadi seorang model daripada seorang dokter. Wajah super tampan khas Timur Tengah yang dimilikinya, alis mata yang berpilin rapi, hidung mancung, rahang yang terlihat begitu tegas, serta iris mata unik miliknya membuat semua wanita terpesona hanya dengan tatapan lembut yang selalu dia perlihatkan, bahkan dengan rambut-rambut halus yang memenuhi dagunya.

"Bagaimana keadaan kakimu? Apakah kau masih merasakan nyeri?" Sky mengambil kaki Rona pelan lalu meletakkan di atas pahanya. Mulai fokus memeriksa cedera yang kembali Rona alami.

"Aku sudah tidak apa-apa, *see*?" ucap Rona mencoba menjauhkan kakinya namun ditahan oleh Sky yang menatap sendu gips yang berbalut bidai yang membungkus pergelangan kakinya.

"Biarkan seperti ini. Kau tahu betapa khawatirnya aku saat melihatmu berlari dengan pergelangan kaki yang membiru seperti ini. Sudah aku katakan untuk tidak..."

"Berlari seperti itu," Rona melanjutkan perkataan yang belum sempat Sky ucapkan.

"*Good girl*."

"*Stop it. I'm not a puppy*," ucap Rona kesal saat Sky kembali mengacak rambutnya dan kembali menampilkan senyum menawannya.

"Kenapa kau kemari? Bukankah kau termasuk dokter yang gila kerja dan tak akan pernah meninggalkan para pasien kaya itu

ZaneeBook

walaupun di hari libur?" Rona menjauhkan kakinya, kembali melihat Sky yang menatapnya lembut.

"Karena ada pasien spesial yang membuatku meninggalkan pasien-pasienku yang lain," ucapnya santai.

"Idih gombal," geleng Rona geli tanpa sadar mengeluarkan senyuman.

"*See.. You are smiling*. Aku bosan setiap hari melihat wajah tanpa ekspresimu itu," tukas Sky.

Rona menghentikan senyumanya. Ucapan Sky kembali mengingatkannya akan Bintang. Beberapa hari terakhir ini, pikirannya penuh akan Bintang sehingga membuatnya kembali murung dan tak bertenaga.

"*How did you know that i...*"

"*Andrew told me*," ucap Sky memutus pertanyaan Rona. "*He told me that you had been missing for a week in deserted Island*. Kau tahu bagaimana paniknya aku saat itu."

Rona mengangkat kepalanya menatap lemah Sky yang berada di depannya. "Saat itu tak ada yang ku pedulikan selain dirimu dan keselamatanmu. Aku bahkan tidak peduli dengan puluhan pasien tua kayaku hanya untuk mencarimu."

Rona membulatkan matanya, raut wajah sendunya berubah panik saat mendengar apa yang dikatakan Sky. "Ya!! Kamu gila! Bagaimana mungkin kamu meninggalkan pasienmu hanya untuk pergi ke sini!" teriak Rona kalut mengingat banyaknya pasien Sky adalah pria-pria kaya berkuasa di Amerika.

"Tenanglah, aku sudah mengatakan alasan paling tepat dan mereka bisa bersabar menungguku." Sky tersenyum penuh misterius membuat Ronamemicingkan matanya menatap Sky yang kembali tertawa.

Rona mendengus, sebelum kemudian senyum tipis itu kembali mengulas di wajah cantiknya. Sikap *positive* yang Sky tularkan

ZaneeBook

kepadanya membuatnya bisa bertahan seperti sekarang. Sky adalah pria yang selalu bisa menghilangkan rasa sakit yang dia rasakan dengan sikap lembut dan perhatian yang dia berikan. Senyuman dan tawa pria itu memberi energi untuknya menjalankan hari-harinya yang kelam dulu. Kembali memperhatikan pria itu dengan saksama.

Sky dengan segala misteri yang dia miliki. Rona tahu bahwa selain profesinya sebagai dokter orthopedi terkenal di Amerika, dia juga mempunyai profesi lain yang membuat pundi-pundi uangnya terus mengalir. Profesi yang tak pernah dia bayangkan selalu mengitarinya.

Rona mengeryit kening saat Sky menarik kursi yang dia duduki mendekat dan mengubah tawanya menjadi mimik serius. "*Tell me.. is that him?*"

"*Who?*"

Pria yang terjebak bersamamu di pulau itu."

Senyum di wajah Rona perlahan memudar. Pertanyaan yang Sky lontarkan kembali membawa bayangan Bintang masuk ke dalam pikirannya. Ingatan-ingatan tentang kebersamaan mereka di pulau itu kembali muncul membuat air matanya ingin kembali keluar.

Sky yang melihat perubahan mimik wajah Rona meraih tangan Rona yang saling berpilin di atas paha. Perubahan mimik Rona memperlihatkan semuanya. Dia menggenggam tanga lalu tersenyum menenangkan membuat Rona menatapnya lekat. Bibirnya membuka ingin mengatakan seseuatu,

"*Aunty* Tari!!!" teriak seorang gadis kecil.

Gadis membuka pintu kamar sehingga membuat Rona menatap ke arah pintu yang terbuka. Sky terlihat bangkit dari tempat duduknya lalu tersenyum cerah menatap gadis itu.

"*Uncle* Sky!!" pekiknya langsung menghambur ke dalam

ZaneeBook

pelukan Sky meminta untuk digendong.

Sky tertawa gembira menyambut Deeva yang tertawa gembira saat Sky mulai memutar tubuhnya. "*Uncle.. Stop. I'm scared,*" pekik Deeva saat Sky mulai memutar tubuhnya lebih cepat.

Rona mendongakan kepala menatap Sky yang terus memutar tubuh keponakannya. Tersenyum geli saat melihat raut ketakutan Deeva saat Sky terus memutar tubuhnya. Dia yakin ini pertama kalinya untuk Deeva berada di gendongan orang setinggi Sky. Tubuh jangkung Sky membuat Deeva tak takut pantatnya akan mendarat sempurna di lantai keramik rumah sakit ini saat Sky tanpa sengaja menjatuhkan tubuh mungilnya.

"*Uncle, can you stop it, please?*" pinta Deeva kembali mengeluarkan *puppy eyes* andalannya membuat Sky berhenti lalu memandang gemas Deeva yang menautkan kedua tangan di leher Sky.

"*You look so handsome, today....*" Deeva mengedipkan mata lalu mengecup pipi Sky membuat Pria itu membulatkan mata menatap Deeva tak percaya.

"Aku bingung sebenarnya Deeva mengikuti siapa sehingga bisa *flirting* dengan cowok seperti ini." Sky menatap Rona yang geli melihat tingkah Deeva.

"*Aunty*, udah baikan? Kakinya masih sakit?" tanya Deeva semangat membuat Rona tersenyum lalu menggeleng menatap keponakan cantiknya yang terlihat menawan dengan salah satu koleksi wigs yang diberikan Bianca.

Deeva terlihat meminta Sky untuk menurunkannya, lalu berjalan mendekati ranjang Rona.

"*Aunty* nanti kalau ke pulau *Daddy,* jangan main sama perahu itu lagi, ya. Deeva takut *Aunty* ngilang lagi kayak waktu itu." Deeva menatap sendu membuat Rona tersenyum, lalu menepuk tempat di sebelahnya agar dia duduk di sana.

ZaneeBook

"Deeva takut *Aunty* kenapa-napa?"

Deeva mengangguk cepat membuat Rona melampirkan anak-anak rambut palsunya yang berantakan.

"Deeva takut nggak ada yang nemuin *Aunty*, terus *Aunty* nggak bisa pulang lagi ketemu Deeva. Deevakan baru punya *Aunty*, masa Deeva harus kehilangan *Aunty* lagi kalau *Aunty* nggak ditemuin," ucapnya merengutkan bibir, iris mata abunya berkaca-kaca membuat Rona menahan rasa haru.

"Deeva sayang sama *Aunty*?"

"Banget, *Aunty* jangan ngilang lagi ya." Deeva mengangkat kedua tangannya seolah meminta Rona untuk memeluk tubuh mungilnya.

Rona mendekatkan tubuhnya sehingga Deeva dapat dengan erat mendekap tubuh *Aunty*nya itu.

"Deeva sayang sama *Aunty*, *Aunty* jangan ngilang lagi, ya. Nanti, kalau *Aunty* ngilang lagi Deeva sedih, nggak akan ada orang lagi yang mendekor kamar Deeva."

Rona melepaskan pelukan Deeva lalu menatap sebal keponakannya. "Owh, jadi gitu. Deeva nggak mau *Aunty* ngilang karena nggak ada yang bisa dekor kamar Deeva?" Ia menyilangkan tangan di depan dadanya lalu membuat mimik wajah masam membuat Deeva kembali terkikik.

"Deeva kan cuma bercanda *Aunty*. Deeva sayang banget sama *Aunty*." Deeva memeluk erat tubuh Rona sehingga membuatnya tersenyum saat merasakan hangatnya tubuh mungil Deeva melingkupi tubuhnya.

Rona mengembuskan napas, sebelum akhirnya mengelus pelan punggung Deeva.

"Owh, jadi gitu. Deeva cuma sayang *Aunty* Tari?" celetuk Bianca membuat Deeva melepaskan pelukan lalu menoleh ke arah Bianca yang berada di samping Sky berkacak pinggang berpura-pura kesal.

ZaneeBook

Deeva menatap Bianca dengan raut menggemaskan, "*Aunty* Bii!" pekiknya menghampiri Bianca untuk minta digendong.

"*Hi Sky, You look so handsome today,*" sapa Bianca mengedipkan matanya membuat Sky yang awalnya diam menjadi tertawa terbahak-bahak.

"*Now, I knew who's make Deeva like that.*"

Deeva dan Bianca sama-sama memandang sebelum akhirnya mengernyitkan kening mereka menatap Sky dengan pandangan penuh tanda tanya.

"Sudah siap pulang?" tanya Ambar.

Rona tersentak saat melihat mamanya berada di belakang Bianca. Wajah mamanya terlihat lebih segar dan kembali cantik, berbeda dengan beberapa hari yang lalu saat dia pertama kali ditemukan. Bahkan beberapa hari terakhir, dia masih merasa itu mimpi saat Mamanya menangis tersedu dan memeluk tubuhnya erat. Dia tak pernah menyangka mama tirinya itu begitu menyayangi dan takut kehilangannya.

"Kamu sudah siap pulang? Atau.. kamu masih mau dirawat di sini? Kaki kamu masih sakit kan? Kamu mau Mama panggilkan dokter lagi?"

"Wow... wow.. Ma, satu-satu itu ngomongnya," kikik Bianca mendengar runtutan pertanyaan yang diberikan Ambar untuk kakak tirinya. "Mama ngomong kayak gitu, bukan bikin Tari sembuh malah bikin dia stress," decak Bianca menggelengkan kepala sembari menghela napas melihat sikap mamanya itu.

Rona ikut tersenyum mendengar dumelan mamanya kepada Bianca. Dia memang sudah hampir sepekan berada di rumah sakit untuk memulihkan keadaannya yang sempat drop. Belum lagi, kakinya yang sempat membiru menambah parah keadaannya.

"Mama udah nyiapin kamar kamu. Jadi mulai sekarang sampai kaki kamu benar-benar sembuh kamu bakalan tinggal sama Mama,"

ZaneeBook

perintah Ambar.

Rona hanya bisa menghela napas saat mendengar mamanya kembali mengeluarkan titah yang tak dapat ditolak.

"*Welcome to your hell,*" bisik Bianca membuat Rona terkekeh.

Ambar merapikan barang-barang yang sempat Sky bereskan tadi. Bersyukur selama kepergian Rona dulu, dia mempunyai seseorang yang bisa menjaganya. Ambar menghentikan kegiatannya saat sekelebat pikiran menyusup di otaknya. Senyum semringahnya tercetak jelas membenarkan apa yang dia pikirkan tadi. Kembali menatap penuh arti dokter muda di depannya ini sembari berharap hal itu dapat mengembalikan senyuman Rona yang pernah hilang.

"Sky," panggil Ambar membuat Sky yang sedang asyik meladeni ucapan Deeva menoleh.

"Mau makan malam bersama kami? Kata Rona kamu merindukan makanan khas Indonesia. Saya bersedia membuatkannya," ucap Ambar membuat mata Sky berbinar. Dia langsung mengangguk tanpa berpikir lebih jauh tawaran yang menggiurkan untuknya itu.

Rona kembali terdiam saat melihat bagaimana interaksi Sky dengan keluarganya. Senyuman yang sedari tadi dia paksakan perlahan mulai kembali memudar. Tatapannya mengarah ke arah Ambar yang sedang membereskan tas-tasnya sambil sesekali tersenyum.

"Kamu udah siap, Tar?" tanya Ambar membuat Rona mengangguk. Perlahan, mencoba turun dari ranjang, namun gagal saat merasakan rasa nyeri itu datang kembali.

"Udah dibilangin. Kalau emang nggak bisa itu ngomong, minta tolong. Jangan sok bisa," dengus Bianca membuat semua orang menatap Rona yang menunduk.

Sky yang awalnya bercanda dengan Deeva mengambil kursi roda yang berada di dekatnya lalu berjalan mendekati Rona. "Aku bantu." Sky mengulurkan tangannya.

ZaneeBook

Rona menatap ragu sebelum akhirnya membalas uluran tangan Sky. Membiarkan Sky membenarkan kakinya sambil menatap Deeva yang sedang bercanda gurau dengan nenek dan *Aunty* bungsunya.

"Deeva mau duduk di pangkuan *Aunty*...," pinta Deeva saat melihat Sky mendorong kursi roda yang dinaiki Rona keluar kamar.

"Jangan...," ucap Bianca lembut.

"Kenapa?"

"Deeva nggak lihat kaki *Aunty* Tari masih sakit. Nanti kalau Deeva duduk di pangkuan *Aunty*, terus kaki *Aunty* tambah sakit gimana?" jelas Bianca menerangkan dengan lembut membuat wajah Deeva semakin masam.

Rona memperhatikan tingkah keponakan dan adik bungsunya yang terus menjelaskan dengan lembut rengekan-rengekan meminta penjelasan detil darinya. Sejenak, dia merasakan ada seseorang yang memperhatikannya dari jauh. Dengan cepat, dia mengalihkan pandangan mencari sosok itu. hingga akhirnya tatapannya berhenti di lorong belakang sebelah kanannya.

Bintang.

Matanya melihat siluet laki-laki seperti Bintang sedang memandangnya dari jauh.

"*Are you okay?*" suara Sky yang terdengar khawatir menyadarkan Rona. "*Are you okay?*" tanyanya sekali lagi membuat Rona mengangguk pelan.

"*i'm just okay, let's go.*" Sky tersenyum cerah kemudian mendorong kursi roda sembari menatap Rona penuh kasih sayang.

ZaneeBook

LOST STAR

ZaneeBook

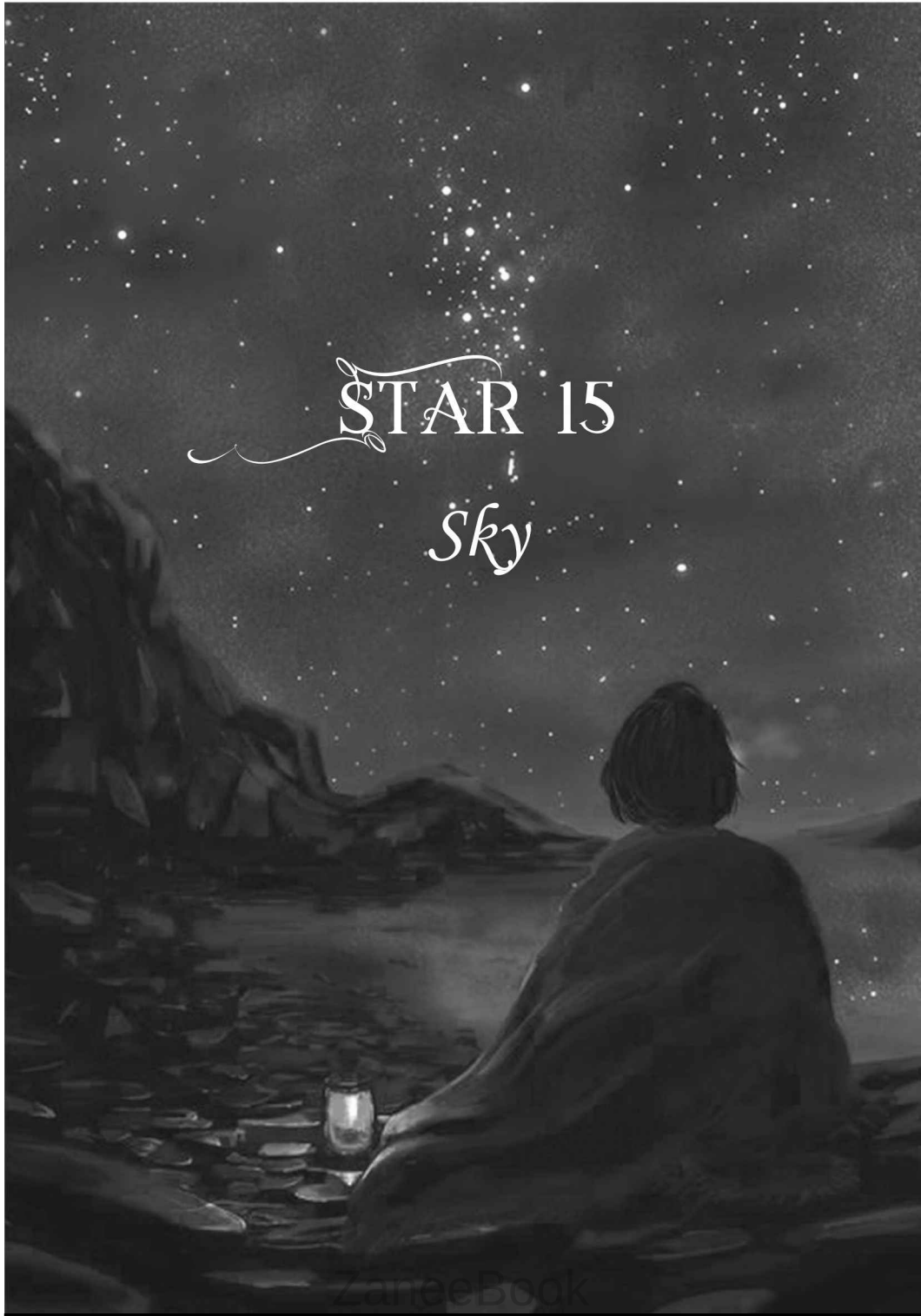
STAR 15
Sky

Makan malam di rumah utama keluarga Abiyaksa ini terlihat mewah. Makanan khas Indonesia yang dipersiapkan Ambar tersusun rapi di meja makan untuk menyambut kedatangan Rona dan juga pria tampan yang membuatnya jatuh hati. Jujur, melihat bagaimana perhatian yang diperlihatkan Sky kepada Rona membuatnya sedikit berharap putrinya itu bisa sedikit membuka hatinya dan melihat betapa pedulinya pria Arab di depannya.

Terlihat Rani, kakak ipar Rona sedang membantu ibu mertuanya menyusun berbagai makanan, sedangkan Deeva, dengan wig baru berpotongan bob mencoba membantu mamanya dengan menyusun sendok dan garpu sambil sesekali menatap Rani, memperlihatkan pekerjaannya.

Sky tersenyum cerah melihat tingkah ceria yang Deeva perlihatkan. Kehangatan yang diberikan di tengah keluarga Abiyaksa membuatnya iri. Kehangatan ini jarang dia dapatkan dalam keluarganya dulu.

"Bi, panggil Tari gih," pinta Rani pada Bianca yang sedang menonton tv.

Dengan patuh, anak bungsu Abiyaksa itu berjalan menuju kamar Rona yang ada di lantai dua.

Sky tersenyum melihat ke arah Ambar yang terus menyajikan makanan-makanan, seolah tak ada habisnya. Meja berbentuk persegi panjang hampir penuh dengan berbagai sajian yang mengundang selera. Sambal goreng hati, soto, iga bakar bahkan sambal terasi yang berhasil membuat semua orang di rumah bersin-bersin karena harumnya, bahkan satu toples besar kerupuk yang menggoda Sky untuk memakannya.

Tangan Sky membuka toples kerupuk itu, meraupnya dan

ZaneeBook

meletakan satu tangan penuh kerupuk di atas tutup toples. Dimakannya satu per satu kerupuk itu dengan memberi sedikit sambal di atasnya. Wajahnya memerah saat merasakan dahsyatnya sambal olahan Ambar yang membakar tenggorokannya. Ia merindukan sensasi pedas dan panas yang tak pernah dia rasakan di masakan ala barat yang selalu menemani harinya saat di Boston dulu. Bagaimana mungkin, Rona betah bisa tinggal di luar negeri dan makan makanan minim cita rasa selama bertahun-tahun, tanpa merindukan makanan kaya akan cita rasa di hadapannya sekarang.

"*Uncle* Sky suka makanan Indonesia, nggak sakit perut makan sambal banyak itu?" tanya Deeva mengarah kepadanya membuat Sky menghentikan makan dan menundukkan kepala menatap ke arah gadis cilik cantik yang sudah berada di sampingnya. Tersenyum mendengar pertanyaan polos gadis kecil itu kemudian menggeleng.

"Kenapa sakit perut? *Uncle* malah suka sekali dengan makanan Indonesia," kekeh Sky memainkan rambut palsu yang Deeva kenakan sehingga membuatnya mendengus. Sky semakin terkekeh saat melihat dengusannya mirip dengan Rona, seolah *Aunty*nya sudah menjadi *role model* untuk gadis kecil ini.

"*Aunty* ..." panggilnya melihat Rona berada lantai atas ingin menuruni anak tangga.

Sky tersenyum simpul melihat Rona menolak uluran tangan Bianca yang ingin membantunya menurunni tangga. Gadis itu terlalu keras kepala hanya untuk minta bantuan. Sebagai orang yang sudah mengenal Rona bertahun-tahun, dia tahu bahwa gadis itu bukan tipe orang yang suka menerima bantuan dari orang lain di saat dia masih bisa melakukan sesuatu.

Dengan tertatih, Rona mencoba menuruni anak tangga. Kaki

ZaneeBook

kanannya yang masih berbalut gips membuat Bianca berjaga di sampingnya takut kakak perempuannya itu terjatuh. Semua orang yang ada di meja makan menahan napas, tapi hanya bisa pasrah saat Rona kembali menggeleng saat Alfian menawarkan untuk menggendongnya.

"Duduk dulu." Ambar tersenyum senang saat putrinya sudah berada di dekat meja makan, membiarkan Bianca menarik kursi untuk Rona dan memperintahkan putri bungsunya itu untuk duduk juga.

"Kamu harus makan banyak. Lihat, tubuhmu jadi semakin kurus kayak gitu," tegur Ambar mengambilkan nasi untuk Rona. Wajahnya kembali terlihat sendu melihat anaknya hanya mengangguk tanpa memberi ekspresi lebih.

Sky terdiam, menghentikan candaannya dengan Deeva saat tanpa sengaja kembali menatap Rona yang kembali murung. Senyum dan tawa yang dia perlihatkan sebelum kembali ke rumah tadi menghilang berganti ke wajah sendu. Rasa penasaran akan pria itu mengelitik untuk segera mencari tahu siapa pria itu sebenarnya. Sebesar apa kesalahan pria itu kepada Rona sehingga membuat Rona berubah menjadi seperti sekarang.

Napsu makan yang awalnya menggebu perlahan memudar. Wajah murung yang menunjukan bahwa dia sedang banyak pikiran. Sky memakan makanan itu sembari terus menatap Rona. Sepanjang makan malam yang dia lakukan hanya melamun dan mengaduk makanannya tanpa sedikit pun berniat untuk memasukkan ke dalam mulut. Yakin jika saja tidak ada Bianca atau Ambar yang menegurnya. Makanan itu tak akan pernah mengisi perutnya yang kosong.

ZaneeBook

"Aku mau ke taman samping." Rona berdiri tiba-tiba menghentikan canda tawa yang tercipta.

Semua mata tertuju kepadanya yang sudah melangkah dengan kaki terseok menuju taman samping rumah mereka.

"Maafin Tari ya, Sky." Ambar menatap Sky tak nyaman.

"Tidak apa-apa, Tan. Tapi, sepertinya saya menyusul Tari," ucap Sky yang diangguki semua orang.

Helaan napas Ambar terdengar dalam. Pandangannya menatap ke arah Sky yang berjalan di belakang Rona. Rasanya dia ingin merutuki kebodohan Rona yang masih saja masuk ke dalam kesedihan tiada akhir yang pria itu. Melihat putrinya seperti ini membuat penyesalannya semakin membesar. Jika saja dulu, dia tidak mengizinkan Rona untuk kuliah ke luar kota dan memberinya fasilitas yang lebih memadai. Dia yakin Rona tidak akan pernah mengalami kejadian menyakitkan seperti ini. Ketidakmampuannya sebagai ibu membuat putrinya menderita seperti sekarang.

Sky mengembuskan napas mencoba menghapuskan pikiran tentang pria itu. Langkah kakinya terhenti saat melihat Rona duduk di ayunan berbentuk cangkang telur yang menghadap ke arah taman di samping rumah yang dihiasi oleh air terjun buatan. Wajah Rona terlihat murung tanpa ada sedikit pun cahaya, persis seperti saat pertama kali bertemu dengan Rona dulu. Melihat keluarga Rona yang begitu hangat membuat Sky berpikir bahwa Rona adalah wanita yang bodoh. Kehilangan momen berharga dengan keluarganya hanya untuk mengasingkan diri ke negeri lain.

Dia berpikir Rona terlalu bodoh. Menjauhi keluarga yang begitu menyayanginnya hanya untuk menjauhi seorang pria bodoh yang dia ketahui bernama Bintang Timur. Mengembuskan napas dalam,

ZaneeBook

sebelum akhirnya perlahan mendekat ke arah Rona.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" Sky mengambil kursi *single* dari kayu jati dan meletakkannya di depan ayunan. Wajah serius yang Sky perlihatkan membuat Rona mengangkat kepala dan membalas tatap. Terdiam saat melihat tatapan ingin tahu yang Sky keluarkan.

Gigitan di ujung bibirnya memberi pertanda bahwa dia tak siap menjawab semua pertanyaan yang akan Sky ucapkan terutama berhubungan dengan Bintang.

Sky tersenyum lemah melihat keterdiaman Rona. Ia memejamkan matanya pelan sebelum akhirnya mengubah raut wajah ingin taunya menjadi raut wajah usil yang selalu dia perlihatkan. "Aku tahu kau sedang memikirkanku."

"Eh," ucap Rona bingung.

"Aku tahu kau sedang memikirkanku." Sky usil membuat Rona mengernyitkan kening.

"Ah..." Sky merenggangkan tubuhnya lalu meletakkan kedua tangannya di dekat tubuh Rona.

"Aku bahagia akhirnya kau memikirkan bagaimana pekerjaan yang aku tinggalkan. Jangan khawatir, selama kau masih belum sembuh aku masih berada di sisimu. *Remember, I'm your guardian angel, right?*" katanya seraya memainkan kedua alis tebal yang menjadi kebiasaannya jika ingin menggoda Rona.

Rona hanya menggelengkan kepalanya, hingga tanpa sadar terkekeh mendengar pangeran Arabnya ini.

"idih pede," kekeh Rona.

"Bukankah begitu kenyataannya? Selama ini siapa coba yang selalu berada di depan saat kamu dapat masalah. Terus, siapa juga orang yang bersedia nganter kamu nyari barang-barang untuk tugas

ZaneeBook

kuliahmu?" tanyanya bangga membuat Rona mendengus kesal.

Ditatapnya Sky dengan tatapan lekat, membenarkan ucapan yang Sky katakan. Pria itu adalah orang yang paling berjasa saat dia kuliah dulu. Ingat bagaimana dia mengacaukan *shift* Sky yang notabene masih berstatus *resident,* membuatnya beberapa kali dimarahi dokter senior hanya karena membantunya mencari *furniture* yang sesuai dengan tugas kuliahnya dulu. Bahkan, pria itu juga yang sedikit demi sedikit menyembuhkan cedera pada pergelangan kakinya dulu.

"Hei ..." teguran Sky membuat Rona terlonjak. Dilihatnya Sky mengambil kursi kecil tanpa sandaran yang ada di dekat pintu lalu meletakkan ke depan.

"sudah aku bilang untuk tidak mengantung kakimu seperti ini," dumel Sky mengangkat kaki Rona yang digips lalu meletakkannya pada kursi itu.

Rona hanya terdiam, sudah terbiasa dengan omelan dan gerutuan panjang yang akan Sky keluaran jika tak mengikuti perintahnya. Matanya kembali memperhatikan pria blasteran Arab itu yang terlihat memeriksa pergelangan kaki kanannya dengan saksama.

"Kamu di sini bukan untuk memeriksaku," tolak Rona berusaha mengalihkan kakinya, namun kembali ditahan oleh Sky.

"Kamu pasien abadiku. Jadi, pantas saja aku memeriksa kakimu. Aku mohon jangan abaikan perintahku jika tak ingin kamu kembali berakhir dengan kruk atau yang paling parah kursi roda," kata Sky dengan tatapan tajam seperti elang membuat Rona merenggut.

"Aku hanya mengkhawatirkanmu," kata Sky tegas, "kamu sudah melakukan berbagai latihan fisik yang sangat berat untuk

ZaneeBook

membuatmu berjalan dengan normal. Kamu tak ingin melakukannya lagi, kan?"

Rona terdiam, mengingat kembali betapa beratnya terapi fisik yang dia lakukan. Dulu, selama lebih setahun dia harus mondar mandir ke rumah sakit untuk melakukan terapi fisik yang diawasi secara langsung oleh Sky. Itu juga yang membuatnya bisa dengan dengan Sky hingga sekarang.

Ditatapnya pergelangan kaki kanannya yang masih berbalut gips. Helaan napasnya terdengar dalam, mengingat kembali saat-saat dia berlari dengan bebas dulu. Jika saja, dia tak memaksakan diri untuk berjalan di jalan lintas kota itu dulu, mungkin dia tak akan merasakan nyeri ini.

"Menurutmu, kakiku akan kembali seperti semula?" tanya Rona menatap Sky lekat.

Sky membalas tatapan Rona, sebelum akhirnya mengangguk pelan. "Selama kamu bersedia menuruti semua perintahku dan ..." dihentikan ucapannya dan menghela napas dalam.

"Dan ..."

"...dan berhenti bersedih seperti ini, aku yakin kakimu kembali seperti sedia kala. Tanpa ada keinginanmu untuk sembuh, semua itu tak akan pernah terjadi," ujarnya kembali menatap Rona yang dibalasnya dengan anggukan lemah.

Dia menyunggingkan senyum lemah dan membalas tatapan mata lembut yang Sky berikan kepadanya. Tangan Sky yang terus mengusap lembut punggung tangannya membuat dadanya perlahan menghangat.

Kehadiran Sky di sisinya selalu bisa membuat perasaannya menjadi sedikit lebih tenang, walaupun bayangan akan Bintang

ZaneeBook

terus datang silih berganti.

☆☆☆☆☆

Embusan angin yang terus menyapu rambut panjangnya tak juga membuat Rona beranjak dari tempatnya. Ayunan cangkang telur di teras samping rumahnya menjadi tempat favoritnya untuk termenung meratapi semua hal terjadi kepadanya selama beberapa hari terakhir.

Untuk ke sekian kalinya, Rona kembali mengembuskan napas dalam. Matanya menatap kea rah taman kecil di samping rumahnya. Menyusuri tanaman-tanaman milik mamanya yang menghias taman kecil ini. Air terjun mini dari bebatuan alam berwarna cokelat kehitaman mengeluarkan suara gemericik yang menenangkan perasaannya.

Mamanya dari dulu menyukai kegiatan berkebun seperti ini. Rona ingat saat masih SD saat Mamanya mengatakan ingin memiliki rumah dengan taman kecil seperti ini dan setelah dia dan kedua saudaranya beranjak dewasa, Papanya memberi mama rumah impiannya. Kebiasaan mamanya berkebun seperti ini tidak menular kepadanya atau Bianca. Dia dan adik bungsunya itu lebih sering menghancurkan tanaman hias beliau saat membantu memeliharanya sehingga membuat Ambar melarangnya dan Bianca untuk memegang atau bahkan mendekati tanaman-tanaman itu.

Helaan napas itu kembali terdengar. Malah lebih keras dari sebelumnya. Entah sudah berapa kali hari ini, dia menghela napas dalam. Seolah beban di tubuhnya semakin menumpuk dan tak pernah terangkat sedikit pun sejak empat tahun yang lalu.

ZaneeBook

"Kamu masih muda kok menghela napas sampai seperti itu?" teguran Ambar dari belakang membuatnya tersentak.

Tatapannya beralih menatap Ambar yang sudah berjalan mendekatinya dengan segelas es cokelat dingin di tangannya. Rona meletakkan *coral cushion orange* yang sedari tadi dia letakkan di pahanya ke belakang, mencoba berdiri dari ayunan itu, namun Ambar tahan.

"Nggak usah berdiri. Minum dulu." Ambar menyodorkan minuman dingin itu yang dibalas senyuman lemah Rona. "Ini juga kamu! Sudah tahu kakinya belum sembuh bener main gantung seperti ini," dumel Ambar mengambil kaki kanannya yang masih di gips lalu meletakkan pelan ke atas kursi kayu kecil yang sudah dia tarik mendekat.

Rona terharu dan menatap mamanya dengan mata berkaca-kaca. "Maaf.. Tari ngerepotin Mama terus.ya?"

"Nggak usah ngerasa ngerepotkan Mama. Sudah seharusnya Mama ngerawat anak Mama yang lagi sakit," ucap Ambar membuat Rona kembali tersenyum. "Apa yang kamu pikirkan sampai kamu terus menghela napas kayak tadi?" tanya Ambar duduk di kursi samping ayunan Rona.

Tanpa berpikir panjang Rona berdiri dan pindah duduk di samping Ambar dan meletakan kepalanya di bahu mamanya.

Ambar menatap Rona dengan tatapan sendu, menarik tangan Rona yang melingkar di lengannya lalu mengusapnya pelan. Ini pertama kalinya, Rona bermanja-manja seperti ini. Sejak Rona memasuki masa puber, dia menyadari bahwa sebagai anak tiri, dia tak terlalu pantas mendapatkan kehangatan dan kasih sayang darinya. Padahal, selama ini sebagai seorang mama dia tak pernah

ZaneeBook

membeda-bedakan bahkan berusaha memberi Rona kasih sayang yang sama seperti yang dia berikan untuk Alfian dan Bianca.

Dengan tangan yang bebas, Ambar merapikan anak rambut Rona yang berantakan. Dia tahu bahwa Rona begitu menyayanginya bahkan melebihi rasa sayangnya kepada ayah kandungnya sendiri. Semarah apa pun dia kepada keluarganya, putrinya itu tak akan pernah membantah perintah yang dia berikan.

"Masih mikirin kejadian di pulau itu?" tanya Ambar membuat pandangan mata Rona kembali menerawang. Kembali diusap kepala putrinya pelan mencoba memberinya ketenangan. Kepergian Rona untuk pertukaran pelajar saat SMA dan keputusannya untuk kuliah di luar kota membuatnya menyadari bahwa putri tirinya ini menjaga jarak. Dia tahu bahwa Rona takut terlena dengan kasih sayang dan kehangatan yang dia berikan sehingga membuatnya tergantung kepadanya.

"Kamu nggak perlu menjaga jarak dan melarikan diri lagi dari Mama. Mama selalu ada di samping kamu, cukup bisa untuk mendengarkan semua curhatan yang selama ini kamu pendam sendiri."

Tangisan Rona pecah. Semua yang rasa sakit dan kesedihan yang dia tahan selama beberapa hari bahkan beberapa tahun terakhir akhirnya keluar. Tangannya melingkar memeluk pinggang Ambar dengan begitu erat.

"Kamu masih memikirkan pria itu?" tanya Ambar pelan terus mengelus kepala Rona lembut.

Rona terdiam sejenak, diselingi tangis dia mengangguk. "Salah ya kalau Tari masih nggak bisa melupakan semua kejadian itu?" isak tangis Rona kembali terdengar membuat Ambar ikut mempererat

ZaneeBook

pelukan.

"Saat di pulau itu, Tari udah cukup berusaha melupakan semua kejadian yang terjadi di antara kami, saling bergantung, mencoba saling memahami. Tapi, saat kebenaran itu kembali terbuka, entah mengapa hati Tari masih sakit. Bahkan, Tari masih ingat kata-kata yang dia ucapkan begitu pula kata-kata yang Tari ucapkan kepadamya."

"Kamu masih menyukainya?" tanya Ambar membuat Rona terdiam.

Masihkah ia menyukai Bintang?

Setelah semua hal yang terjadi di antara mereka. Dia sendiri bingung. Sebagai seorang wanita bohong kalau dia tidak merasakan rasa sayang dan hangat yang Bintang perlihatkan tak lama setelah permintaan maaf itu, tapi entah mengapa dia berusaha menolak. "T-tari n-ngak t-tahu," ucapnya bergetar membuat Ambar tersenyum.

"Mama tahu dan sadar kalau yang pertama bakalan terus berbekas di hati kita. Yang pertama selalu memberi kita momen-momen yang tak akan pernah kita lupakan."

Rona kembali terdiam. Tangisannya terhenti. Pikirannya kembali memikirkan kata-kata Ambar. Kembali menyunggingkan senyum lemah. Bintang memang orang pertama untuknya. Pacar pertama, ciuman pertama atau bahkan orang pertama yang memberi rasa sakit yang teramat sangat untuknya.

"Kamu belum bisa memaafkannya?" tanya Ambar membuat Rona mengangkat kepala lalu kembali menunduk.

"Nggak tahu. Selama ini Tari berusaha untuk memaafkannya. Mengikhlaskan semua hal yang terjadi tapi... entah mengapa, saat kebenaran yang terjadi di antara kami kembali terungkap, Tari

ZaneeBook

kembali menutup kata maaf itu."

Ambar tersenyum mendengar ucapan Rona. Elusannya berhenti membuat Rona kembali mengangkat kepala dan menatapnya bingung. Ambar menundukkan kepala menatap putrinya kemudian berkata, "Itu artinya kamu masih punya perasaan dengan dia. Rasa cinta yang kamu miliki terlalu besar untuk bisa mengubahnya menjadi rasa benci dan ketidakpedulian. Di dalam hati, kamu berharap dia datang memberi penjelasan atas semua hal yang terjadi, tapi di sisi lain, kamu takut kebenaran yang akan kamu ketahui akan kembali menyakiti hatimu yang belum sembuh benar."

Rona terdiam, tatapan matanya kembali menerawang. Membenarkan kata-kata Ambar. Dia memang takut dengan semua kata-kata dan penjelasan yang akan Bintang katakan tentang insiden di apartemen pria itu. Takut bahwa wanita yang bersamanya dulu adalah pengganti dirinya.

"Mama pernah merasakannya. Saat Ayah Alfian melakukan hal-hal mengerikan pada Mama dan Alfi yang masih kecil. Cinta yang dulu mengebu-gebu akhirnya menghilang tak berbekas. Tapi, Mama tetap mencoba untuk memaafkan semuanya. Karena menurut Mama, saat kita memaafkan seseorang makan kita tak akan pernah lagi melihat lagi masa lalu kita yang menyakitkan. Memaafkan seseorang itu ada dua arti." Ambar menghentikan ucapannya. Tersenyum lembut melihat Rona yang menatapnya meminta penjelasan.

"Pertama, kamu memaafkan agar kamu tak pernah mengingat lagi tentang orang itu dan semua rasa sakit yang kamu alami dalam artian rasa cinta kamu telah hilang tak berbekas. Atau yang kedua, kamu memaafkan orang karena rasa cinta yang lebih besar daripada

ZaneeBook

rasa benci yang kamu pupuk selama ini."

Dihapusnya air mata Rona yang terus menggenang. "Sekarang pilihan ada di tangan kamu. Mau memilih arti memaafkan yang mana. Nggak baik terus menyimpan kesalahan orang lain," ucap Ambar tersenyum lembut kepada anak tirinya.

Sorot mata lembut yang ia perlihatkan, berubah menjadi jahil. "Kamu mau *move on* atau *stuck* sama orang itu, Mama juga oke-oke aja. Selama calon mantu mama nanti tampan dan mapan, hihihi," canda Ambar membuat rona sedih Rona menjadi kesal.

"Mama apa-apan sih. *Move on* ama *stuck* apa coba," ucap Rona kesal.

"Lah kan emang bener. Kamu lagi bingung nentuin sama pacar masa lalu kamu atau pacar masa depan kamu nanti. Yah. Kalau pun kamu jadian lagi dengan pacar masa lalu kamu, nggak akan semudah itu. Dia harus siap menghadapi Mama, Papa, Alfian bahkan Alan yang akan menghadang di depan."

Rona mendengus mendengar kata-kata ajaib yang baru saja diucapkan mamanya. Siapa juga yang mau balikan sama mantan.

Kembali ditatapnya mama tiri cantik yang kembali terlihat anggun dengan gaun rumahan berwarna cokelat yang dikenakannya. Ia menggeleng pelan sembari berdecak. Mamanya benar-benar ajaib. Baru tadi beliau membuatnya menangis tersedu dengan kata-kata penuh arti yang beliau berikan, namun sedetik kemudian belaiu bisa mengeluarkan kata-kata *banyolan* yang bisa membuatnya tertawa dan menghilangkan beban berat yang berada di pundaknya hilang seketika.

Sekarang Rona tahu dari mana sikap ajaib Bianca berasal. Mamanya berhasil seratus persen menurunkan sikap itu untuk putri

ZaneeBook

bungsunya yang kadang-kadang menyebalkan itu.

"Udah ah. Mama mau ganti baju mau masak. Kamu sih. Ingus sama iler nempel semua di baju Mama sampai basah kayak gini," canda Ambar menarik bajunya yang basah membuat Rona merengutkan bibir.

"Tar…" panggil Ambar menghentikan langkah.

Rona tersenyum tipis, "Kenapa Mah?"

"Sky ke mana?"

"Balik ke Boston. Dikejar-kejar pasien kaya-nya dia," ucap Rona membuat wajah Ambar murung.

"Sky bakalan balik ke Indonesia lagi, kan" tanya Ambar penuh minat membuat senyum Rona membeku. Pikirannya kembali melayang mengingat Pangeran Arab berkedok dokter Orthopedi pribadinya itu. Kembali teringat dengan kata-kata Sky sebelum kembali ke Boston. Pria Arab itu pasti kembali. Ada banyak hal yang akan Sky kerjakan di sini, termasuk mengambil *side job* yang sudah lama tidak dia lakukan.

"Tuh kan. Kamu ngelamun lagi," celetuk Ambar menbuat Rona tersadar.

"Balik lagi kayaknya, Mah. Katanya ada *side job* yang bakalanan dia lakukan di sini."

Ambar mengangguk lalu kembali menatap kaki Rona yang masih berbalut gips. Helaan napas beratnya yang terdengar membuat Rona membalikkan badan. Bergegas Ambar mengubah raut khawatirnya lalu menatap lembut.

"Kaki kamu udah baikan?" tanya Ambar dijawab anggukan. "kata Papa, mulai lusa kamu sudah bisa buka kantor plus studio interior desain kamu di sini. Alfian sama Bianca juga udah ngurus

ZaneeBook

semuanya. Bianca akan nganter kamu besok."

Rona mendesah mendengar ucapan Ambar. Mengeryitkan kening saat ambar kembali menghentikan langkahnya. "Jangan lupa, hari ini kamu harus pergi ke rumah sakit buat lepas gips," ucap Ambar sekali membuat Rona terkekeh lalu mengangguk. Digelengkan kepalanya saat Ambar akhirnya masuk ke dalam rumah. Kebawelan mamaya begitu mirip Bianca.

Dasar. *Likes Mother, Likes Daughter*

ZaneeBook

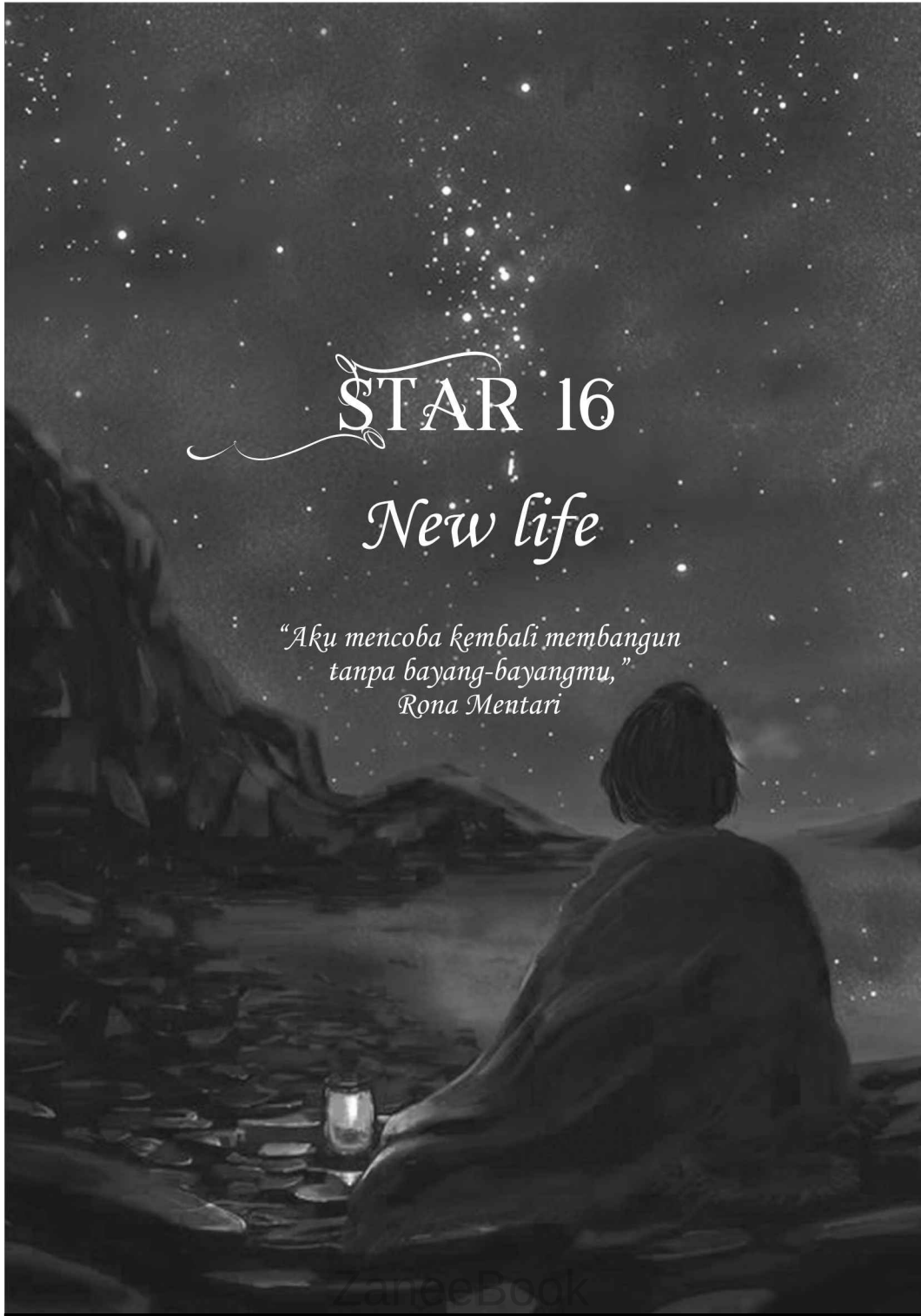

STAR 16

New life

"Aku mencoba kembali membangun
tanpa bayang-bayangmu,"
Rona Mentari

ZaneeBook

Rona menatap deretan gedung-gedung dari Toyota Camry merah milik Bianca dengan tak fokus. Beberapa kali, dia mengembuskan napas dalam sembari memainkan jemarinya yang salin bertaut di atas paha. Masih memikirkan ucapan mamanya tentang arti memaafkan yang harus dia ambil. Dia memang tak bisa terus menyimpan dendam. Dadanya terasa begitu sesak dengan dendam yang terus terkekang di sana.

Di sisi lain, Bianca menyetir dalam diam. Sesekali menatap ke arah kakak perempuan seayahnya yang terus melamun. tahu apa yang kakaknya pikirkan sekarang. Kejadian yang terjadi di pulau tak berpenghuni itu meninggalkan kesan yang tak biasa untuk kakaknya. Walaupun kejadian itu sudah lebih dari dua minggu, kakaknya masih belum bisa sedetik pun menghilangkan semua kenangan di antaranya dan Bintang.

Mungkin, karena dia belum merasakan perasaan yang bernama jatuh cinta sehingga dia merasa tindakan yang dirasakan oleh Alan, Alfian bahkan Rona adalah sesuatu yang konyol. Menyakiti diri sendiri, berubah menjadi orang lain, bahkan terus terperangkap dengan masa lalu yang menyakitkan.

"Lo yakin mau masuk kerja di saat pikiran lo masih di tempat lain?" tegur Bianca membuat Rona mengalihkan pandangan menatap adiknya yang terlihat begitu khawatir.

"Dengan begini setidaknya gue bisa sedikit menghilangkan pikiran tentang kejadian itu kan?"

Bianca tersenyum pelan sebelum kemudian mengangguk.

"Bi ..." panggil Rona pelan.

"Ehm.."

"Lo bisa nggak maafin orang yang nyakitin lo?"

ZaneeBook

Bianca tersenyum ringan kemudian kembali menatap Rona. "Lo belum bisa maafin mas Bintang?" tebak Bianca

Rona kembali memainkan jemarinya, lalu menggeleng pelan. "Gue nggak tahu."

"Nggak mau ngikutin saran mama?"

"L-lo tahu dari mana?!" pekik Rona tak percaya membuat Bianca terkikik.

"Lo nangis sekeras gitu, gimana gue nggak dengar," kekeh Bianca. "Lo nggak maafin dia karena lo masih cinta kan ama dia?" tanya Bianca membuat Rona terdiam.

"Di satu sisi, lo masih takut dengan memaafkan dia, semua kenangan manis yang dulu lo rasain hilang begitu aja. Tapi, di sisi lain, lo takut kebenaran yang akan mas Bintang beberkan nanti akan membuat rasa sakit yang lo rasain kembali datang kan?"

Mata Rona melemah. Diteguk air liurnya beberapa kali guna membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba kering. Ucapan Bianca tidak sepenuhnya salah. Malah cenderung benar keseluruhannya. Dia takut kembali merasakan rasa sakit yang lain di saat rasa sakit sebelumnya masih bersarang di tubuhnya.

"Lo nggak akan bisa menghilangkan semua rasa sakit yang lo rasain, sebelum lo tahu dari mana sumber dari rasa itu. Walaupun, berat dan menimbulkan ketakutan yang akan menghantui lo, tapi, minimal, hal itu akan membuat lo tahu apa obat dari semua rasa sakit itu," ucap Bianca diplomatis.

"Ngapain lo ngelihatin gue kayak gitu?" tanya Bianca ketus saat Rona menatapnya lekat dan penuh arti.

"Gue nggak nyangka. Orang secuek dan seberantakan Bianca ternyata bisa ngomong diplomatis kayak gini. Gua kira lo cuma bisa

ZaneeBook

ngomomg sarkastik," kekeh Rona membuat Bianca mendengus kesal.

"Udah ah. Serba salah gue kalo udah bicara dengan lo," kesalnya membuat Rona akhirnya bisa mengeluarkan tawa renyahnya yang beberapa hari terakhir sempat bersembunyi.

☆☆☆☆☆

"Lo bilang ini nggak ada sangkut pautnya dengan Abiyaksa Holding?" hardik Rona melihat mobi adiknya masuk ke dalam gedung perkantoran milik ayahnya.

Matanya mendelik menatap kesal Bianca yang mengangkat bahu, tak peduli. Sesaat dia berhasil memarkirkan mobilnya di jejeran parkir direksi, dia mengalihkan pandangan.

"Gue memang bilang kalau ini nggak ada sangkut-pautnya dengan Abiyaksa Holding, tapi... gue nggak ada bilang kalau kantor desain lo nggak ngunain Abiyaksa Building, kan?" ucapnya sampai dari balik kemudi. "lagipula lo tahulah gimana susahnya nyari tempat di Jakarta. Ini juga cuma sementara sampe papa sama Mas Alfi nemuin bangunan yang cocok untuk kantor sama studio interior lo nanti."

Rona mendengus kesal memincingkan mata menatap adik bungsunya itu. ini sama saja bohong kalau kantor desain yang dia kelola berada satu gedung dengan perusahaan ayahnya. Bukannya mandiri, dia yakin papa dan Abangnya itu akan terus mengawasinya. Semua orang di keluarganya tahu bahwa dia tak pernah suka jika ada keluarganya yang ikut campur dalam dunia ke-profesionalitasan yang akan dia jalani.

ZaneeBook

"Lo tenang aja. Mas Alfi sama papa nggak bakal ganggu Rising Sun. Lagipula, selama ini pemasaran *design interior* yang lo kerjain dengan sistem online, kan? Jadi nggak ada pengaruhnya sama sekali. Terus masalah studio, papa udah nyediain satu ruangan cukup besar yang bisa lo atur menjadi *indoor studio* lo."

Bianca turun dari mobil lalu menatap gedung milik keluarganya yang menjulang tinggi di antara gedung- gedung yang lain.

"Turun!" perintah Bianca membukakan pintu.

Rona mengepalkan tangan, kesal dengan Bianca yang dengan seenaknya memarkir mobil *blink-blink* miliknya di area direksi sehingga membuat mereka menjadi pusat perhatian. Dengan berat hati, Rona turun dari mobil. Helaan napas dalamnya kembali terdengar.

Rising Sun.

Brand dari bisnis interior online yang dia rintis satu tahun lalu sejak dia keluar dari firma arsitek milik salah satu temannya. Dia tak begitu suka bekerja di firma arsitek membuatnya membangun bisnis coba-coba saat masih berada di Amerika. Dulu, dia hanya iseng meng-*upload* sketsa mentah dari desain interior yang dia kerjakan di sosial media. Tak pernah menyangka akan ada orang yang tertarik dengan desain tersebut dan rela membayar mahal untuk itu.

Apabila ada yang berminat dengan desainnya, maka mereka tinggal mengirim email dan Rona akan pergi ke mana pun klien memintanya. Klien-klien kaya yang berasal dari seluruh dunia, tak berkeberatan menanggung semua akomodasi Rona selama di kota mereka. Selama mereka mendapat hal rumah yang mereka inginkan. Selama satu tahun terakhir ini, dia telah menerima tawaran untuk mendesain interior rumah hampir di seluruh dunia, kecuali

ZaneeBook

Indonesia. Dia selalu menolak permintaan yang datang dari orang-orang Indonesia, alasannya ... saat itu dia masih belum cukup berani untuk menghadapi masa lalunya.

"Ayo, masuk. Jangan cuma melamun." Teguran Bianca membuatnya tersadar. "Bisa sendiri?" tanyanya saat melihat Rona membawa kakinya yang belum sembuh benar.

"Ayo,ah! Lelet banget. Kapan sampainya?" Tarik Bianca membuat Rona kembali berjalan terseok.

Rona menatap interior kantor ayahnya. Mengembuskan napas dalam. Kantor ayahnya tak ayal seperti kantor-kantor sejenis di Indonesia. Tipe kantor yang terkesan kaku dengan dinding berwarna putih gading dan keramik berwarna sama yang menghiasi lobinya. Dapat dia terka bahwa hampir seluruh karyawan ayahnya terjebak dalam sempit dan kerasnya kubikel-kubikel tempat kerja mereka.

Pandangan mata Rona memperhatikan Bianca sesaat setelah mereka masuk ke dalam lift. Kaos merah ketat dipadu dengan jaket denim dan *skinny jeans* pensil entah mengapa terlihat mempesona di tubuh Bianca. Dengan bentuk tubuh layaknya jam pasir membuat Bianca lebih pantas disebut sebagai seorang model ketimbang mahasiswi jurusan desain pakaian.

"Kenapa?" Bianca membalikkan badan melihat Rona yang terus menatap iri melihat *body* super berlekuk miliknya. Tubuh remajanya yang satu-dua tahun yang lalu masih melekat, kini hilang bergantikan tubuh layaknya *European-American young-adult girls* yang sering Rona tonton di serial televisi barat kesukaannya.

"Lo waktu di Inggris sama Prancis nggak minta duit sama papa buat naruh implan di pantat sama dada lo, kan?" celetuk Rona. "*Peace Bi...*" ringis Rona ketakutan saat melihat wajah merah padam

ZanceBook

Bianca. Kembali dia tampilkan cengiran kuda andalannya sehingga membuat Bianca hanya bisa menggelengkan kepala kesal.

"Lo kalau ngiri pengen tubuh kayak gue bilang, biar gue kasih tips *and* triknya supaya ngebentuk tubuh papan penggilasan lo itu," decak Bianca membuat Rona mendorong badannya.

"Apa lo bilang?! Papan penggilasan? Sialan lo, gini-gini ukuran gue, rata-rata ukuran model."

"Percaya kok. Makanya sampai ada 2 orang cowok ganteng tergila-gila sama lo," ledek Bianca membuat Rona terdiam. Wajah cerianya tadi berubah. Matanya menunduk ke bawah seolah memikirkan sesuatu.

Bianca menarik mundur tubuhnya agar dapat melihat wajah kakaknya. Ia yakin sesuatu telah terjadi antara kakaknya dan Bintang tempo hari. Beberapa hari terakhir, kakaknya terlihat lebih lepas dan ceria, walaupun saat ia mengusik nama Bintang ataupun Sky, wajah murung kakaknya kembali berpendar.

"Ayo jalan!" Bianca tersenyum menatap Rona lalu menarik tangannya agar keluar dari lift.

Rona tersenyum mengikuti ke mana langkah adik bungsunya membawanya. Matanya terus menatap lorong menuju kantor yang telah Alfian berikan kepadanya. Entah mengapa, ia merasa gugup bertemu dengan tim yang telah Alfian pilihkan untuk membantunya membangun bisnis di sini.

"Perkenalkan, dia Rona Mentari. Orang yang akan menjadi atasan kalian," Bianca memperkenalkan Rona yang tengah asyik memandangi ruangan yang akan menjadi kantor mereka.

"Ona!" pekik seseorang dari depan Rona membuatnya mengangkat wajah. Wajah datar yang awalnya ia perlihatkan

ZaneeBook

berubah jadi senyum ceria.

"Ivy!!" pekiknya memanggil nama salah satu sahabatnya dulu di masa kuliah.

☆☆☆☆☆

"Aku nggak nyangka bakalan ketemu kamu di sini." Rona mengalihkan pandangannya menatap Viviane yang sedang menyodorkan *cappucinno frappe* kesukaan sahabatnya itu. Gigitan kecil pada ujung bibirnya membuat wajah ceria Rona kembali kentara.

"Aku seneng banget ketemu kamu di sini."

"Apalagi aku," tukas Viviane cepat.

Pancaran matanya memancarkan rasa kerinduan yang teramat sangat pada sahabatnya itu. "Kamu pergi begitu saja tanpa pamit saat itu dan sekarang kamu membuatku tak percaya dengan mempunyai *brand* desain terkenal," sunggut Viviane membuat Rona terkikik.

"Kamu tahu, selama satu tahun terakhir ini aku begitu mengagumi desain yang kamu *upload* di situs itu. Selama ini aku ngerasa nge*stalk* siapa *designer* interiornya. Eh, ternyata malah ngestalk temen sendiri."

"Lo bisa nggak? Nggak usah pake bahasa formal kalau di hadapan gue," ucap Rona jengah saat mendengar Viviane menggunakan kata Aku dan Kamu kepadanya.

"Haruskah?" tanya Viviane dengan mata berbinar membuat Rona mengangguk.

"Rising Sun, beneran punya Lo?" tanya Viviane dengan nada tak

ZaneeBook

percaya membuat Rona mau tak mau kembali terkekeh.

"Kamu kira punya siapa?"

"Gue kira punya siapa gitu. Gue emang tahu kalo pemilik Rising sun orang Indonesia. Terus, waktu dapat kabar bahwa mereka sedang mencari lowongan lulusan Interior Desain. Gue ikut tanpa pikir panjang. Nggak taunya yang punya malah jelangkung."

"Jelangkung?!" pekik Rona saat mendengar sahabatnya menyebutkan nama benda aneh itu.

"Iya. Lo itu jelangkung. Datang tak di jemput, pulang tak diantar. Ke mana aja lo 4 tahun terakhir. Pergi tanpa pamit, nggak ngasih gue kabar sama sekali. Terlebih saat gue denger gosip antara Lo dan Bin..."

Viviane memghentikan ucapannya saat sadar bahwa ia kembali membuka luka lama sahabatnya itu. Matanya takut-takut menatap Rona yang mencoba tersenyum.

"Eh, bagaimana kabar Elena?" tanya Rona mencoba ceria.

Tatapan mata Viviane yang awalnya takut-takut berubah tak suka saat mendengar nama orang yang disebutkan Rona tadi.

"Lo bisa nggak buat nggak manggil nama 'dia' lagi. Gue eneg dengernya," ucap Viviane dengan nada tak suka membuat Rona menatapnya bingung.

ZaneeBook

LOST STAR

ZaneeBook

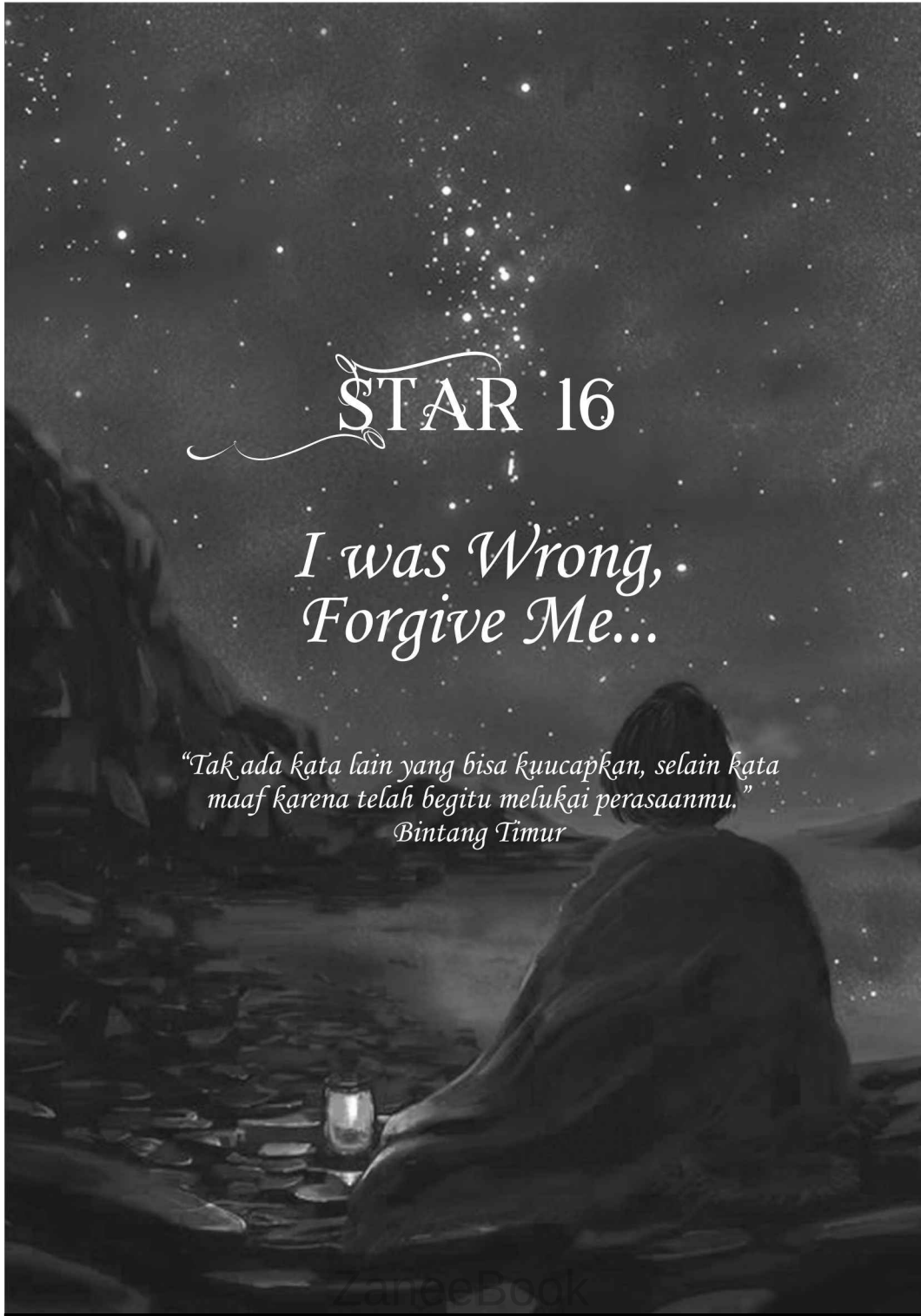

STAR 16

I was Wrong, Forgive Me...

"Tak ada kata lain yang bisa kuucapkan, selain kata maaf karena telah begitu melukai perasaanmu."
Bintang Timur

ZarreeBook

Bintang duduk di sofa panjang apartemen milik salah satu teman satu kampusnya, setelah melihat langsung mega proyek yang sedang dikerjakan biro arsitek tempatnya magang. Tubuhnya remuk setelah beraktivitas seharian, namun dia tetap tak bisa beristirahat.

Pikirannya berkecamuk. Bayangan dia meninggalkan Rona di jalan lintas kota terus mengisi pikirannya. Sudah lebih dari tiga bulan, Bintang tidak bertemu dengan Rona. Gadis itu bagaikan hilang di telan bumi. Satu-satunya kabar yang dia terima hanyalah saat ada pria tampan dengan wajah blasteran yang datang ke kampus dan mengurus semua kepindahan Rona.

"Kita jadi ke pub atau kamu mau tetap ngelamunin mantan pacar kamu itu?" tegur Rian, teman sekaligus pemilik apartemen ini berada di depannya menatapnya dengan tatapan sinis sembari menggunakan jaket kulit miliknya.

Untuk pertama kalinya Bintang meringis, tak dapat menyanggah saat Rian menyebutkan kata 'mantan pacar' untuk menyebut Rona. Setelah apa yang dia lakukan waktu itu, rasanya dia tak pantas untuk menjalin hubungan dengan Rona kembali.

"Udahlah *move on*. Banyak kok cewek dari jurusan desain yang pengen cari pacar lo. Tuh, lihat temen cewek lo dulu, ngerepetin lo kan?"

"Itu cuman temen," ucap Bintang tak suka.

"Mau ke mana?" tanya Rian bingung melihat Bintang masuk ke dalam kamar. "Siap-siap. Katanya mau ke pub. Aku butuh sesuatu yang keras untuk menghilangkan pikiran itu," ucap Bintang masuk ke dalam kamar dan menutupnya keras.

Bintang keluar dari lift berusaha tak mengindahkan ucapan Rian yang terus membicarakan teman Rona yang sama-sama

ZanceBook

magang di tempat mereka. Bagi Rian, hubungannya dengan cewek itu tidak terlihat biasa. Namun, bagi Bintang hubungan yang terjadi di antara mereka tak ayalnya hanya sebagai teman. Dia berusaha untuk mencari tahu keberadaan Rona dari temannya itu. Namun tetap saja, dia menolak untuk membicarakan Rona.

Sejak kepergian Rona. Dia selalu merasa ini adalah salahnya. Jika saja waktu itu dia tak terlalu tersulut emosi dan meminta dengan baik-baik, dia yakin hubungan mereka masih baik-baik saja. Dan Rona mungkin tak menghilang seperti ini dari hidupnya. Jujur, dia ingin mengabaikan semua berita tentang Rona yang tersebar, namun saat mengingat bagaimana mesranya pelukan yang diberikan pria muda tampan dari foto yang dikirimkan kepadanya membuat Bintang hilang kendali..

Mungkinkah Rona benar-benar berselingkuh darinya? Atau... berita tak benar yang menyebutkan Rona adalah wanita panggilan setelah seseorang melihatnya keluar dari salah satu hotel mewah bersama eksekutif muda.

Bintang menghela napas panjang sebelum kemudian menggelengkan kepala menghilangkan pikiran buruknya akan Rona. Sebelum dia melihat dengan mata kepala sendiri, dia tak ingin mengambil keputusan sepihak dan men-judge Rona seperti sebelumnya.

Pandangannya beralih menatap lobi apartemen milik Rian yang terlihat mewah dengan dekorasi modern, favorit Rona. *Furniture* yang identik menggunakan material besi dam kaca dengan warna dasar berwarna putih menciptakan kehangatan yang membuat penghuni apartemen bisa menjamu tamunya di lobi ini tanpa membawa mereka masuk ke dalam unit. Tatapan mata Bintang terhenti saat

ZaneeBook

melihat gadis berambut panjang yang mirip dengan Rona duduk di salah satu sofa panjang menatap ke arah taman apartemen dari dinding kaca. Matanya mengerjap beberapa saat berharap apa yang dilihatnya bukanlah mimpi.

Embusan napas ke arah atas sehingga menyibak poni, membuat Bintang yakin bahwa gadis itu adalah Rona. Kebiasaan gadis itu saat menunggu seseorang tak pernah berubah. Senyum Bintang perlahan tercetak jelas. Rasa rindunya membuncah membuat Bintang ingin secepatnya berlari dan merengkuhnya ke dalam pelukan, sebelum akhirnya senyum itu membeku.

Matanya menatap penuh dengan kilatan amarah. Debaran jantungnya memancarkan genderan perang saat seseorang memanggil Rona dengan nama yang lain. Nama yang seakan khusus untuknya sehingga senyum gadis itu terukir dengan begitu lebar. Tangannya mengepal menahan amarah sehingga urat-urat di sekitar buku-buku jarinya terlihat.

Napas Bintang tercekat saat pria muda tampan yang terlihat mapan itu mengulurkan tangannya yang disambut dengan pandangan mata lembut Rona yang dulu sering menatapnya dengan tatapan yang sama. Bintang yakin dari perawakannya, pria itu sudah beristri.

"Pelacur…," gumam Bintang dengan tatapan penuh kebencian.

☆☆☆☆☆

Pelacur…

"Eisk.."

Bintang bangun dengan napas yang tercekat. Dadanya

ZaneeBook

memburu. Embusan napasnya terdengar berat. Keringat dingin mengucur membasahi wajah dan tubuhnya membuat mata Bintang terbuka. Napasnya kembali terengah dengan mata yang berkaca-kaca.

Pelacur.

Kata itu adalah kata pertama yang dia ucapkan saat pertemuan tidak sengaja mereka di rumah sakit tempat Deeva dirawat. Melihat Rona dengan mudahnya memeluk tubuh Alfian dari belakang membuatnya tanpa sadar mengucapkan kata itu, tanpa mengetahui bahwa pria itu ternyata kakak tiri Rona. Mimpi saat dia tanpa sengaja melihat Rona di lobi apartemen mewah kembali memenuhi pikirannya.

Dadanya terasa diremas saat mengingat senyuman yang diperlihatkan Rona saat menyambut uluran tangan Alfian dulu bukanlah senyum penuh keceriaan, namun senyuman lemah yang sengaja diperlihatkannya saat ingin menutupi sesuatu. Sama seperti senyuman yang Rona perlihatkan kepadanya untuk menutupi rasa sakit pada pergelangan kaki kanannya saat di pulau tak berpenghuni itu. Otaknya dipenuhi dengan amarah sehingga tidak dapat membedakan senyuman yang Rona perlihatkan.

Saat ini Bintang sadar bahwa kebodohannyalah yang membuat Rona pergi darinya, bahkan, dengan permintaan maaf yang besar sekalipun tak dapat mengobati luka yang telah dia berikan. Luka yang bukan hanya menggerogoti psikis Rona namun juga fisiknya.

Bintang kembali mendesah. Lengannya bergerak menutup kedua matanya yang sedari tadi menatap kosong langit-langit kamar apartemennya.

Setelah menjalani perawatan di rumah sakit selama beberapa

ZaneeBook

hari terakhir, Bintang memutuskan kembali tinggal di apartemennya. Ingin menjauh sejenak dari mama ataupun Bulan, adiknya yang pasti akan menanyakan segala hal tentang Rona.

Bintang memiringkan badan dan menjadikan kedua tangannya sebagai bantal. Pandangannya beralih pada dinding kaca besar yang membatasi dinding apartemennya dengan bentangan langit malam di depannya. Senyum mirisnya kembali keluar mengingat saat-saat di mana dia dan Rona selalu duduk berdua di bawah taburan bintang-bintang dan merancang masa depan mereka. Ingatan saat mereka berada di pulau tak berpenghuni itu kembali terbayang.

Jika saat berada di pulau itu, dia berharap akan ada orang yang datang dan menyelamatkan mereka tapi sekarang, dia malah ingin tetap berada di pulau itu dan merasakan rasa bahagia yang dulu pernah dia sia-siakan.

Bintang beranjak, menyusuri kamar pribadinya yang didominasi warna putih dan abu-abu, tanpa ada warna lain yang mengisinya. Dinding kaca besar yang menampilkan langit biru dengan awan dan mentari yang menghiasinya setiap pagi hingga sore, dan selebihnya dia hanya akan ditemani oleh kegelapan, seolah hidupnya hanya diisi oleh warna-warna yang kelam, tanpa ada mentarinya di sisi.

Bagaimana mungkin dia tidak menyadari bahwa setelah Rona pergi dari sisinya, Bintang seolah kehilangan cahayanya. Berpedar ke sana kemari tanpa tahu arah dan tujuan. Melakukan berbagai hal yang tak dia tahu arti sebenarnya. Rona seolah telah menjadi pusat hidupnya.

Bintang berjalan mendekati sebuah kanvas yang dia letakkan persis di depan dinding kaca itu. melihat goresan wajah Rona yang dia sengaja gambar. Dia tidak ingin melupakan senyuman lebar

ZaneeBook

Rona saat mereka melihat matahari terbit bersama. Bintang kembali beranjak sebelum akhirnya tatapan matanya tanpa sengaja menatap sebuah benda yang dia simpan dalam kotak kaca yang terletak di atas rak besar yang menyatu dengan dinding kamarnya.

Ia kembali meringis menyadari apa yang ada di dalam kotak kaca itu. Maket *Eco House* bergaya modern yang dia buat dalam sekejap, setelah Rona memberinya ide brilian. Rancangan yang dia harapkan menjadi rumah masa depan mereka yang akan diisi oleh tangan kreatif Rona.

Aku menyadari semua kesalahanku, bisakah kamu memaafkanku, Na...?

☆☆☆☆☆

Ruangan itu terlihat begitu senyap, seolah sang pemilik sedang tak ada di ruangan. Warna putih gading dengan aksen kayu lapis pada langit-langit dan furniturenya memberi kesan klasik. Meja solid dengan warna yang senada terlihat rapi dengan dokumen-dokumen yang tersusun di ujung dan maket bangunan setengah jadi yang berada di tengahnya. Di sisi samping kanan, ada kursi dengan meja vertikal yang dilengkapi dengan kertas putih besar dan penggaris khusus yang sering digunakan untuk menggambar rancangan sebuah bangunan.

Helaan napas berat yang memenuhi ruangan menandakan masih ada orang yang berada di dalam ruangan besar itu. Bintang yang sudah terlihat rapi dengan kemeja biru muda berpadu celana kain sedang bersandar di dinding kaca sembari menandang dengan pandangan sayu ke arah langit yang terlihat cerah hari ini.

ZaneeBook

Dia terdiam, merasakan panasnya sinar matahari yang menerpa tubuh atletisnya membuat pria itu kembali teringat dengan Rona, mataharinya.

"Apa yang membuatmu termenung seperti ini setelah lebih dari tiga minggu tidak masuk kantor?" tegur seseorang di belakangnya membuat Bintang membalikkan badan, tersenyum lemah saat melihat asisten sekaligus orang yang paling ia percayai sudah berada tepat di belakangnya dengan tangan bersilang di depan dada.

Bintang memperhatikan wanita itu. Wajah ekstotis khas Indonesia dengan tulang pipi tinggi sedang menatapnya dengan kening berkerut. Rambut lurus berpotongan Victoria Beckham saat masih berada di Spice Girl dengan warna *burgundy* tampak cocok dengan wajahnya. Dia meringis, mengingat wanita ini satu-satunya orang dari masa lalu yang masih berhubungan dengannya selama empat tahun terakhir.

Wanita itu mengalihkan pandangan menatap maket bangunan setengah jadi dan meja dengan bidang gambar vertikal di samping Bintang lalu mendesah, "Kamu sudah menyelesaikan proposal rancangan untuk proyek itu?" tanyanya membuat Bintang tersadar dan menatap gambar rancangan bangunan yang masih 90% selesai.

"Sebentar lagi."

"Sebaiknya kamu cepat-cepat menyelesaikannya. Setahuku perusahaan itu akan mengadakan tender beberapa hari ke depan."

Bintang mengangguk pelan, ingat bahwa tender dari sebuah perusahaan multinasional incarannya akan diadakan beberapa hari ke depan dan dia harus bergegas menyelesaikan rancangan *resort* yang diminta oleh perusahaan itu sebagai syarat mengikuti tender yang mereka adakan. Tapi, pikirannya yang terus melayang

ZaneeBook

memikirkan Rona membuatnya tak fokus menyelesaikan pekerjaannya yang sedikit lagi selesai. Helaan napasnya kembali terdengar keras, pandangannya kembali menatap pemandangan yang ada di balik dinding kaca tempatnya bersandar tadi. Kantor yang terletak hanya di lantai 2 dan berada di daerah yang asri membuatnya masih bisa melihat pohon-pohon hijau beratapkan langit biru cantik dan matahari yang bersinar begitu cerahnya.

"Apa yang membuatmu menjadi begitu *melow* seperti ini?" tanya wanita itu berjalan mendekat dan melihat apa yang Bintang lihat.

"Kadang, seorang laki-laki perlu menampilkan sisi *melow*nya yang tersembunyi. Dan sialnya, saat aku menampilkan sisi *melow*-ku, kamu malah ada di sini tanpa permisi," ucap Bintang tak ayal membuat perempuan itu terkekeh.

"Sebenarnya apa yang terjadi sehingga membuatmu seperti ini?" tanya wanita itu membuat Bintang kembali menunduk mengingat segala kejadian yang terjadi kepadanya selama di pulau tak berpenghuni itu.

"Bin...." panggil wanita itu membuat Bintang mengangkat kepalanya sejenak lalu menatap Elena yang menatapnya dengan tatapan ingin tahu.

"Len.." Bintang menghentikan ucapannya lalu menatap salah satu sahabat Rona yang kini juga menjadi temannya, tangan kanannya dalam membangun perusahaan miliknya sejak awal berdiri. "Aku bertemu dengannya," ucap Bintang lemah membuat Elena menengadahkan kepala.

Elena ingin menanyakan siapa yang Bintang maksud namun terganggu dengan dering *handphone* miliknya. Dengan jari, dia

ZaneeBook

memberi kode untuk mengangkat panggilan itu. Bintang mendesah melihat Elena yang terlihat sibuk. Dia akhirnya berdiam diri dan membiarkan Elena melakukan tugasnya.

"Bin, bisa kita lanjutkan nanti?" tanya Elena terburu, "Aku harus ke salah satu proyek kita. Ada masalah di sana."

"Ada apa di sana?"

"Jangan khawatir, hanya salah satu mandor kita mengatakan *supplier* yang biasa membawa pipa pesanan kita salah memberikan diameter. Dia memintaku untuk mengurus semuanya. Kamu tetap di sini dan menyelesaikan rancangan kamu itu," kata wanita itu tersenyum, menepuk bahu Bintang pelan sebelum akhirnya berlari meninggalkannya sendirian.

Bintang menatap kepergian Elena sebelum akhirnya kembali mendesah keras. Sepertinya saat ini bukan saat yang tepat untuk memikirkan masalah pribadinya di saat masalah kantor semakin menumpuk setelah dia tinggalkan selama hampir sebulan.

ZaneeBook

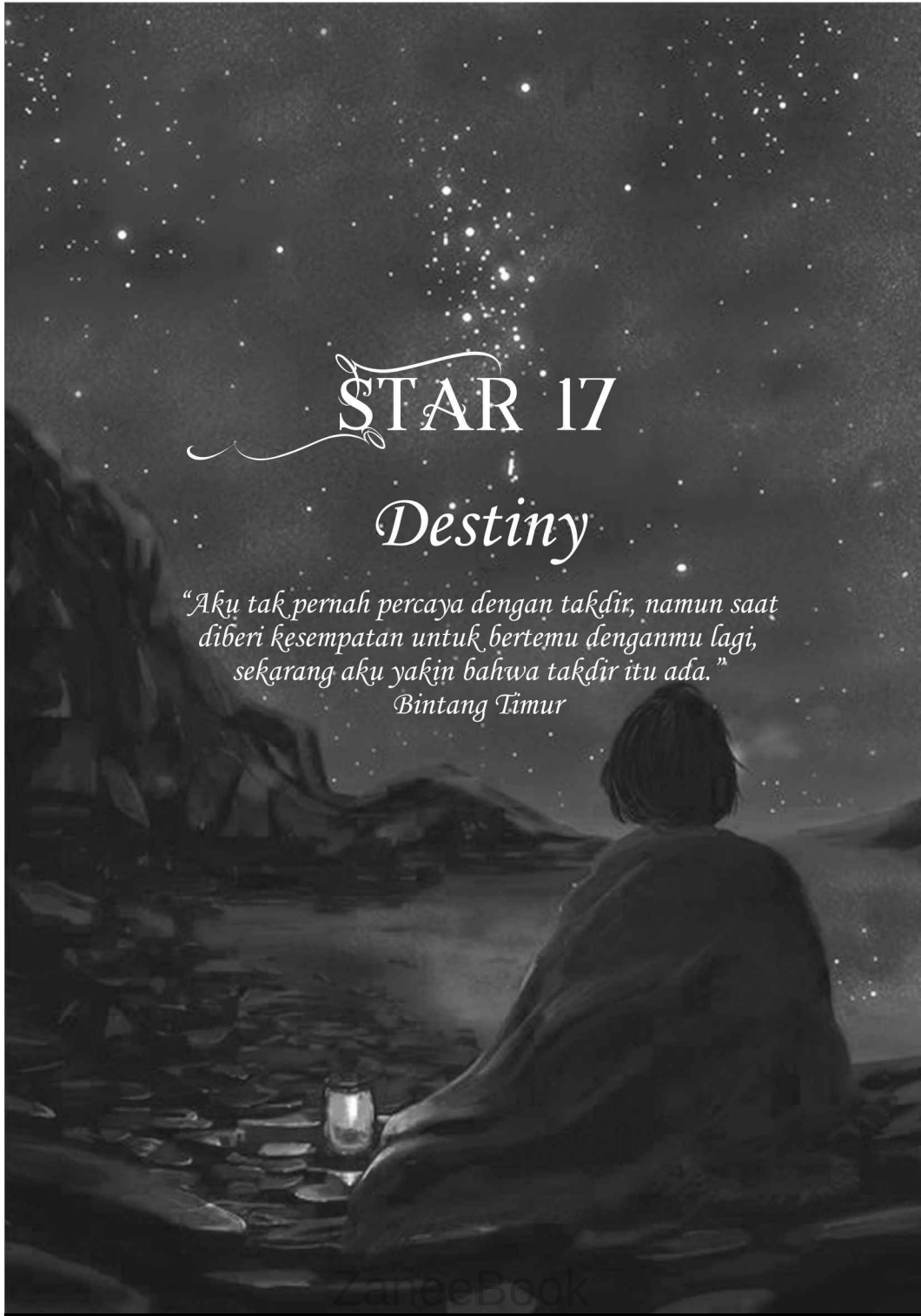

STAR 17

Destiny

"Aku tak pernah percaya dengan takdir, namun saat diberi kesempatan untuk bertemu denganmu lagi, sekarang aku yakin bahwa takdir itu ada."
Bintang Timur

ZarreeBook

"Gimana?"

Pertanyaan Rona membuyarkan keheningan yang terjadi di antara dirinya dan para karyawan di Rising sun. Mata mereka tak ayal terus memperhatikan hasil jerih payah yang mereka lakukan selama seminggu terakhir.

Karyawannya mungkin akan menganggapnya gila, ataupun bos yang paling tidak masuk akal di seluruh dunia. Bagaimana mungkin Rona meminta mereka untuk mendesain interior kantor mereka hanya dalam lima jam pertemuan awal mereka.

Rona meminta mereka menuangkan ide untuk mengubah ruang kantor monoton dan membosankan. Dan inilah jadinya. Ruangan berwarna putih gading dengan kubikel-kubikel besar yang hampir memenuhi ruangan berubah menjadi putih susu bercampur dengan warna merah dan jingga dengan efek spesial sehingga membuatnya seperti matahari terbit. Di salah satu dinding yang lain dibuat perpanduan warna-warna cerah berbentuk seperti lukisan abstrak. Ruangan kerja mereka tanpa kubikel besar yang meghalangi mereka bertatap muka. Kursi-kursi kantor hitam bergantikan dengan kursi kantor lebih nyaman berbahan kayu lapis. Meja kantor yang menyatu menjadi satu berbentuk huruf S membuat suasana menjadi lebih kekeluargaan.

Untuk ruangan Rona sendiri, awalnya ia tidak mau para karyawannya membuatkan dinding yang membatasi interaksi mereka, namun saat salah satu dari mereka mengatakan bahwa dirinya memerlukan sedikit privasi jika bersama klien membuatnya menyetujui ide mereka. Walaupun mengganti dindingnya dengan dinding kaca.

"Ini keren banget, Mbak," celetuk Ina, staf *Design Furniture* yang

ZanceeBook

Alfian pekerjakan. Mata Ina terus menatap perbedaan antar dinding yang terlihat sangat kontras.

"Aku suka banget sama dinding ini, Mbak," tunjuk Ina senang memegang dinding abstrak itu. "Rasanya kelihatan kayak gimana gitu, Mbak, ngerasa kita kreatif banget."

"Ya harus, dong." Celetukan Viviane sontak membuat semua tertawa. "Sebagai seorang *designer,* kreativitas itu dibutuhkan. Bagaimana kita bisa jeli membuat sesuatu yang awalnya nampak biasa, berubah menjadi luar biasa pada akhirnya." Ucapan Viviane membuat semua orang mengangguk, lalu kembali tertawa.

"Eh, iya, Mbak. Ada satu lagi."

Rona menatap bingung Ina yang menyenggol tangan Satrio dan Agus. Kedua orang laku-lagi bagian pembaca gambar dan pembuatan *furniture* agar bergerak mengikuti langkah Ina.

Viviane hanya tersenyum melihat kelakuaan teman kerjanya yang baru. Dinaikkan bahunya tanda tak tahu saat Rona meminta penjelasan.

"Surprise!!" pekik Ina membuat Rona terkejut.

"Aku, Satrio sama Mas Agus udah menuangkan ide membuatkan mbak Rona ini,"

"Aku nggak disebutin?" desak Viviane berpura-pura marah.

"Ah, iya sama Mbak Ivy juga. Yah. Walaupun mbak kadang-kadang malah ngerecokin daripada bantu," celetuk Ina santai membuat Viviane kebakaran jenggot.

Rona kembali tertawa melihat kelakuan para karyawannya. Setidaknya, sekarang dia bisa sedikit tertawa dan melupakan semua hal yang pahit terjadi.

"itu apaan?" tanya Rona menghentikan adu argumentasi Ina

ZaneeBook

dan Viviane.

"Ah, ini meja yang kami buat khusus untuk mbak. Dirancang khusus untuk membuat nyaman pemiliknya." Ina kembali berjalan mendekati meja itu, lalu mulai menjelaskan layaknya SPG yang berada di toko *furniture*.

"Meja ini dirancang untuk membuat pemiliknya betah berlama-lama bekerja, dengan bantalan khusus yang bisa digunakan untuk meletakkan kaki kanan mbak agar lebih santai."

Rona terdiam menatap meja yang karyawannya buat. Meja yang terbuat dari kayu kualitas super yang diberi warna putih bersih. Ia tersenyum saat melihat laci meja yang biasa berada di kanan, beralih ke kiri bergantikan dengan lubang yang di bawahnya diberi bantalan berwarna oranye, layaknya mentari.

"Dari mana kalian ta—"

"Aku yang memberi tahu mereka," ucap Viviane menghentikan ucapan Rona. "Kita nggak akan benar-benar bekerjasama dan menjalin hubungan yang lebih baik jika kita menyembunyikan sesuatu atau kekurangan kita."

Rona terdiam, saat melihat karyawannya sibuk menata ruangan miliknya.

"Jangan pernah menutupi atau menyembunyikan apa pun lagi," bisik Viviane dari belakang. "Gue tak ingin kamu kembali tersakiti hanya karena lo sembunyiin sesuatu," ucap Viviane lemah membuat Rona terharu. Tangannya ingin bergerak memeluk sahabatnya itu, namun Viviane menolak.

"Ini di kantor. Lagipula, gue nggak ingin dibilang lesbi cuma karena lo meluk-meluk gue kayak gini," celetuk Viviane lagi tak ayal membuat Rona terkikik.

ZaneeBook

"Nikmatin kantor baru lo. *Bye*..."

☆☆☆☆☆

Rona tersenyum melihat kelakuan sahabat sekaligus rekan kerjanya itu, sesaat setelah Viviane sudah kembali ke meja dan mengerjakan *design furniture* yang diminta salah satu klien mereka. Desahan napas berat kembali keluar menemani langkah kakinya menuju meja yang para karyawannya buatkan untuknya.

Tangan Rona sibuk memperhatikan desain meja kerjanya. Jari lentiknya menyusuri detail sudut meja lalu tersenyum melihat kesempurnaan yang para karyawannya kerjakan. Terus berpikir bagaimana Alfian bisa menemukan empat karyawan terbaik seperti mereka.

Rona duduk di kursi kerja dengan desain khusus yang dibuat para karyawannya, menaik-turunkan pantatnya, bermain merasakan empuknya kursi itu. Diletakkan kakinya yang masih sedikit cedera itu di atas bantalan berwarna oranye yang berada persis di bawah laci, membiarkan kaki kanannya berileksasi di sana.

Helaan napasnya kembali terdengar. Entah mengapa sejak kembali dari pulau tak berpenghuni itu, helaan napas seperti ini sudah menjadi kebiasaannya. Seolah ada beban baru yang harus ia tanggung setelah ini.

Tok..Tok.. Tok

"Gue ganggu?" Suara berat seseorang setelah ketukan pintu membuat Rona tersadar. Matanya beralih melihat pria yang kini bersandar di depan pintu. Senyum yang awalnya mulai kembali menghiasi wajahnya kembali redup, bergantikan ke wajah masam

ZaneeBook

saat melihat pria tampan itu.

"Mau ngapain lo ke sini?" desis Rona kesal, berdiri menatap Pria itu yang menggeleng sebel um akhirnya berjalan memasuki ruangan Rona.

"Hei! Sejak kapan seorang kakak nggak boleh masuk ke ruangan adiknya," kekeh Alfian geli.

Rona hanya menggerakkan hidungnya kesal saat mendengar sayup pekikan dari Viviane dan Ina dari arah luar saat melihat Alfian berdiri dengan santai di hadapan Rona. Disilangkan kedua tangannya menatap Alfian yang memang terlihat mempesona mengenakan kemeja biru dengan lengan yang ia singsingkan. Semua orang pasti tidak ada yang menyangka bahwa dia adalah ayah dari seorang putri berumur 5 tahun dan juga calon anak mereka yang masih ada di kandungan Rani.

"Lo nggak mau gue aduin ke mbak Rani kan karena udah berani menggoda anak buah gue," ancam Rona melihat bagaimana kedua karyawan perempuan yang ada di luar ruangan menggigiti jari mereka melihat pesona yang Alfian perlihatkan.

"Aduin aja. Lagipula, Rani udah tahu kok hatiku cuma milik siapa," ucap Alfian santai membuat Rona berlagak ingin muntah.

"Lo nggak nyuruh gue duduk?"

"Duduk, duduk aja, siapa yang ngelarang. Lagipula ini masih gedung milik lo," ucap Rona seolah menyindir Alfian membuatnya tertawa. Menatap adik tirinya yang cemberut lalu duduk di kursi hadapan adiknya itu.

"Aku sama papa buat kantor kamu di sini supaya kami bisa ngawasin kamu. Lagipula ini cuma sementara sampai aku bisa dapatin tempat yang pas buat studio kamu," ucap Alfian lembut,

ZanceBook

mengubah kata panggilannya dari 'Gue' menjadi 'Aku' berarti dia ingin Rona menghormatinya sebagai kakak. Umur mereka yang terpaut tidak terlalu jauh membuatnya bisa bersikap santai dengan Alfian. Walaupun dulu, dia tahu Alfian yang pendiam selalu terlihat menjaga jarak di antara dia dan Bianca, tapi dia tahu bahwa kakak sulungnya itu begitu perhatian dan mencoba melindungi mereka dari jauh.

Dia sendiri tak menyangka di balik sikap dingin yang Alfian perlihatkan kepadanya dulu, kakak laki-lakinya itu selalu menjadi orang yang pertama mengajarinya apa pun, termasuk dengan sabar mengajarinya naik sepeda.

"Aku bukan anak kecil yang harus kamu dan papa awasin terus," decak Rona tak suka dengan apa yang Alfian dan papanya lakukan. Berada di dekat papanya membuatnya terasa dikekang seperti ini.

"Aku tahu. Tapi, setidaknya kami lakukan untukmu karena telah membiarkan kamu sendirian selama empat tahun terakhir ini. Selama ini, kami selalu memenuhi permintaanmu, nggak ada salahnya sekarang kamu yang memenuhi permintaan kami. Kami tak ingin kamu merasa sendirian dan tersisihkan seperti dulu."

"Aku nggak pernah merasa tersisihkan," kata Rona tak terima mendengar ucapan abang tirinya.

"Tapi, sikapmu yang melarikan diri dan menjauh dari kami membuat kami berpikir kamu merasa tersisihkan. Ketahuilah sesulit apa pun beban yang kamu miliki di pundakmu, kamu masih memliki keluarga yang akan terus mengenggam tanganmu dan meringankan beban itu." Ucapan Alfian kembali membuat Rona terdiam.

"Setidaknya ingat sekarang, kamu masih punya papa, mama, aku, Bianca, Alan, bahkan Rani dan Deeva yang selalu ada di sisimu.

ZaneeBook

Jangan pernah melakukan hal bodoh lagi."

Rona menatap abang tirinya dengan tatapan berkaca-kaca. Bingung dengan dirinya sendiri. Benarkah dia merasa tersisihkan? Dulu, dia hanya berpikir ingin mandiri dan menjauh dari ayah dan ibu tirinya agar tidak terlalu bergantung kepada mereka. Biar pun dia dekat dengan ibu tirinya tapi ketakutan bahwa dia akan kehilangan kehangatan seorang ibu kembali menghantuinya, sehingga saat beranjak remaja, Rona mulai menjaga jarak dengan keluarganya. Memberikan dirinya waktu untuk bersiap diri jika suatu saat nanti kehangatan yang mama tirinya berikan akan menghilang mengingat ia bukan anak kandung dari Ambar.

"Kantor lo nyaman juga. Ini melebihi dari ekspektasi yang gue pikirkan tentang lo," kekeh Alfian mengalihkan pembicaraan membuat Rona kembali mendelik kesal.

"Lo kira gue desainer abal-abal. Selama ini lo pikir siapa yang ngedekor apartemen, rumah baru sampe pernikahan lo yang mendadak di pulau sialan itu sampai ngebuat gue ngilang berminggu-minggu."

"Bukannya seharusnya lo senang terdampar di pulau itu sehingga ngebuat lo *make it up* sama mantan terindah lo kan?" tanya Alfian membuat Rona terdiam. Baru saja ia berhasil menghilangkan ingatan tentang pulau itu dan akhirnya Alfian kembali mengingatkannya.

"Apaan sih. Lo sebenarnya ke sini mau apa?" tanya Rona *to the point* mengalihkan pembicaraan Alfian.

"Kamu ingat mega proyek yang papa rancang saat aku dan kamu masih SD?" tanya Alfian serius membuat Rona mengangguk. Nada Formal yang Alfian gunakan menunjukkan profesionalitasan

ZaneeBook

di antara mereka.

"Papa pengen rancangan itu menjadi kenyataan."

Rona mendekatkan tubuhnya mulai tertarik dengan ucapan Alfian. Ingat apa yang papanya ingin lakukan dari dulu. Membangun sebuah *resort* kelas dunia di Kalimantan, tempat kelahiran papanya.

"Di mana?"

"Kepulauan Derawan, kalimantan Timur. Papa punya rencana untuk membangun pulau itu layaknya Maladewa."

Rona mengembuskan napas memikirkan bagaimana pemandangan dari atas dan bawah air pulau itu. Membuat pulau itu layaknya surga tersembunyi yang kecantikannya hampir menyamai Maladewa.

"Kalian mau buka tender untuk mencari arsitek yang tepat untuk membangun pulau itu?" tanya Rona yang dijawab anggukan Alfian.

"Kami sudah membukanya dan... Sebenarnya, ada dua arsitek yang membuat papa tertarik. *Beneath the Star dan The Ocean*. Kamu tahu dua rancangan gedung paling menakjubkan sekarang?" Rona kembali mengangguk.

Bagaimana bisa dia tidak mengetahui gedung terpopuler di dunia sekarang. *Beneath the star,* gedung baru di Dubai, yang tingginya tak melebihi Burj Kalifah, tapi memiliki keindahan yang tak dapat dibayangkan. Bagaimana atap kaca gedung berbentuk setengah bundar itu bisa terbuka dan tertutup mengikuti cuaca sehingga membuat semua pengunjungnya dapat menikmati keindahan langit malam.

Lalu, *The Ocean*. Hotel terindah dan termenakjubkan di Maldives. Hotel pertama di dunia di mana kamar P*resident suite*

ZaneeBook

*Room*nya bukanlah lantai teratas, melainkan lantai terbawah yang berhubungan langsung dengan pemandangan bawah laut negeri para dewa. Kamar termahal itu terbuat dari kaca khusus yang membuat penyewanya merasa tidur di dalam air yang dipenuhi dengan biota laut yang selalu bisa membuat decak kagum.

"Aku tahu kamu mengetahui siapa saja kedua arsitek paling berbakat itu. Entah kebetulan atau tidak, kedua arsitek itu berhubungan erat dengan Indonesia dan rencananya papa bakalan buat dua rancangan berbeda yang melebur jadi satu."

Rona kembali terdiam memikirkan kata Alfian. Dia memang mengetahui siapa perancang kedua gedung menakjubkan itu, tapi tak pernah menyangka bahwa papanya akan membuat mereka bekerjasama terutama setelah semua hal yang terjadi di antara mereka.

Ingin rasanya meminta papanya untuk membatalkan niat itu. Tapi, rasanya dia tidak profesional membatalkan pekerjaan yang menjadi impian papanya sejak dulu hanya karena masalah pribadinya sendiri.

"Papa juga minta kamu bekerjasama dengan arsitek yang akan mengerjakan tender itu. Papa sudah mengeluarkan titah agar semua urusan dekor seluruh bangunan, kamar, bahkan taman, kamu yang ngurus," kata Alfian santai membuat mata Rona membuka lebar.

"Aku?!" pekiknya

"Iya kamu. Biar Papa nggak sia-sia punya anak seorang *Designer Interior* kayak kamu."

"Bayaran aku mahal loh," decak Rona membuat Alfian kembali terkikik.

"Anggap aja kamu bayar papa atas semua biaya yang ia

ZaneeBook

berikan buat kamu. Biaya kuliah, makan bahkan semua biaya saat lo ngelarikan diri," ucapnya kembali dalam nada bercanda.

Rona kembali mendelik mendengar ucapan Alfian. Mendengus sebal. "Udah ah, sebel gue ngomong ama lo. Lo nggak mau ngantar mba Rani ke dokter kandungan?!" Rona mengingatkan jadwal Alfian yang harus memeriksakan kandungan istrinya yang memasuki bulan kesembilan.

"Ya ampun, gue lupa!" Dengan cepat ia berdiri membuat Rona ikut berdiri mengantarkan abang tirinya keluar. Alfian berjalan keluar ruangan Rona, namun kemudian berhenti dan kembali berjalan mendekati adik tirinya itu.

"Siap-siap bekerja dengan salah di antara mereka. Dah, Oon," kikiknya mengacak rambut Rona sehingga membuat Ina dan Viviane memekik kaget.

"Itu siapa? Pacar baru lo? Kok nggak ngasih tahu gue?" tanya Viviane mendekati Rona mulai kepo saat melihat pria tampan dan terlihat mapan yang mengacak rambut sahabatnya itu.

"Abang tiri gue."

"*What?*! Beneran? Kok lo nggak ngasih tahu gue punya abang ganteng, muka bule juga."

"Lo nggak nanya sama gue," kikik Rona membuat Viviane berdecak kesal.

"Gue boleh dong ngembat," ucapnya lagi membuat Rona menggeleng.

"Telat. Doi udah punya anak lucu sama bini yang *body*-nya ngalahin *body* papan milik lo.

"Ya! Sialan. Mau ke mana?!" pekik Viviane kesal saat melihat Rona menjauh darinya.

ZaneeBook

"Kerja."

Rona berusaha menjauh dari wajah kesal Viviane. Semua orang yang sedang bekerja menatap kedua sahabat itu terlihat santai, namun tetap menunjukkan sikap hormat satu sama lain.

ZaneeBook

STAR 18
Something Keep Me

Rona menghela napas dalam, menghentikan goresan gambar-gambar imajinasinya. Kembali menatap gambar setengah jadi itu sebelum akhirnya menghempaskan tubuh ke punggung kursi. Hari ini hari yang paling ingin dia hindari. Rapat awal rencana pembangunan *resort* yang papanya dan Alfian tangani. Dia masih takut akan kembali bersitegang, apabila kembali bertemu dengannya.

"Kenapa menghela napas gitu?" kejut Bianca yang sudah duduk menyilangkan kaki di hadapan Rona.

"YA!" pekik Rona histeris melihat adik bungsunya. "*What the*?!!" pekik Rona saat melihat pakaian yang dikenakan Bianca. Celana kain pencil berwarna cokelat dipadu *blouse* berwarna merah kesukaannya yang memiliki aksen kalung di bagian lehernya, persis dengan pakaian yang ia kenakan sekarang, bedanya Rona mengenakan warna putih.

"Lo ngikutin gaya gue?" tukas Rona kesal mengacak pinggangnya menatap adiknya yang ikut terkejut.

"Enak aja. Lo kali yang ikutin gaya gue," tukasnya balik membuat mereka saling menatap menilai penampilan masing-masing sebelum akhirnya tertawa.

"Hahaha... tumben kita bisa sehati gini," tawa Rona membuat Bianca ikut tertawa. Selama ini dia dan kakaknya tak pernah memiliki kemiripan sedikit pun, tapi hari ini menunjukkan bahwa setelah semua pertengkaran yang terjadi di antara mereka, ada suatu waktu yang membuat mereka terlihat klop tanpa disadari.

Keberadaan Bianca di sisinya selalu bisa mengubah *mood*-nya dengan cepat. Seolah, adik bungsunya itu adalah vitamin dari keluarga mereka yang bisa mengubah suasana menjadi

ZaneeBook

menyenangkan dalam sekejab.

"Kamu ngapain pake pakaian formal gini?" tanya Rona mendelik menatap adik bungsunya.

"Rapat direksi. Papa mau semua orang hadir di rapat awal pembuatan *resort* itu."

Rona mengangguk pelan sembari menghela napas. Mengerti bahwa tugas adik tirinya adalah untuk membantunya menentukan desain yang sesuai untuk rancangan kedua arsitek itu. Jiwa seni Bianca yang tinggi membuat Rona yakin bahwa adik bungsunya itu akan sangat membantunya.

"Gue nggak nyangka kalau papa bakalan menggunakan kedua arsitek muda yang benar-benar berhubungan dengan anaknya," gumam Bianca. "Lalu, orang itu. Kenapa lo nggak bilang kalau *side job* dia sekeren in." Ucapan Bianca terhenti saat melihat pandangan Rona kembali menerawang. Dihela napasnya dalam sebelum akhirnya menarik tubuh Rona agar berdiri.

"Udah ah, ayo!" ajak Bianca dengan senyum mengembang membuat Rona menatapnya lalu tersenyum lemah. Matanya menatap perbedaan tinggi yang terlalu jauh di antara mereka.

"Berapa senti?" tanya Rona melihat sepatu *Hhigh heels* hitam dengan sol berwarna merah milik Bianca membuat putri bungsu keluarga Abiyaksa itu menatap Rona lalu menggeleng.

"Hei, Tar. Nggak mau!" pekik Bianca kesal.

"Nggak mau tahu, suruh siapa lo sama mama nyembunyiin sepatu gue selama di Indonesia," ucap Rona kesal membuat Bianca menggerutu, menolak Rona yang sedang memaksanya untuk melepas sepatu hak tinggi miliknya.

"Itu mama yang nyuruh. Gue nggak mau kal..."

ZaneeBook

"Cepet nggak lo, siniin atau ..." Rona memontong ucapan Bianca dan memaksa adiknya untuk melepas *high heel* yang dia kenakan.

Bianca menggeleng mendengar ancaman yang Rona keluarkan. Selama ini, dia takut kalau kakak seayahnya itu sudah mengeluarkan kata-kata, maka itu bukan hanya ancaman, maka akan terealisasi jika dia tidak menuruti keinginannya.

"Tarrrr..." rengek Bianca sembari menggelengkan kepala mencoba menjauh.

☆☆☆☆☆

Bianca menekuk wajah kesal melihat sepatu kesayangannya kini sudah berada di kaki kakak perempuannya. Di saat seperti ini, dia benci menjadi anak bungsu. Di mana dia tak punya kekuatan untuk melawan sesuatu bernama senioritas dan tindak semena-mena abang dan kakak perempuannya yang menyebalkan.

Langkah Rona dan Bianca terhenti saat melihat dua orang yang dia kenal sedang berdiri di depan pintu rapat. Dua pria tampan terlihat semakin gagah dengan jas Armani berwarna hitam dan abu-abu yang melekat begitu pas di badan tegap mereka membuat mereka layaknya model yang sedang melakukan pemotretan di lorong kantor.

"Cie... Cie... Cie... tumben yang kembaran," goda Alan saat melihat Rona dan Bianca berjalan bersama. Alfian yang sedang berbicara dengan sepupunya itu mengalihkan pandangan lalu tersenyum menatap kedua adik tirinya berjalan mendekati mereka.

"Biasa, Bianca ngikutin gaya gue."

"Sembarangan, lo kali yang ngikutin gaya gue," desis Bianca

ZaneeBook

kesal berjalan ke arah Alfian lalu merangkul tangan abang tirinya itu erat, memperlihatkan bahwa sebagai anak bungsu keluarga Abiyaksa dia pantas mendapat perhatian lebih.

Alan dan Alfian kembali tertawa melihat kelakuan dua perempuan terkecil di keluarga mereka yang selalu bertengkar saat bertemu, namun juga akan selalu saling mengerti dan menyayangi satu sama lain.

"Kenapa wajahnya ditekuk kayak gini?" tegur Alfian melihat wajah kesal adik bungsunya itu sembari menepuk tangan Bianca yang merangkul tangannya.

"Tuh, si Oon make sepatu gue," desisnya kesal membuat Alfian mengalihkan pandangan menatap Rona.

"Kaki kamu udah nggak pa-pa?" tanya Alfian khawatir melihat Rona menggunakan sepatu hak tinggi yang ia tahu itu adalah salah satu koleksi sepatu dari adik bungsunya.

"Jauh lebih baik. Yah, walaupun aku masih mengonsumsi obat itu, *but i'm feeling better now,"* ucap Rona tersenyum cerah membuat Bianca mendengus kesal.

"Sudah siap bertemu dengan mereka?" tanya Alfian membuat wajah Rona kembali sendu.

"Udah ah jangan galau gitu, tenang aja. Ada Babang Alan sama Babang Alfian yang nggak akan pernah nyakitin kamu kok," goda Alan membuat Rona dan Bianca saling berpandangan lalu mengernyitkan keningnya.

Bianca menghentakkan tangan Alfian dan berjalan mendekati Rona lalu menatap Alfian dan sepupunya itu geli. "Najis..*Sorry* yei.... Kita nggak berminat dengan bapak-bapak yang udah mempunyai anak di rumahnya, iya nggak, On?" celetuk Bianca dijawab anggukan

ZaneeBook

Rona, lalu mereka berdua kompak menjulurkan lidahnya menggolok kedua pria di depan mereka.

"Sialan. Gini-gini kami tu, *Hot Daddy*, tahu!" ucap Alan tak terima mulai tertawa mendengar ejekan kedua sepupu perempuannya lalu mengacak rambutnya sehingga membuat Rona mendesis kesal.

"Tar, itu mantan kamu, kan?" tanya Alan menghentikan acakan rambutnya lalu menatap ke arah lorong.

Dengusan dan senyum Rona membeku saat melihat siapa yang datang. Jantungnya kembali berhenti berdetak saat melihat pria itu berada dengan jarak tak terlalu jauh darinya. Dari tempatnya berada, dia dapat melihat penampilan pria itu yang terlihat berubah. Rambutnya yang dulu berantakan terlihat rapi dan terlihat klimis layaknya para eksekutif muda yang ingin menghadari sebuah rapat penting. Tak ada lagi *t-shirt* dan celana pendek yang membalut tubuhnya, melainkan pakaian kerja formal dengan jas dan kemeja biru yang tak terlalu jauh berbeda dengan yang dikenakan Alan dan Alfian sehingga membuat tubuhnya terlihat begitu bidang dan menakjubkan.

Tatapan Rona terhenti sesaat melihat seseorang dengan lekuk tubuh proporsional berada di belakang Bintang. Wanita cantik dengan pakaian formal yang mengesankan keanggunannya. Wanita itu ikut tersentak menatap Rona yang berada di depannya, namun tak seberapa lama dia dapat melihat wanita itu mengubah rautnya dan memandang Rona dengan sinis. Diembuskan napasnya berat memikirkan permainan takdir yang terus saja mempermainkannya.

Alfian menutupi pandangan Rona lalu tersenyum menatap adik tirinya itu. "Udah nggak usah dilihat lagi. Masuk ke ruang rapat," ajaknya mendorong pelan bahu Rona mengajaknya untuk ikut

ZanceBook

masuk ke dalam ruangan.

☆☆☆☆☆

Bintang terus menatap Rona yang duduk di jejeran direksi Abiyaksa Holding, perusahaan yang mengadakan tender yang selama satu tahun terakhir dia coba ikuti. Memperhatikan ke arah depan di mana Rona sedang menunduk sembari terus memainkan pulpen. Sedikit tak menyangka saat melihat papan nama bertuliskan 'Rona Mentari Abiyaksa.'

Tak pernah menyangka bahwa Rona yang dulu terlihat sederhana ternyata adalah putri dari pengusaha sukses yang masuk ke dalam majalah Forbes Asia sebagai satu dari seratus pengusaha terkaya di Asia.

"Aku baru tahu kenapa Abiyaksa tidak mau menggunakan interior desain yang kita rancang karena sudah memiliki *Interior Designer* sendiri," bisik Elena dengan nada sinis tak Bintang dengarkan. Matanya tetap terfokus menatap Rona dan orang-orang di sekelilingnya. Pandangan matanya menatap pria yang duduk di samping Alfian. Pria yang dulu tercetak jelas dalam foto sedang memeluk mesra Rona layaknya sepasang kekasih berlatar Perancis. Pria yang menjadi *headline* besar di beberapa majalah ibukota karena pernikahannya dengan putri pengusaha multinasional Indonesia dua tahun yang lalu.

Alan David Kusuma. Pria yang dia sangka sebagai selingkuhan Rona. Wajahnya yang cenderung mirip ke Alfian dan Bianca membuat Bintang menyadari bahwa Alan adalah sepupu Rona dari pihak ibu. Perlakuan Alan di lorong kantor tadi membuat siapa saja

ZaneeBook

yang tidak mengetahui hubungan mereka akan menyangka bahwa mereka selayaknya pasangan kekasih yang sedang kasmaran.

Pandangan matanya menelaah pakaian yang dikenakan Rona hari ini. *Blouse* yang sama dengan yang dikenakan Bianca tapi, entah mengapa dengan rasa yang berbeda. Pancaran kecantikan mereka terlihat bertolak belakang, jika Bianca terkesan seksi dengan warna merah menyala, berbeda dengan Rona yang terlihat *innocent* dengan warna putih yang dikenakannya.

Mata Bintang tadi tanpa sengaja melihat sepatu *high heels* yang dikenakan Rona. Sepatu mahal dengan sol bagian belakang berwarna merah menyala yang dulu dikenakan Rona saat terakhir mereka berjumpa. Sepatu yang dia tahu tak semua orang bisa memilikinya. Sepatu sejenis yang menjadi inti pertengkaran mereka, selain foto-foto itu.

Bintang menatap khawatir melihat kaki Rona. Apakah ia baik-baik saja mengenakan sepatu tinggi seperti ini mengingat cedera berkelajutan yang ia alami sejak perpisahan mereka? Bintang meringis. Jika saja dia dulu tak meninggalkan Rona sendirian di pinggir jalan lintas kota, Rona tak akan pernah menderita seperti sekarang. Membayangkan bagaimana Rona berjalan di jalan lintas kota dengan menggunakan sepatu seperti itu membuatnya sangat menyesal.

Pikirannya terhenti saat mendengar derap langkah tegas seseorang berjalan dari pintu masuk. Bergegas Bintang ikut berdiri saat melihat hampir seluruh orang yang datang berdiri. Mengalihkan pandangan menatap pria berumur 50 tahunan yang masih terlihat berdiri tegap dengan gurat-gurat kebijaksanaan tercetak jelas di sana. Ada beberapa hal di wajahnya yang mengingatkan dengan

ZaneeBook

Rona dan Bianca membuat Bintang mengetahui beliau adalah ayah dari mereka sekaligus pemilik perusahaan yang membuka tender.

"Arsitek satunya belum datang," suara tegas Alex Abiyaksa membuka pembicaraan sontak membuat semua orang menatap ke kursi kosong di samping Bintang.

Suara riuh semua orang bahkan Bianca yang terang-terang bertanya ke arah Rona membuat Bintang menatapnya lekat seolah bertanya-tanya siapa Arsitek yang satunya.

Apakah Rona mengenal dengan baik arsitek itu?

"*Sorry, i'm late,*" ucap seseorang membuat suara riuh itu terhenti. Fokus mereka beralih menatap pintu masuk ruang rapat. Bintang terpaku saat mendengar suara orang yang begitu *familiar* di telinganya.

Dengan cepat, ikut menatap orang itu. Tubuhnya tersentak, saat melihat orang itu menatapnya lalu tersenyum penuh arti.

Bagaimana mungkin? batinnya sembari menatap Rona yang membeku.

ZaneeBook

LOST STAR

ZaneeBook

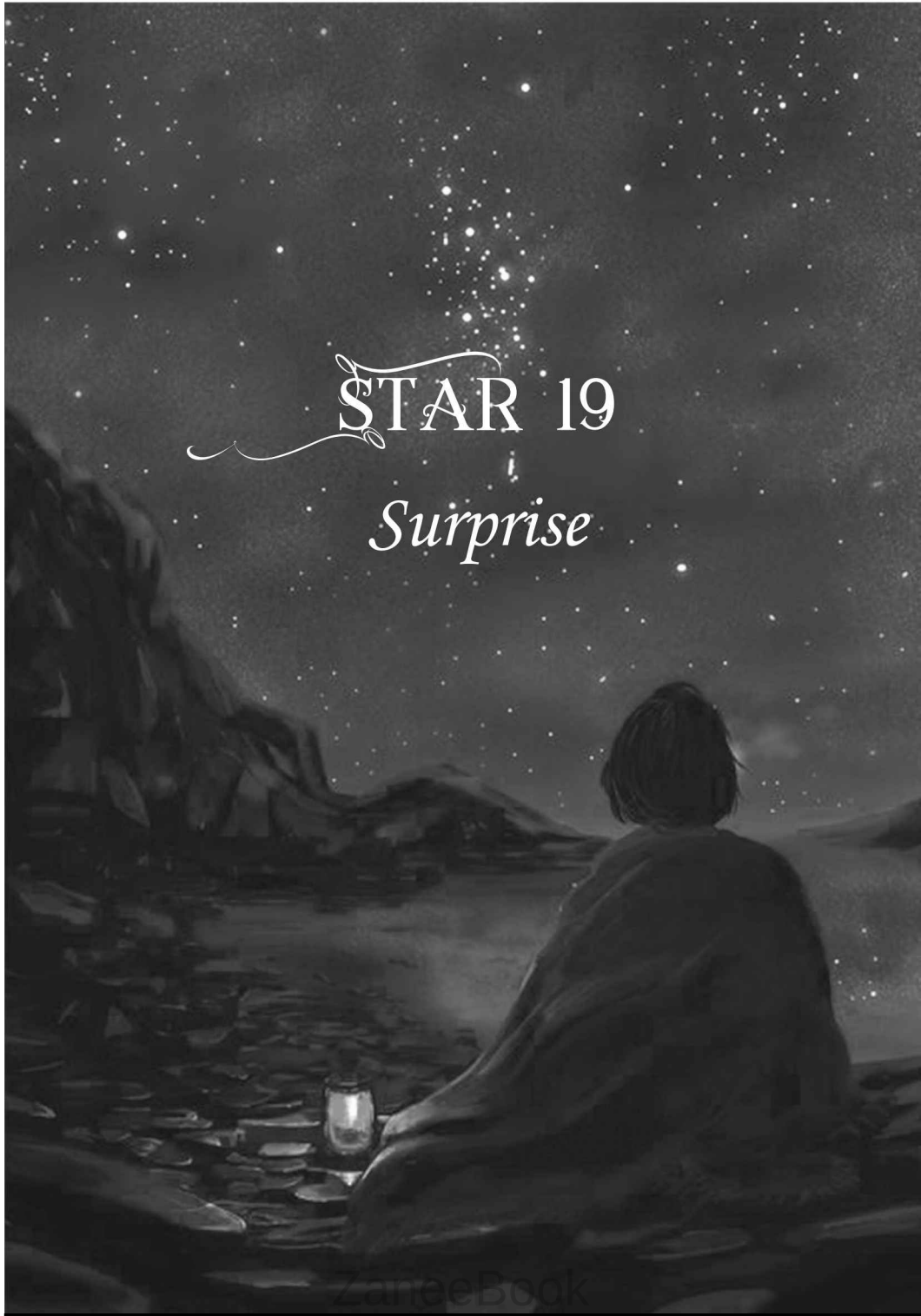
STAR 19
Surprise

Kejutan yang sangat tak menyenangkan sedang Bintang rasakan sekarang. Berada di ruangan bersama dengan orang yang tak bisa dia raih, begitu pula orang yang sama dengan orang yang membuat semuanya hancur membuat Bintang tahu apa artinya sekarang. Matanya memandang tak fokus, terus memperhatikan Rona dan pria yang baru saja datang itu bergantian dengan tatapan tak percaya.

Sky Abraham, itu nama yang Alfian berikan kepadanya saat berada di helikopter BASARNAS dulu. Pria tampan dengan wajah berciri khas campuran Timur Tengah dan Eropa membuat dadanya berdenyit. Pria yang ia ketahui sebagai dokter Orthopedi yang mengobati Rona dulu, sekarang sedang duduk di sampingnya dan menjelaskan perihal rancangan *resort* dan *bungalow* yang akan memenuhi bagian yang dibangun oleh Abiyaksa Holding di Kalimantan.

Dia memang mengetahui bahwa Abiyaksa mencari dua arsitek yang akan bekerjasama untuk membangun *resort* dengan dua gaya berbeda, tapi keberadaan Sky di sini membuat Bintang meyakini semuanya hanya mimpi.

Bagaimana mungkin pria itu ternyata juga arsitek misterius yang merancang *The Ocean,* hotel paling menakjubkan di dunia sekarang. Arsitek yang membuatnya penasaran dengan bagaimana profilnya yang selalu disembunyikan. Sebegitu jeniuskah pria itu sehingga mempunyai dua profesi yang diidam-idamkan oleh semua orang?

"Bin," panggil asistennya untuk sekian kalinya sembari menyenggol tangan Bintang agar dia tersadar. Mata Bintang memandang wanita itu tak fokus membuat Elena geram.

"Mereka nanya bagaimana prospek rancangan kamu," desis asistennya membuat Bintang tersadar bahwa dirinya masih di ruang rapat Abiyaksa Holding. Dengan cepat, membuka lembar demi

ZaneeBook

lembar rancangan yang ia buat, lalu mulai menjelaskan detilnya.

Elena memandang Bintang dengan tatapan sayu, sampai akhirnya tatapannya beralih kepada Rona. Tangannya mengepal seolah kebencian yang selama ini dia pendam dapat dilampiaskan kepada orang yang ada di hadapannya.

☆☆☆☆☆

Sky tersenyum cerah menatap Rona. Rapat program rancangan awal *resort* di Kalimantan itu baru saja selesai. Semua orang merapikan berkas masing-masing dan mulai beranjak dari tempat duduknya. Pandangan matanya beralih menatap Bintang. Sedikit kejutan kecil yang ia berikan kepada pria itu nyatanya berhasil membuatnya terkejut. Melihat raut yang perlihatkan oleh pria itu membuatnya sedikit membanggakan diri, setidaknya untuk hal satu ini, dia berada di atas Bintang.

"Kamu sudah selesai?" tanyanya berjalan mendekati Rona yang sedang duduk berdampingan dengan Bianca. Dapat dilihat Rona kembali menatap Bintang dengan rasa tak nyaman membuat dada Sky berdenyut. "Kamu sudah selesai?" tanya Sky lagi membuat perhatian Rona beralih kepadanya lalu mengangguk pelan.

"Ayo." Sky menjulurkan tangannya, namun sekali lagi ditolak Rona. Sky hanya tersenyum kecil sebelum akhirnya berjalan berdampingan dengan Rona dan Bianca.

"Bisa jelaskan kepadaku, bagaimana mungkin dokter Orthopedi sepertimu, ternyata mempunyai *side job* seperti ini?" tanya Bianca *to the point* saat mereka sampai di depan ruang rapat. Dilihatnya abang tiri dan abang sepupu Rona bergerak menghampiri mereka penasaran dengan penjelasan Sky.

"Aku kuliah Arsitektur selama 4 semester sebelum akhirnya beralih tujuan menjadi dokter," ucapnya sambil tersenyum membuat

ZaneeBook

semua orang menatapnya tak percaya.

"Serius?!" pekik Bianca keras membuat Sky terkekeh dan kedua saudara laki-lakinya harus membekap mulutnya saat beberapa jajaran direksi menatap mereka dengan tatapan tertarik.

"Keluargaku mempunyai firma arsitek dan menginginkanku menjadi seperti mereka sebelum akhirnya aku memutuskan untuk pindah ke jurusan kedokteran setelah pergi menjadi relawan di daerah konflik dan melihat bagaimana mulianya tugas seorang dokter."

Rona terdiam menatap bagaimana wajah Sky yang begitu merekah menceritakan pengalamannya.

"Tapi..." potongnya membuat semua orang kembali menatapnya dengan rasa ingin tahu yang besar. "Ada seseorang yang membuatku ingin kembali menekuni dunia yang dulu kutinggalkan. Orang yang kuharap akan mengisi ruangan-ruangan dari bangunan yang kubangun," ucap Sky sembari menatap Rona membuatnya mengalihkan pandangannya tak nyaman.

"Semuda ini sudah bisa memiliki dua pekerjaan yang bonafit?!" pekik Bianca tak percaya membuat Rona menggelengkan kepala melihat kelakuan adik bungsunya itu.

"Jangan percaya dengan wajahnya yang terlihat masih imut-imut. Umur Sky sebenarnya lebih tua setahun dari Mas Alan," kata Rona membeberkan usia Sky membuat pria Arab itu mendelik.

"Wuih," decak Bianca kagum. "Aku penasaran dengan orang yang bisa mengubahmu seperti ini, tidak seperti Tari yang masih saja *stuck* dengan pri.."

"Bi, kamu janji mau bikinin baju buat Mbul sama Mbem, kan?" pungkas Alan menghentikan ucapan ceplas-ceplos Bianca.

"Kamu juga udah janji sama Deeva buat bikini baju *princess* dia yang baru kan?" ikut Alfian menarik Bianca agar menjauh dari Rona dan Sky.

ZaneeBook

"Ih, Mas apaan, sih. Bianca kan ma—" Alan menutup mulut Bianca agar tidak semakin mengatakan yang tidak-tidak. Alfian melakukan hal yang sama dengan menarik tubuh Bianca semakin menjauh. Merutuki kebodohan adik bungsunya yang selalu bicara tanpa disaring terlebih dahulu dan akhirnya membuat suasana kembali menjadi canggung.

Rona merasa tak nyaman mendengar celetukan-celetukan yang dikeluarkan Bianca. Mulut adik bungsunya itu seharusnya dibekap atau perlu disekolahkan lebih banyak agar dapat menyaring mana yang harus diucapkan dan yang mana yang harus ditahan. Bukan hanya asal mengeluarkan *statment* tidak penting seperti ini.

"*Sorry*, Sky. Jangan didengerin. Kelakuan Bianca emang rada-rada," ucap Rona kesal menatap Sky yang terpaku melihat kepergian Bianca dan kedua saudara laki-lakinya dengan ekspresi wajah yang tak Rona mengerti.

"Sky," panggil Rona sekali lagi membuat Sky tergelonjak lalu kembali menampilkan senyum menawannya menatap lembut Rona.

"*No problem*. Tadi itu menyenangkan. Aku bahkan berharap mempunyai adik perempuan yang mempunyai sifat mirip dengan Bianca."

"Jangan menyesal kalau akhirnya kamu punya adik kayak Bianca," kekeh Rona membuat Sky tersenyum penuh arti kepadanya.

"Tak akan. Aku tak akan menyesal mempunyai adik ipar seperti Bianca." Senyum tipis yang Rona perlihatkan tadi kembali memudar. Sky terdiam sesaat menatap wajah redup yang Rona perlihatkan. Dihelanya napas dalam sebelum akhirnya kembali menatap Rona lembut.

"Ayo kuantar ke ruanganmu."

Rona mengangguk pelan mendengar ucapan Sky lalu berjalan mendahuluinya sehingga membuat Sky kembali terkekeh melihat sikap Rona. Mendengar celetukan yang dia ucapkan tadi membuat

ZaneeBook

Rona tak nyaman. Selama ini dia berpura-pura tak tahu bahwa Sky mengharapkan kebersamaan mereka. Tapi, entah mengapa, Rona tak pernah memberikan harapan lebih. Takut saat memberi harapan lebih akan membuatnya kehilangan pria yang sudah dia anggap sahabat yang paling mengerti dirinya. Langkahnya berjalan semakin cepat guna menghindari Sky. Suara hentakan *stiletto* yang dia kenakan membuat Sky yang tadi diam saja sedikit berlari menyusulnya.

"Sudah kukatakan untuk tidak memakai sepatu hak tinggi seperti ini," ucap Sky tegas saat menyadari sepatu yang dikenakan Rona. Ia berusaha mensejajari langkah gadis itu sehinga berhasil ada di sampingnya.

Rona menghentikan langkah. "Aku sudah tidak apa-apa. Ini juga tidak akan berpengaruh apa pun untuk kakiku," ucap Rona santai membuat Sky sedikit geram.

"Aku doktermu dan aku paling tahu apa yang bisa atau tidak kamu gunakan di kondisi kamu seperti ini," kata Sky tak mau kalah.

"Tapi ini juga tubuhku. Aku yang paling tahu bisa atau tidaknya aku kembali menggunakan sepatu seperti ini," balas Rona ngeyel membuat Sky kembali menggeram sebelum akhirnya tertawa dan mengacak rambut Rona.

"Hahaha... Aku selalu kalah beradu argumen denganmu," ucap Sky sembari terus mengacak rambut Rona.

"Sky... *Stop it*," desis Rona kesal membuat tawa Sky kembali bergelora. Ia tahu bahwa wanita di depannya ini tak pernah suka jika ada orang yang menghancurkan tatanan rambutnya. Dilihatnya Rona yang merapikan poninya yang berantakan. Ia yakin, di dalam hati, Rona terus merutuki bahkan memaki dirinya.

"Sepertinya aku harus ke toilet. Kamu tidak apa-apa kan kalau aku tinggal? Kamu bisa pergi sendiri kan?" tanyanya lagi membuat Rona mengganggguk kesal.

ZaneeBook

"Kam—"

"*Just go..,*" ucap Rona kesal mendorong tubuh Sky agar menjauh darinya. Sky terkekeh sebelum akhirnya kembali mengacak rambut Rona, lalu berjalan menuju toilet.

Rona merapikan rambutnya kesal sebelum akhirnya raut wajahnya berubah menjadi sendu mengingat pertemuan ia dan Bintang tadi. Entah mengapa, ia merasa hubungannya dengan Bintang tak pernah menemukan titik temu, atau memang tali yang dulu menyatukan mereka tak dapat disambung kembali. Dan walaupun tali itu bisa disambung akan ada bekas ikatan yang terlihat yang akan terus diungkit oleh salah satu di antara mereka.

Helaan napas berat Rona bersamaan dengan suara hentakan sepatu di depannya. Perlahan mata Rona membuka saat melihat siapa orang yang berdiri tegap dengan senyum yang entah mengapa Rona rasa begitu sinis.

"E—"

"Rona!" teriak seseorang bertepatan dengan rona menyebutkan nama orang di depannya. Ia tersentak saat merasakan orang yang memanggilnya menarik cepat tangannya agar menjauhi orang tersebut.

"Kita harus ke kantor. Kamu nggak perlu bertatap muka dengan serigala berbulu domba macam dia," ucap Viviane ketus menatap sengit orang itu membuat Rona memandangnya bingung.

Rona berusaha menghentikan langkah kakinya namun Viviane terus saja menarik tubuhnya.

"Ivy, lepasin aku." Rona berhasil Viviane saat berada di depan lift. Matanya menatap Viviane dengan keingintahuan yang besar, belum lagi saat melihat wajah tak bersahabatnya yang Viviane perlihatkan kepada orang itu.

"Sebenarnya apa masalah kamu sampai kamu harus menatapnya seperti itu?!" tanya Rona meninggikan suaranya

ZaneeBook

membuat Viviane terdiam.

"Ivy, Jelaskan. Sekarang!" perintah Rona tegas membuat Vivian menatapnya lekat. Diembuskannya lagi napas berat menatap sahabatnya yang meminta penjelasan darinya. Digigit ujung bibirnya, bingung ingin menjelaskan dari mana.

"Vi!!"

Viviane mengusap kepalanya kasar, kemudian memegang kedua bahu sahabatnya itu. "Nggak ada yang bisa aku jelasin, selain jauhin dia."

"Kenapa?" tanya Rona meminta penjelasan.

"Dia nggak sebaik yang kamu pikir. Dan, aku yakin. Dia salah satu orang yang membuat perpisahan di antara kamu dan Bintang."

Ucapan Vivian bersamaan dengan detingan suara lift yang terbuka. Rona terpaku. Ucapan itu kembali seperti petir yang menyambar. Seolah satu lagi kepingan *puzzle* hubungan mereka yang berantakan ditemukan.

"Rona, Ayo!" seru Vivian yang sudah berada di lift dan menekan tombol tunggu untuk bosnya itu. "Kamu mau balik ke kantor nggak!" seru Vivian lagi membuat Rona mengangguk pelan dengan pikiran-pikiran yang terus memenuhi otaknya.

ZaneeBook

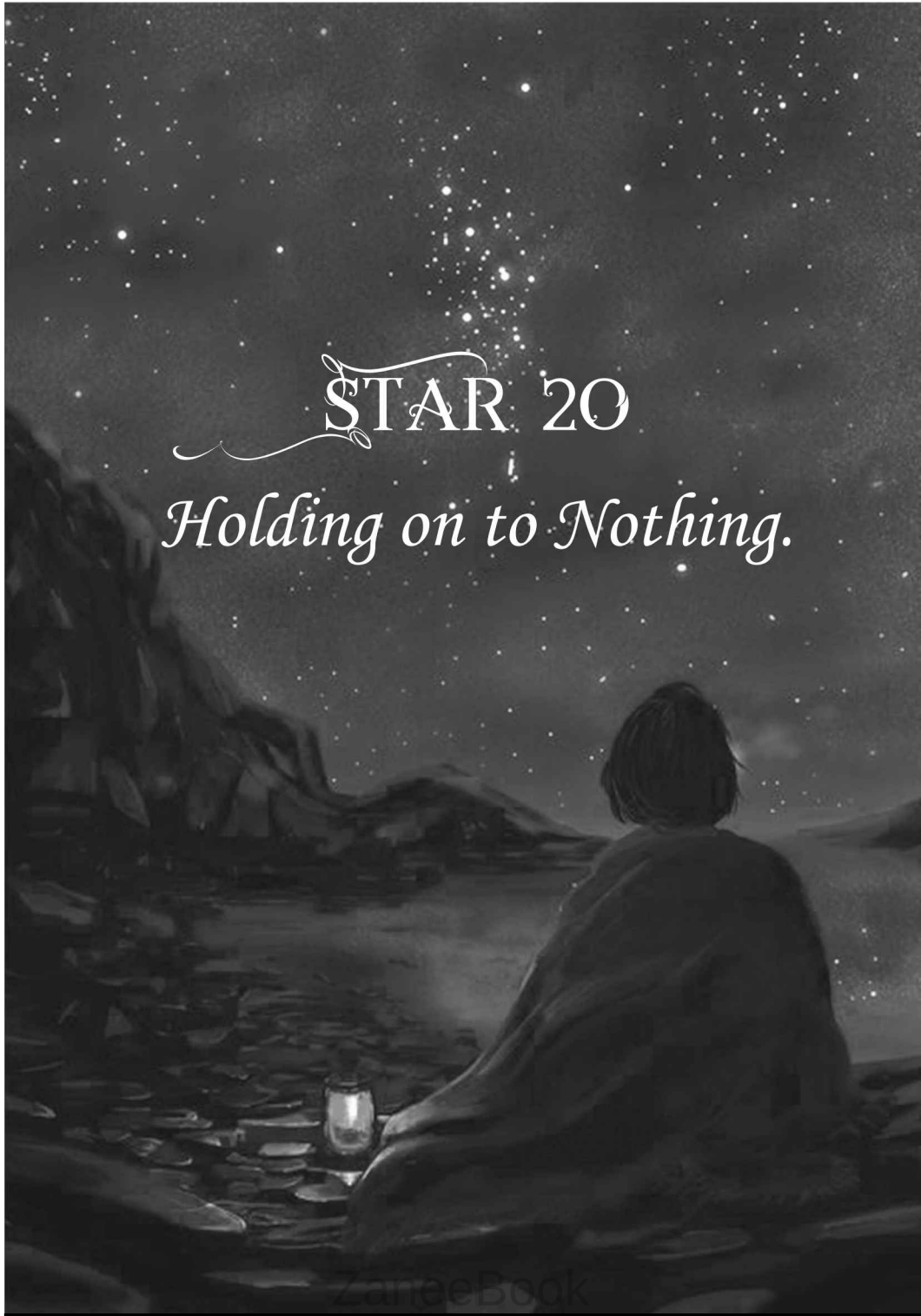
STAR 20
Holding on to Nothing.

"What are you thinking about?" tanya Sky dengan logat british yang kental menatap Rona yang masih memandang ke arah depan tanpa ekspresi.

"Hei ... Tari…," panggil Sky menggenggam tangannya membuat Sky tersentak. Refleks, dia menjauhkan tangannya sehingga membuat Sky memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"*What's happen?*"

"*Nothing*," ucap Rona cepat mencoba tersenyum namun, tetap saja gagal.

"Kamu memikirkan proyek kerja sama kita dengan pria itu atau... pria itu secara pribadi?"

"Pria mana maksud kamu?" Rona memandang Sky yang tersenyum tipis.

"Pria yang berada di sampingku saat rapat tadi. Pria yang melihatmu dengan penuh penyesalan saat kita berada di bandara waktu itu. Pria yang bersamamu selama lebih dari dua minggu di pulau itu dan pria yang baru kuketahui adalah orang yang mengetahui masa lalumu yang tidak aku ketahui."

Rona kembali terdiam, kembali memandang ke arah luar melihat jejeran gedung dan rumah-rumah penduduk yang mereka lewati dari mobil yang Sky kendarai.

"Tar..." Tangan Sky kembali menggenggam tangan Rona saat mobil mereka berada di depan apartemen yang baru seminggu ditempati Rona.

"Nggak bisakah kamu membuka hatimu untukku?" tanya Sky bagai petir menyambar untuk Rona. Matanya membulat, tubuhnya membeku mendengar kata-kata yang disampaikan Sky tadi. "Tak bisakah aku menyembuhkan luka yang orang itu perbuat? Biarkan aku menjadi penyembuh luka yang ia sebabkan. Aku mencintaimu,… dari dulu. Dan aku yakin kamu tahu itu."

Ya. Rona memang tahu itu. Tapi, dia berpura-pura tak tahu

ZaneeBook

dengan perasaan Sky kepadanya. Tak ingin hubungan baik yang mereka jalin selama ini akan berubah, jika dia tahu akan perasaan Sky. Dia hanya ingin Sky tetap menjadi sahabatnya yang mengetahui semua hal tentangnya yang selalu bisa membuatnya nyaman hanya dengan berbicara dengannya.

"Tar... Aku mohon. Buka kembali hatimu. Izinkan aku untuk mencintaimu," ujar Sky dengan penuh permohonan.

Wajah Rona berubah sendu mendengar permintaan Sky. Menatap tangannya yang digenggam oleh jari-jari panjang Sky. Kehangatan yang dia rasakan sekarang membuatnya gamang.

Haruskah dia membuka hatinya untuk Sky?

"Kamu nggak perlu jawab sekarang."

Sky tersenyum lemah seolah mengerti apa yang Rona pikirkan sekarang. Rona adalah tipe wanita yang sulit sekaligus keras kepala. Jika sedikit saja salah bertindak, dia yakin Rona akan menjauhinya selamanya. Dihelanya napas dalam sebelum akhirnya mencondongkan tubuh ke arah Rona lalu, membuka sabuk pengaman yang dia kenakan.

"Aku mohon, pikirkanlah." Sky kembali mengusap jemari Rona lalu menatapnya dengan pancaran berbeda. "Sekarang, kamu masuk sebelum hari semakin larut," kekeh Sky kembali menghancurkan tatanan rambut Rona sehingga membuatnya tersadar.

"Terima kasih atas tumpangannya," ucap Rona keluar dari mobil Sky tersenyum simpul menatap senyum sempurna yang Sky perlihatkan.

"Terima kasih atas tumpangannya."

"*Anytime*," lambai Sky tersenyum cerah saat melihat punggung Rona yang menjauh. Pandangan matanya terpaku melihat pergelangan kaki kanan Rona. "Sampai kapan kamu harus merasakan sakit yang seharusnya tak kamu rasakan, Tar?" gumamnya lemah sebelum akhirnya melajukan mobilnya membelah jalan ibu kota.

ZaneeBook

☆☆☆☆☆

Tubuh Rona luruh sesaat setelah suara mobil Sky menjauh dari tempatnya. Kakinya lemah, tak mampu menahan beban tubuhnya. Terlalu banyak hal yang dia dapat hari ini. Pertemuannya dengan Bintang, senyum sinis yang Elena perlihatkan, kata-kata yang diucapkan Vivian, bahkan pengakuan dari Sky. Rona berusaha menarik napas dalam-dalam guna mengisi udara paru-parunya yang tadi terenggut paksa. Matanya memandang tanpa arah, berharap semua hal yang terjadi hari ini hanyalah mimpi.

Dengan menghela napas dalam dia mulai bangkit. Langkahnya terasa begitu gontai saat masuk ke dalam unit apartemen miliknya. Kesan modern dengan dinding kaca yang menghadap langsung ke matahari terbenam langsung menyambutnya. Warna putih dengan perpaduan oranye di salah satu sudut memberi kesan segar.

Rona melepaskan sepatu hak tinggi milik Bianca sembarang lalu melangkahkan kaki telanjangnya menuju salah satu sudut di mana kursi gantung berbentuk setengah cangkang telur mirip dengan ayunan di rumah orang tuanya berada. Rona duduk di kursi berwarna putih dengan detai bunga warna–warni yang disulam di area belakang.

Diangkatnya *cushion* berwarna merah, lalu duduk di kursi itu dengan kaki kiri yang diangkat. Matanya menatap dinding kaca yang persis berada di depan kursi itu dengan pandangan sendu. Seolah, keindahan mentari yang ingin kembali ke peraduan tak dapat mengalihkan perhatiannya seperti dulu.

Perpaduan warna merah, jingga dan biru yang terpampang di ufuk barat membuat Rona meringis. Sepertinya Mentari dan Bintang memang tak akan pernah menyatu. Alam membuktikannya. Saat matahari tenggelam dan meninggalkan bumi dalam kegelapan maka bintang akan hadir guna menghilangkan sisi gelap yang

ZaneeBook

matahari tinggalkan.

Mungkinkah mentari hanya berjodoh dengan langit yang selalu menemaninya ke mana pun dia pergi?

Pemikiran itu masuk ke dalam pikiran Rona setelah kembali mengingat kata-kata bernada lamaran yang Sky ucapkan tadi. Meletakkan *cushion* yang ada di pangkuannya ke belakang, lalu menaikkan kaki kanannya sehingga menekuk. Tangannya bergerak memeluk kedua kakinya sembari menatap pergelangan kaki kanannya yang sudah tak nampak memar ataupun bekas gips yang selama beberapa minggu terakhir dia gunakan.

Haruskah aku membuat orang lain menyembuhkan luka yang kamu sebabkan, Bin?

Atau… haruskah aku tetap bertahan di hubungan kita yang tak pernah menemukan titik temu?

Rona kembali menenggelamkan kepalanya di lekukan kaki. Tangisan yang selama beberapa tahun terakhir menemaninya mulai kembali keluar. Hatinya bimbang, pikiran tentang masa lalu itu terus memenuhi kepalanya.

Diangkat kembali kembali sembar mengatur napas. Tak bisa terus menangisi masa lalu yang terjadi di antara mereka. Dihapusnya aliran air yang membasahi kedua pipinya. Dia harus mengistirahatkan tubuh dan pikirannya yang begitu lemah.

☆☆☆☆☆

Dering *handphone* di atas nakas samping ranjang membangunkannya. Merintih pelan, kepalanya nyeri seolah dipukul oleh ribuan palu. Keinginannya untuk tidur cepat malam tadi tak terlaksana. Kata-kata yang Sky ucapkan terus berkelana di kepalanya begitu pula dengan tatapan yang diperlihatkan Bintang dan Elena di rapat kemarin.

ZaneeBook

Dia merasa dirinya *stuck* pada suatu masa dan tak pernah melewati hal itu. Rasanya dunianya berhenti berputar sejak 4 tahun yang lalu. *She's like holding on to nothing.* Rasanya dia mencoba bertahan pada sesuatu yang tak dia tahu di mana akhirnya.

"Hallo," sapa Rona serak setelah panggilan entah keberapa kali.

"Lo sakit?!"

Rona mengeryitkan kening tak tahan dengan pekikan yang dikeluarkan Bianca tak lama sambungan mereka terjalin.

"Nggak, kamu ngapain nelepon pagi-pagi?"

"Ini siang, Tar!" geram Bianca.

Rona mengalihkan pandangannya menatap jam dinding lalu mengangguk pelan.

"Kenapa?"

"Siapin diri. Kamu harus ke rumah sakit. Mbak Rani melahirkan."

"*W-WHAT?!* Kan harusnya minggu depan?!" teriak Rona ikut panik.

"Dokter salah memperkirakan. Mama nyuruh gue bawa pakaian bayi sama jemput lo. Udah sana siap-siap."

☆☆☆☆☆

"Kamu beneran nggak sakit, Tar?" tanya Ambar saat melihat putrinya itu sedikit berlari mendekat. Lorong rumah sakit terlihat penuh dengan keluarga Rani yang terus melihat ke arah ruang bersalin.

Ambar menatap putrinya itu. Bagian bawah matanya sedikit berkantung dan menghitam membuatnya khawatir. Apalagi saat suaminya mengatakan tender *resort* yang akan mereka bangun diserahkan kepada Bintang yang notabene mantan pacar putrinya dulu. Jika saja dia bisa melarang suaminya untuk itu, dia pasti akan melakukannya. Tapi, mengingat ucapan suaminya bahwa

ZaneeBook

Bintang adalah arsitek yang selama ini dia cari membuat Ambar mengurungkan niat. Dia hanya takut bahwa putrinya akan terluka jika berdekatan dengan Bintang kembali.

"Tari nggak pa-pa kok, Ma. Cuma sedikit nggak bisa tidur di tempat yang baru."

"Makanya kata Mama kamu tinggal sama kita aja."

"Dan akhirnya Mama recokin. Nggak usah deh, Tar," celetuk Bianca membuat Ambar mendelik kesal

"Keadaan Mbak Rani gimana, Ma?"

"Masih dalam tahap berjuang di dalam. Mama bersyukur kali ini dia nggak melahirkan seorang sendiri lagi. Ada Alfian di sampingnya."

Rona dan Bianca tersenyum lemah beralih menatap Deeva yang sedang dalam gendongan Reno, kakak Rani. Meletakkan kepalanya di lekukan leher omnya sembari berdoa akan keselamatan *mommy*-nya.

Perhatian semua orang teralih saat mendengar derit pintu. Beberapa orang terlihat menahan napas saat melihat Alfian keluar dengan wajah tertunduk. Mereka khawatir memikirkan keadaan Rani dan bayi-nya.

"Rani nggak apa-apa, kan, Fi?" tanya Ratna, mertua Alfian membuka suara. Alfian perlahan mengangkat kepalanya, lalu menatap mertuanya itu dalam.

"Alfian... punya anak laki-laki, Ma!!" pekiknya bahagia membuat suasana tegang itu perlahan berubah dengan tawa bahagia yang melebur menjadi satu.

Rona terdiam memandangi raut wajah abang tirinya yang sedang menggendong Deeva dengan tawa bahagia terpancar di wajahnya. Tak ada lagi wajah dingin dan terluka yang ia perlihatkan sebelum pertemuannya kembali dengan istri dan anaknya beberapa bulan yang lalu.

Rona mulai berandai. *Akankah ia mendapatkan kebahagiaan*

ZaneeBook

seperti yang didapatkan Alfian suatu hari nanti?

☆☆☆☆☆

"Kamu nggak mau gendong, Tar?" tanya Ambar yang mendekati Rona dengan menggendong bayi yang baru saja dilahirkan Rani.

Revan Rama Abiyaksa. Nama yang berarti lelaki keturunan Abiyaksa yang memberikan kebahagiaan yang baru untuk Rani, Deeva dan Alfian.

Rona mengangkat wajahnya menatap bayi mungil nan tampan itu. Dadanya berdesir saat melihat tangan mungil itu seolah terulur kepadanya. Disentuhnya tangan itu sembari mengelusnya pelan.

"Welcome, Baby Boy," ucapnya pelan.

"Mau gendong?" tanyanya lagi membuat Rona meragu. Tapi Ambar menatap Rona dengan tatapan menenangkan membuat Rona memberanikan diri merengkuh bayi mungil itu ke dalam pelukan.

Rona tersenyum cerah saat merasakan bayi mungil itu mengeliat ke dalam pelukannya. Matanya menatap bayi itu penuh dengan damba.

"Ini *Aunty* Tari, *Baby Boy,*" ucap Rona mengusap pelan pipi Revan.

Rona merasa begitu jatuh cinta dengan bayi mungil ini. Ia tak rela melepas bayi itu dari pelukannya saat keluarga yang lain berusaha menggendongnya, bahkan Bianca terus mengomeli karena kakak perempuannya itu seakan mengklaim kepemilikan atas bayi Alfian dan Rani.

Beberapa keluarga yang lain yang pasrah atas sikap Rona hanya bisa menggeleng sebelum akhirnya pamit satu per satu sambil berkata akan datang esok lagi di saat tak ada Rona sehingga membuat perempuan itu mendengus.

ZaneeBook

"On, gantian dong, aku *daddy-nya,*" keluh Alfian sedari tadi berusaha mengambil anaknya dari tangan Rona namun tak pernah berhasil.

Ruangan yang awalnya ramai perlahan mulai sepi meninggalkan Rani, Alfian, Rona, tentu saja bayi mungil yang tak pernah Rona ingin berikan kepada Ayahnya.

"Sabar kenapa sih? Kamu kan *daddy-nya* jadi setelah ini kamu bisa puas buat gendong anak kamu. Jadi biarkan sekarang waktu untuk-ku," dumel Rona sembari menenangkan Revan yang terlihat terganggu dengan ucapan ayahnya.

Rani hanya tersenyum lalu tertawa melihat perselisihan kecil antara kedua kakak-beradik itu, tanpa bisa menengahi karena badannya yang masih lemah.T iba-tiba, semua perhatian berubah memandang ke arah pintu yang terbuka. Tatapan Rona yang ia perlihatkan tadi berubah menjadi redup saat melihat siapa yang datang.

"Aku ganggu kalian." Suara berat itu mulai kembali mengalun di seluruh penjuru ruangan membuat Rona membeku.

Rani memberi kode ke Alfian untuk mengambil Revan dari Rona. Tak seperti sebelumnya, Rona berdiam tak ada perlawanan sebelum kedatangan pria itu.

Senyuman Rona membeku. Dia terdiam melihat Bintang yang kini berada di depan pintu membawa kado untuk Rani dan putranya. Diembuskan napasnya pelan mencoba mengatur detak jantungnya yang menggila.

"Aku pergi dulu," ucap Rona tergesa meninggalkan ruang perawatan Rani.

"Bisa kita bicara?" tanya Bintang lemah memegang tangan Rona berusaha untuk menghentikan langkah gadis itu.

Seakan deja vu, hal ini mengingatkannya dengan kata-kata pertama yang Bintang ucapkan di dermaga waktu itu. Wajah

ZaneeBook

Rona terangkat menatap mata Bintang. Namun, tatapan itu terasa berbeda.

Tak ada lagi tatapan dingin dan penuh kebencian yang ia perlihatkan di dermaga tempo hari. Yang ada sekarang adalah tatapan lembut yang penuh kerinduan membuat Rona mengalihkan perhatian ke arah Rani dan Alfian yang mengangguk. Berharap setelah ini permasalahan yang terjadi antara Mentari dan Bintang dapat diselesaikan.

☆☆☆☆☆

ZaneeBook

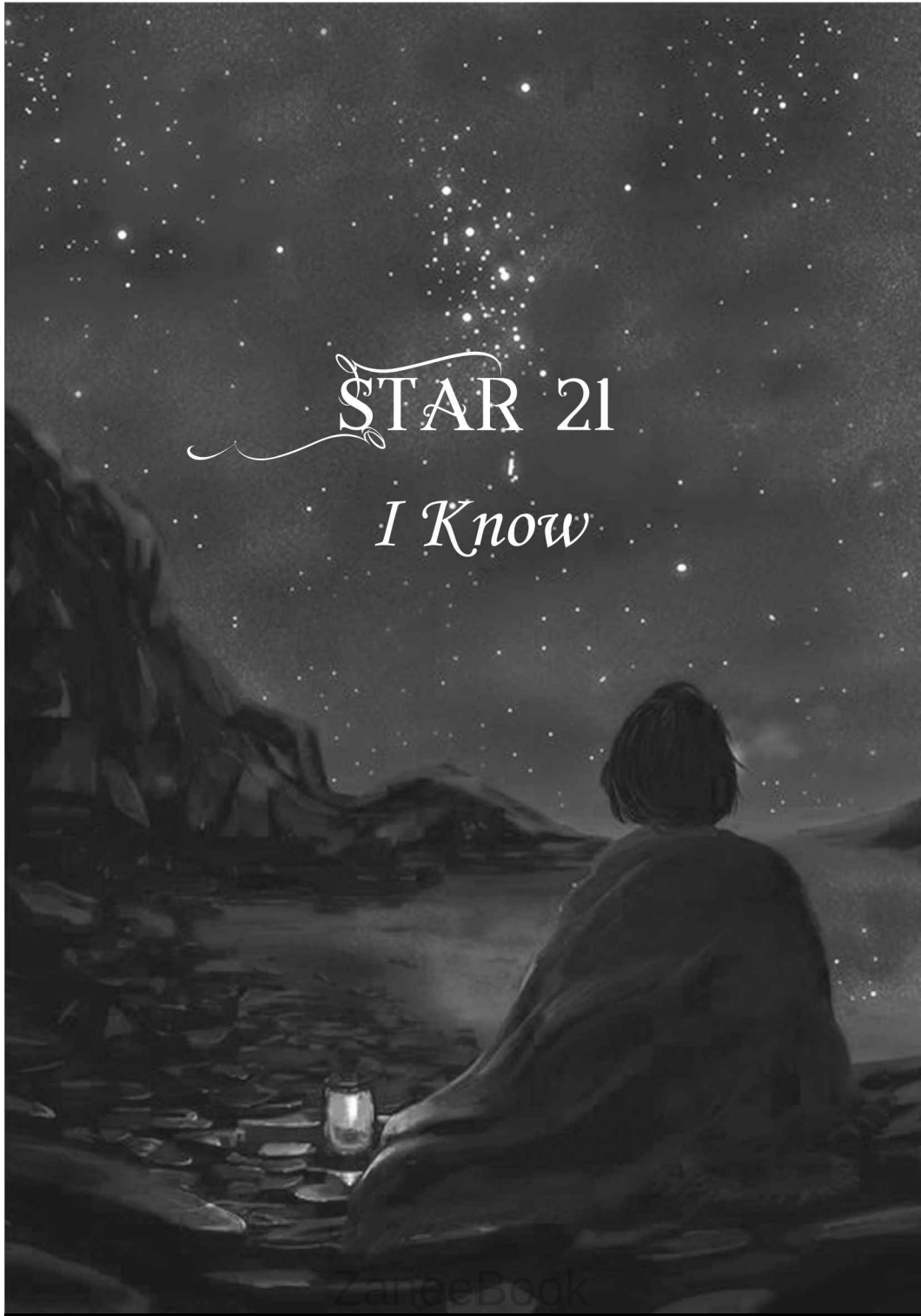
STAR 21
I Know

Rona menatap es *capucinno* dan gelas berisi air putih di depannya. Selera pria itu tak pernah berubah. Selalu meminum air putih guna menetralkan campuran rasa manis dan pahit yang ditinggalkan oleh *capucinno*. Sampai sekarang ternyata dia masih tidak bisa melupakan kenyataan bahwa dulu, dialah yang sering memesankan minuman sebelum Bintang datang.

"B-bagaimana keadaanmu sekarang?" tanya Bintang berhati-hati membuka pembicaraan.

Rona mengangkat kepala menatap wajah Bintang. Dia benci ini. Tatapan wajah Bintang yang selalu menatapnya dengan tatapan penuh penyesalan membuatnya merasa patut untuk dikasihani. Tangannya bersilang di depan dada, tindakan defensif yang memperlihatkan bahwa dia sudah berusaha keras untuk terlihat baik-baik saja.

"Aku ingin minta ma..."

"Untuk apa lagi?" tanya Rona menghentikan ucapan Bintang.

Mata Rona beralih menatap selasar rumah sakit yang terlihat dari kantin di mana mereka berada. Bayangan pertemuan pertama mereka setelah bertahun-tahun di rumah sakit ini kembali muncul. Ingatan bahwa dia datang ke rumah sakit ini untuk menjenguk Deeva, namun malah bertemu dengan Bintang dan kembali mendengar kata-kata menyakitkan yang selama ini dia hindari.

Bintang menahan air liur, saat kembali melihat wajah sendu yang berpendar di wajah Rona. Dia menghela napas dalam tahu apa yang sedang wanitanya pikirkan. Kata-kata menyakitkan yang dia ucapkan saat pertemuan mereka beberapa waktu yang lalu nyatanya memberi dampak yang besar untuknya. Bintang menelan air liur, saat kembali melihat wajah sendu yang berpendar di wajah Rona.

"Na... tidak bisakah kita kembali seperti dulu?" tanya Bintang mengulang kembali pertanyaannya saat terakhir mereka bersama.

ZaneeBook

"Apakah dulu saat kamu meninggalkanku, kamu pernah berpikir untuk meminta hal ini lagi?"

Respons Rona membuat Bintang menatapnya lekat. Bibirnya kelu saat melihat mata Rona yang mulai berkaca-kaca.

"Mendengar kata-kata kembali kepadamu, membuatku terus berpikir. Apakah dengan kembali kepadamu aku bisa kembali berbahagia, atau pada akhirnya kita akan saling menyakiti lagi?" tanya Rona menggigit ujung bibirnya guna menahan air mata yang ingin kembali terjatuh.

"Hubungan kita dulu dibangun dengan ketidakjujuran dan ketidakpercayaan. Aku sangsi kita bisa kembali berbahagia."

"Kita bisa mencoba semuanya dari awal."

"Kita sudah pernah mencobanya waktu kita terdampar di pulau itu. Tapi apa yang kita dapat? Ingatan tentang masa lalu kita terus membayangi dan membuat kita akan terus saling menyakiti."

"Tak bisakah kamu melupakan hal itu?"

Rona menggeleng cepat. Dia masih belum bisa melupakan semua hal yang terjadi. Kata-kata menyakitkan yang Bintang ucapkan, perlakukan kasar bahkan pengkhianatan yang Bintang lakukan kepadanya terus terpatri di otaknya, sulit untuk dihilangkan. Jujur, dia masih belum bisa mengikuti semua saran mamanya untuk memaafkan Bintang dan melupakan segalanya. Kebahagiaan semu yang terjadi di pulau tak berpenghuni itu nyatanya tak dapat menutupi rasa sakit hatinya atas perlakukan Bintang dulu.

"Na, hubungan kita masih baik – baik saja sampai…"

"Sampai tatapan dingin yang kamu perlihatkan kepadaku menghancurkan semuanya," putus Rona sembari mengangguk kecil.

Rona memperbaiki posisi duduknya sembari menyilangkan kedua tangannya di depan dada, mencoba menahan semua rasa sakit yang dia rasakan.

"Benar. Hubungan kita masih baik-baik saja sampai hal itu

ZaneeBook

terjadi," angguk Rona penuh luka, "Pernahkah waktu itu kamu mencari tahu siapa yang menyebarkan berita bohong itu? Pernahkah kamu berpikir bahwa semua yang mereka katakan tentangku semuanya hanya gosip murahan yang mereka sebarkan untuk memisahkan kita? Pernahkah kamu berpikir sekali saja?"

Bintang terdiam, kembali membenarkan ucapan Rona. Selama ini, dia tak pernah memikirkan semuanya. Dulu yang dia tahu, Rona telah mengkhianati cintanya dan dia tak ingin mempercayai yang lain.

"Kamu tahu bagaimana hancurnya hatiku saat melihat tatapan dingin sarat kebencian yang kamu perlihatkan. Dan pengkhianatan itu..."

"Aku yakin. Aku dan Elena tak melakukan apa pun saat itu," ucap Bintang cepat membuat Rona membeku.

"E-elena?" tanya Rona menatap tak percaya.

Ingatan siluet perempuan di apartemen Bintang dulu, kata-kata sarat kebencian yang Viviane ucapkan, tatapan sinis yang Elena perlihatkan saat pertemuan mereka untuk pertama kalinya seolah membuka tabir yang selama ini tertutup.

"Ja-jadi perempuan yang aku lihat di apartemen kamu dulu ... itu Elena... Sahabat aku sendiri," ucap Rona lemah. Tubuhnya bergetar, air mata yang sedari tadi dia tahan akhirnya terjatuh.

"Na..., aku mohon dengarkan penjelasanku. Aku dan Elena nggak ada hu—"

"Stop!" pekik Rona berdiri dari tempat duduknya. Dengan tatapan penuh luka, dia menatap Bintang yang sedari tadi tak lepas menatapnya.

"Aku nggak mau dengar apa-apa lagi dari kamu. Bagiku sudah cukup mengetahui apa yang telah kamu lakukan dulu. Mulai sekarang, anggap saja kita tak pernah memiliki hubungan apa pun. Selamat tinggal, Bintang."

ZaneeBook

Rona membawa kakinya cepat meninggalkan kantin rumah sakit. Dadanya bergemuruh cepat, air matanya mengalir dengan begitu deras. Hidupnya bagai roman picisan yang sering dia baca saat SMA. Hubungan cinta yang berakhir dengan pengkhianatan antara pacar dan sahabatnya sendiri. Tak pernah menyangka bahwa salah satu sahabat yang paling mengerti dirinya saat itu menusuknya dari belakang.

Rona mempercepat langkah kakinya. Dengan tangisan yang semakin menyayat hati dia berusaha pergi dari rumah sakit ini. Tak dia pedulikan kakinya yang kembali nyeri. Yang dia inginkan sekarang hanya menjauhi tempat ini, mencari tempat tenang dan menangis sepuasnya.

"Hei... Are you okay?" ucap seseorang yang tak sengaja Rona tabrak membuatnya mengangkat kepala. Matanya mengabur karena air mata saat melihat Sky menatapnya dengan penuh kekhawatiran.

"Hiks.. Hiks.. Hiks...."

Tangisan Rona kembali pecah membuat Sky menjatuhkan benda yang dia bawa lalu memeluk Rona erat di tengah lorong rumah sakit tanpa mempedulikan orang-orang yang melihat mereka. Rona menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Sku menumpahkan segala rasa sakit yang dia rasakan.

Sky membiarkan Rona menangis sekeras mungkin dalam pelukannya.

"Sembuhkan lukaku, Sky…," rintih Rona membuat Sky menunduk dan menatap mata Rona yang memandangnya penuh rasa sakit.

"*Hiks*... Sembuhkan luka yang pria itu berikan. Aku mohon…"

Sky terdiam mendengarkan ucapan Rona, menghela napas panjang sembari menatap wajah wanita yang dia cintai itu. Senyum teduhnya kembali terukir, dia mengangguk pelan sebelum kemudian mendekat tubuh Rona lebih erat. Matanya menutup

ZaneeBook

sembari meletakkan dagunya di punyak kepala Rona.

Haruskah Aku bahagia atau sedih mendengar permintaan kamu ini, Tar? batinnya sembari terus mendekap tubuh Rona, membiarkan kehangatan tubuhnya memancar dan mencairkan dinding es yang tanpa sadar Rona bangun di hatinya

Di sisi lain, Bintang meremas dadanya yang terasa begitu sakit saat melihat tangisan yang Rona keluarkan. Belum lagi, saat melihat wanitanya memiliki seseorang untuk bersandar dan mengeluarkan semua tangisnya. Dan yang ia sesali, seseorang itu bukan dia.

☆☆☆☆☆

Bintang kembali meneguk minuman keemasan yang memenuhi gelas *krystal*. Di dalam gelas diberikan bola es yang dibuat dengan tangan guna mendinginkan kepalanya yang sedang panas.

Pub atau suatu tempat yang biasa disebut sebagai *bar exclusive* ini menjadi tempat yang rutin dia kunjungi selama empat tahun terakhir ini, terutama saat pikirannya dipenuhi tentang Rona.

Tidak seperti tempat hiburan malam lainnya yang dipenuhi dengan dentuman musik EDM. Tempat ini terasa lebih tenang dengan alunan lagu jazz ataupun blues dari dentingan piano atau pun alunan merdu saksofon yang diperuntukan bagi orang-orang yang memerlukan ketenangan.

Meja bar berwarna *onyx* dengan jejeran kursi tinggi, deretan rak-rak di bagian depan yang dipenuhi dengan berbagai jenis minuman keras berharga ratusan ribu bahkan jutaan rupiah per gelas menghiasi ruangan ini. *Tequila, Wisky, Brendi*, atau bahkan *Red Wine* tersedia di sana.

"Apa yang membuatmu seperti ini lagi? Perempuan?" tanya Aldo, lelaki yang berada di depannya sembari membersihkan gelas krystal, beberapa kali terlihat mengangkat gelasnya ke atas lalu

ZanceBook

memicingkan mata melihat dengan teliti apakah gelas itu bersih dari debu barang setitik.

Bintang terkekeh pelan, diteguknya sekali lagi cairan berwarna keemasan itu, lalu menuangnya kembali mengisi gelas *krystal*-nya.

Bartender langganannya ini selalu tahu bahwa jika ia minum di tempat ini, maka ia sedang memikirkan perempuan. Perempuan yang selalu sama yang memenuhi kepalanya selama 4 tahun terakhir.

Bintang kembali terkekeh menertawakan dirinya, menatap botol wiski mahal berumur 17 tahun yang sedari tadi diteguknya. Bahkan, wiski ini tak bisa membuatnya melupakan pikiran akan tangisan dan air mata yang Rona keluarkan di pertemuan terakhirnya tempo hari.

Elena? Bintang termenung saat nama Elena masuk ke dalam pikirannya. Digelengkan kepalanya berusaha menepis pikiran tidak-tidak tentang Elena, wanita itu tidak mungkin melakukan hal-hal di luar akal sehat yang menjadi alasan perpisahannya dan Rona.

Elena bukan orang yang licik, dia tahu itu. Kenal Elena sejak pacaran dengan Rona membuatnya tahu wanita itu termasuk orang yang setia kawan dan bertanggungjawab. Di saat dia begitu terpuruk karena hubungannya dengan Rona dulu, Elena satu-satunya orang, selain keluarganya yang begitu peduli. Berada di sisinya, menyemangatinya bahkan rela menjadi asistennya yang baru membangun Firma Arsitek di saat banyak perusahaan multinasional menginginkan bakatnya.

"Beneran mikirin perempuan, *dude?*" tegur Aldo mengalihkan pikiran Bintang.

"Buah-buahan pesanan lo, makan dulu biar nggak suntuk."

Bintang menatap buah-buahan segar yang tersusun rapi di piring kaca yang baru saja diletakkan Aldo di depannya. Diambilnya jeruk sunkist yang sudah terbelah layaknya belahan apel, membiarkan rasa manis segar dari jeruk ini meredakan rasa terbakar

ZaneeBook

pada kerongkongannya sehabis minum tadi.

"Suntuk?" suara wanita yang menegur Bintang membuatnya beralih dan mendapati seseorang yang ia kenal berada di samping menatapnya dengan tatapan bingung.

Bintang menelaah penampilan sempurna wanita di sampingnya itu. Jaket kain berwarna *sapphire Blue* dengan potongan tanpa lengan seolah hanya melampirkan kain di pundak yang menutupi gaun simpel hitam yang ia kenakan. Rambut *burgundy* dengan potongan bob terlihat sempurna menghiasi wajah cantik yang memiliki sejuta pesona untuk para kaum adam.

"Kamu meminum semua itu?" tanya wanita itu kaget melihat botol wiski mahal yang Bintang minum sisa seperempat.

Bintang terus mengangguk sembari menuang kembali minumannya.

"*Stop,* kamu bisa mabuk nanti." Wanita itu merebut gelas yang dipegang Bintang lalu meminumnya dalam sekali teguk.

"Aku malah berharap bisa mabuk." Bintang merebut gelasnya, menuangkan minuman itu hingga penuh lalu kembali menenggaknya. Merasakan panas dan pahitnya minuman itu kembali membakar tenggorokannya.

Aldo seakan mengerti apa yang diinginkan wanita itu memberinya gelas dengan bola es yang sama. Wanita itu menuangkan minuman keras sembari menatap Bintang yang terlihat begitu suntuk.

"Kenapa?"

"Len, saat kamu mengantarku dulu, kita nggak ngelakuin apa pun, kan?"

"Uhuk ... uhuk ... uhuk ...," pertanyaan tiba-tiba Bintang membuat Elena tersedak dan hampir saja menyemburkan minuman yang baru saja dia tenggak. Matanya membulat menatap Bintang.

"Rona tak melihat saat kita sedang berdua, kan?" tanya Bintang

ZaneeBook

mulai meracau. Matanya menatap Elena sayu menunggu jawaban dari asisten bahkan sahabatnya itu.

"Ma-maksud k-kamu?"

Bintang kembali terkekeh menertawakan pemikirannya, lalu menggeleng. "Lupakan. Sepertinya aku sudah mulai mabuk," kekehnya.

Bintang mulai bangkit dari bangkunya lalu memberikan tumpukan uang berwarna merah di meja *onyx* itu sebelum kembali menatap Elena dengan tatapan sayu.

"Nikmati malam-mu. *I have to go.*"

"Aku antar," Elena merangkul lengan Bintang, namun dengan cepat Bintang tepis.

"Tak perlu, aku bisa pulang sendiri. Kamu tenang saja, aku ke sini tadi naik taksi. Jadi, tidak perlu khawatir kalau aku menyetir sambil mabuk," ucap Bintang memegang bahu Elena, lalu mendudukkannya kembali ke kursi.

"*Enjoy your night.*"

Elena terdiam melihat kepergian Bintang. Tangannya bergetar mengambil gelas berisi minuman keras yang baru saja Aldo letakan di depannya. Dadanya berdegup kencang mengingat pertanyaan yang Bintang lontarkan tadi. Elena menenggak cairan berwarna kecokelatan itu cepat. Dihentakkan gelas yang telah kosong ke meja membuat pengunjung lain menatap ke arahnya. Tangannya mencengkeram gelas itu erat seakan ingin memecahkannya. Emosinya berpusat kepada satu orang yang begitu dia benci sedari dulu.

Wanita yang selalu menjadi penghalang cintanya kepada Bintang.

☆☆☆☆☆

ZaneeBook

LOST STAR

ZaneeBook

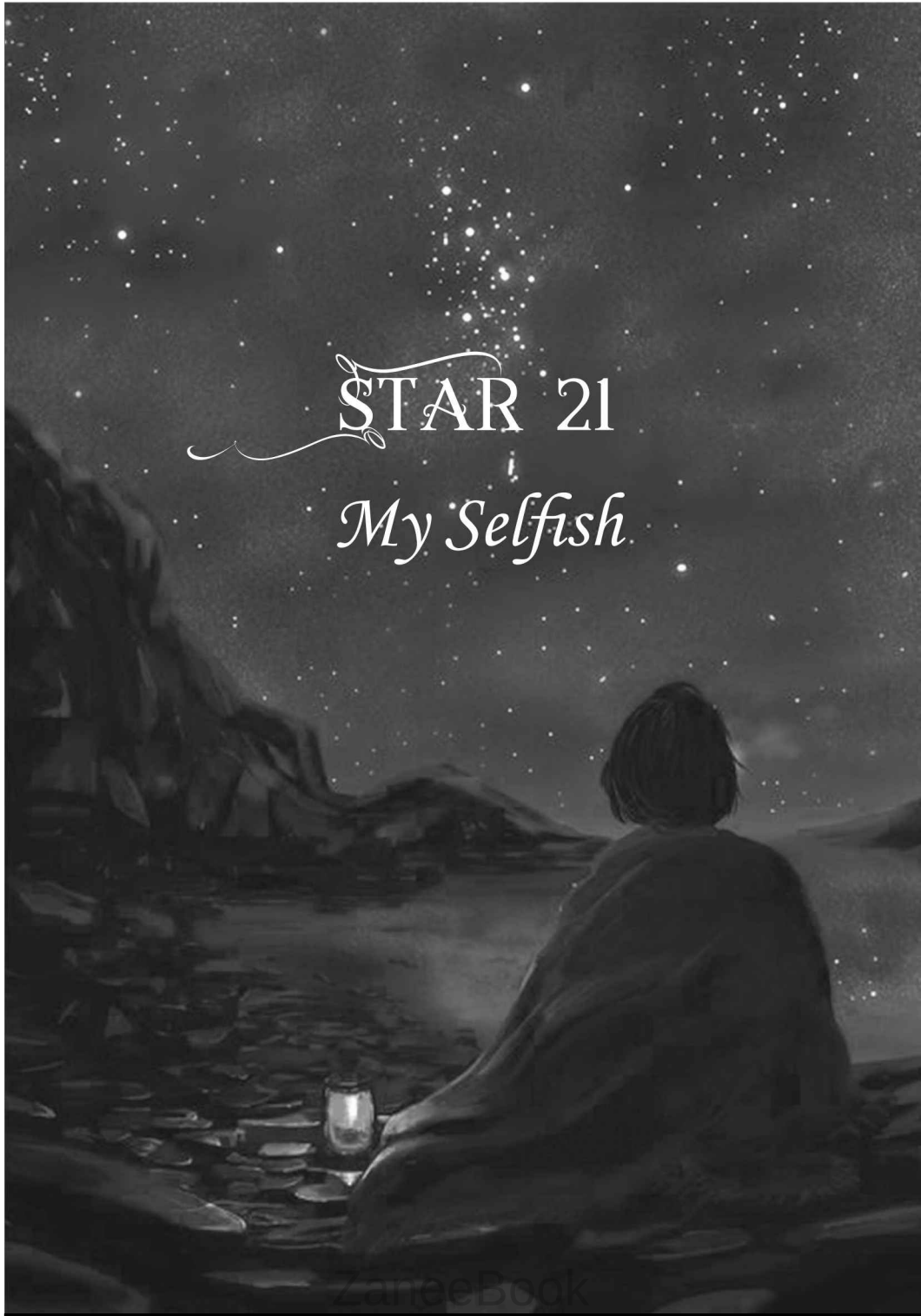
STAR 21
My Selfish

"Aku akan menikah dengan Sky."

Satu kalimat lengkap dari Rona menghentikan canda tawa yang tercipta. Seluruh keluarga besar Abiyaksa yang sedang berkumpul di ruang tamu rumah Alfian sehabis acara tasmiyahan dan aqiqah putranya memandang tanpa kedip mendengar ucapan Rona yang begitu tiba-tiba.

Ambar yang berada agak jauh segera bergerak mendekat dan duduk di samping putrinya, menatap lekat wajah Rona yang terlihat kembali datar tanpa emosi seperti empat tahun yang lalu.

"Kamu serius dengan apa yang kamu katakan?" tanya Ambar yang dijawab anggukan Rona. Ambar yakin ada sesuatu yang tak beres dengan anaknya. Pertemuan terakhir mereka di rumah sakit seminggu yang lalu, dia yakini sebagai awal perubahan sikap putrinya itu.

Jiwa Rona seolah kembali terserap ke empat tahun yang lalu menjadikan dia kembali sebagai sosok wanita tanpa emosi untuk menutupi semua rasa sakit yang dia rasakan.

"Kamu yakin dengan keputusan ini?" tanya Ambar sekali lagi.

Pandangan Rona menerawang, sebelum akhirnya kembali mengangguk. Keluarga besar yang lain perlahan mulai meninggalkan keluarga inti Abiyaksa saat merasakan aura tak nyaman yang menyeruak. Alfian memandang Rani yang sedang menggendong Revan, memintanya membawa kedua buah hati mereka untuk masuk ke dalam kamar meninggalkan dia dan kedua orang tuanya serta Bianca yang sedang memandang Rona tanpa kedip.

"Kenapa kamu mau menikahinya..?" Ambar menggeleng, "... maksud Mama, kenapa secepat ini?"

Rona menggigit ujung dalam bibirnya. Bingung untuk menjelaskan alasan kenapa dia ingin menikah dengan Sky secepat ini.

"Sky mencintaiku," ucap Rona datar tanpa emosi membuat

ZanceBook

Alfian dan Bianca saling berpandang.

"Lalu kamu mencintainya?" Alfian untuk pertama kalinya membuka suara. Menatap lekat adik tirinya yang hanya diam dan memandang meja di depannya dengan tatapan kosong.

"Kamu mencintainya?" tanya Alfian sekali lagi membuat Rona meneguk air liur.

"Sky mencintaiku dan ... alasan itu sudah lebih dari cukup untuk membuatku menikahinya."

Semua orang yang ada di ruangan itu menghela napas dalam. Seperti biasa, Rona selalu bisa berakting dengan begitu baik, mengatur emosi dengan sempurna, sehingga membuat gadis itu menjadi orang yang berpura-pura tegar.

"Terus, lo cinta sama Sky?!" Pertanyaan bernada marah yang dikeluarkan Bianca membuat Rona terkekeh.

"Perasaanku nggak penting. Buat apa mencintai seseorang, namun akhirnya hanya akan disakiti. Yang diperlukan dalam pernikahan itu kepercayaan, bukan rasa cinta yang berlebih yang akhirnya membuat rasa cinta itu hilang seiringnya waktu," ucap Rona lirih.

"Mama nggak setuju," geleng Ambar menatap suami dan Rona bergantian. Ia tak bisa menerima perkataan yang diucapkan Rona. Keputusan yang dibuat anak tirinya itu terlalu cepat. Menurutnya, Rona tidak berpikir matang-matang saat membuat keputusan ini.

Sebagai seorang ibu, dia tidak ingin Rona berakhir dengan penyesalan dan melakukan kesalahan yang sama dengan yang Alfian lakukan dulu. Melakukan keegoisan mereka yang akhirnya berakhir dengan kehancuran dan rasa bersalah.

"Tanpa persetujuan kalian, Tari tetap bakalan nikahin Sky."

"TARI!!" pekik Ambar mendengar ucapan Rona.

"Papa setuju."

"PAPA!" pekik Ambar bangkit, menatap kesal suaminya. Begitu

ZaneeBook

pula, Alfian dan Bianca menatap Papanya tak percaya.

Alex menghela napas dalam, kemudian menggeleng pelan kepada istri dan kedua anaknya.

"Papa setuju, tapi bukan untuk menikah. Papa mau kalian bertunangan dulu, sebelum memikirkan masak-masak tentang pernikahan. Pernikahan bukan sesuatu untuk dimainkan, Tari," tegur Alex membuat Rona kembali memandang ayahnya lalu mengangguk pelan.

Ambar menghela napas, tubuhnya lemah membuatnya kembali terduduk di samping Alex. tahu bahwa keputusan Alex untuk membiarkan Rona untuk bertunangan terlebih dahulu adalah keputusan yang tepat. Dia sangat tahu betapa keras kepala putrinya itu. jika dia sudah mengatakan sesuatu, maka dia akan melakukannya tanpa mempedulikan risiko yang menghadang di depan

☆☆☆☆☆

Bintang kembali termenung menatap dinding kaca ruang tamu apartemennya. Dinding kaca yang berhiaskan dengan pemandangan menakjubkan dari perpaduan antara gemerlap kota dan kerlap-kerlip perhiasan langit malam tak membuat Bintang terpukau.

Pikirannya masih terfokus dengan ucapan Rona. Benar. Seharusnya dulu, dia mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, bukan hanya memakan mentah-mentah semua gosip murahan itu.

Kenapa dari dulu dia tak pernah berpikir mencari tahu siapa dalangnya? Seharusnya, dia sadar dalam suatu kejadian pasti ada dalang yang mengatur semuanya. Bintang terlalu bodoh. Emosinya mengalahkan akal sehat. Yang dia pikirkan saat itu hanya kesalahan Rona, tanpa memberinya hak untuk menyangkal semua.

Pandangan mata Bintang terfokus pada rak kaca berwarna

ZaneeBook

putih yang dia letakkan di tengah ruangan guna memberikan sekat antara ruang tamu dan ruang pribadi apartemennya. Ia mendekati Rak kaca tersebut kemudian membuka salah satu laci yang selama ini dia tutup rapat.

Foto-foto kebersamaan mereka dulu langsung menyambutnya. Bintang mengambil salah satu foto yang menampilkan dia dengan Rona sedang duduk di kursi taman dengan senyum semringah menghiasi wajahnya dan Rona. Bintang menertawakan dirinya sendiri. Jika saja dulu dia tidak bertindak gegabah, dia pasti selalu bisa menikmati bagaimana indah dan hangatnya senyuman yang dipancarkan Rona.

Matanya beralih menatap *handphone* lama miliknya. *Handphone* dengan banyak tombol ini menjadi saksi saksi bahkan bukti yang kuat bagaimana berengseknya ia dulu.

Bintang mencoba menahan debar jantungnya yang menggila tak lama setelah memberanikan diri untuk mkembali menyalakan *handphone* itu. Sasaran pertamanya adalah aplikasi pesan di mana terdapat banyak foto Rona dan sepupunya yang diambil secara candid.

Melihat kemesraan yang diperlihatkan Rona dan pria itu tak pernah ada yang menyangka bahwa mereka adalah saudara sepupu. Wajah Rona yang terlihat begitu eksotik khas Indonesia, begitu berbeda dengan wajah kaukasia yang dimiliki sepupunya.

Kening sedikit mengernyit saat melihat ke salah satu foto. Foto yang diambil di salah satu toko barang *branded* itu memperlihatkan bayangan siapa yang memotretnya. Bintang mencengkeram erat ponsel pintar itu, dia harus mendatangi orang itu. Orang itu harus menjelaskan semua kepadanya.

☆☆☆☆☆

ZaneeBook

Suara gemericik air terdengar. Lekukan tubuh wanita yang begitu sempurna terlihat bias di dinding kaca yang berembun karena uap air. Tangan lentik itu mematikan keran air. Tangannya merapikan rambutnya yang basah, lalu menyapukan bias air yang memenuhi cermin di depannya.

Matanya menatap marah pada pantulan wajahnya. Memikirkan apa kekurangannya sehingga membuat laki-laki itu tak pernah sedikit pun menganggapnya ada.

Ia mengeringkan rambutnya menggunakan handuk bersih seraya berjalan menuju ruang tamu. Tubuh sempurnanya telah dibalut dengan *bathrobe* kimono putih. Matanya menatap meja kecil di samping rak buku miliknya. Dengan ragu, dia membuka salah satu laci meja itu, pandangannya terfokus pada amplop cokelat besar yang berada di bagian paling atas.

Langkah kakinya membawa untuk duduk di sofa panjang di ruang tamu. Matanya terus menatap amplop cokelat itu. Benda yang sudah mengubah nasib semua orang termasuk dirinya sendiri. Tangannya mulai membuka amplop cokelat itu sebelum terhenti saat mendengar suara bel pintu apartemennya berbunyi.

Diletakkan amplop itu dengan isi yang hampir terlihat. Dia bergerak membuka pintu tanpa peduli dengan tubuhnya masih mengenakan jubah mandi.

"B-bintang," sapanya saat melihat siapa yang berada di depan pintu apartemennya.

Bintang mengubah raut wajahnya saat melihat si pemilik rumah membukakan pintu untuknya. Sedikit tersentak saat apa yang dikenakan wanita itu.

"Ada apa?"

"Boleh aku masuk? Ada yang perlu aku bicarakan dengan kamu."

Wanita itu menatap Bintang bingung sebelum akhirnya

ZaneeBook

mengangguk dan membiarkan pria itu memasuki apartemennya.

"Mau bicarain apa, kok kelihatannya serius banget? Tumben, kamu sampai ke apartemenku."

Bintang hanya terkekeh pelan tanpa berminat menjawab.

Wanita itu memandang Bintang penuh pertanyaan, kemudian menggelengkan kepalanya.

"Kalau mau minum ambil sendiri di kulkas. Aku mau ganti pakaian dulu."

Bintang menatap kepergian wanita itu dalam diam. Pikirannya terus memikirkan fakta-fakta yang baru saja dia ketahui. Di dalam hati, dia berharap bahwa apa yang dia dapatkan tadi hanya kesalahan. Bayangan yang ia lihat bukanlah wanita yang tadi ada di hadapannya.

Kamu nggak mungkin ngelakuin itu kan, Len? batin Bintang meragu.

Tatapan Bintang terpaku melihat amplop cokelat yang berada di meja depannya. Penampakan isi amplop itu yang terlihat sedikit menelisik rasa ingin tahunnya. Tangannya mengambil amplop itu, berharap itu tidak seperti apa yang ia pikirkan.

Jantung Bintang berhenti berdetak. Dadanya nyeri, tangannya bergetar hebat saat melihat isi dari amplop cokelat itu. Amplop ini bukti bahwa orang yang selama empat tahun terakhir bersamanya, yang sudah dia anggap sahabat dan tangan kanannya ternyata adalah dalang dari kehancuran hubungannya dengan Rona.

Matanya menatap penuh amarah saat mendengar suara hentakan kaki berlari mendekatinya.

"B-bintang i-ini ng-nggak se-seperti yang kamu pikiran," ucap Elena kalut melihat tatapan kemarahan yang Bintang perlihatkan.

"Nggak seperti yang gue pikirkan," decak Bintang. Matanya menatap Elena dengan tatapan penuh kebencian.

Elena tersentak saat Bintang mengganti kata 'aku' yang sering

ZaneeBook

digunakannya menjadi gue. Kata-kata yang menurutnya kasar dan tidak menunjukkan sifat ramah yang selalu Bintang perlihatkan kepadanya.

"Setelah gue ngelihat bukti-bukti ini, lo masih bisa bilang kalau ini semua nggak seperti yang gue pikirkan."

"Bintang... Aku—"

"APA?!"

"Lo apa?!" Bintang menatap Elena lekat dengan tatapan sarat emosi. "Kalau lo ternyata orang yang ngerusak hubungan gue dengan Rona. Gue pikir selama ini orang yang paling ngertiin gue, orang yang bisa gue percaya, tapi ternyata..."

"Aku ngelakuin ini karena aku cinta sama kamu!" teriak Elena membuat Bintang terdiam.

"Seharusnya kamu sadar bahwa selama ini aku suka kamu! Aku bakalan ngelakuin apa pun biar bisa dekat dengan kamu!"

"Bahkan dengan menjebak orang yang selama ini menganggap lo sebagai sahabatnya."

"Sahabat?!" kekeh Elena geli. "Aku nggak pernah menganggapnya sebagai sahabat. Dia hanya orang yang menghancurkan semua kebahagiaanku. Merebut perhatian semua orang yang awalnya memperhatikanku, bahkan merebutmu diriku. Padahal aku orang yang terlebih dahulu menyukaimu!"

Bintang terdiam mendengar semua perkataan Elena. Dia tahu sekarang, tahu kenapa hanya Elena yang mau berteman dan mengerti dirinya di saat sahabat Rona yang lain membencinya dan menyalahkannya atas kepergian Rona. Sayup-sayup ingatan saat dia dulu mabuk dan diantarkan Elena ke apartemen barunya mulai kembali bermunculan. Dia ingat saat tiba-tiba Elena memeluk tubuhnya erat dan membuatnya tanpa sengaja mencium Elena dengan penuh gairah karena menyangka itu adalah Rona.

"Siapkan surat pengunduran diri lo. Gue nggak bisa bekerja

ZanceBook

dengan orang picik macam lo." Bintang berjalan meninggalkan Elena. Tak peduli lagi dengan wanita itu. Wanita yang sudah ia anggap sebagai sahabat bahkan saudara sendiri, tapi malah menghancurkan hubungannya dengan Rona. Membuatnya melakukan hal yang tak sepantasnya pada Rona. Cacian, makian atau bahkan tindakan kasar dan tak bertanggungjawab yang telah dia lakukan membuatnya mengetahui seberapa besar luka yang telah tertorehkan kepada orang yang ia cintai itu.

Langkah kaki Bintang semakin cepat menjauhi Elena. Saat ini dia tak ingin melihat muka wanita itu. Tak pernah menyangka bahwa cinta membuat siapa saja menjadi gila, menghilangkan pikiran rasional dan membuat siapa saja tega melakukan hal-hal bersifat irrasional, bahkan melupakan hal yang lebih hebat dari cinta yaitu ketulusan.

Bintang menghempaskan pintu apartemen Elena dengan begitu kencang sehingga terdengar bunyi dentaman.

"SIALAN!!" pekiknya kesal. Tangannya meninju tembok di samping pintu apartemen Elena dengan begitu keras sehingga menimbulkan retakan kecil di sana.

Darah menetes dari buku-buku jarinya. Ia tak peduli dengan rasa sakit yang dia rasakan. Baginya rasa sakit di tangannya tak ada apa-apanya dengan rasa sakit akibat dari kenyataan yang baru saja dia dapatkan.

Inikah yang kamu rasakan selama 4 tahun ini, Na?

Bintang mengerti sekarang. Mengerti kenapa Rona begitu sulit melupakan semua masalah yang terjadi di antara mereka. Semua kesalahan yang terjadi karena keegoisannya. Rasanya tak dapat menampakkan wajahnya kembali di depan Rona setelah mengetahui semua kebenaran yang terkuak.

Dering *handphone* Bintang menyadarkannya. Dengan tangan kiri ia mengambil ponsel pintarnya.

ZaneeBook

Rani. Batinnya saat melihat id pemanggil. Bintang menatap poselnya sejenak, berusaha mengatur napasnya agar tidak terlihat begitu emosi.

"Iya, Ran?"

☆☆☆☆☆

ZaneeBook

STAR 22
Something That I won't Regret, isn't it?

"Tar... lo nggak bisa mikirin semua ini sekali lagi?" pinta Bianca kepada Rona yang masih duduk termenung di kursi berbentuk ayunan berwarna putih favoritnya.

Putri bungsu keluarga Abiyaksa itu menahan napas bergerak mendekati ayunan Rona lalu menarik sofa kecil untuk duduk di sampingnya. "Tar..." panggil Bianca sekali lagi berusaha mendapat respons, namun tetap gagal. Rona tetap saja bergeming terus melihat ke arah langit cerah di depannya.

Bianca mengikuti arah pandangan Rona. Pemandangan dari apartemen kakaknya itu selalu membuatnya takjub. Bisa dibayangkan betapa indahnya pemandangan malam bertabur bintang yang menjadi latar dinding kaca di depannya ini. Untuk kesekian kalinya, Bianca menghela napas. Tak tenang meninggalkan Rona sendirian setelah membuat kehebohan di acara tasmiyahan keponakan bungsunya. Sifat kakaknya yang cenderung menutup diri membuatnya khawatir bahwa Rona akan melakukan hal yang tidak-tidak.

Wajahnya terlihat pucat pasi. Tak ada rona kebahagiaan layaknya seorang wanita kasmaran yang meminta izin untuk menikahi kekasihnya. Rona kembali menjadi wanita tanpa ekspresi, seperti empat tahun yang lalu saat Rona mengikutinya untuk tinggal di Paris untuk sementara, sebelum dia memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di Amerika dan bertemu dengan Sky.

"Tar, nggak bisa lo batalin keputusan ini?" tanya Bianca sekali lagi kini mendapat respons.

Rona mendelik lalu menatapnya tajam membuat Bianca menundukkan kepala—salah tingkah.

"M-maksud gue.. Nggak bisa lo tunda? ...setidaknya sampai mega proyek yang bakalan kalian tanganin selesai?"

Rona menampilkan raut datar sebelum akhirnya kembali memandang dinding kaca di depannya. "Nggak ada bedanya. Mau

ZaneeBook

aku melakukan ini sekarang atau pun nanti," ucapnya datar.

"KENAPA HARUS DENGAN SKY?!" bentak Bianca meradang mendengar ucapan tanpa emosi yang Rona keluarkan. Dia kesal dengan keegoisan kakaknya yang nantinya hanya akan menyakiti semua orang, termasuk dirinya sendiri. "Semua orang tahu. Semua di keluarga kita tahu kalau kamu begitu mencintai Mas Bintang. Kenapa kamu harus bertunangan dengannya?!"

Rona menatap Bianca tajam. Wajah datar Rona berubah emosi mendengar Bianca menyebut nama Bintang lagi di hadapannya.

"Lo nggak kasihan dengan Sky yang hanya akan jadi pelarian dari Mas Bintang!" bentak Bianca membuat kilatan emosi berpendar di mata Rona.

"Mau lo sebenarnya apa sih, Bi?!" teriak Rona sarat emosi bangkit dari tempat dudukya membuat Bianca tersentak.

Bianca sontak ikut berdiri dan menundukkan kepala. Sejurus, tubuhnya bergetar ketakutan. Selama ini dia tak pernah melihat Rona meluapkan emosinya, semarah apa pun kakak tirinya itu.

"Gue nggak mau lo terus lari menjauhi dari masalah yang seharusnya lo hadapi sedari dulu. Gue… nggak mau lo menyesali ini semua."

"Nggak akan," ucap Rona dengan nada gamang.

"Lo sendiri ragu, kan, Tar?" tanya Bianca mendengar nada keraguan dari suara Rona yang bergetar.

"K-keluar," desis Rona pada akhirnya membuat Bianca tersentak.

"Tar..."

"GUE BILANG KELUAR!" bentak Rona mengambil tas Bianca yang dia letakkan di meja dapur lalu mendorongnya ke dada Bianca. Dia sudah terlalu geram dengan ucapan Bianca yang mengajarinya.

"Ini hidup gue, ini keputusan gue. Nggak ada yang bisa membatalin semua ini. Gue minta baik-baik sama lo. Sekarang, lo keluar!"

ZaneeBook

'Tapi, Tar..."

"Keluar!" usir Rona menarik tangan Bianca menuju pintu keluar.

Bianca berontak berusaha untuk tetap di dalam. Tak mengerti bagaimana kakaknya mempunyai tenaga sebesar ini untuk menyeretnya keluar.

"Tar, lo nggak bisa kayak gini!" pekik Bianca berhasil menghempaskan tangan Rona saat dia didorong keluar dari apartemennya.

"Gue, mama, papa, Mas Alfian, sama semua orang yang ada di keluarga kita khawatir sama lo. Lo jangan egois kayak gini dong!"

"GUE EGOIS?!" pekik Rona akhirnya membalas teriakan adiknya tak peduli mereka berada di lorong depan apartemen yang untungnya masih sepi.

"IYA. LO TU EGOIS! Sejak dulu!" pekik Bianca dengan mata berkaca-kaca. Kekesalannya yang menumpuk sejak tadi akibat keegoisan Rona akhirnya keluar.

"Lo selama ini cuma mikirin perasaan lo. Nggak pernah sekali pun lo mikirin gimana perasaan orang di sekitar lo yang ikut menderita."

Bianca menatap kakaknya dengan mata yang berkaca-kaca, "Pernikahan tanpa cinta akan membuat lo nggak bahagia. Percaya sama gue?"

"Lalu, lo pikir pernikahan dengan cinta akan abadi?" tanya Rona membalik ucapan Bianca. "Lo masih kecil, Bi... lo nggak tahu gimana rasanya disakitin sama orang yang begitu lo cinta sampe-sampe rasa sakit itu membuat lo nggak percaya lagi sama yang namanya cinta," Rona mendesah sebelum kemudian melanjutkan, "keputusan gue untuk bertunangan atau pun menikah dengan Sky udah bulat. Lo nggak bisa mengubah itu."

"Lo nggak cinta Sky, Tar...," kata Bianca geram. Nada bicaranya terdengar frustrasi karena tidak bisa mengubah keputusan Rona.

ZaneeBook

"Gue berusaha, Bi... Gue berusaha." Rona menundukkan kepala mencoba menahan air matanya yang kembali ingin keluar. Dia kembali menghela napas panjang sebelum menelan air liurnya guna membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba kering.

"Gue... berusaha memberikan rasa nyaman dan kesetiaan gue, Bi.. walaupun, gue nggak yakin bisa memberi Sky rasa cinta gue yang udah mati karena pengkhianatan itu. Sekarang lo pergi, gue butuh istirahat."

"Tar..."

Rona membalikkan tubuh berusaha masuk sebelum kembali mendengar rengekan tak terima dari Bianca.

"*Please, Bi...,*" pinta Rona dengan nada penuh permohonan membuat Bianca terdiam. Langkah kakinya yang ingin memaksa masuk akhirnya berhenti saat melihat wajah lemah yang Rona perlihatkan. Dia hanya bisa mengangguk dan menatap pintu apartemen Rona yang perlahan menutup.

Yang bisa dia lakukan hanyalah menghela napas dalam. Kekeras-kepalaan kakaknya itu tak akan pernah melunak walapun dia berlutut di hadapannya. Dia hanya bisa berharap ada suatu kejadian yang membuat kakak perempuannya itu sadar bahwa tindakan yang akan dia lakukan ini akan menyakiti banyak orang, termasuk kembali memberinya luka yang tak bisa disembuhkan oleh orang lain, seberapa keras pun orang itu mencoba menyembuhkannya.

☆☆☆☆☆

Sky berusaha menyembunyikan diri saat Bianca berjalan melewatinya. Wajahnya yang menunduk penuh dengan raut kekecewaan membuatnya tak menyadari keberadaan Sky di lorong apartemen yang sama dengannya. Tak menyangka alasannya datang ke apartemen Rona untuk memperlihatkan kebahagiaannya, malah

ZaneeBook

berujung dengan medengar pertengkaran kakak beradik itu.

Pandangan mata penuh dengan kebahagiaan yang awalnya dia perlihatkan berubah menjadi lesu. Tangannya masuk ke dalam kantung celana kain sembari menatap punggung Bianca yang menjauh. Tak menyangka bahwa dia yang mengenal Bianca sebagai putri bungsu keluarga Abiyaksa yang selalu mengalah dengan keputusan kedua kakaknya kini berani untuk mengutarakan pendapat dan meminta bahkan memaksa Rona untuk mengubah keputusan.

Sky bukan bermaksud untuk menguping, namun saat mendengar namanya disebut-sebut membuatnya tertarik untuk mendengar lebih jauh apa yang mereka bicarakan.

"Lo nggak cinta Sky, Tar.."

Pernyataan yang diucapkan Bianca tadi kembali terngiang di telinga Sky. Jauh sebelum Bianca mengatakan hal itu, dia sudah tahu bahwa Rona tidak mencintainya, namun saat mengetahui bahwa Rona tidak sedikit pun berusaha mencintainya setelah semua yang dia lakukan membuatnya sedikit merasa kecewa.

Apakah dengan memberi rasa nyaman dan kesetiaan akan membuat hubungan mereka berakhir dengan rasa bahagia?

Satu pertanyaan itu muncul dalam pikirannya. Akankah dia merasakan suatu kesetiaan sedangkan dalam Rona masih memikirkan pria masa lalu yang telah memberinya banyak hal?

Sky menghela napas dalam memikirkan saat Rona meminta untuk menyembuhkan lukanya. Bagaimana dia bisa menyembuhkan luka gadis itu jika dia terus saja bersembunyi dan terus berharap pria itu yang menemukannya.

Pandangan mata Sky beralih menatap pintu apartemen Rona yang berada tak jauh dari tempatnya berdiri. Dia yakin di balik pintu itu, Rona sedang terduduk lemah dan menangisi semuanya.

Haruskah dia menyerah dan memberitahu segalanya kepada

ZaneeBook

Rona, termasuk tentang cedera yang selama ini Rona rasakan?

Sky kembali menutup matanya sejenak, mencoba menjernihkan pikiran. Tangannya mengambil *smartphone* dari balik saku celana kain, kemudian mendial salah satu nomor telepon yang baru saja dia miliki.

Setidaknya dengan melakukan hal ini, dia berharap dapat mengembalikan senyum cerah dan lepas Rona yang selama ini hanya bisa dia lihat di foto-foto masa lalu Rona yang tersusun indah di unit apartemennya di Boston. Yah... walaupun, Sky akhirnya sadar bahwa dengan melakukan hal ini bisa saja Rona pergi dan menghilangkan kesempatan terakhirnya untuk memiliki Rona seutuhnya.

☆☆☆☆☆

Bulan mengambil minum dan menatap mamanya yang sedang menyiapkan makanan untuk Bintang, kakaknya.

"Abang masih di kamar?"

Desahan lemahnya kembali keluar melihat anggukan mamanya. Sudah lebih dari seminggu abangnya kembali ke rumah. Namun, selama itu juga Bintang tak pernah menampakkan batang hidungnya di depan adik dan ayahnya. Hanya mamanya yang bisa menemuinya, itu pun hanya mengantarkan makanan yang hampir tak pernah dia sentuh.

"Patah hati ternyata bisa bikin orang sampe segitunya ya, Ma..."

Bulan kembali menghela napas memikirkan apa yang terjadi dengan abangnya. Meninggalkan gadis yang begitu baik hanya karena kata-kata tak bertangungjawab yang belum tentu benar. Kekeras-kepalaan dan ego yang tinggi abangnya itu melahirkan sebuah kebodohan yang membuatnya kehilangan orang yang dia cinta. Dulu, dia masih terlalu kecil untuk ikut campur dalam masalah percintaan sehingga yang bisa dia lakukan hanyalah merajuk saat

ZaneeBook

Bintang mengatakan bahwa dia sudah putus dari Rona.

"Kamu dapat kabar apa dari kantor abang?"

Bulan mengambil *sandwich* tuna yang mamanya buat, lalu melahapnya. "Kata Mas Hadi, bagian *Landscape*, sih udah beres semua. Katanya proyek terbaru abang cuma Abiyaksa Holding. Tapi..."

"Tapi apa?"

"Beberapa hari terakhir asisten abang juga ikut nggak kerja. Katanya perempuan itu datang sebentar mencari abang, lalu pulang begitu saja saat nggak menemukan abang di Kantor."

Mama Bintang terdiam mendengarkan ucapan anak bungsunya. "Menurut kamu, abang sama asistennya ada masalah?"

"Nggak tahu. Aku malah bersyukur kalau abang benar-benar memecat perempuan licik itu."

"Husshhh.. Nggak boleh kayak gitu. Walaupun begitu, dia termasuk profesional, kerjanya selama ini juga bagus," ucap Mama Bintang memuji Elena membuat Bulan memainkan matanya tak terima.

"Mama mau nganterin ini buat abang, kan?" tanya Bulan saat mamanya berjalan dengan membawa baki. "Biar aku aja."

"Jangan. Abang masih nggak mau ketemu sama siapa pun," kata Mama Bintang lemah membuat Bulan tersenyum dan mengambil alih baki yang mamanya bawa.

"Mama tenang aja. Bula pastiin abang makan semua makanannya dan menariknya keluar dari kamar. Nggak mungkin kan abang bakalan terus bersembunyi tanpa menyelesaikan masalah yang dia perbuat."

Bulan membawa baki berisi makanan ke kamar Bintang, senyuman yang awalnya dia perlihatkan perlahan menghilang bersamaan dengan keberadaan mamanya yang menjauh.

Langkah Bulan berhenti tepat di depan pintu kamar Bintang.

ZaneeBook

Pandangannya menatap pintu itu dengan perasaan sedih. Dia memang ingin abangnya menetralkan pikiran dan menyadari kesalahan yang dia perbuat dulu, namun tidak seperti ini caranya.

Menyiksa diri dengan hanya berdiam dan mengurung diri seperti ini tak akan pernah memperbaiki semua kesalahannya, malah hanya akan memperburuk semua dan membuatnya berakhir dengan kehilangan Rona sebelum berusaha sekeras mungkin untuk membuatnya kembali. Dia menghela napasnya panjang sebelum akhirnya mengetuk kamar Bintang, berharap abangnya bisa menerima ucapannya nanti dan memperbaiki semuanya.

☆☆☆☆☆

Bintang masih tetap merebahkan diri dengan menatap datar langit-langit putih kamarnya yang selama beberapa tahun terakhir ini tak pernah dia tempati. Tubuhnya begitu lemah tak bertenaga, begitu pula jiwanya. Dadanya sesak mengingat kata-kata yang dikatakan Rona tempo hari.

Kesalahan terbesarnya ternyata bukan hanya meninggalkan gadis itu sendiri dan akhirnya mencelakainya, namun juga karena hujatan dan kebencian tak beralasan yang selama ini dia berikan kepada gadis itu.

Masih dia ingat dengan jelas, bagaimana dia menghujatnya sebagai wanita perusak rumah tangga orang lain hanya karena bersikap manja kepada Alfian, abangnya sendiri.

Setelah semua yang terjadi, dia baru menyadari bahwa dulu Rona mencintainya dengan begitu tulus, bahkan saat kebencian itu memuncak, Rona masih saja berusaha membuktikan segalanya.

Bintang memejamkan mata merutuki kebodohannya. Sikap egois dan kekeras-kepalaannya menghancurkan semua. Jika saja waktu itu, dia bisa lebih mempercayai Rona dan tidak terpengaruh

ZaneeBook

dengan gosip-gosip murahan itu. Selama ini, dia tidak pernah memikirkan siapa yang telah mengirimkan gambar-gambar itu kepadanya. Tak pernah menyangka bahwa orang yang begitu dia dan Rona percayai ternyata adalah dalang yang menghancurkan hubungannya.

Bintang tersentak saat mendengar derit pintu, ditolehkan kepalanya menatap adik perempuannya yang datang membawakan makanan. Bulan, adik bungsunya terlihat lebih dewasa sekarang. Mahasiswa tingkat 3 yang membuat gurat-gurat kedewasaan mulai terlihat di wajahnya.

"Makan," ucap Bulan pelan disambut gelengan Bintang.

Beberapa hari ini dia merasa tidak selera untuk melakukan apa pun, termasuk menyuapkan nasi ke dalam mulutnya.

Bulan bergerak meletakkan makanan itu di nakas samping tempat tidur lalu duduk di samping abangnya. "Abang mau sampai kapan lagi kayak gini?"

Bulan mengembuskan napasnya dalam melihat abangnya hanya berdiam sembari menatap langit-langit kamarnya tanpa menggubris pertanyaannya.

"*She's gone,*" bisik Bintang pelan. "Aku membuatnya pergi."

"*She's not gone. She just hiding somewhere.*"

"Maksud kamu?" tanya Bintang beranjak dari tidur dan mulai bersandar di punggung ranjang saat mendengar ucapan Bintang. Dia menatap lekat adik perempuannya itu yang tersenyum simpul mendengar pertanyaannya.

"Abang nggak nyadar bahwa selama ini kak Rona hanya bersembunyi dan menunggu Abang untuk menemukannya, meminta maaf dan mengobati luka yang telah abang torehkan?"

Bintang terkekeh menertawakan dirinya sendiri, "Sekarang, Rona telah memilih orang lain untuk mengobati lukanya," ucapnya tersenyum lirih mengingat saat Rona memeluk erat tubuh Sky di

ZaneeBook

rumah sakit tempo hari.

"Itu tak akan sama," ucap Bulan cepat, "setampan atau sebaik apa pun orang yang akan mengobati luka kak Rona itu tak akan sama. Karena seharusnya orang yang menyebabkan luka adalah orang yang harus mengobatinya, bukan orang lain."

Bintang terdiam mendengarkan dengan saksama ucapan adiknya. Benar. Dialah yang seharusnya mengobati luka Rona bukan orang lain. Dialah orang yang harus bertanggungjawab, bukan orang lain.

"Menurut kamu, apakah Rona mau memaafkan Abang setelah apa yang Abang lakukan? Pengkhianatan itu?"

"Tergantung."

"Kalau Abang bisa mengubah sikap Abang yang tak mau mendengarkan penjelasan orang lain, tak mudah terpengaruh dengan kata-kata orang lain yang belum tentu benar adanya. Lalu, Abang bisa berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama," jawab Bulan diplomatis.

"Laki-laki itu yang dipegang janjinya, Bang. Untuk pengkhianatan itu..." Bulan mengembuskan napasnya lalu menggeleng pelan.

"Aku nggak tahu, apa Kak Rona bakalan memaafkan Abang. Tapi... bukankah Abang lebih baik mencoba. Minta maaf, mungkin bukan cara yang ampuh untuk menperbaiki keadaan, tapi itu adalah cara terbaik. Dimaafkan atau nggak, tinggal bagaimana diri masing-masing. Lagipula setahu aku, Kak Rona masih merencanakan pertunangannya. Sebelum tenda biru atau janur kuning melengkung, Abang masih punya kesempatan untuk mendapatkan kak Rona lagi."

Bintang tersenyum mendengar ucapan Bulan. Adiknya yang satu ini, walau terkadang bandel tapi, saat urusan curhat seperti ini, adiknya selalu bisa memberikan jawaban yang membuatnya tenang.

ZaneeBook

"Udah ah, jangan galau. Sekarang udah waktunya Abang makan. Mama udah masakin makanan kesukaan Abang. Ingat Abang punya tanggung jawab di kantor," cerocos Bintang meletakkan baki makanan di atas pahanya membuat Bintang mengacak rambut adiknya gemas.

"Rambutku berantakan, Bang!" ucapnya kesal menepis tangan Bintang, lalu mendelik. "Udah ah. Abang habisin makannya. Nanti, aku balik lagi. Kalau nggak dihabisi awas aja!" ancamnya mengepalkan tangan sebelum kemudian berjalan meninggalkan Bintang yang terkekeh.

Dering suara telepon mengalihkan perhatian Bintang. Senyumnya yang dia perlihatkan tadi membeku saat melihat nomor tak dikenal tampil di layar *handphone*-nya.

"*H-hello*…" ucapnya ragu-ragu sesaat setelah mengangkat telepon.

"*Do you have a time? We have to talk face by face.*"

ZaneeBook

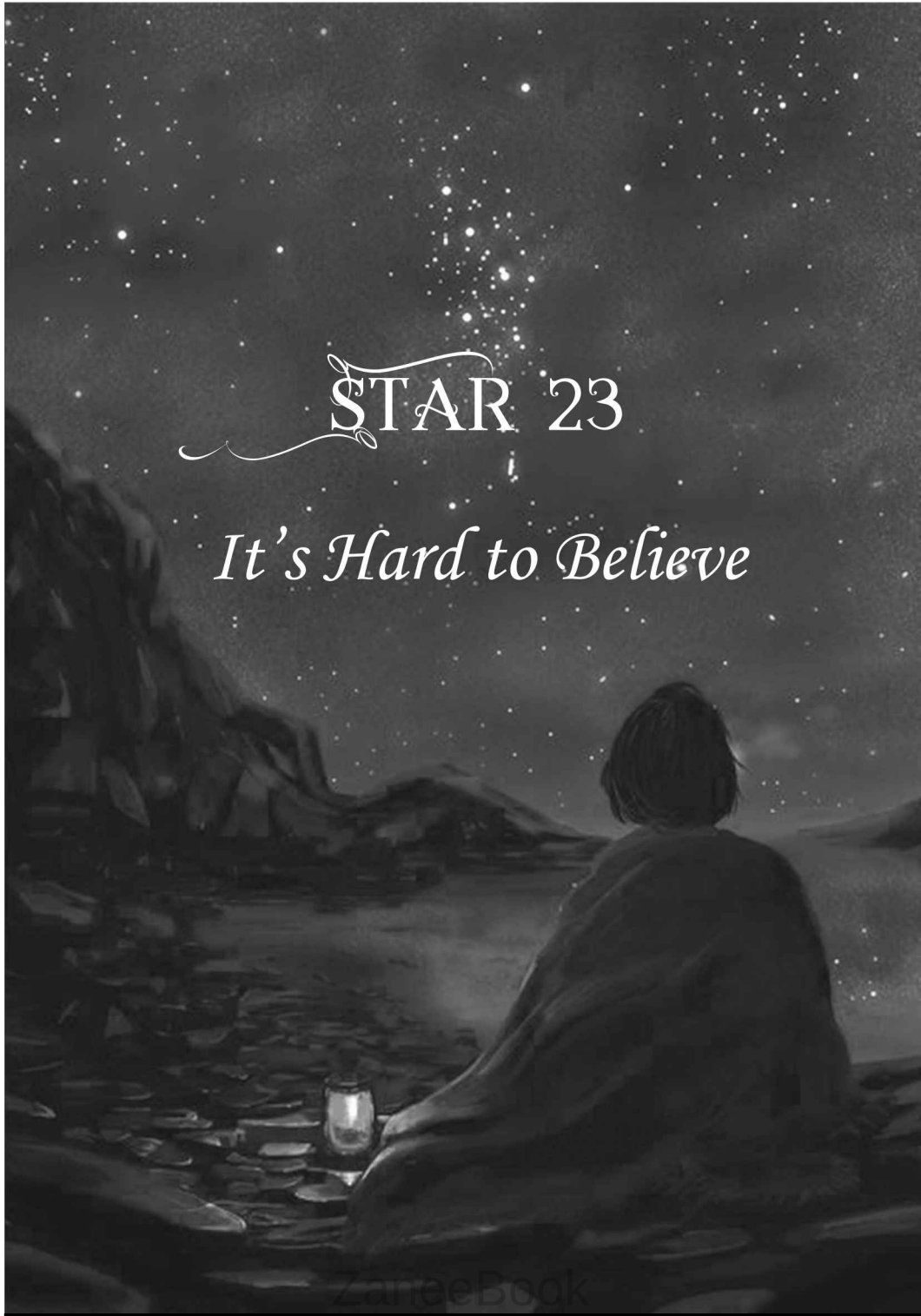
STAR 23
It's Hard to Believe

"Bukannya kita mau cari hotel buat acara kita?"

Satu kalimat itu keluar dari mulut Rona setelah berjam-jam hanya berdiam diri dengan segala pikirannya yang campur aduk. Matanya menyipit saat melihat mobil Sky berhenti di depan sebuah rumah sakit yang tak pernah dia datangi sebelumnya.

Kening Rona berkerut melihat wajah Sky yang tak terlihat seperti biasanya. Pria itu memang masih tersenyum membalas pertanyaannnya, tapi senyum itu terlihat berbeda. Bukan senyum semringah seperti biasanya, melainkan senyum lemah bahkan cenderung penuh dengan kesedihan.

"Kenapa kita ke rumah sakit ini, Sky?" tanya Rona sekali lagi namun tak mendapat jawaban dari Sky. "Eh." Rona semakin bingung saat Sky keluar dari mobil dan dengan sedikit berlari membukakan pintu untuknya.

"Keluar, kau akan segera tahu."

Kening Rona kembali berkerut saat mendengar ucapan Sky. Dia menatap wajah Sky sekali lagi sebelum akhirnya mengikuti keinginannya.

Apa yang sebenarnya terjadi dengannya sehingga membuatnya seperti ini?

Pertanyaan itu muncul begitu saja di pikiran Rona. Perubahan sikap Sky begitu cepat. Baru beberapa hari yang lalu, dia terlihat begitu bahagia dan memeluknya begitu erat, namun sekarang, wajahnya terlihat begitu lesu bahkan berusaha menghindari tatapannya seolah ada yang dia sembunyikan ingin dia ungkapkan.

Rona menghela napas sebelum akhirnya terdiam saat Sky menggenggam tangannya erat dan meminta untuk mengikuti langkahnya. Melihat ke arah genggaman tangan Sky yang semakin erat, merasakan hangatnya tangan Sky yang melingkupi tangannya. Kehangatan yang seberapa keras pun dia mencoba untuk merasakannya, kehangatan itu tak pernah menyentuh hatinya

ZaneeBook

sedikit pun.

Pandangan mata Rona meredup menatap tubuh bagian belakang Sky. "*Salahkah aku yang menjadikanmu pelarianku, Sky?*" lirihnya menghela napas dalam mencoba menghilangkan kesedihan dan rasa bersalahnya.

"Ngapain kamu bawa aku ke sini. Kamu kira aku gila?!" ucap Rona geram saat Sky berhenti di depan salah satu ruangan dokter di rumah sakit ini. Papan nama bertuliskan spesialis kejiwaan membuatnya tak percaya bahwa Sky membawanya ke tempat seperti ini.

"Datang ke spesialis kejiwaan bukan berarti gila, Tar."

"Terus kamu pikir aku apa?! OCD?! Anoreksia?! Bulimia?! Atau PTSD?!" pekik Rona marah tak ingat bahwa mereka sedang berada di rumah sakit dan mengundang banyak mata untuk menonton drama yang sedang dia ciptakan.

Sky mengalihkan pandangan ke arah beberapa orang yang terganggu dengan teriakan Rona lalu menunduk minta maaf. Sky kembali menatap Rona dengan tatapan lemah memintanya mengecilkan suara, "setiap orang mempunyai gangguan kejiwaan kecil, Tar. Hanya saja kita tidak menyadarinya."

"Tapi... apa hubungannya dengan membawaku ke ahli kejiwaan seperti ini, Sky?" ucap Rona geram mengecilkan suaranya.

"Dia psikiater, Tar... aku ingin kamu berbicara dengannya dan mengeluarkan rasa sakit yang selama ini kamu pendam."

"Nggak ada yang aku pendam!" desis Rona menggelengkan kepala melihat lelucon tak lucu yang Sky lakukan. "Aku nggak mau masuk situ. Aku pergi," ucap Rona berbalik dan berjalan meninggalkannya.

"Kamu nggak ingin tahu apa kandungan pereda nyeri yang selama ini kamu konsumsi."

Ucapan Sky menghentikan langkah Rona. Dia berbalik dan

ZaneeBook

menatap ke arah Sky yang menunduk. Matanya menatap Sky dengan tatapan bingung, tak mengerti dengan apa yang baru saja pria itu katakan.

Suasana hening tiba-tiba tercipta. Langkah kakinya kembali mendekati Sky. Suara *heels* berhak lima sentimeter yang dia kenakan menciptakan background yang terdengar cukup mendebarkan.

"Maksud kamu apa?" tanya Rona melipat kedua tangannya di depan dada membuat *defence* untuk menutupi ketakutan yang sedang dia rasakan.

Sky kembali menatapnya dengan rasa bersalah yang tak dia mengerti. "Kamu nggak ingin mengetahui apa alasan yang menyebabkan kamu masih merasakan rasa nyeri di pergelangan kakimu secara tiba-tiba, padahal cedera yang kamu alami sudah sembuh total."

"Nggak...," sangkal Rona menggelengkan kepala. "Rasa nyeri itu datang karena cederaku belum sembuh. Rasa nyeri itu datang saat aku selalu melakukan hal-hal yang seharusnya tidak aku lakukan. Bukan karena hal lain."

"Nggak, Tar... ada hal lain yang menyebabkanya. Aku mohon kamu percaya sama aku. Aku hanya ingin..." Sky menghentikan ucapannya sebelum akhirnya mengembuskan napas dalam.

"...aku hanya ingin kamu mengetahui apa yang selama ini aku tutupi dari kamu dan ... bagaimana kamu bisa berhenti berpura-pura tegar dan mengeluarkan kesakitan yang selama ini kamu alami. Aku mohon..."

Rona terdiam saat Sky kembali menggenggam tangannya erat. Rahasia apa yang selama ini dia tutupi sehingga membuat Sky yang tak pernah memohon bahkan merendahkan diri seperti ini melakukan hal ini untuknya. Matanya terpejam berusaha mencerna ucapan Sky sebelum akhirnya hanya bisa mengangguk.

"Aku masuk hanya untuk mengikuti keinginanmu. Jika dokter,

ZaneeBook

psikiater atau siapa pun itu mengatakan bahwa aku mempunyai gejala *Schizophernia* atau apa pun, Aau tak akan pernah memaafkan kamu!" desis Rona yang dijawab anggukan lemah Sky.

Rona menghela napas dalam sebelum akhirnya memberanikan diri memasuki ruangan psikiater itu. Berharap apa yang dipikirkan Sky salah dan obat yang selalu dia konsumsi hanyalah pereda nyeri untuk pergelangan kakinya semata.

☆☆☆☆☆

"*Conversion disorder*? Heh...." Bahu Rona bergoyang dengan decakan menertawakan dirinya sendiri saat mengumamkan diagnosa psikiater yang diberikan kepadanya tadi.

Rona terdiam seraya berusaha untuk mencari kebenaran atas diagnosa yang diberikan oleh psikiater wanita yang baru saja ditemuinya tadi.

Conversion disorder.

Salah satu dari gangguan somatik atau gangguan kecemasan yang melibatkan rasa sakit atau rasa nyeri pada tubuh yang berasal dari sugesti sendiri dan tidak ditemukan masalah dalam hasil pemeriksaan.

Bagaimana mungkin dia bisa percaya begitu saja dengan diagnosa psikiater yang baru pertama kali dia temui. Yah, walaupun entah bagaimana caranya psikiater muda cantik itu bisa memiliki kekuatan magis yang membuat Rona menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengeluarkan semua hal yang dia tutup begitu rapat dengan begitu mudahnya.

"Tar.."

Rona mengusap wajahnya gusar sebelum akhirnya mengangkat kepala dan menatap Sky yang duduk di depannya.

Jika saja pikirannya tidak dipenuhi dengan ucapan psikiater itu

ZaneeBook

dia pasti akan menikmati dekorasi dari *rooftop cafe* –tempat yang sengaja dipilih Sky untuk memperbaiki *mood*nya yang rusak ini. Suasana *camping* dengan tenda-tenda kecil, kursi taman bahkan tempat untuk perapian membuat tempat ini begitu nyaman untuk disinggahi, terutama saat malam cerah dengan taburan bintang seperti malam ini.

"Aku nggak ngalamin itu, Sky. Gangguan somatik... *anxiety disorder*.. atau apa pun itu," elak Rona.

"Penghindaran adalah salah satu tandanya, Tar," jawab Sky yang dijawab dengan gelengannya.

"Aku benar-benar ngalamin rasa sakit itu, Sky. Kamu lihat sendiri gimana rasa sakit itu datang kalau aku melakukan hal yang seharusnya tidak aku lakukan," elak Rona kembali masih berusaha mencari pembenaran.

Sky menghela napas dalam sebelum kemudian mencondongkan tubuhnya mendekati meja kayu kecil yang menjadi tempat minuman mereka kemudian menatap Rona dengan tatapan lemah.

"Coba kamu pikirkan. Kamu lebih sering mengalami itu saat tidak melakukan apa pun. Saat tingkat kecemasan dan kekhawatiranmu tinggi kamu pasti akan merasakannya.. rasa nyeri itu…" Sky terdiam sejenak sebelum akhirnya kembali melanjutkan ucapannya.

"Pergelangan kaki kamu memang cedera parah waktu itu, tapi kamu berhasil melewatinya. Fisioterapi menyakitkan yang selalu rutin kamu lakukan nyatanya mengembalikan keajaiban yang awalnya terasa mustahil untukmu."

"Nggak mungkin, Sky… Kamu selalu rutin memberiku obat pereda nyeri."

"Itu anti depressan yang diresepkan Joanna untukmu."

Rona menghela napas keras mendengar nama Joanna disebut. Salah satu sahabat Sky saat sama-sama menjadi relawan di daerah konflik, yang juga adalah psikiater yang baru saja dia temui tadi.

ZanceeBook

Kedua siku Rona bertumpu di meja kecil di depannya dengan tangan telapak tangan yang menutupi wajah.

"Bagaimana aku bisa mempercayaimu?"

"Kemarin kamu kembali merasakan rasa nyeri itu, kan?" tebak Sky membuat Rona terkejut. "Padahal kemarin, kamu hanya berdiam di rumah dan tak melakukan apa pun."

"B-bagaimana k-kamu bisa tau?" tanya Rona menatap Sky yang tersenyum simpul.

"Kecemasan dan stres berat yang kamu rasakan membuatnya merasakan itu semua. Kamu mungkin bisa membohongi dirimu sendiri, tapi kamu tidak bisa membohongi aku, Tar. Aku sudah merawatmu lebih dari empat tahun. Aku yakin kamu kembali menahan rasa nyeri itu sekarang."

Rona kembali tersentak mendengar ucapan Sky. Tanpa sadar, tubuhnya membungkuk dengan tangan yang menyentuh pergelangan kaki kanannya yang kembali merasakan nyeri, walaupun dalam intensitas sedang. Tubuhnya membeku, pikirannya kembali memikirkan semua yang Sky katakan dengan saksama. Benarkah dia menderita salah satu gangguan somatik itu?

Apakah semua ini berhubungan dengan Bintang? Apakah akhir hubungannya dengan Bintang dulu memberinya sebuah trauma mendalam, sehingga tanpa sadar perintah alam bawah sadarnya membuat tubuhnya merasakan nyeri seperti ini?

Rona kembali mengusap wajahnya, lalu memijat pangkal hidungnya meringankan sakit kepalanya yang tiba-tiba datang. Tatapan matanya kembali menatap ke arah Sky yang menatapnya dengan penuh rasa bersalah.

"Kalau memang menurutmu aku menderita *anxiety* ataupun *somatic disorder*. Kenapa... kamu tidak memberitahuku sejak awal?" tanya Rona membuat Sky menarik napas dalam.

Sky menarik tangan Rona kemudian mengelusnya pelan.

ZaneeBook

Keberaniannya sedikit kembali membuatnya memberanikan diri untuk menatap mata Rona.

"Awalnya aku ingin memberitahumu saat kamu bisa melupakan masa lalu menyakitkan itu dan membangun masa depanmu denganku, tapi..." Sky menelan air liurnya guna membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba kering. "...sepertinya, aku tak bisa melakukannya, ah bukan, kamu yang tidak bisa melakukannya."

Rona mengigit ujung bibirnya mendengar ucapan Sky. Rasa bersalahnya keluar saat menyadari bahwa Sky mengetahui bahwa dia hanyalah pelarian untuk melupakan rasa sakit yang telah Bintang berikan kepadanya. Matanya mulai berkaca-kaca saat Sky kembali mengusap buku-buku jarinya dengan tangannya yang hangat.

"Saat kamu memintaku untuk mengobati lukamu, seharusnya aku sadar bahwa aku tak pernah bisa mengobatinya. Kamu.." Sky menatap Rona kemudian menepuk pelan punggung tangan yang berada dalam lingkupannya, "..tanpa sadar menutup pintu hatimu begitu rapat dan tak membiarkan siapa pun untuk memasukinya kecuali pria itu."

"S-sky... M-ma.."

"Sstt.. seharusnya aku yang minta maaf," Sky memotong ucapan Rona. "Selama ini aku menutupi sesuatu yang seharusnya kamu ketahui sejak dulu."

"Sky..." Ucapan Rona kembali berhenti saat mendengar nada dering khas panggilan telepon milik Sky bergema. Pria lalu menjawabnya.

Rona menatap wajah Sky dengan tatapan sendu. Seharusnya dia marah karena selama ini Sky telah membohonginya tentang obat pereda rasa sakit yang selama ini dia konsumsi, tapi rasa bersalahnya mengalahkan rasa marah itu. Sky terlalu baik untuknya, dia merasa tak pantas menghancurkan masa depan Sky dengan mengikat dan memintanya mengobati luka yang bukan menjadi

ZaneeBook

tanggung jawabnya.

Bintang telah membuat hatinya menjadi begitu beku dan tak ada satu orang pun yang dapat mencairkannya, termasuk Sky.

Rona kembali menatap Sky yang mengangkat telepon dengan serius. Nada suaranya yang terdengar tidak seperti biasanya membuat Rona bertanya-tanya dengan siapa dia berbicara.

Kening Rona berkerut sesaat setelah Sky mengakhiri hubungan teleponnya. Dia menghela napas dalam sebelum akhirnya tersenyum.

"Aku ingin kamu menemui seseorang sebelum akhirnya memutuskan untuk bertunangan denganku," ucap Sky dengan nada lembut membuat Rona tak mengerti.

"Maksud kamu...?" Rona menggantungkan ucapannya saat tanpa sengaja matanya mengarah ke lift transparan yang menjadi pintu masuk *rooftop cafe* ini. Matanya membulat, jantungnya berhenti berdetak sejenak sebelum akhirnya berdetak dengan begitu kencang. Amarah yang awalnya sudah meredup kembali menyala saat melihat pria yang tak ingin dia temui berada di tempat yang sama dengannya, mengedarkan pandangan ke sana- kemari seolah sedang mencari keberadaan mereka.

Sky mengikuti pandangan Rona sebelum akhirnya berdiri dan melambai kepada Bintang.

"Sky apa maksud kamu?!" tanya Rona gusar yang hanya dijawab dengan senyuman penuh kasih sayang.

"Aku ingin kamu menemui Bintang dan menyelesaikan semua masalah kalian yang belum selesai sebelum kamu bertunangan denganku."

"Aku nggak ada hubungan apa-apa lagi dengannya!"

Sky menggelengkan kapala kemudian tersenyum lembut, "Tanpa kamu sadari selama ini kamu bersembunyi dan menunggu Bintang untuk menemukanmu. Bicaralah dengannya. Aku sadar

ZaneeBook

masih banyak hal di antara kalian yang masih belum terselesaikan."

"T-tapi S-ky."

"Kamu bisa anggap ini sebagai kesempatan terakhir kamu untuk memutuskan. Selesaikan semua hal yang belum selesai di antara kalian. Kamu tahu aku selalu ada di sampingmu kan… Apa pun keputusanmu."

Rona terdiam sejenak memikirkan ucapan Sky. Beberapa kali menatap mata Sky, menimbang ucapan yang dikatakan pria itu, sebelum akhirnya mengangguk bersamaan dengan Bintang yang berada tepat di sampingnya. Dia hanya melihat Sky berdiri, berbicara sejenak dengan Bintang sebelum akhirnya mengangguk memberi kode kepadanya bahwa semuanya akan baik-baik saja dan dia akan selalu berada di sisinya apa pun yang terjadi.

Sky meninggalkan Rona dengan dada yag berdenyut. Langkahnya terasa begitu berat. Ingin rasanya menarik kembali semua kata-kata yang baru saja ia ucapkan dan menghalangi Rona untuk berbicara berdua dengan Bintang tapi, dia tak bisa lebih egois lagi dengan memaksakan pertunangan dengan gadis itu, padahal dia tahu dia masih memikirkan pria lain.

Kata-kata yang tak sengaja dia dengan dari mulut Bianca tempo hari membuatnya menyadari semuanya. Mungkin, dia bisa mengobati luka fisik yang pria itu tinggalkan, namun luka psikisnya, dia tak yakin bisa menyembuhkan karena dia tahu luka itu hanya bisa disembuhkan oleh orang yang telah menorehkannya. Dan Sky sadar, bukan dialah orangnya.

ZaneeBook

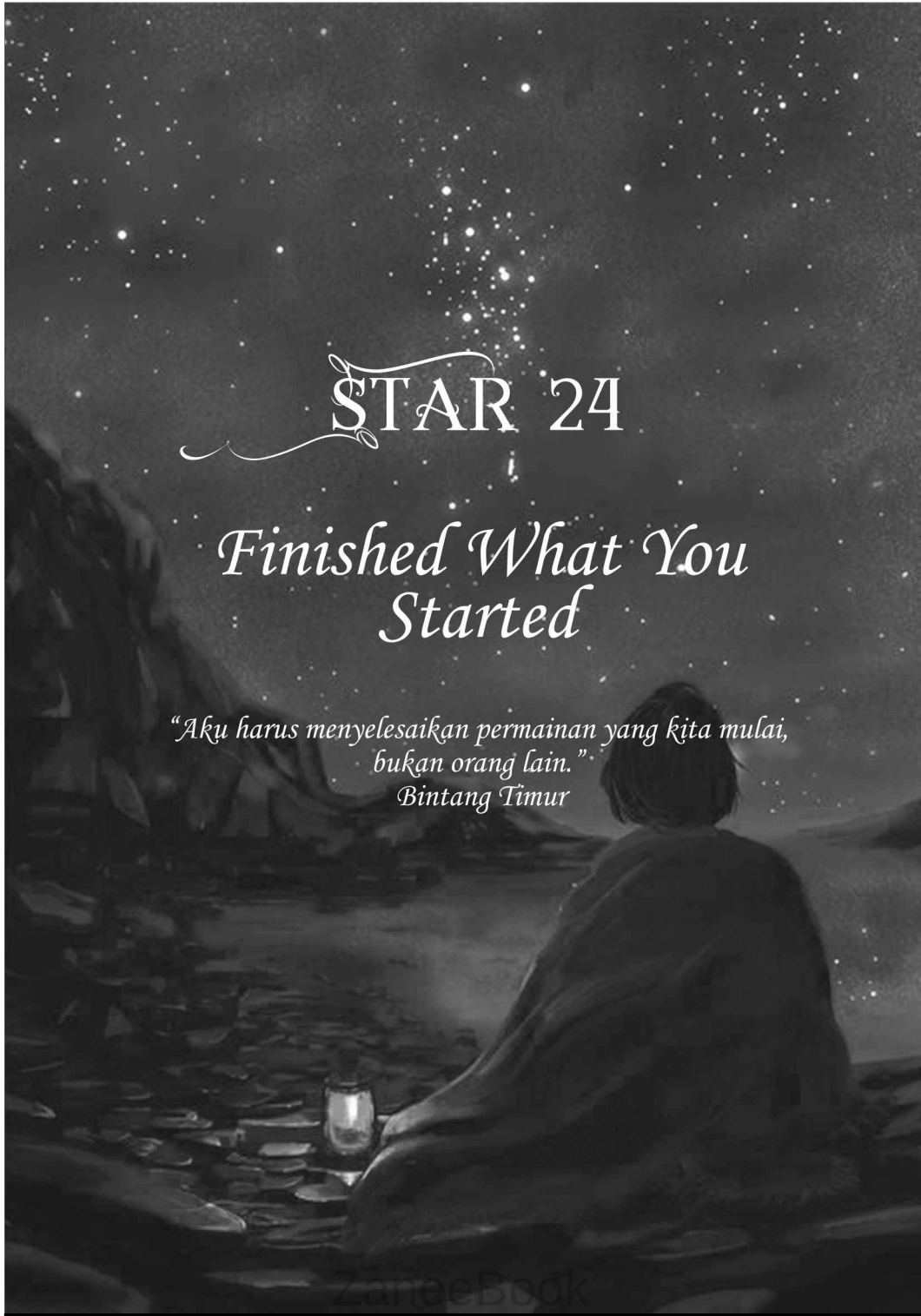

STAR 24

Finished What You Started

"Aku harus menyelesaikan permainan yang kita mulai, bukan orang lain."
Bintang Timur

ZarreeBook

Bintang melirik ke arah Rona yang berdiri membelakanginya menatap gemerlap lampu dari gedung-gedung pencakar langit Jakarta yang seolah bersaing dengan kerlip bintang di atasnya. Bintang mengulum senyum penuh cemooh akan dirinya sendiri, sepertinya gedung-gedung itu lebih menarik daripada dirinya. Pandangannya beralih sejenak melihat *rooftop cafe* tempat mereka berada sekarang yang terlihat sepi, tanpa ada satu pun pengunjung sepertinya Sky telah mem*booking* tempat ini sehingga dia dan Rona dapat berbicara empat mata.

Blouse berbahan satin berwarna putih yang dikenakannya terlihat sangat tipis sehingga membuatnya beberapa kali mengusap lengannya saat angin malam mulai berembus kencang mengenai tubuhnya.

Bintang melepaskan jas yang dia kenakan, bergerak ragu ingin melampirkan ke bahu Rona yang terlihat begitu mempesona dari belakang. Dadanya berdegup kencang, tak mengerti dengan apa yang dia rasakan sekarang. Entah senang ataupun rasa khawatir.

Saat Sky meneleponnya dan memintanya untuk berbicara dengan Rona membuatnya sedikit bersemangat. Seolah pria itu memberinya satu kesempatan terakhir untuknya memperbaiki kesalahan, sebelum pria itu akhirnya menjalin hubungan yang serius dengan Rona.

Suasana *rooftop cafe* tempat mereka berada begitu tenang. Hanya terdengar gemerisik dari bara api yang sengaja dibakar dalam drum bekas guna menghangatkan tempat ini. Bintang berharap ketenangan tempat ini akan membuat dia dan Rona berpikir lebih rasional dengan kata-kata dan keputusan yang akan mereka ambil setelah ini, dan tak menutup kemungkinan bahwa Rona akan memaafkan semua kesalahan yang telah dia lakukan.

"Pernahkah kamu berpikir bahwa mentari dan bintang tak akan pernah bersama?" tanya Rona memecahkan keheningan.

ZaneeBook

Langkah Bintang yang ingin mendekatinya terhenti mendengar pertanyaan mengejutkan dari Rona itu. Helaan dan desahan napasnya terdengar begitu jelas membuat Bintang kembali menatap sendu.

"Saat matahari datang untuk bersinar, bintang akan menghilang karena cahayanya tertutup. Begitu pula, saat Bintang datang untuk bersinar, matahari akan menghilang agar Bintang tak kehilangan cahaya."

Bintang menghela napas saat mendengar perumpamaan yang Rona ucapkan. Benar, matahari dan bintang tak akan pernah terlihat bersama. Salah satu dari dua benda langit itu harus mengalah untuk membiarkan yang lain bersinar, menempati langit yang berbeda untuk membiarkan salah satunya tetap bersinar. Tapi, Rona seharusnya mengetahui satu hal. Perumpamaan yang benar antara Mentari dan Bintang timur yang selama ini sering dilupakan.

Matanya menatap Rona yang merapatkan pelukan tangannya untuk menghalau rasa dingin yang terus merasuk. Bintang menggeleng, dia harus membuang semua keraguan yang selama ini terus menutupi hatinya dan memberanikan diri untuk mengambil tindakan jika tak ingin kembali menyesal. Perlahan, dia membuka jas berwarna biru malam yang melapisi kemeja biru miliknya kemudian melampirkan di bahu Rona sehingga membuatnya tersentak.

"Biarkan seperti ini, aku tak ingin kamu kedinginan," pinta Bintang saat Rona ingin melepas jas itu. Tanpa menunggu Rona bergerak, Bintang semakin merapatkan jasnya di bahu Rona sehingga membuat tubuhnya membeku.

Rona seolah tersadar dari tatapan lembut itu kembali mengalihkan pandangan ke arah api unggun cafe ini, membelakangi Bintang. Tak ingin pria itu kembali melihat wajahnya yang merona.

"Taukah kamu ada perumpamaan yang lain antara Bintang timur dan Mentari?" tanya Bintang mencoba menarik perhatian

ZaneeBook

Rona. Usahanya itu tak sia-sia, Rona membalikkan tubuhnya menatapnya dengan penuh ingin tahu.

"Ada hal yang sering kita lupakan tentang dua benda langit itu. Taukah kamu kalau bintang timur bukanlah sebuah bintang?" Bintang menatap perubahan mimik muka yang diperlihatkan Rona, menimbang apakah ia akan langsung mengucapkan pendapatnya atau menahannya sejenak.

"Kenyataannya... Bintang timur bukanlah sebuah bintang melainkan sebuah planet dan Mentari adalah sebuah bintang yang menjadi pusat untuk bintang timur untuk beredar."

Rona terdiam. Matanya menengadah, menatap langit malam dengan tatapan tak fokus. Memikirkan kata demi kata yang Bintang lontarkan tadi.

"Kamu tahu?" Bintang menahan ucapannya melihat reaksi Rona. "Bintang timur selalu berada di tempat yang sama. Tempat di mana dia akan menyambut kedatangan mentari dan menunggunya untuk kembali bersinar."

"Na… aku mohon tatap aku," pinta Bintang memegang bahu Rona, membalikkan tubuh gadis itu untuk menatapnya. "Layaknya planet yang akan menggembara tanpa arah, tanpa pusatnya untuk beredar, begitu pula denganku. Kehilanganmu membuatku beredar tanpa arah karena kehilangan pusat hidupku."

Air mata yang sedari tadi Rona tahan mencoba keluar, namun dengan cepat dia tutupi dengan tangannya yang lemah. Tubuhnya bergetar hebat kembali membuat Bintang merasa sangat bersalah.

"Aku mencintaimu. Na. Dulu.. sekarang.. nanti.. selamanya ...."

"Bohong…" elak Rona menatap Bintang dengan tatapan penuh kesakitan. "Semua perkataan yang kamu katakan ini bohong.." kekehnya menertawakan ucapan Bintang. "Mencintaiku, heh… Kalau kamu memang mencintaiku kenapa dengan mudahnya kamu mengataiku seolah aku wanita yang tidak punya harga diri?

ZaneeBook

Pernahkah kamu merasa bersalah atas semua yang kamu lakukan, pernahkah kamu mencariku?!"

"Aku mencarimu!" pekik Bintang membuat Rona menatapnya dengan tatapan tak percaya. "Selama 4 tahun ini aku selalu mencarimu, berusaha memendam egoku dan berharap menemukanmu untuk mengetahui semua kebenarannya. Berharap kamu baik-baik saja setelah aku meninggalkanmu di jalan lintas kota saat itu." Bintang menatap Rona dengan tatapan berkaca, penuh dengan rasa penyesalan yang selama ini memenuhinya.

"Saat melihatmu untuk pertama kalinya di rumah sakit tempat Deeva dirawat, ada rasa lega dan kerinduan akanmu kembali menyeruak. Tapi... melihatmu dengan mudahnya naik ke punggung Alfian dan tertawa lebar seperti yang dulu sering kamu perlihatkan kepadaku membuatku tak berpikir panjang dan akhirnya kembali melontarkan kata-kata menyakitkan itu."

Pikiran Rona melayang mengingat kembali kejadian beberapa bulan yang lalu, tak seberapa lama setelah ia menginjakkan kaki pertama kali ke Indonesia untuk menemui Rani dan Deeva yang sedang dirawat di rumah sakit. Ia ingat bagaimana tingkah manjanya kepada Alfian saat itu hampir membuat kehebohan. Kecemburuan Rani hampir saja membuat mereka kembali bertengkar setelah perdamaian yang baru saja terjadi.

"Na… aku mohon berikan aku kesempatan untuk terakhir kalinya. Kamu benar.. saat mengatakan hubungan kita dulu dibangun dengan ketidakjujuran dan ketidakpercayaan. Sekarang kita bisa membangunnya dengan kedua hal itu. Dulu kita terlalu muda sehingga dengan begitu mudahnya dibutakan dengan cinta yang terlalu menggebu."

"Cinta yang akhirnya menghancurkan kita kan, Bin… Hal itu juga yang akhirnya menghancurkan persahabatanku yang sudah lama kubangun dengan Elena."

ZaneeBook

"Kami tak melakukan apa pun saat itu," elak Bintang kembali menatap Rona yang menjauhkan pandangannya. "Aku berani bersumpah bahwa aku dan Elena tak pernah melakukan apa pun!" ucap Bintang bersungguh-sungguh melihat keraguan di mata Rona

"Sejak kepergianmu, aku ketergantungan dengan alkohol."

Rona tersentak mendengar pengakuan Bintang. Perlahan, pandangan matanya menatap Bintang yang menunduk. Raut wajahnya terlihat sendu, bibirnya bergetar, seolah pengakuan itu begitu berat keluar dari mulutnya.

"Malam itu toleransi tubuhku akan alkohol meningkat. Entah sudah berapa banyak minuman berkadar alkohol tinggi yang kuhabiskan untuk mengenyahkan pikiran akanmu. Elena menemukanku mabuk berat dan membawaku ke apartemen." Bintang menelan ludahnya saat melihat tubuh Rona bergetar menahan tangis yang ingin keluar.

"Dalam keadaan kalut dan mabuk, aku melihat bayanganmu dalam dirinya membuatku tanpa sadar menciumnya. Namun, semua itu terhenti saat aku mencium aroma lain yang menguar dari tubuhnya. Bukan aroma citrus dan perpaduan bunga-bunga segar yang mengingatkanku akan lembah bunga yang disinari mentari pagi, melainkan harum mawar yang membuatku sadar bahwa ia bukahlah kamu.

"Aku tak pernah tahu bahwa kamu melihat kebodohanku itu dan akhirnya menghancurkanmu. Selama ini aku selalu merasa bahwa aku yang paling hancur, setelah perpisahan kita. Tapi ternyata... aku malah menghancurkanmu."

Bintang bergerak mendekati Rona. Mengambil kedua tangannya, menggenggamnya erat membuat Rona berontak. Genggaman erat Bintang berubah menjadi pelukan saat melihat air mata yang Rona tahan sejak tadi akhirnya keluar. Dia mempererat pelukan saat merasakan Rona meronta meminta dilepaskan. Bintang

ZaneeBook

menghela napas dalam saat merasakan rontaan Rona melemah bergantikan dengan getaran hebat pada tubuhnya. Isakan-isakan tertahan mulai keluar membuat Bintang semakin mengeratkan pelukannya, membiarkan kemeja biru mahal yang membalut tubuh bidangnya basah karena air mata Rona.

Hati Bintang kembali nyeri melihat, mendengar, bahkan merasakan kesakitan yang Rona pendam selama empat tahun ini terangkat ke permukaan. Bintang menunduk mengecup pelan puncak kepala Rona, sembari berharap bahwa ini adalah tangisan terakhir yang Rona keluarkan karenanya, setelah ini dia ingin senyum bahkan tawa Rona yang akan menghiasi hidupnya.

"Aku mohon maafkan aku untuk terakhir kalinya. Selama ini aku tak pernah melupakanmu dan aku yakin kamu pun tak pernah sedikit pun melupakannya. Tawa yang tercipta di antara kita, kenangan-kenangan manis, bahkan apa yang telah kita habiskan di pulau terpencil itu. Seperti tato tentangku yang terpatri di tubuhmu yang tak pernah kamu buang. Kenangan tentangku juga tak pernah kamu hapuskan dari pikiranmu."

Bintang tersentak saat Rona menjauhkan tubuhnya. Meneguk air liurnya memikirkan kesalahan kata apa lagi yang dia ucapkan. Pandangannya terus memperhatikan Rona yang terus menuduk sembari menghapus air matanya. Bintang menahan napas saat rona mengangkat kepalanya dan menatapnya lekat.

"Aku... memaafkanmu," ucap Rona membuat Bintang tercekat. Jantungnya seolah berhenti berdetak mendengar ucapan itu. Rasa tak percaya memenuhinya terutama saat melihat Rona berusaha tersenyum lemah.

Bintang tersenyum lebar. Masih menatap tak percaya bahwa Rona memaafkannya, Tubuhnya bergerak ingin kembali memeluk tubuh Rona, namun membeku saat kaki Rona mundur, menolak untuk dipeluk. Senyum Bintang membeku melihat tatapan

ZaneeBook

kesedihan yang kembali Rona perlihatkan sembari melepas jas yang melapis tubuhnya..

"Tapi sekarang... aku tak bisa kembali bersamamu," ucap Rona pelan mengembalikan Jas ke tangannya sebelum akhirnya pergi meninggalkan Bintang yang terdiam mendengar ucapannya.

ZaneeBook

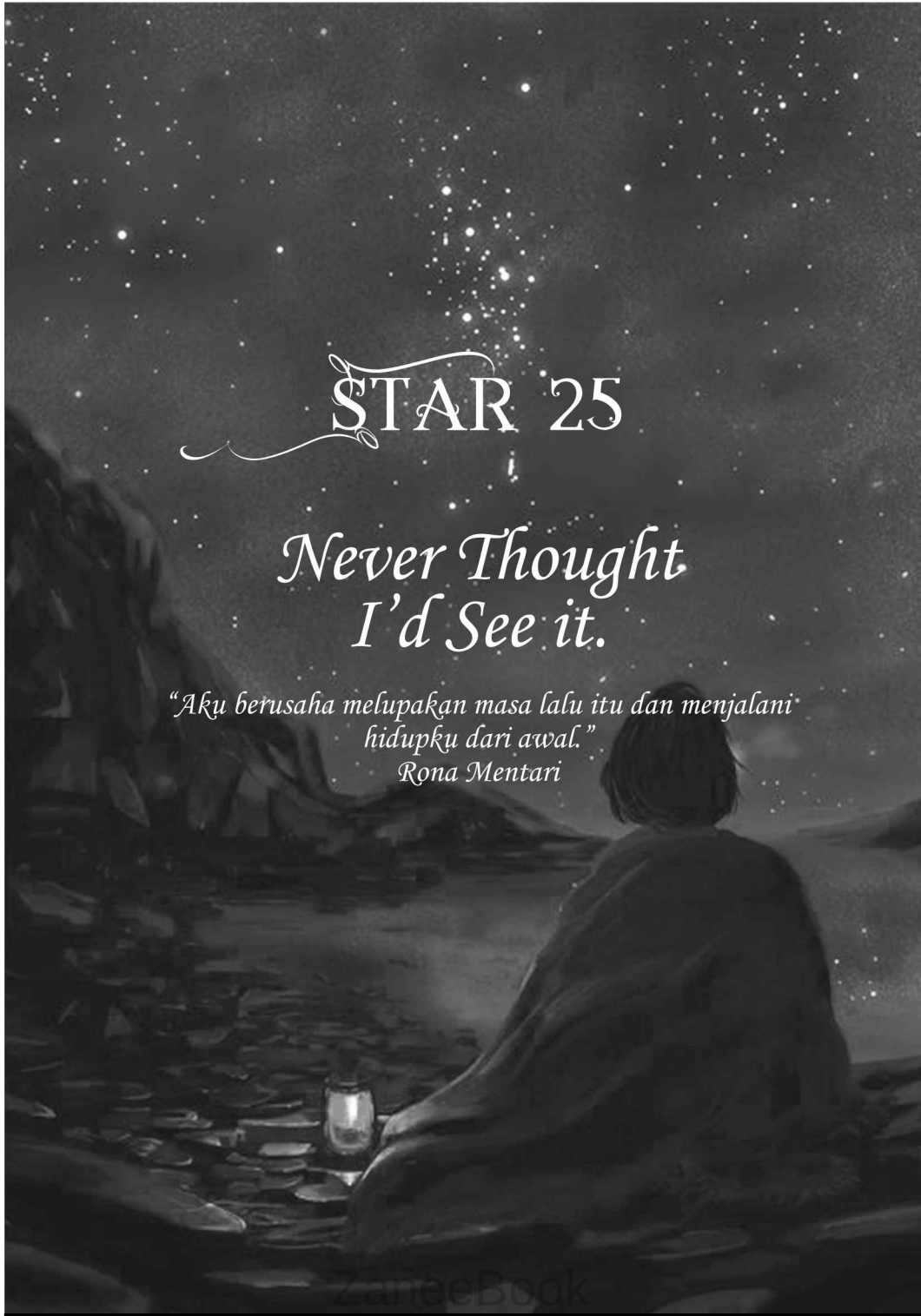

STAR 25

Never Thought I'd See it.

"Aku berusaha melupakan masa lalu itu dan menjalani hidupku dari awal."
Rona Mentari

ZaneeBook

Langit biru dan deburan ombak yang saling beradu menuju bibir pantai menemani Rona yang sedang duduk di atas batang besar pohon yang sudah mati. Pandangannya menatap debur ombak yang terlihat riak meninggalkan buih layaknya busa sabun. Air laut pantai ini memang tak sebiru dan sebening pantai-pantai *favorite* turis lokal maupun mancanegara, tapi tetap saja garis pantai yang panjang dengan pasir putih yang terhampar di depannya membuat pantai ini terasa nyaman untuk Rona.

Embusan angin yang cukup kencang membuat Rona melepaskan topi lebar berwarna cokelat muda yang dia gunakan untuk menghalau matahari. Diletakkan topi itu di atas pahanya dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya merapikan rambutnya yang mulai berantakan.

Suara deburan ombak dan embusan angin yang berembus kencang mengingatkannya kembali saat dia dan Bintang terdampar di pulau tak berpenghuni setahun yang lalu.

Rona tersenyum, tak ada lagi rasa sakit yang selalu dia rasakan saat kembali mengingat kenangan-kenangannya dengan Bintang dulu.Seperti kata mamanya, dia mencoba membangun kembali hidupnya tanpa melarikan diri. Melupakan semua rasa sakit yang selama ini terus menghantuinya. Rasa sakit yang dulu dia rasakan bukan hanya di hatinya tapi juga di kakinya.

Setelah semua yang terjadi, dia akhirnya membenarkan ucapan Sky bahwa rsasa sakit dan nyeri yang kerap dia rasakan bukan hanya karena cedera itu, melainkan juga karena pikirannya. Kecemasan, ketakutan bahkan trauma yang ia dapatkan dari perpisahannya dengan Bintang membuat Rona merasakan rasa sakit yang seharusnya tak dia rasakan.

Dia baru mengetahuinya saat mengikuti saran dari Sky untuk berkonsultasi pada psikiater dan melakukan hipnoterapi. Setelah lebih dari 6 bulan, Rona merasakan bahwa rasa sakit dan nyeri pada

ZaneeBook

pergelangan kakinya berkurang drastis dan dia lebih bisa menjalani hidupnya kembali sekarang.

Senyum Rona membeku saat mengingat nama Sky. Rasanya dia terlalu jahat karena telah melibatkan pria itu dalam masalahnya. Semua yang dia lakukan dulu tak adil bagi Sky. Pria itu terlalu baik untuk bersamanya, orang yang seharusnya tak pernah menjadi pelariannya. Pria itu bahkan melepaskannya dengan senyum yang mengembang seolah membiarkan Rona mencari kebahagiannya sendiri.

Kebahagiaan. Kata itu berusaha dicapainya sekarang. Pembicaraan yang dia lakukan dengan Bintang bahkan pertemuannya dengan Elena tak lama setelah pembatalan pertunangannya membuatnya menyadari semuanya.

Dia masih ingat, saat Elena mendatanginya di apartemen. Keangkuhan dan kepercayaan diri yang dia perlihatkan saat pertama kali mereka bertemu di rapat *resort* dulu, luntur bergantikan dengan wajah penuh penyesalan. Matanya sembab, gaya glamour yang dulu selalu dia perlihatkan berubah menjadi begitu sederhana dengan hanya menggenakan *jeans* dan *t-shirt* seperti saat kuliah dulu

Elena menjelaskan semuanya, bahwa dia adalah dalang dari semua permasalahan dan kesalahpahaman yang terjadi antara Rona dan Bintang. Rasa iri dan kecemburuan Elena membuatnya melakukan hal tak pantas. Elena meminta maaf pada Rona, setelah menyadari bahwa apa yang telah dia lakukan dulu membuatnya tak mendapatkan apa pun, yang bahkan membuatnya menjadi banyak kehilangan.

Kehilangan persahabatan yang dia bangun dengan Rona dan Viviane, bahkan kehilangan kepercayaan dan kedekatannya dengan Bintang.

Rona terkekeh memikirkan bagaimana cinta membuat orang menjadi buta dan melakukan segala hal untuk menjadikan orang

ZaneeBook

yang dicintai untuk menjadi miliknya.

Seharusnya, saat itu Rona marah kepada Elena. Tapi mendengar penjelasan Elena membuatnya sadar bahwa dulu dia hanya memikirkan dirinya tanpa memikirkan orang lain.

Dulu, dia hanya berpikir bahwa ialah orang yang paling terluka atas perpisahannya dengan Bintang. Tapi, saat Elena mengatakan bahwa Bintang sempat ketergantungan dengan alkohol membuatnya menyadari keegoisannya untuk pergi melarikan diri tanpa memberi penjelasan yang sebenarnya memperumit segalanya.

Keegoisannya pula yang akhirnya membuat semua orang menderita. Bukan hanya dia, Bintang, Sky yang menerima akibatnya, melainkan juga seluruh keluarganya.

Mega proyek yang dicanangkan ayahnya terpaksa dibatalkan karena salah satu dari arsitek proyek itu mengundurkan diri akibat dari kesalahannya. Seharusnya dulu, dia bisa berpikir lebih logis dan tidak keras kepala untuk bertunangan dengan Sky. Sehingga, hal ini tak akan pernah terjadi.

Sekarang, dia tak pernah bertemu lagi dengan kedua pria yang terlibat dalam hubungan rumitnya, bahkan kalaupun bertemu, dia terlalu malu untuk menemui salah satu di antara mereka.

"Gimana Kalimantan?" Pertanyaan tiba-tiba sesorang mengagetkan Rona.

Gadis itu menoleh dan sedikit terpesona saat melihat seorang pria sedang menatapnya. Pria itu terlihat begitu tampan. Mata elangnya terlihat berbanding terbalik dengan wajah ramah yang dia perlihatkan, rahang tegas hingga hidung mancungnya membuat siapa saja terpesona. Napas Rona sedikit tercekat saat melihat senyum terukir pada wajah tampaknya, mengingatkan Rona akan seseorang.

Gaya kasual dengan *polo shirt* berwarna merah dengan garis

ZaneeBook

hitam pada beberapa bagian depan dan celana pendek biasa, tak memudarkan pesona pria tampan di depannya itu.

"Menenangkan," ucap Rona beranjak dari tempat duduknya, mengalihkan pandangan menatap deburan ombak yang terus beradu. "Saat Mas Alan meminta untuk mendesain interior rumah kerabatnya di Kalimantan. Ada sedikit keraguan—"

"Karena menurutmu, Kalimantan daerah terpencil?" potong pria tampan itu membuat Rona tersenyum malu.

"Salah satunya. Alasan lain karena saya penasaran dengan sekaya apa kerabat Mas Alan di Kalimantan sehingga meminta seorang *Interior Designer* untuk mengisi rumah atau bisa dikatakan Vila megah pinggir pantai yang jauh dari keramaian kota," ucap Rona membuat pria tampan di sampingnya tertawa.

"Kamu tahu aku bukan orang asli Kalimantan," kekeh Pria itu membuat Rona terpesona mendengar tawa renyahnya. Helaan napas dalamnya terdengar, saat otaknya menyuruhnya berhenti terpesona dengan pria ini.

Perlahan Rona dan pria itu berjalan menyusuri bibir pantai menuju rumah pantai milik pria itu.

"Kota kecil di tengah Kalimantan ini sering kukunjungi saat ayahku masih membangun perkebunan sawit. Lagipula, aku rasa pantai ini tempat yang pas untuk sedikit menyingkir dari hiruk pikuk ibukota."

"Nama pantainya?"

"Ujung Pandaran."

Rona mengangguk pelan saat mendengar nama pantai yang ada di Sampit, Kalimantan Tengah, kota terbesar kedua setelah Palangka Raya, sebagai ibukota provinsi. Mata Rona beralih menatap salah satu sisi jalan dari kejauhan memperlihatkan daerah yang masih dipenuhi semak belukar dengan pohon-pohon yang berada jauh di belakangnya.

ZaneeBook

"Bukankah kata Mas Alan, ada daerah 'mistis' dekat sini?" tanya Rona membuat tanda dengan kedua jarinya saat mengatakan kata mistis. Hatinya ketar-ketir, jika semua hal yang dikatakan Alan benar adanya.

"Kalap?" tanya pria itu sembari menatap penuh misteri membuat Rona menelan air liurnya. "Daerah itu hanya berjarak satu kilometer dari sini."

Langkah Rona terhenti mendengar ucapan pria itu. Dia merutuki Alan yang memintanya bekerja di tempat mistis seperti ini. Awalnya dia pikir sepupunya itu hanya bercanda saat mengatakan bahwa pantai ini ada daerah yang disebut sebagai segitiga bermudanya Kalimantan. Dikatakan bahwa daerah itu adalah kerajaan gaib yang menarik sebuah pesawat masuk ke dalamnya pada tahun 1990-an lalu. Tak pernah menyangka bahwa itu benar-benar terjadi.

"Jangan terlalu dipikirkan," ucap seorang wanita secara tiba-tiba membuat Rona terlonjak kaget.

"Aku mengagetkanmu. Maaf," sesal wanita itu.

Rona hanya mengangguk sembari mengelus dadanya mencoba meredakan detak jantungnya yang berlomba.

"Jangan terlalu dirisaukan. Tempat itu tak semenakutkan yang kamu pikirkan. Orang awam seperti kita akan melihatnya sebagai savana tanpa pohon-pohon tinggi, tidak seperti daerah sebelumnya. Lagipula, 'mereka' tak akan menganggu kita selama kita tak menganggu mereka dan membawa beberapa makanan yang katanya bisa mengundang mereka," ucap wanita itu lagi.

"Me-mengundang?" tanya Rona gugup.

"Tenang saja. Itu hanya kepercayaan masyarakat setempat. Lagipula, zaman teknologi seperti sekarang mitos-mitos seperti itu, bukan untuk dihindari melainkan untuk didekati, kan?" kekeh wanita itu membuat Rona tersenyum.

Rona memperhatikan wanita cantik di depannya. Dengan *dress*

ZaneeBook

floral panjang tanpa lengan memperlihatkan bahu telanjangnya. Bagian penyangganya berupa tali kecil yang melingkar di leher layaknya kalung membuat wanita itu terlihat begitu seksi dan mempesona.

"Aku belum memperkenalkan diri, aku Patricia," ucap wanita cantik itu mengulurkan tangannya.

"Rona Mentari. Panggil saja Tari. Mbak Ora udah kasih tahu semuanya, Bu."

"Jangan dipanggil ibu dong. Aku masih terlalu muda untuk itu, kan?" kekeh wanita itu tak terima. "Panggil aja Cia atau Kak Cia seperti Ora manggil aku, lagipula keluarga Alan berarti keluargaku juga, kan?" ucapnya lagi membuat Rona terkekeh.

"Unda!" Teriakan anak kecil membuat Rona dan Cia mengalihkan perhatian. Pria yang tadi berada di samping Rona, entah mengapa sudah berada di kejauhan dengan menggendong anak seusia dengan kedua keponakan kembarnya.

Arman, nama pria tampan yang sempat membuatnya terpesona tadi tak lain adalah kakak kandung dari sepupu iparnya, Aurora dan juga suami dari wanita cantik yang berprofesi sebagai *pattisier* terkenal di ibukota.

"Bagaimana?" tanya Arman meminta pendapat Rona melihat rumah di pinggir pantai yang ia bangun.

Rona menatap rumah itu dengan tatapan mempesona. Rumah yang berbentuk seperti rumah Betang (rumah tradisional Kalimantan Tengah) yang dibuat sedikit modern. Bagaimana panduan antara kayu ulin dan Meranti yang menopang rumah ini membuatnya terlihat begitu mempesona dengan warna cokelat tua khas kayu.

Dia kagum dengan arsitek rumah ini yang bisa membuat susunan kayu-kayu itu terlihat kuat menopang rumah ini layaknya panggung.

"Mengagumkan."

ZaneeBook

"Benarkah?" ucap Arman bersemangat mendengar decakan kagum.

"Rumah ini memang mengagumkan. Maka dari itu, kami sedikit kesulitan mencari sesorang yang bisa mendesain interior rumah ini yang bisa bersinergi dengan arsiteknya. Kami benar-benar senang saat Alan merekomendasikan kamu. Kami tahu bagaimana desain dari Rising Sun selama ini. Dan kami tahu sebagai *owner*-nya, kamu tak pernah mengecewakan klienmu," puji Arman.

Ada rasa bangga yang menyelinap di hati Rona saat Arman memujinya seperti itu. Seolah jerih payahnya selama ini untuk membangun kantor desain interiornya sendiri telah berhasil.

"Ora sudah ngasih tahu kalau kamu bukan cuma desain rumah ini, melainkan rumah pantai yang sedang dibangun?"

Rona mengangguk mendengar pertanyaan Patricia. Tugasnya memang bukan hanya mendesain interior rumah panggung modern ini, melainkan juga rumah pantai yang berfungsi sebagai cafe dan resto sederhana yang digunakan saat musim liburan tiba.

"Kamu bisa berjalan-jalan menyusuri pantai, sekalian ketemu dengan arsitek rumah ini. Kebetulan dia masih berada di sini untuk mengawasi pembangunan rumah pantai dan bangunan-bangunan kayu kecil untuk peristirahatan."

Mata Rona perlahan berbinar saat Arman mengatakan bahwa arsitek yang membuat rumah ini berada di tempat yang sama dengannya. Rasa penasarannya menggebu, ingin mengetahui siapa orang yang membuat bangunan mengagumkan yang ada di depannya ini.

"Kamu mulai bekerja besok, kan?" tanya Arman membuat binar di mata Rona redup. Rasa takut yang tadi sempat hilang kembali merayap di hatinya membayangkan ia akan berada di tempat sepi ini untuk melakukan pekerjaannya.

"Saya nggak akan menginap di sini kan, Bang?" tanya Rona

ZaneeBook

takut membuat sepasang suami istri di depannya tertawa.

"Kenapa? Kamu takut?" guyon Arman yang dijawab anggukan Rona.

"Satu jam dari sini ada kota kecil. Kamu bisa menginap di sana. Akomodasi dan penginapan aku tanggung. Lagipula.. arsitek yang akan bekerja sama dengannmu juga menginap di situ, jadi kamu nggak akan sendirian."

"Yayah... Liat monet," rengek batita yang ada di gendongannya.

"Kami tinggal sebentar, ya. Rafi pengen lihat monyet yang berada di jembatan di dekat sini," pamit Arman dan Cia membuat Rona mengangguk pelan.

☆☆☆☆☆

Rona mendesah dalam menatap keluarga kecil harmonis yang baru saja meninggalkannya. Rasa iri merasuk saat melihat Arman menggendong Rafi dengan tangan kanannya sedangkan tangan kirinya merangkul mesra bahu Cia. Pria tampan yang ideal untuk dijadikan calon suami rata-rata berstatus *already taken*.

Betapa beruntungnya, Cia mempunyai suami idaman semua wanita seperti Arman. Rona menggeleng, menggunakan kembali topi lebar yang ia pegang, menatap hamparan pasir putih yang terbentang luas di depannya.

Kaki Rona berjalan tanpa alas kaki menyusuri pantai pasir putih ini, beberapa kali kakinya terkena air laut yang terbawa ke bibir pantai memberikan efek segar. Embusan angin laut yang cukup kuat mengibarkan rambut bahkan rok *dress* putih yang Rona kenakan.

Untuk pertama kalinya, Rona memberanikan diri mengenakan *dress* simpel berwarna putih yang sangat cocok dikenakan di pantai. Bianca pasti akan berteriak heboh melihatnya memakai *dress* sedikit di atas lutut yang dikenakannya. Senyum Rona memancar saat

ZaneeBook

melihat bangunan-bangunan berbentuk layaknya gazebo kecil berjajar rapi di sepanjang pantai.

Gazebo itu terlihat begitu cantik dan menarik dengan warna asli khas Kalimantan yang meninggalkan kesan mendalam, seolah gazebo-gazebo kecil itu menggoda untuk ditempati. Rona mengingat saat Arman mengatakan bahwa gazebo ini akan disewakan kepada para wisatawan lokal saat libur tiba. Sebenarnya, ia tak habis pikir dengan kakak dari sepupu iparnya mau berinvestasi di pantai yang masih sepi ini.

"Setidaknya orang-orang di kota ini dapat merasakan bagaimana suasana Bali atau pun kota – kota dengan pantai menawan lainnya," alasan Arman sesaat setelah ia mengatakan akan membangun beberapa fasilitas permainan air, seperti *banana boat, flying fish,* ataupun *Jet ski.*

"KYAA!!" pekik Rona saat angin berembus cukup kencang sehingga membuat topi yang gunakan terlepas dan terbang. Ia berusaha mengejar topi itu, namun embusan angin terus membawanya menjauh. Napas Rona ngos-ngosan, dia berhenti mengejar topi itu saat pandangannya melihat sebuah bangunan sederhana menarik minatnya.

Matanya terfokus menatap bangunan paling ujung yang terlihat berbeda dengan gazebo-gazebo tadi. Dadanya berdetak lebih kencang, saat langkah kakinya membawanya mendekati bangunan sederhana itu. Napasnya tercekat, matanya mulai berkaca-kaca, bahkan beberapa kali meneguk pelan air liurnya tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Bangunan itu terlihat begitu sederhana dengan tiang penyangga berupa batang pohon kecil yang terlihat kuat dan atap terbuat dari daun-daun kelapa kecil.

Seperti *déjà vu*. Bangunan ini mengingatkan Rona dengan kanopi sederhana yang Bintang bangun untuk mereka berlindung

ZaneeBook

di pulau tak berpenghuni dulu. Ingatan – ingatan kebahagiaan yang mereka rasakan saat berada di pulau itu. Tawa, canda, bahkan kemesraan yang terjadi di antara mereka tanpa berusaha mengingat masa lalu mereka yang kelam.

Rona menertawakan dirinya, jika saja saat itu dia tidak dipengaruhi dengan ingatan kelam akan masa lalu mereka, tentu saja dia akan melihat perubahan yang terjadi pada Bintang. Dia saat itu terlalu dibutakan oleh kesalahan Bintang sehingga membuatnya tidak dapat menyadari kesakitan yang juga pria itu alami, atau bahkan penyesalan yang pria itu coba perlihatkan kepadanya.

Perlahan, Rona memejamkan mata menahan air matanya yang ingin menetes. Salah satu tangan memeluk tubuhnya sedangkan tangan yang lain menutupi mulutnya, berusaha menenangkan dirinya.

"Rona Mentari..." Suara berat seseorang yang ia kenal memanggil namanya.

Tubuh Rona terpaku. Telinganya seakan hanya mendengar suara seorang laki-laki yang begitu *familiar* untuknya. Rona membalikkan tubuhnya. Napasnya tercekat, memandang tak percaya saat melihat seorang pria mengenakan perpaduan antara celana pendek *jeans* dan kemeja putih dengan kedua kancing terbuka dengan lengan baju digulung hingga ke siku sedang membawa topinya yang tadi terbang. Rona memperhatikan pria tampan itu juga menatapnya tak percaya. Senyum Rona perlahan berkembang saat pria itu tersenyum lembut menatapnya. Senyum khas yang selama ini tak pernah Rona lupakan.

ZaneeBook

LOST STAR

ZaneeBook

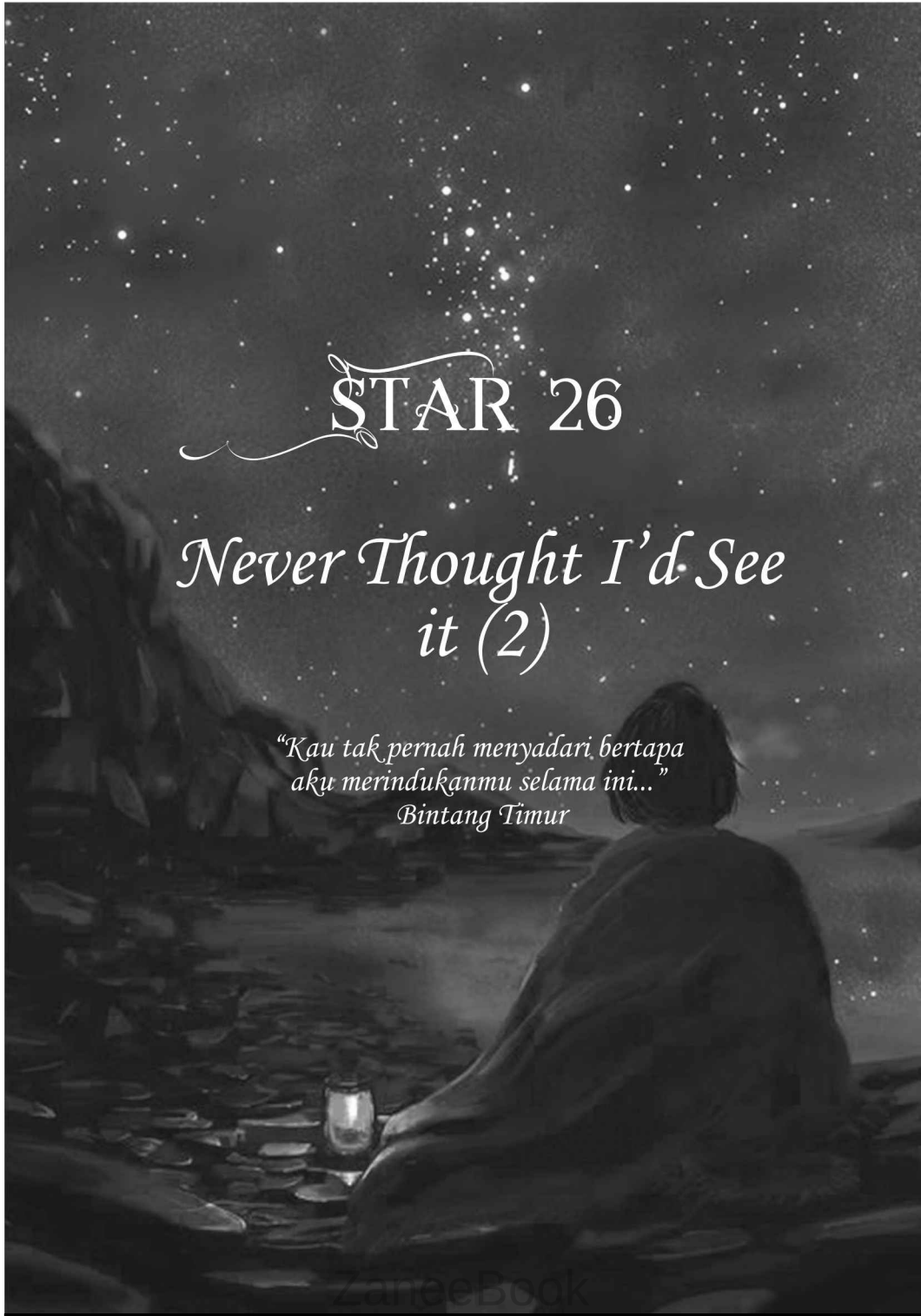

STAR 26

Never Thought I'd See it (2)

"Kau tak pernah menyadari bertapa aku merindukanmu selama ini..."
Bintang Timur

ZaneeBook

Bintang merasakan cahaya matahari pagi yang meresap memasuki pori-pori kulitnya. Cahaya matahari di Kalimantan yang terasa lebih terik daripada di Jakarta membuatnya merasakan panas yang tak biasa. Beruntung embusan angin yang menerpa sedikit menghilangkan rasa panas pada wajah dan tangannya. Dengan langkah pelan, dia berjalan menuju mobil sewaannya menuju proyek pembangunan yang ia lakukan. Tangannya terangkat menutupi matanya yang silau karena terik matahari.

Suara pekikan wanita yang melihat apa yang dia lakukan membuat pria itu menundukkan kepala dan mencari sumber suara dari pekikan itu. Dia terdiam saat melihat gerombolan perempuan dengan seragam berwarna hijau layaknya seragam hansip sedang duduk di motor bebek mereka sembari menatap penuh minat padanya.

Bintang mendesah, ini baru jam 9 pagi dan para pekerja kantor pemerintahan itu sudah berkumpul di samping rumah kontrakannya yang kebetulan membuka warung yang menjual gorengan dan es kopyor. Berbeda dengan kota-kota besar yang pegawai pemerintah yang cenderung disiplin dan langsung mengerjakan pekerjaan mereka setelah apel pagi, pegawai pemerintah di kota kecil ini akan keluar kantor untuk mencari sarapan atau kembali ke rumah setelah absen dan apel pagi.

"Mau ke Ujung lagi mas Bintang?" tegur wanita berseragam hansip yang sedang duduk di motor scoopy *pink* dengan stiker Hello Kitty.

"Iya," jawab Bintang sopan membuat wanita yang tak salah bernama Vivid itu memekik kegirangan. Bintang mencoba tersenyum tipis, tahu bahwa wanita itu menaruh minat kepadanya sejak pertama kali menginjakan kaki di kota kecil ini. Wanita itu sepertinya hapal jam kerjanya sehingga membuat wanita itu selalu berada di warung kecil itu saat Bintang ingin berangkat bekerja atau pun saat

ZaneeBook

dia pulang. Potongan rambut wanita itu sedikit mengingatkannya dengan Elena membuat Bintang enggan berlama-lama menatap wanita itu.

"Saya permisi dulu," pamit Bintang tersenyum seadanya pada wanita itu sebelum akhirnya masuk ke dalam mobil sewaan miliknya.

Bintang mendesah sembari menggelengkan kepala melihat para wanita yang berada di samping rumahnya kembali memekik keras, memperhatikan mobilnya bergerak dengan perasaan kagum. Tinggal di kota kecil ini selama lebih dari enam bulan membuatnya mengerti tabiat masyarakat di sana. Kota ini terlalu kecil sehingga masyarakatnya tahu siapa saja pendatang dan akan terang-terangan memperlihatkan rasa suka mereka.

Tatapan Bintang fokus menatap jalanan lengang di depannya. jalanan yang tak akan dia dapatkan saat di Jakarta. Kota kecil bernama Kuala Pembuang yang menjadi tempatnya untuk menata hati setelah pembicaraan serius yang dia dan Rona lakukan tempo hari. Dia memutuskan untuk mundur teratur dan membiarkan Rona berbahagian dengan pria yang mencintainya. Pria yang ia ketahui tak akan pernah menyakiti Rona seperti yang ia lakukan dulu.

Banyak orang berkata untuk melupakan sesuatu yang sangat melekat di pikiran kita, menyibukan diri adalah cara yang paling tepat. Dan, itulah yang sedang Bintang lakukan sekarang. Fokus pada pekerjaan yang dulu sempat ia tinggalkan.

Selama satu tahun terakhir, Bintang seakan bekerja tanpa henti. Mengambil lebih banyak proyek luar kota sehingga membuatnya tak ada waktu kembali untuk memikirkan Rona. Seperti beberapa bulan terakhir ini, dia disibukkan dengan proyek pembangunan vila tepi pantai yang ada di tengah Kalimantan sehingga membuatnya harus tinggal berbulan-bulan di kota kecil yang bahkan masih tak ada dalam *google map* ini merupakan tempat yang tepat untuknya menjauh dari hiruk pikuk ibukota.

ZaneeBook

Mobil yang Bintang kendarai melaju menuju deretan pepohonan tinggi mirip pohon pinus yang berjajar rapi dengan pemandangan indah berupa deburan ombak yang berada di sisi sebelah kanannya. Kekagumannya kembali terlihat saat melihat monyet-monyet liar bergerak seolah menyambut kedatangannya saat memasuki sebuah jembatan kayu yang terkesan rapuh. Dari kejauhan terlihat bangunan yang dia buat. Mobilnya memasuki pagar sementara yang terbuat dari kayu galam seadanya.

Dilihatnya rumah tepi pantai yang berbentuk rumah tradisional Kalimantan Tengah dengan senyum semringah. Rasanya tak sia-sia perjuangannya untuk mengumpulkan banyak referensi untuk membuat rumah ini, belum lagi dia harus mencari dan mengurus perizinan untuk menggunakan kayu Ulin dan Meranti untuk pembuatan rumah pantai ini.

Bintang keluar dari mobil dan disambut oleh Mas Prapto, orang yang bertugas sebagai mandor para pekerja, "Pagi, Mas," tegur Bintang ramah.

"Pagi, Mas Bintang," sapa Mas Prapto.

Bintang menatap ke sekeliling, dari kejauhan dapat melihat para pekerja sedang mengerjakan gazebo kecil yang berjajar rapi di sepanjang sisi pantai, begitu pula dengan para pekerja lain yang sedag mengerjakan bangunan lain yang akan digunakan sebagai cafe yang menyediakan makanan dan minuman saat musim libur tiba.

"Tadi Pak Arman nelepon, katanya nyoba nelepon ke Mas Bintang nggak diangkat."

"*Handphone* saya ke-*silent* tadi, Mas. Apa kata Pak Arman?" tanya Bintang memperlihatkan smartphone miliknya.

"Pak Arman sama istrinya dalam perjalanan ke sini, Mas. Beliau bawa orang yang akan mendesain interior vila dan yang lain."

Bintang membeku saat mendengar kata desain interior.

ZaneeBook

Ingatan akan Rona yang juga berprofesi sebagai *Interior Designer* membuatnya berharap bahwa orang yang Arman bawa adalah dia. Dipejamkan matanya, mencoba membuang pikirannya yang tidak-tidak. Rona tidak mungkin berada di tempat ini. Dia mungkin sibuk mempersiapkan penikahannya dengan Sky sekarang.

Bintang mengambil *blueprint* dari mobilnya, mencoba kembali fokus kepada pekerjaannya sekarang. "Saya lihat perkembangan gazebo dulu, Mas," kata Bintang berjalan menyusuri pantai pasir putih ini.

Bintang melakukan tugasnya, mengawasi, melihat perkembangan bahkan memberi tahu para pekerja apa yang harus mereka kerjakan. Menyuruh mereka untuk berhati-hati dan teliti. Dia ingin semuanya berjalan sempurna. Matahari sudah semakin terik saat dia selesai menuju gazebo terakhir. Tak berdiam diri, dia mengikuti kakinya melangkah.

Tanpa sadar, Bintang berjalan semakin jauh dari proyek pembangunan itu. Matanya menatap deburan ombak yang saling beradu menuju bibir pantai. Melihat pantai pasir putih landai dengan padan langit cerah yang menemaninya sekarang membuatnya kembali teringat dengan kebersamaan yang antara dia dan Rona di pulau tak berpenghuni itu.

Kemarahan, tawa bahkan tangis yang tercipta di antara mereka berputar kembali bak film masa lalu. Bayangan saat dia dan Rona dulu tertawa gembira bermain air muncul dalam pikirannya membuat senyum semringahnya tercipta. Tawa cantik yang Rona perlihatkan selalu bisa membuat jantungnya berdebar kencang. senyumnya perlahan menghilang saat tawa itu berubah menjadi tangis di saat terakhir kebersamaan mereka. Bintang terkekeh, menertawakan dirinya sendiri. Memikirkan ternyata Rona masih bisa mengambil alih semua pikirannya, padahal selama beberapa bulan terakhir ini, ia berpikir bahwa ia sudah bisa menghilangkan gadis

ZaneeBook

itu dalam pikirannya. Ternyata cintanya masih terlalu kuat sehingga membuatnya terus memikirkan gadis itu.

Bintang duduk di tepi pantai sembari terus memandang pemandangan indah di depannya, membiarkan pikirannya melayang kembali mengingat kebersamaannya dengan Rona dulu. Setidaknya, hanya untuk hari ini. Setelah ini, dia tak akan pernah kembali memikirkan Rona dan membiarkan wanitanya berbahagia dengan pria yang dia pilih.

Panas matahari yang semakin terik membuat Bintang tak tahan. Jam di tangan kanannya sudah menunjukkan pukul 3 sore. Bintang mulai beranjak dari tempatnya sekarang, tak ingin kulitnya lebih terbakar lagi.

Langkah Bintang terhenti, dadanya kembali bergemuruh saat melihat seorang wanita menggunakan *dress* putih berbentuk *A line* yang sedang bermain air di tepi pantai. Perawakan wanita itu mengingatkannya kembali dengan Rona. Bintang memejamkan mata sejenak sebelum akhirnya menggeleng membuang pikiran itu. Matanya terus menatap dari jauh sosok wanita itu. Angin yang berembus kencang membuat rambut ikal sebahu dan rok putih wanita itu berkibar.

Tangannya menahan topi lebar berwarna cokelat agar tidak tertiup angin. Angin yang berembus sangat kencang akhirnya membuat topi itu terlepas dan mulai terbang menuju ke arah Bintang. Dilihatnya wanita itu kerepotan mengejar topinya yang terus ditiup angin.

Tanpa Bintang sadari, topi pantai yang dikenakan wanita itu berhenti tepat di depannya. Dengan senyum tipis, Bintang mengambil topi itu dan bergerak ingin mengembalikan benda itu pada pemiliknya.

Senyum di wajah Bintang membeku saat melihat wanita itu berdiri di bangunan yang terlihat berbeda dengan bangunan tepi

ZaneeBook

pantai lainnya. Bangunan yang dia buat mirip dengan bangunan sederhana yang ia bangun dengan Rona di pulau tak berpenghuni itu dulu. Entah apa yang ada di pikiran Bintang saat ini. Kakinya terasa melangkah ringan menuju wanita itu. Dari lubuk hati terdalam, Bintang berharap bahwa wanita yang mendekati bangunan itu adalah Rona.

Jantung Bintang seakan berhenti berdetak saat dia berada di dekat wanita itu. Perasaannya campur aduk, antara bahagia atau sedih saat melihat sosok wanita di depannya. Wanita yang coba dia lupakan, namun tak pernah berhasil hilang dari pikirannya. Melihat penampilan wanita itu sekarang membuat Bintang harus menggigit ujung bibirnya.

Rambut ikal panjang yang dulu selalu menjadi ciri khasnya sekarang sudah dipotongnya sedikit di atas bahu sehingga membuat penampilannya terlihat lebih segar. Rok yang dulu menjadi benda yang paling anti dia kenakan, kini terlihat indah membentuk tubuh proposionalnya.

Bintang menelan air liurnya yang tiba-tiba berubah pahit saat melihat kaki jenjang tanpa alas wanita itu. Berharap cedera pada pergelangan kaki kanan wanita itu sudah benar-benar sembuh dan membuatnya bisa berjalan dengan normal seperti itu.

Perlahan, Bintang mengangkat kepala dan memperhatikan dari belakang apa yang wanita itu lakukan. Sayup Bintang mendengar isakan kecil keluar dari mulut wanita itu, tangan wanita itu yang mencoba menghapus air matanya yang mungkin saja keluar membuat perasaan Bintang sedikit lega. Wanita itu terlihat sangat emosional saat melihat bangunan yang mengingatkan kebersamaan mereka di pulau tak berpenghuni itu. Bintang yakin bahwa sama seperti dirinya, wanita itu juga tak akan pernah bisa menghapuskan semua kenangan yang terjadi di antara mereka.

Bintang mengembuskan napas panjang, diremasnya pelan topi

ZaneeBook

lebar yang ada di tangannya itu seolah meminta sedikit kekuatan. Senyum lembut perlahan menghiasi wajah tampannya.

"Rona mentari ...," panggil Bintang dengan senyuman yang selama beberapa tahun terakhir ini tak pernah menghiasi wajahnya.

Jantung Bintang kembali berdetak keras saat Rona perlahan membalikkan badan. Rasa gugup akan sikap Rona membuat Bintang tak berani bergerak. Dia takut bahwa Rona akan kembali lari saat melihat Bintang di dekatnya. Senyum yang perlahan menghiasi wajah cantik Rona membuatnya bernapas lega, setidaknya melihat senyum ini membuat Bintang menyadari bahwa Rona sudah menatapnya tanpa ada luka masa lalu yang selama ini terus menghantui mereka.

ZanceBook

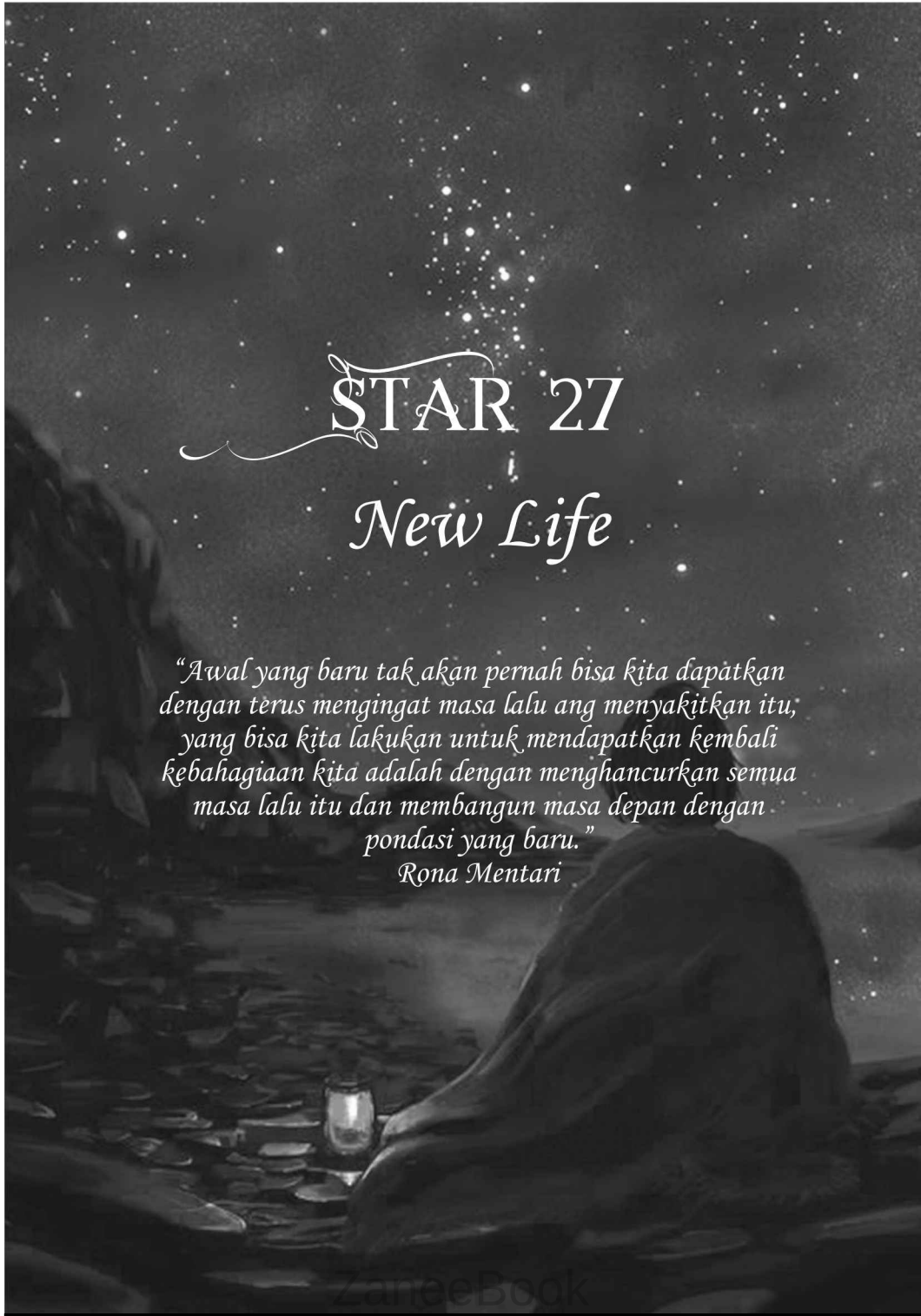

STAR 27

New Life

"Awal yang baru tak akan pernah bisa kita dapatkan dengan terus mengingat masa lalu ang menyakitkan itu, yang bisa kita lakukan untuk mendapatkan kembali kebahagiaan kita adalah dengan menghancurkan semua masa lalu itu dan membangun masa depan dengan pondasi yang baru."

Rona Mentari

ZarreeBook

Rona memiringkan kepala menatap dengan senyum penuh arti kepada pria tampan yang sedang menyetir di sampingnya. Kekehan ringannya terdengar seolah kebahagiaan itu datang kembali kepadanya. Matanya memperhatikan rahang tegas berpadu dengan kulit *tanned* milik pria itu yang tampak begitu mempesona dari balik kemudi.

Semuanya berubah. Entah kembali seperti semua, atau malah semuanya kembali dari awal. Dia tak mengerti dengan dirinya sendiri, tapi yang pasti setelah pertemuannya kembali dengan pria yang ada di sampingnya ini, ada perubahan mencolok yang terjadi di hubungan mereka. Seolah kata-kata Bianca yang mengatakan bahwa dia masih *stuck* dengan pria itu dan tak ingin beralih hati benar adanya.

Bintang Timur, Pria yang dulu menjadi masa lalu kelamnya sekarang berada di sampingnya. Tersenyum, menatapnya dengan penuh kelembutan tanpa ada lagi bayangan masa lalu kelam yang selama ini selalu menghantui mereka.

Hubungan yang sedang mereka jalani sekarang bukanlah sebuah hubungan yang dilandasi dengan kemarahan, dendam atau pun ingatan masa lalu, bahkan hubungan penuh keintiman seperti yang mereka lakukan di pulau tak berpenghuni itu, melainkan hubungan baru yang diawali dengan pertemanan tanpa memikirkan masa lalu yang pernah terjadi di antara mereka.

Proyek pembangunan rumah pantai yang tanpa sengaja mereka lakukan bersama di Sampit menjadi titik awal hubungan mereka. Setelah itu, banyak proyek kerja sama yang akhirnya mereka lakukan sehingga dengan pertimbangan yang matang Rona melakukan *merger* dengan firma arsitek yang dimiliki Bintang.

"Kita mau ketemu klien di mana?" tanya Rona membuka suara.

Bintang menjemputnya di kantor dan mengatakan bahwa ada proyek kerja sama yang akan mereka tangani kembali. Rona

ZaneeBook

terpaksa mengikuti Bintang, setelah teriakan dan hadangan Viviane saat melihat pria itu kembali menjemputnya di kantor.

Sepertinya apa yang dilakukan Bintang membekas di benak sahabatnya itu, sehingga membuatnya selalu mewanti-wanti Rona saat berdekatan dengan Bintang.

"Kita mau ke mana?" tanya Rona sekali lagi saat tak mendapat jawaban.

Kening Rona berkerut saat Bintang hanya terkekeh dan mengangkat bahunya. Rona memicingkan mata, menatap curiga membuat Bintang menampilkan kembali senyum menawannya.

"Berhenti menatapku seperti itu. Kamu akan tahu setelah sampai nanti," kekeh Bintang.

Rona mencondongkan tubuhnya ke arah kaca saat mobil yang Bintang kendarai berhenti di daerah yang tak dia kenal. Matanya terpaku melihat sebuah pagar kayu unik yang kedua sisinya berupa rangka baja yang diisi dengan batu-batu tanggung berwarna cokelat muda.

"Ayo turun," ajak Bintang.

Rona mengikuti Bintang turun dari mobilnya tanpa mengalihkan pandangan menatap pagar unik itu. Penasaran dengan apa yang ada di baliknya, mengingat pagar rumah ini saja membuat Rona terpesona.

"Rumah siapa?" tanya Rona menyentuh kayu pintu pagar itu yang ia yakini sama dengan kayu rumah pantai milik Arman.

"Kamu akan mengetahui begitu kamu masuk," ucap Bintang mengeluarkan sesuatu dari kantong celana kain yang ia kenakan.

"Eh," gumam Rona tak percaya saat Bintang mengambil kunci.

"Ayo masuk!" ajak Bintang tak memepedulikan keterkejutan Rona.

"I-Ini...," ucap Rona terpaku saat kakinya mulai memasuki halaman rumah itu. Memandang tak percaya dengan apa yang

ZaneeBook

sedang ia lihat. Rumah berlantai 2 berbentuk persegi dengan banyak jendela. Pondasi rumah dari batu-batu cadas yang tersusun dalam rangkaian baja membuat rumah itu terlihat begitu kembali ke alam.

"R-rancangan k-kamu, ma-maket i-itu?"

Rona menutup mulutnya dengan kedua tangan, tak percaya. Bangunan ini, rumah ini adalah rancangan tiba-tiba yang Bintang buat setelah ia tak sengaja menghancurkan maketnya pada awal pertemuan mereka. Rancangan gila yang akhirnya membuat Rona kagum pada Bintang dan membuatnya bisa dekat dengan pria itu.

"Masih ingat dengan permintaanku untiuk mengisi rumah ini setelah rancanganku jadi nyata?"

Napas Rona tercekat mendengar ucapan Bintang. Dadanya bergemuruh, matanya mulai berkaca- kaca mengingat permintaan yang Bintang ucapkan beberapa tahun yang lalu.

Tak menyangka bahwa Bintang benar-benar merealisasikan rancangan pertamanya itu.

"Kamu ingat saat aku ingin membawamu ke suatu tempat, tapi semua berakhir dengan pertengkaran kita?"

Rona masih mengingat hari itu. Saat-saat di mana kesalahpahaman dan pertengkaran yang akhirnya membuat mereka menderita.

"Saat itu, aku ingin menunjukkan padamu tempat ini. Lokasi yang menurutku sangat pas untuk membangun rumah impianku... impian kita. Tapi karena sikap tempramen dan keegoisanku membuat semuanya hancur. Aku kehilanganmu dan juga hampir kehilangan impianku."

Bintang berhenti bicara dan menatap Rona yang sedang menundukkan kepala. Rambut panjangnya menutupi sebagian wajahnya membuat pria itu menduga-duga apa yang sedang Rona rasakan sekarang.

"Aku mulai membangunnya kembali tak seberapa lama setelah

ZanceeBook

proyek pembangunan rumah pantai milik Arman selesai," ucap Bintang pelan membuat Rona menatap wajahnya lekat.

"Saat kamu berkata bahwa kamu tak bisa kembali bersamaku membuat harapanku kembali hancur. Aku merasa bahwa kesempatanku telah habis. Tapi, aku menyadari satu hal. Kata 'sekarang' yang kau ucapkan waktu itu tanpa sadar diartikan bahwa aku harus menunggumu, ada sebuah harapan tipis yang masih kamu berikan padaku.."

"...Aku masih mempunyai kesempatan untuk bersamamu, bahkan saat aku tahu bahwa kesempatanku hampir pupus karena kamu hampir bertunangan dengan Sky. Aku harus mengambil kesempatanku, walaupun akhirnya kesempatan itu kudapat dari merebutmu darinya, aku tak peduli. Yang aku tahu pasti, aku ingin bersamamu. Aku harus bersamamu."

"Na...," panggil Bintang dengan suara lembut.

Rona tersentak saat tangannya kembali digenggam dengan begitu erat oleh Bintang. Rasa hangat dari tangan Bintang yang melingkupi tangannya memenuhi dadanya.

"Kita pacaran selama enam bulan, tapi aku harus kehilanganmu selama hamper enam tahun. Aku sadar... bahwa semua hal yang terjadi karena keegoisanku yang akhirnya membuat kamu menderita, kita menderita. Na… Selama ini dalam setiap emosi, kemarahan bahkan kekecewaan yang selama ini aku keluarkan, tak pernah sekali pun janji-janji yang kita ikarkan terlupakan olehku."

"Setiap harinya, aku selalu mengingat dan berharap suatu hari nanti. Kita berdua akan memenuhi janji itu satu per satu."

Rona termenung mendengar kata demi kata yang Bintang ucapkan, bahkan tak sadar saat Bintang melepaskan genggaman tangannya dan menunduk mengambil sesuatu dari tempat unik di pinggir taman yang Rona pikir hanyalah sebuah hiasan. Matanya mulai berkabut saat Bintang menatapnya penuh kelembutan yang

ZaneeBook

terasa begitu berbeda.

"Rona...." panggil Bintang dengan penuh kelembutan membuat tubuh Rona merinding. Kepalanya terangkat melihat mimik serius yang Bintang perlihatkan.

"Aku adalah pria yang pernah kehilangan seseorang dan menemukannya lagi. Aku tahu bagaimana rasanya kehilangan sesuatu yang berharga, karena itu aku berjanji pada diriku sendiri untuk terus menjaganya, bahkan dengan nyawaku sebagai taruhannya. Aku tahu. Aku adalah pria tak tahu malu yang menginginkan hal ini setelah semua hal yang terjadi pada kita. Rona Mentari, maukah kamu..."

Rona terpaku. Dadanya berdegup kencang, bahkan tubuhnya sedikit bergetar saat Bintang memperlihatkan kotak persegi yang sedari tadi dia pegang.

Bintang melamarnya?

Pikiran itu merasuk ke dalam otaknya saat melihat kotak unik yang terbuat dari kayu yang dipernis dengan ukiran layaknya mentari dan bintang yang menghiasi seluruh sisinya. Kotak itu tidak sekecil kotak beledu, tempat cincin tersembunyi seperti yang sering dia lihat di dalam drama atau pun sinetron, membuatnya berandai bahwa Bintang benar-benar melamarnya.

Entah apa yang ada di pikirannya. Bertahun, dia mencoba melepaskan bahkan melupakan rasa cintanya pada Bintang, tapi ternyata, dia tak pernah mampu. Dia merasa seperti gadis bodoh yang terus berharap akan bersama dengan pria yang jelas-jelas sudah begitu menyakitinya. Tapi, setelah dia berpikir lebih jauh. Dia memang tipikal gadis bodoh yang terus mengharapkan bahwa cinta pertamanya akan memberinya banyak kebahagiaan melebihi rasa sakit yang orang itu sebabkan.

Hampir setahun, mereka kembali berhubungan sebagai teman dan rekan kerja membuat mereka lebih memahami satu sama lain.

ZaneeBook

Sikap dan pembawaan Bintang menjadi lebih dewasa, lebih tenang bahkan lebih mendengarkan pendapat orang lain, membuat Rona menyadari perubahan yang terjadi pada pria itu.

Kepala Rona terangkat menatap Bintang yang menghentikan ucapannya. Pancaran kelembutan yang Bintang perlihatkan, sekali lagi membuatnya terpaku. Hatinya mengatakan bahwa tak ada salahnya ia memaafkan Bintang dan memulai hubungan mereka kembali dari awal. Dia tahu bahwa pria yang pernah melakukan kesalahan dan kehilangan hal yang paling berharga untuknya, jika mereka benar-benar menyesalinya, maka mereka tak pernah melakukan kesalahan yang sama dan akan menjaga hal yang paling berharga itu dengan segenap jiwanya. Seperti Alfian yang telah melakukan kesalahan besar, tapi akhirnya mendapat kesempatan kedua yang diberikan Rani. Rona juga ingin memberikan kesempatan yang sama untuk Bintang sehingga ia dapat mendapatkan kebahagiaan tak terhingga seperti yang Rani rasakan sekarang.

Rona menggigit ujung bibirnya pelan, menatap tangan Bintang yang terus memegang kotak kayu itu. Semburat senyum muncul tipis. Pandangan mereka bertemu, sehingga dapat melihat bayangan mereka sendiri di manik mata masing-masing. Mereka memandang penuh kelembutan, tak ada lagi rasa sakit, kekecewaan bahkan kemarahan yang selama ini selalu mereka perlihatkan satu sama lain.

"Na...," panggil Bintang sekali lagi setelah memotong ucapannya. Dada Rona bergetar, Jantungnya berdetak tak keruan saat jemari Bintang perlahan membuka kotak kayu itu.

"Na... Maukah kamu memegang kunci ini dan menjadi *Designer Interior* untuk rumah impianku?"

Senyum di wajah Rona perlahan luntur mendengar ucapan Bintang. Tatapan tak percaya dan kekecewaan terlihat samar tertutupi dengan wajah datar yang selalu ia perlihatkan. Terkekeh

ZaneeBook

menertawakan dirinya sendiri. Harapannya terlalu tinggi, pikirannya terlalu konyol. Bagaimana mungkin dia berharap Bintang melamarnya, padahal jelas-jelas dia sudah menolaknya. Tapi, salahkah ia berharap, karena kata-kata yang baru saja dilontarkan Bintang, merujuk ke sana.

"Na... Rona..."

"Eh," Panggilan Bintang menyetaknya. Rona menatap Bintang yang menatapnya dengan tatapan yang lain. Matanya menatap jahil, bibir kanannya terangkat sedikit menampilkan *evil smirk* yang tak pernah Rona lihat lagi setelah mereka putus.

"Kenapa..." ucap Bintang mendekatkan wajahnya ke wajah Rona. "... Kamu berharap aku melamarmu?" tanya dengan nada jahil membuat wajah Rona berubah menjadi merah, layaknya tomat. Bergegas, Rona memalingkan wajahnya tak ingin Bintang tahu. Dia mendengar pria itu tertawa, membuatnya merutuki pemikirannya yang terlalu berharap.

Rona bingung saat tawa Bintang terhenti. Keheningan kembali menemani mereka sehingga perlahan, dia mengangkat kepala dan melihat Bintang berada begitu dekat, menatapnya dengan penuh kasih sayang seperti yang dia lakukan saat mereka masih bersama dulu.

"Ini bukan saat yang tepat untuk aku bersamamu. Aku harus membuktikan terlebih dahulu pada diriku sendiri, padamu bahkan pada keluargamu bahwa aku sudah berubah. Bahwa aku... bukan lagi Bintang yang bisa dengan mudah mengeluarkan emosinya dan meninggalkanmu, tapi sebagai Bintang yang penuh tanggung jawab dan akan terus mencintaimu, apa pun yang terjadi."

Rona mendengarkan ucapan Bintang dengan saksama. Meresapi kata demi kata yang Bintang ucapkan, seolah kata-kata itu adalah sumpah dan janjinya yang akan Rona pegang nantinya. Tangan Rona bergetar saat Bintang kembali mengambil tangannya

ZanceBook

dan memberikan kotak kayu berisi kunci rumah ini.

Diusapnya pelan kotak itu, merasakan ukiran kayu bergambar Matahari dan Bintang yang saling terikat. Tubuhnya membeku saat Bintang merengkuhnya dalam pelukan. Pelukan hangat yang akhirnya dapat dia rasakan kembali setelah bertahun menunggu. Pelukan yang selalu bisa memberikan rasa hangat dan nyaman yang selalu membuat Rona terlena masuk lebih dalam ke dekapan Bintang merasakan aroma tubuhnya yang begitu menenangkan. Perlahan, dia membalas dekapan Bintang saat merasakan tangan pria itu mengusap lembut kepalanya, sembari beberapa kali mengecup puncak kepala Rona dengan penuh kasih sayang.

Senyum senang sekaligus lega Rona kembali tercipta. Matanya menampilkan binar kebahagiaan yang ia harap bisa ia dapatkan kembali.

"*By the way*... Sebegitu kangennya kamu aku peluk sampe-sampe mendekap erat tubuh *six pack*-ku dan nggak ingin melepaskannya?" tanya Bintang dengan nada jahil menyadarkan Rona.

Dengan cepat, melepaskan pelukan Bintang. Wajahnya kembali merona, menahan malu. Namun, dengan cepat dia tutupi dengan mendelikan mata.

"Mimpi."

Rona membalikkan tubuh, lalu berjalan menjauhi Bintang yang tertawa lepas di belakangnya. Bintang kembali menjadi Bintang yang dulu. Yang selalu jahil dan menggodanya di setiap waktu dan kesempatan.

Rona menggigit ujung bibirnya, sembari tersenyum sendiri mengingat apa yang baru saja dia lakukan dengan Bintang tadi.

"Hei... Rona Mentari! Aku tahu, kamu tak akan pernah melupakanku!"

"BODO!" balas Rona menutupi rona wajahnya yang semakin memerah. Langkah kakinya semakin cepat, tak ingin Bintang

ZaneeBook

kembali menertawakannya saat melihat wajahnya seperti ini.

"Tunggu aku!" pekik Bintang berusaha mengejar Rona yang semakin menjauh. Saat sudah berada di samping Rona. Bintang menarik pinggang Rona sehingga membuat tubuh mereka tanpa jarak. Rona hanya diam tanpa berusaha melepas tangan Bintang yang berada di pinggangnya. Jujur. dia merindukan ini. Saat-saat di mana Bintang dengan spontan mengatakan kepemilikan akan dirinya, entah mengapa membuatnya merasa bahagia.

Dia hanya bisa berharap, setelah ini ia akan terus berbahagia bersama Bintang terlepas dengan semua masa lalu kelam yang telah mereka alami.

Karena dia tahu bahwa hidup berjalan ke depan, memikirkan masa depan yang akan mereka jalani, bukan terus mengenang masa lalu yang akhirnya hanya akan membuat kita berjalan lambat dan *stuck* pada suatu masa.

ZaneeBook

STAR 28

Restart

"Seharusnya aku sadar dari dulu,
bahwa dengan melupakan semua,
tak akan ada yang menderita."
Rona Mentari

ZaneeBook

Rona duduk di salah satu *sun lounger* yang sengaja diletakkan di bibir pantai sembari tersenyum menatap indahnya mentari yang baru saja kembali ke peraduan dan meninggalkan warna jingga keemasan yang perlahan berubah menjadi biru malam. Pandangannya beralih menatap bintang aling terang yang hadir menjadi pengganti matahari untuk menghiasi langit. Terkekeh pelan, masih tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

Delapan jam yang lalu. Tepukan riuh dan ucapan selamat masih terngiang di telinganya. Seolah senyum dan tawa yang diperlihatkan semua orang yang datang menjadi awal dari kebahagiaan baru yang akan dia jalani.

"Masih tak percaya bahwa aku telah sah menjadi suamimu?" suara berat pria menghentak lamunan Rona.

Kepalanya terangkat menatap pria mengenakan kemeja putih berpadu dengan celana pendek berwarna cokelat muda membuatnya tampak menawan, terlebih saat melihat dua kancing kemejanya sengaja ia lepas sehingga menampilkan kesan santai.

"*Wine?*" tanyanya menggerakan tangan kanannya yang membawa dua buah gelas *krystal,* sedangkan tangan yang lain membawa botol *wine* mahal.

Rona tersenyum menggeser tubuhnya sehingga pria itu bisa duduk di sampingnya dan meletakkan gelas yang dia bawa di atas meja kecil di sebelah *sun lounger* kemudian mengambil pembuka *wine* yang dia kantongi.

"Apa yang kamu lamunkan?" tanya Pria itu memberikan gelas berisi *wine* kepadanya, sebelum menatapnya dengan rasa ingin tahu.

"Aku hanya masih belum percaya bahwa kamu sudah sah menjadi suamiku, setelah apa yang terjadi di antara kita."

"Maaf."

"Sudah cukup kata maaf yang selalu kamu ucapkan. Aku sudah

ZaneeBook

memaafkanmu. Kamu tahu itu." Rona tersenyum menatap suaminya yang memandangnya dengan perasaan bersalah. "Berhenti memandangku seperti itu," tegur Rona membuat suaminya itu dengan cepat mengubah raut wajah lalu menatapnya dengan penuh kelembutan.

"Aku memilihmu karena aku tahu akan bisa membahagiakanku, terlepas dari semua kesalahan yang terjadi di masa lalu. Aku sudah melihat perubahan yang terjadi, sehingga membuatku memberi kesempatan kedua untukmu. Tapi.. ingat. Ini adalah kesempatan kedua dan terakhir. Jika kamu membuatku merasakan rasa sakit itu lagi, kamu tinggal hussshh...," ancam Rona disertai guyonan. Tangan kanan yang bebas dia goyangkan memberikan tanda akan mengusirnya jika itu terjadi.

Bintang terkekeh menatap istrinya. Rona kebahagiaan berpendar dari wajah tampannya. Dia sudah berjanji untuk selalu menjaga Rona dan tak akan pernah membuat wanita yang kini menjadi istrinya merasakan rasa sakit seperti dulu, atau bahkan membuatnya meneteskan air mata, barang sedikit pun.

Sudah cukup dulu dia membuat kesalahan besar dan membuat Rona menghilang dari hidupnya selama lebih dari enam tahun.

Setelah setahun berselang sejak hubungannya dan Rona yang kembali seperti semula. Bintang membuktikan bahwa dia bukan lagi pria yang mempertahankan keegoisan dan emosinya. Berusaha berubah menjadi pria yang selalu bersabar dan mempercayai semua ucapan Rona.

Persetujuan orang tua Rona untuk merajut kasih dengannya, sama sulitnya dengan meyakinkan presiden untuk memberikan grasi kepada para terpidana mati. Butuh banyak pendekatan, pembuktian bahkan pertemua layaknya sidang kasus berat yang terus Bintang jalani sehingga perlahan, satu per satu keluarga Rona menerimanya kembali.

ZaneeBook

"Bagaimana kamu membangun semua itu di sini?" tanya Rona membuat Bintang menghentikan lamunannya.

"Aku harus meminta para karyawanku untuk membangunnya. Dibantu dengan beberapa nelayan dari pulau terdekat. Kamu suka kejutan yang aku berikan?" tanya Bintang setelah menyesap *wine*. Menatap Rona yang memandang gelas *wine* miliknya, sebelum akhirnya mengangguk.

Rona mengalihkan pandangan ke belakang melihat bangunan berupa *bungalow* tepi pantai yang dibangun dari kayu dan bambu. Bangunan cantik yang membuat siapa saja tak akan menyangka bahwa itu dibangun di pulau tak berpenghuni yang jauh dari pulau-pulau lainnya.

Mereka kembali ke pulau di mana mereka terdampar dulu. Pulau kecil yang memberikan mereka kenangan yang tak dapat mereka lupakan. Kenangan kecil yang menjadi titik balik yang akhirnya membuat mereka membuka diri untuk pertama kalinya setelah empat tahun tanpa kabar.

"Pulau ini menjadi awal di mana akhirnya kita bisa saling membuka diri, kan? Aku merasa pulau ini begitu *special* untukku. Jika saja kita tak terdampar di tempat ini, aku sangsi akan bersamamu seperti ini."

Ada nada kegetiran yang Bintang ucapkan membuat Rona tersenyum lemah. Sadar bahwa perjalan cinta mereka sangat panjang. Enam bulan pacaran, pisah selama empat tahun, bertemu kembali dan terjebak di pulau ini selama dua minggu, kembali melakukan perang dingin selama setahun, sebelum akhirnya satu tahun terakhir ini mereka berusaha melupakan semua masa lalu mereka dan memulai semuanya dari awal.

Jika kita ingin membangun kembali rumah yang sudah bobrok adalah dengan menghancurkannya hingga bersih, sebelum membangun rumah yang baru dari awal, sehingga membuat rumah

ZaneeBook

itu lebih kokoh tanpa ada sisa dari bangunan sebelumnya.

Perumpamaan itulah mereka gunakan dalam membangun hubungan mereka kembali. Melupakan hubungan bobrok mereka dan memulai semuanya dari awal tanpa ada beban masa lalu yang terus menghantui.

"Kenapa membangun *bungalow* mewah ini di sini, bukankah itu pemborosan?" Pertanyaan Rona membuat Bintang terkekeh, ia menatap istrinya lembut sebelum akhirnya menggelengkan kepala.

"Aku tak bisa membuatmu kembali merasakan teriknya matahari atau dinginnya malam, seperti yang kamu rasakan dulu. Lagipula, aku berencana tidak akan mengunci *bungalow* ini. Jadi, saat ada orang yang terdampar seperti kita dulu, mereka bisa menggunakan *bungalow* ini untuk mereka berteduh. Ah, iya. Aku juga meminta beberapa penduduk pulau terdekat untuk selalu membersihkan pulau ini."

Rona menyesap *wine*-nya, kemudian tersenyum lalu mengangguk pelan mendengar ucapan Bintang. Melihatnya begitu peduli dengan orang lain, membuatnya menyadari perubahan besar terjadi pada Bintang.

Jika ditanya apakah dia bahagia karena telah memilih Bintang sebagai pendamping hidupnya, maka iya, dia bahagia. Mendengar suara lantang Bintang mengucapkan ijab qobul saat akad nikah mereka tadi membuat hatinya berbunga. Dadanya bergetar hebat, jantungnya berlomba, masih tak percaya bahwa dia memberikan hidupnya pada pria yang pernah menjadi bagian kelam dari masa lalunya itu.

Senyum Rona memudar, saat dia tak melihat kehadiran Sky pada pernikahannya. Kesalahan terbesarnya dengan melibatkan Sky ke dalam masalahnya dengan Bintang dulu, berujung dengan kehilangan orang yang sudah dia anggap kakak sendiri. Orang yang selalu menjaganya di saat Alfian, bahkan seluruh keluarganya tak

ZaneeBook

dapat melakukannya. Orang yang selalu menjadi sandaran di saat ia lemah dan tak dapat bangkit.

Rona tersentak saat merasakan pergerakan dari orang di sampingnya. Merasa bersalah saat melihat Bintang beranjak dari sisinya dan berjalan menjauh. *Cemburukah ia?*

Pertanyaan konyol yang sudah seharusnya tidak Rona pikirkan. Jelas saja Pria yang berstatus sebagai suaminya itu cemburu. Bagaimana mungkin dia memikirkan pria lain, di saat baru saja menjadi istri sah seseorang.

Rona ingin beranjak dan mengejar Bintang, sebelum merasakan kehadiran pria itu kembali di sampingnya.

"Untuk kali ini, aku membiarkanmu untuk memikirkannya," ucap Bintang dengan sedikit nada kecemburuan membuat Rona mengangkat wajahnya dengan rasa bersalah.

Rasa bersalahnya perlahan hilang bergantikan dengan keterkejutan saat melihat Bintang membawa kotak kado besar.

"Sky menitipkan kado pernikahan pada Bianca. Dia meminta maaf karena tak bisa datang karena sedang jadi relawan di Albania." Bintang meletakkan kotak kado itu di pangkuan istrinya, mengambil *wine* milik Rona, sebelum menatap istrinya yang menatapnya ragu.

"Bukalah," pinta Bintang dengan suara lembut membuat Rona perlahan membuka kado pernikahan dari Sky.

Mata Rona membulat sempurna, dadanya berdegup kencang bahkan tangannya bergetar saat melihat kado yang diberikan Sky. Sepatu *high heels* berwarna *latte* dengan bagian sol belakang berwarna merah menyala. Jenis sepatu yang selama ini menjadi incaran Bianca.

Matanya mulai berkabut saat melihat kartu ucapan berwarna biru yang berada di sana. Tangannya bergetar saat mengambil kartu itu dan mulai membacanya.

ZaneeBook

Mungkin, sepatu ini tidak secantik sepatu kaca yang digunakan Cinderella untuk bertemu sang pangeran. Tapi, aku harap sepatu ini akan memberikanmu kebahagiaan yang selama ini kamu inginkan bersamanya.
Selamanya aku akan menjadi langit yang menyatukan Mentari dan Bintang.
Selamat atas pernikahan kalian.

Sky Abraham

Tangis yang Rona tahan akhirnya keluar. Rasa bersalahnya membuat tangis perlahan terangkat berubah menjadi isakan-isakan. Tubuh Rona bergetar hebat membuat Bintang merengkuhnya dalam dekapan, membiarkan Rona mengeluarkan segala rasa bersalahnya kepada Sky.

"Aku keterlaluan ya, Bin?" tanya Rona terisak dalam dekapat erat Bintang. "Seharusnya aku tidak membuatnya masuk ke dalam masalah kita. Seharusnya aku tidak menjadikannya pelarian, seharusnya aku..."

"Hussshhh...," gumam Bintang menghentikan ucapan Rona. "Ini bukan kesalahanmu. Aku juga punya andil dalam masalah ini. Tanpa kita sadari kehadiran Sky membuat kita menyadari perasaan kita yang sebenarnya. Benar seperti yang Sky katakan bahwa dia adalah Langit yang akhirnya menyatukan kita berdua. Tanpa kehadirannya, aku sangsi kita akan terus bersama."

Rona terdiam mendengarkan ucapan Bintang. Isakan-isakan yang dia keluarkan perlahannmenghilang bersamaan dengan tepukan dan elusan lembut pada punggungnya. Kecupan di puncak kepalanya membuat Rona merasakan kenyamanan yang hanya dia dapatkan dari Bintang.

ZaneeBook

Bintang menghapus sisa air mata yang membekas di kedua pipi Rona, menatapnya dengan lembut mengerti dengan perasaan yang dirasakan.

Rona membalas tatapan dengan mengusap tangan Bintang, membawanya ke pangkuan lalu menggenggamnya erat. Tersenyum menatap kartu ucapan itu dengan senyuman. Seperti yang Bintang katakan, selama ini Sky memang menjadi langit yang menyatukan mereka, membuat masing-masing dari mereka menyadari bahwa ada langit yang akan menghubungkan mentari dan bintang walaupun mereka tak pernah terlihat bersama.

Bintang kembali mendekap Rona, membiarkannya merasakan kehangatan yang ingin Bintang jalarkan. Ada sedikit kekecewaan saat melihat wanita berstatus istrinya menangis karena pria lain. Tapi, Bintang sadar bahwa sekarang dia tak bisa egois. Pria itu adalah pria yang melindungi dan berada di sisi Rona di saat dia sendiri menjadi pria berengsek tanpa tanggung jawab yang meninggalkan Rona begitu saja.

"Terima kasih sudah menerimaku kembali." Bintang mempererat dekapannya, membuat Rona membalas dekapan Bintang dan memasukkan wajahnya lebih dalam.

"Terima kasih sudah menungguku yang terus bersembunyi," ucap Rona pelan membuat Bintang kembali mengecup puncak kepala Rona, menyesap aroma *samphoo* yang selama beberapa tahun ini begitu dia rindukan. Aroma memabukan yang membuat sesuatu dalam dirinya ingin meledak.

Bintang melepaskan dekapan Rona, menatap istrinya itu dengan tatapan lembut dan penuh kasih sayang, membuat Rona menundukkan kepalanya malu.

Bintang tersenyum simpul melihat sikap istrinya itu. *Dress* bergaya *blouson* berwarna *peach* yang dikenakan Rona membuatnya tampak cantik. Ini kali ketiga Bintang melihat Rona mengenakan

ZaneeBook

rok seperti ini. Saat terakhir mereka bertemu sebelum *lost contact,* saat awal pertemuan mereka lagi di Kalimantan dan saat setelah pernikahan mereka seperti ini. Membuat ketiga momen itu tak akan pernah terlupakan oleh Bintang.

Bintang menatap bibir ranum Rona yang dipoles lipstik berwarna *pink*. Tangannya perlahan bergerak menahan pipi Rona, sebelum akhirnya bibirnya menyapu bibir Rona dengan lembut. Membiarkan Rona merasakan kerinduan teramat sangat yang selama ini dia rasakan. Tersenyum saat Rona menutup mata dan membalas ciuman Bintang dengan perasaan yang sama.

Kecupan ringan mereka berubah menjadi pagutan. Bintang mengubah gaya duduknya tanpa melepaskan pagutan mereka, menarik tubuh Rona mendekat sembari terus bermain di bibir ranumnya.

Rona sedikit terkejut saat merasakan gairah menyentuh sisi pahanya. Tak dapat mengelak, tahu apa yang diinginkan Bintang, sama dengan apa yang dia inginkan. Tangannya bergerak mengalung di leher Bintang saat suaminya itu memperdalam ciumannya. Mencumbunya dengan gairah yang akhirnya membuatnya melambung.

Rona tersentak saat Bintang perlahan mengangkat tubuhnya sehingga sekarang ia berada di atas pangkuan Bintang.

"Seharusnya Bianca tak perlu repot-repot mengatur kamar pengantin kita menjadi penuh taburan bunga dan menyiapkan *lingerie* untukmu. Jika begini saja sudah membuatku bergairah," ucap Bintang dengan nada serak setelah melepaskan cumbuan mereka untuk mengambil napas. Rona kembali menundukkan wajahnya menahan malu mendengar kata-kata vulgar yang Bintang keluarkan.

"Kita lanjutkan. Apa yang telah kita tunda dulu di pulau ini," seringai Bintang kembali mencumbu Rona dengan gairah yang

ZaneeBook

akhirnya membuat Rona melayang.

ZaneeBook

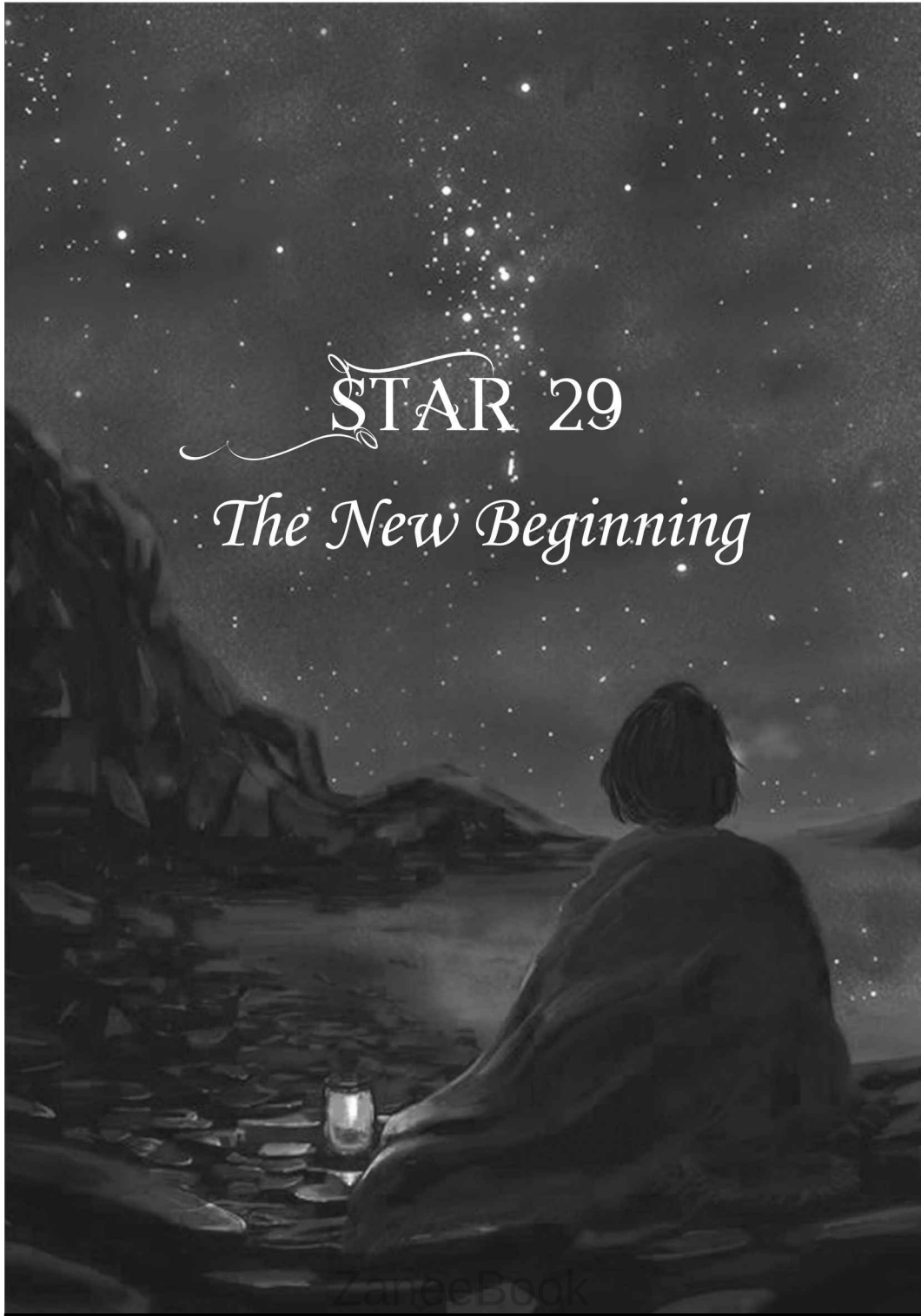
STAR 29
The New Beginning

Helaan napas lega dan hempasan pantat di sofa besar berwarna cokelat tua di tengah ruangan menandakan kelegaan yang Rona rasakan. *T-shirt* berwarna putih dengan celana Otto longgar berwarna merah yang dikenakannya penuh dengan keringat. Bahkan rambutnya yang diikat asal sudah berantakan.

"Sudah aku bilang untuk mengerjakannya satu per satu, bukan sekaligus seperti ini," gerutu Bintang yang sekarang sudah berstatus sebagai suaminya menggelegar membuatnya mendengus.

Rona meraih air dingin yang Bintang sodorkan sebelum meminumnya hingga tandas.

"Pelan-pelan," tukas pria itu mengelap kening Rona yang basah akan keringat dengan tisue.

Pria itu terlihat sama berkeringatnya. *T-shirt* abu yang ia kenakan terlihat basah membuatnya terlihat seksi. Tangannya masih menggunakan sarung tangan yang digunakan untuk bekerja bangunan.

"Kamu tu *Designer interior* profesional. Masa nggak tahu kalau menyusun perabot itu memerlukan waktu dan tenaga?" omel Bintang melepaskan sarung tangannya lalu duduk di samping istrinya.

Rona menggerutu mendengar omelan Bintang. Pria itu memang berubah setelah menikah. Sikap diam dan penurut yang dulu selalu diperlihatkan perlahan memudar bergantikan dengan pria penuh omelan.

"Kamu kan tahu aku pengen cepet-cepet tinggal di rumah ini. Aku mau ngerjain satu per satu, sama aja bohong kalo kamu terus-terusan ke luar kota dan nggak ada buat bantu aku."

Bintang terdiam mendengar omelan istrinya. Mendesah dalam sebelum akhirnya duduk di samping istrinya. Selama dua bulan pernikahan, dia memang terlalu sibuk dengan pekerjaan kantor serta pembuktiannya kepada Alex, ayah Rona. Terlebih, tangggung jawab

ZaneeBook

yang besar setelah mengacaukan mega proyek yang seharusnya dari dulu dia kerjakan.

Matanya menatap interior rumah impian yang dia rancang dulu. Impiannya terwujud. Rona mengisi rumah ini dengan begitu cantik. Pantas saja selama ini banyak orang yang mengantre untuk mempekerjakan istrinya, jika saja dia tidak melarang.

Bintang menatap istrinya yang sedang memukul pelan kakinya, mencoba merelaksasikan kakinya yang pegal. Dengan cepat, ia menarik kaki Rona sehingga membuatnya memekik.

"Biarkan seperti ini, aku tahu kamu kecapean," ujar Bintang saat Rona ingin menjauhkan kakinya. "Tubuhmu bukan hanya milikmu lagi, Setengah, eh bukan. Seluruhnya adalah milikku, jadi kalau kamu kecapean atau bahkan luka kamu harus minta izin diriku."

Rona terkekeh mendengar dumelan Bintang.

Dia hanya diam saat Bintang meletakkan kakinya di pahanya lalu mulai memijit pelan. Memperhatikan wajah tampan Bintang terlihat serius. Kulit *tanned* khas membuat Rona tak pernah bosan melihat wajahnya. Rahangnya yang tegas membuat tangan Rona tergoda untuk bermain di sana. Senyumannya perlahan hiang saat memperhatikan ada luka kecil di sudut bibir

"Ini kenapa?" Rona menjauhkan kakinya lalu mendekatkan tubuhnya menatap sudut bibir Bintang. Setelah Seminggu ditinggalkan Bintang keluar negeri untuk membujuk salah satu arsitek yang akan bekerja sama dengannya untuk membangun mega proyek di Kalimantan yang tertunda dulu.

"Dia masih marah denganmu. Dia menghajarmu?" tanya Rona meringis melihat sudut bibir suaminya. Tak percaya dengan apa yang pria itu lakukan kepada Bintang. Rona menertawakan dirinya sendiri, bagaimana mungkin dia berharap semuanya akan baik-baik saja setelah semua hal yang terjadi di antara mereka.

"Aku bahkan berharap bisa membunuhnya."

ZaneeBook

Suara berlogat British kental membuat Rona tersentak. Matanya menatap tak percaya saat melihat pria berwajah khas Arab berada di depannya sembari bersidekap. Pria yang lebih dari setahun menghilang dari hidupnya akhirnya muncul kembali di sini, di hadapannya. Mata Rona mengerjap beberapa kali berusaha meyakinkan diri bahwa ini bukanlah mimpi. Pria itu terlihat berbeda, rambutnya terlihat semakin panjang berantakan dengan rambut-rambut lebat menghiasi dagunya, persis seperti aktor India yang main di Vira? Veera? Apalah itu. sinetron India yang sering ditonton mamanya sebelum ia menikah dengan Bintang. Sinetron yang selalu bisa membuat *mood* mamanya buruk sehingga berimbas kepada Bintang saat datang ke rumah.

"Don't you miss me?" ucapnya mengerlingkan mata.

"SKY!" pekik Rona akhirnya menghambur dalam pelukan pria yang ia rindukan.

Sky hanya tersenyum membalas pelukan Rona. "Woo... Woo... *Stop. She is my WIFE!"* ucap Bintang penuh penekanan, membuat pelukan Rona dan Sky melonggar. Bintang terlihat *possessive* menarik tangan Rona sehingga ia berada di belakang punggungnya.

"*Easy man*... Sebelum dia menjadi istri lo, dia pasien gue." Sky menarik tangan Rona lagi hingga berada di sisinya.

Bintang menatap geram saat melihat seorang pria dengan mudahnya memegang istrinya seperti itu. Terlebih pria itu mantan calon tunangan istrinya dulu. "Sebelum jadi pasien lo, dia pacar gue," ucap Bintang tak terima kembali menarik tangan Rona, namun ditahan Sky sehingga membuat masing-masing dari mereka mencengkeram erat tangan Rona.

"Cie... Lagi syuting film India ya, makanya ada adegan tarik-tarikan gitu," celetuk Bianca yang muncul dari balik pintu, menepuk tangan melihat adegan *menye-menye* yang dilakukan kakak ipar dan mantan calon kakak iparnya dulu.

ZaneeBook

"Loh, Sky juga di sini?"

"Seharusnya aku yang nanya kenapa kamu di sini?" geram Bintang saat adik iparnya itu. Menatap sebal Rona yang berhasil melepaskan genggamannya.

Bianca tidak mempedulikan ucapan Bintang, kembali ke arah pintu untuk menarik koper yang dia tinggalkan di sana. "Malam ini aku nginep di sini, ya. Besok pagi aku berangkat ke Paris lagi."

"Kenapa nginep di sini coba? Rumah mama lebih deket ke bandara daripada di sini." Rona kesal melihat tingkah semena-mena adiknya itu.

"Mama nggak setuju gue balik ke Paris. Dia nyuruh gue pindah ke sini aja. Kan sayang kalau gue pindah, padahal gue juga baru dapat tawaran jadi asisten salah satu *designer* terkenal di sana."

Bianca mendengus saat melihat wajah kakaknya seolah tak peduli dengan dumelannya. Matanya beralih menatap kakak iparnya yang terus menatap Sky dengan tatapan tajam seperti ingin menguliti pangeran Arab itu.

"Bibir Mas kenapa? Kok kayak bekas ditabok orang gitu?" tanya Bianca mengalihkan pembicaraan lalu menatap Bintang dan Sky bergantian.

Bintang tanpa sadar memegang sudut bibirnya, berusaha menutupinya agar adik iparnya itu tidak bertanya lebih lanjut tentang apa yang terjadi.

"Aku yang mukul dia."

Bintang menatap kesal Sky, sudut matanya berkilat menampilkan aura permusuhan saat Sky mengatakan semuanya.

Mata Bianca membulat mendengar ucapan Sky. Menyilangkan kedua tangannya di depan dada sembari terkekeh. "Wew..., Seharusnya aku lihat itu," kekeh Bianca. "*Thanks to you, Sky.* Dia memang pantas seperti Alfian setelah apa yang dia lakukan. Aku malah berharap kamu menghajarnya habis-habisan," ucap Bianca

ZaneeBook

lagi membuat Bintang melotot menatapnya.

Rona hanya bisa terkekeh mendengar godaan Bianca kepada suaminya. Adik tirinya itu mudah dekat dengan siapa saja, sehingga membuatnya iri. Tapi, juga senang melihat interaksi tanpa sekat yang diperlihatkan adik dan suaminya.

Tanpa sengaja, matanya bertatapan dengan mata Sky yang menatapnya seolah mengatakan bahwa dia ikut berbahagia atas pernikahannya dengan Bintang.

Pandangannya beralih saat mendengar dering hapenya yang berbunyi nyaring. Dengan cepat, dia melerai perang urat saraf yang dilakukan Bintang dan Bianca.

"Hallo, Mbak."

Terdengar suara panik dari Rani, kakak iparnya dari seberang membuat Rona membulatkan matanya. Matanya beralih menatap ketiga orang yang langsung terdiam dan memandangnya dengan rasa ingin tahu melihat perubahan rona muka Rona.

"I-iya, aku sama yang lain ke sana," ucap Rona ikut panik.

"Kenapa?" tanya Bintang mendekat ke arah istrinya.

"Sky, kamu masih terus berada di sini, kan?" tanya Rona panik dijawab anggukan bingung Sky.

Rona dengan cepat berlari meninggalkan ketiga orang yang terus menatapnya bingung. Ia kelabakan mencari tas yang sering ia bawa keluar.

"Lo mau ke mana?"

"Bi, batalin penerbangan lo besok. Kita ke rumah Alfian. Deeva hilang sama anak cowok tetangganya itu."

Ucapan Rona membuat ketiga orang di depannya ikut panik. Suasana tegang yang terjadi tadi berubah seketika menjadi panik dan cukup riuh. Bintang dan Sky yang awalnya bersitegang kembali melebur sembari menanyakan keberadaan Deeva sekarang.

Rona hanya bisa memandang kedua pria yang sedang berjalan

ZaneeBook

di depannya. Kembali berinteraksi layaknya sahabat yang lama tak berjumpa. Sepertinya, sehabis ini ia harus berterimakasih dengan Deeva. Karena dengan menghilangnya dia kembali menyatukan kedua orang yang begitu berharga buatnya.

♥ The End ♥

ZaneeBook

LOST STAR

ZaneeBook

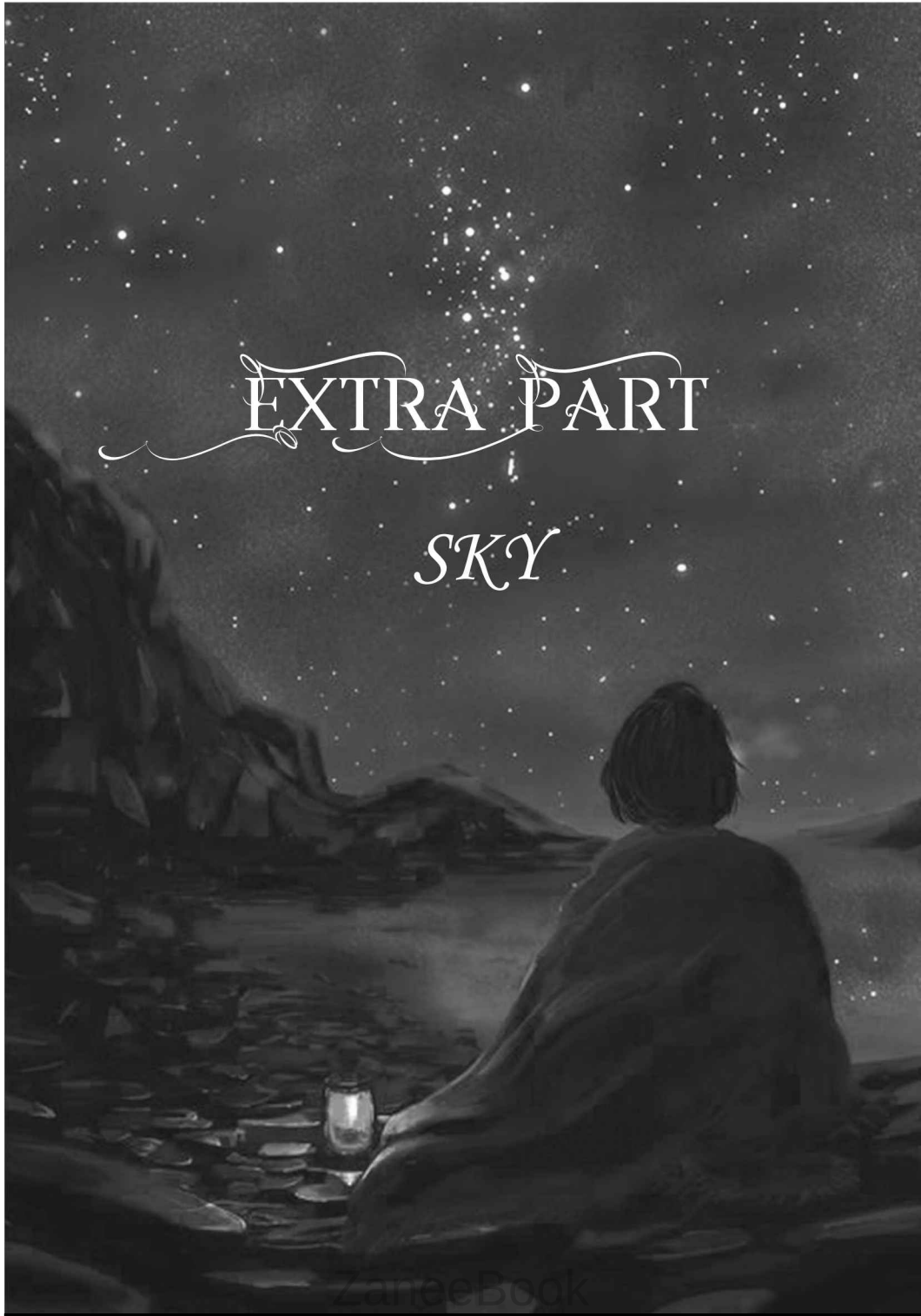
EXTRA PART
SKY

Sky tak tahu apa yang dipikirkannya sekarang dengan berjalan keluar terminal tiga bandara Soekarno-Hatta, setelah lebih dari dua tahun tak pernah menapakkan kaki kembali ke negara ini.

Indonesia, negara penuh pesona yang telah membuatnya merasakan cinta dan rasa patah hati sekaligus. Dua tahun sudah sejak dia memutuskan untuk mundur dan membiarkan Rona bahagia dengan cinta pertamanya. Berusaha melupakan sakit hatinya dengan menjadi dokter relawan di daerah-daerah konflik.

Jika saja pria berengsek itu tidak datang dan meminta untuk kembali melanjutkan mega proyek pembangunan di Kalimantan, dia mungkin akan kembali ke Palestina untuk membantu saudara seimannya. Setidaknya Sky mengacungkan jempol dengan keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi saat pria yang kini menjadi suami Rona menemuinya. Sikap arogan pria sudah jauh berkurang dan terlihat bagaimana dia berusaha mengubah diri untuk menjadi pria yang lebih baik.

Sky menghela napas dalam sebelum akhirnya secercah senyum menghiasi wajah tampannya. Kakinya melangkah ringan menuju pintu keluar. Langkah Sky berhenti saat berada di depan untuk menunggu taksi. Tangannya merogoh saku jaket yang dia kenakan untuk mengambil *handphone*-nya. Dibuka salah satu pesan di sana dengan senyum yang semakin merekah. Setidaknya setelah sampai di Indonesia, dia selalu tahu ke mana tempat yang harus dia tuju.

Taksi yang menghantarkannya ke salah satu rumah bergaya minimalis modern dengan pagar rumah menakjubkan yang menyambutnya. Pantas saja Bintang selalu digadang-gadang menjadi salah satu arsitek terbaik Asia jika hanya dengan bagian depan saja sudah menuai decak kagum.

Sky tersenyum simpul saat memasuki bagian rumah. Halaman luas yang dihiasi *step stones* berbentuk persegi panjang menuju teras rumah dengan atap terbuat dari susunan panel surya yang

ZanceBook

dapat dibuka dan ditutup sesuai dengan keinginan mereka. Teras dengan warna-warna solid yang dominan itu terlihat begitu menggoda untuk bersantai, terutama dengan susunan sofa-sofa empuk berwarna abu-abu dengan meja kecil yang disusun di bawahnya. Sky yakin hanya orang gila yang tidak ingin bersantai di teras rumah ini dan memandang taman rapi di sekelilingnya. Tumbuhan-tumbuhan kecil yang ditanam di bagian samping teras membuat rumah ini terlihat menyatu dengan alam.

Tak heran jika pasangan *designer* interior dan arsitek itu membuat rumah semenakjubkan ini untuk mereka diami. Sky menggelengkan kepala saat melihat pintu depan rumah yang terbuka begitu saja. Menggelengkan kepala menyadari bahwa pasangan pemilik rumah ini begitu teledor.

Sky perlahan memasuki rumah, memperhatikan detail demi detail rumah ini dengan decak kagum. Dinding kaca yang mendominasi dengan dinding terbuat dari batu-batu alam, beberapa *furniture* dengan warna asli kayu atau bahkan sebuah dinding kaca melingkar dengan bagian bawah berupa tanah subur yang Sky yakini adalah Rona dengan ide gilanya yaitu menanam sebuah pohon rimbun di tengah rumah.

Hanya dengan menatap sejenak rumah ini, Sky sudah mengetahui bahwa ini adalah rumah impian Rona yang selalu dia ucapkan saat mereka berbincang.

"Ini kenapa?"

Sayup suara Rona yang terdengar saat dia baru saja masuk lebih dalam tanpa sadar membuat senyumnya merekah. Langkahnya terasa ringan ingin mencari keberadaan wanita yang dia rindukan.

Tubuhnya terhenti saat melihat Rona dan Bintang duduk berhadapan. Tangan Rona yang bergerak *slow motion* di mata Sky mengusap sudut bibir Bintang yang sedikit bengkak.

Sky tersenyum memegang dada kirinya. Merasakan debaran

ZaneeBook

jantungnya yang terus berlomba.

"Dia masih marah denganmu. Dia menghajarmu?"

Ucapan Rona yang menunjuk kepada dirinya membuat Sky kembali terkekeh. Dia menghajar Bintang bukan karena marah kepada Bintang karena menikahi Rona, melainkan balasan atas semua rasa sakit yang dia berikan kepada Rona. Bahkan Bintang seharusnya bersyukur Sky tak mematahkan kakinya dan membuat pria itu merasakan rasa sakit itu.

"Aku berharap bisa membunuhnya," ucapnya pelan mengejutkan kedua pasangan baru menikah itu.

"Don't you miss me?" ucapnya mengerlingkan mata menggoda Rona yang masih terkejut dengan kedatangannya.

"SKY?!" pekik Rona menghambur ke dalam pelukannya membuat Sky terkejut. Sejenak dia terdiam, namun kemudian membalas pelukan Rona. Helaan napasnya terdengar dalam. Bertahun dia mencoba melepaskan bayangan Rona, namun saat Rona memeluknya seperti ini dadanya masih berdebar begitu keras.

Sadar bahwa Rona masih mempunyai tempat tersendiri untuknya, walaupun harapan untuk memiliki wanita itu sudah pupus.

"Woo... Woo... *Stop. She is my WIFE!"* ucap Bintang penuh penekanan, membuat pelukan Rona dan Sky melonggar.

Sikap *possessive* Bintang dengan menarik tangan Rona dan berusaha menyembunyikannya di balik punggung membuat Sky terkekeh. Sedewasa apa pun seorang lelaki, jika miliknya diganggu oleh orang lain dia akan kembali berubah seperti anak kecil yang kehilangan mainannya.

"*Easy man*... Sebelum dia menjadi istri lo, dia pasien gue," Sky menarik tangan Rona lagi hingga berada di sisinya tak rela Bintang melepaskan pelukan rindu mereka.

"Sebelum jadi pasien lo, dia pacar gue," ucap Bintang tak

ZaneeBook

terima kembali menarik tangan Rona, namun ditahan Sky sehingga membuat masing-masing dari mereka mencengkeram erat tangan Rona.

"Cie... Lagi syuting film India ya, makanya ada adegan tarik-tarikan gitu," celetuk Bianca membuat Sky melepaskan tarikan tangannya. Sedikit meringis saat melihat Rona terlihat kesakitan karena tarikan tangan yang dia dan Bintang lakukan.

"Loh, Sky juga di sini?" tanya Bianca menyadarkan Sky. Dia tersenyum sebelum kemudian mengangguk singkat.

"Seharusnya aku yang nanya kenapa kamu di sini?" geram Bintang melihat Bianca yang seolah tak peduli dengan ucapan kakak iparnya.

Bianca hanya mengangkat bahu sejenak sebelum akhirnya kembali ke arah pintu dan menarik koper super besar yang dia bawa masuk.

Sky mengeryitkan kening melihat Bianca. Kelakuan putri bungsu keluarga Abiyaksa yang memang sangat ajaib untuknya.

"Bibir Mas kenapa? Kok kayak bekas ditabok orang gitu?" tanya Bianca mengalihkan pembicaraan.

"Aku yang mukul dia," ucap Sky bangga membuat mata Bianca membulat.

Sku Membalas tatapan tajam Bintang yang menampilkan aura permusuhan.

"Wew..., Seharusnya aku lihat itu," kekeh Bianca. "*Thanks to you, Sky.* Dia memang pantas seperti Alfian setelah apa yang dia lakukan. Aku malah berharap kamu menghajarnya habis-habisan," ucap Bianca lagi membuat Bintang melotot menatapnya.

Sky hanya tersenyum saat melihat Bintang dan Bianca terus berperang mulut. Melihat semua ini dengan kedua mata-kepalanya sendiri membuatnya sadar bahwa keluarga Rona telah menerima Bintang menjadi bagian dari mereka. Tanpa sengaja pandangan

ZaneeBook

matanya kembali bertatapan dengan Rona. Wajah cantiknya yang penuh dengan keringat terlihat begitu mempesona. Sky menutup mata sejenak berusaha menghilangkan bayangan Rona di dalam pikirannya. Dia tak bisa terus menyimpan semua hal tentang Rona seperti ini.

Dia kembali menghirup dalam udara untuk paru-parunya yang kosong sebelum akhirnya mengangguk pelan memberitahu Rona bahwa dia turut berbahagia.

Sky kembali mengalihkan pandangan menonton adu mulut Bintang dan Bianca yang tak ada habisnya. Sayup suara panik yang terdengar dari ujung sambungan telepon Rona membuat semua orang terdiam saat melihat wajah Rona yang terlihat pucat. Sky mengeryitkan kening bingung saat melihat Rona mengacak rambutya menandakan kepanikan yang sedang dia rasakan.

"Sky, kamu masih terus ada d sini, kan?" tanya Rona sembari berlari ke arah meja dapur dan mulai kelabakan mencari sesuatu.

"Lo mau ke mana?" tanya Bianca saat Rona sibuk memasukkan sesuatu ke dalam tas yang selalu dia bawa.

"Bi... batalin penerbangan lo. Kita ke rumah mbak Rani. Deeva ngilang sama anak cowok tetangganya itu."

"Astagfirullah hal adzim, maksud kamu?!" pekik Sky tak percaya. Dia menatap Bintang yang ikutan berlari panik mencari kunci mobil.

"Sky, kamu masih terus berada di sini, kan?" tanya Rona panik dijawab anggukan bingung Sky.

Dia mengeryitkan kening menatap Rona yang berlari panik ke arah meja dapur dan kelabakan mencari sesuatu.

"Lo mau ke mana?" tanya Bianca saat melihat Rona terlihat sibuk menenteng tas kecil yang sering dia bawa.

"Bi, batalin penerbangan lo esok. Kita ke rumah Alfian. Deeva hilang sama anak cowok tetangganya itu."

Sky membulatkan mata. Suasana tegang dan penuh aura

ZanceBook

permusuhan seketika berubah panik dan cukup riuh. Bianca menghempaskan pegangan pada koper besar yang dia bawa dan berlari mengikuti kakak perempuannya ke depan rumah.

"Kamu tahu bagaimana denah lingkungan rumah Alfian kan?" tanya Sky dijawab anggukan Bintang. Dia berjalan mensejajarkan langkah kaki Bintang yang berjalan tergesa.

"Di dekat sana ada taman luas dengan pepohonan rimbun. Jika mengingat bagaimana aktifnya Deeva, aku yakin dia dan temannya bermain di sana sebelum hilang."

☆☆☆☆☆

Sky membenarkan ucapan Bintang. Rumah baru Alfian memang dekat dengan taman di dekat hutan kota. Sifat Deeva yang aktif dan penuh dengan ingin tahu membuat Sky yakin gadis kecil itu menjelajahi tempat ini.

Saat melihat bagaimana Rani menangis hebat tadi, dia menyadari betapa khawatirnya ibu muda itu. Dia beberapa kali menyalahkan dirinya dan menganggapnya tidak becus sebagai seorang ibu sehingga tidak menyadari Deeva belum pulang sesore ini.

Dia dan Bintang berusaha menyusuri jalan setapak di taman ini yang terus mengecil saat mereka masuk lebih jauh menuju hutan kota dengan tanaman yang begitu rimbun.

"Aku yakin Deeva berada di tempat rahasia yang berhasil dia temukan di hutan ini," ucap Sky menghentikan langkahnya. Matanya mengedar berusaha mencari keberadaan Deeva di tengah hutan dengan pepohonan rimbun di dalamnya.

"Bagaimana kamu bisa sebegitu yakin?" tanya Bintang berusaha mengatur napas. Mereka sudah berjalan begitu jauh dari taman itu, namun keberadaan Deeva masih belum bisa ditemukan.

ZaneeBook

Sky tersenyum saat melihat semak-semak dengan tanaman ilalang yang lumayan tinggi. Bagian tengahnya yang terlihat sedikit terbuka seolah diinjak membuatnya yakin Deeva berada di tempat itu.

Sky memberi kode kepada Bintang untuk mengikuti langkahnya. Mereka masuk dalam ilalang itu dan berhenti saat menemukan danau kecil yang memantulkan cahaya yang indah saat matahari mulai tenggelam seperti ini.

"Sama seperti kamu dan Tari yang mempunyai tempat rahasia hanya untuk kalian berdua. Aku yakin Deeva dan temannya juga memiliki tempat yang sama untuk berbagi kasih dan rahasia mereka," ucap Sky saat menemukan Deeva sedang tertidur di pinggir danau bersama teman pria kecilnya.

Tangan kecil mereka yang saling bertaut membuat Sky yakin akan terjadi sesuatu di antara Deeva dan teman kecilnya itu.

Sky mendekati Deeva dan teman kecilnya itu. Merapikan sisa bekal mereka yang berantakan ke dalam keranjang piknik dengan pelan sehingga tak mengganggu tidur mereka lalu kembali menatap Bintang yang berkacak pinggang sembari menggelengkan kepala dengan kelakuan keponakan istrinya itu.

"Kamu lihat halaman belakang rumah Alfian dan tetangganya yang hampir saling menyatu itu?" tanya Sky membuat Bintang terdiam dan mengingat apa yang dimaksud Sky.

Dia terdiam, matanya membulat. Otaknya berusaha memikirkan ide yang tiba-tiba terlintas di pikirannya. Dia menatap Sky yang terkekeh lalu mengangguk kecil seolah membaca pemikirannya.

"Kamu memikirkan apa yang aku pikirkan, kan?" tanyanya yang dijawab dengan anggukan Bintang.

Bimtang menatap Sky sebelum akhirnya terkekeh menertawakan apa yang baru saja terjadi. Ini untuk pertama kalinya dia dan Sky sepikiran. Sepertinya, dia dan Sky memang sudah

ZaneeBook

ditakdirkan untuk bekerja sama dalam hal apa pun.

☆☆☆☆☆

"Kamu yakin ingin pergi selarang?"

Teguran Rona menghentikan langkah Sky yang ingin berjalan ke pintu depan. Rona yang kini berjalan mendekatinya, menatap seolah penuh permohonan agar dia tetap di sini dan menceritakan segala hal yang terjadi selama dua tahun terakhir ini.

Sky menunduk menatap Rona. Tinggi perempuan ini memang di atas rata-rata tinggi wanita Indonesia, namun dengan tingginya yang lebih dari 190 cm membuat Rona terlihat begitu mungil saat berada di depannya. Pandangannya beralih menatap semua orang yang berada di ruang keluarga Alfian.

Deeva terlihat sedang bersembunyi di belakang punggung Bianca, menatap takut-takut *daddy*-nya yang sedang berdiri diam sembari memandang ke arahnya. Gadis kecil itu seolah sadar telah membuat orang tuanya khawatir sehingga membuatnya tak berani menatap mereka dan hanya bisa bersembunyi di belakang Bianca seolah meminta perlindungan. Sesekali mata gadis kecil itu diam-diam menatapnya dengan pandangan malu-malu. Dua tahun tidak bertemu dengannya membuat Deeva merasa canggung saat berdekatan dengannya tadi.

Sky sendiri kagum dengan perubahan yang terjadi pada Alfian. Sempat beberapa kali bertemu dengan pria itu saat menjenguk Rona di Boston. Nyatanya pria dingin itu kini berubah menjadi begitu hangat saat berhadapan dengan putri kecilnya. Tatapan matanya terlihat begitu lembut menatap Deeva seolah berusaha mengatakan kepada putri kecilnya bahwa dia tidak marah dan Deeva tidak perlu bersembunyi seperti itu.

Pandangan Sky terhenti saat melihat Bintang yang sedang

ZaneeBook

duduk di sofa ruang tamu menatap interaksi yang terjadi di antara dia dan Rona. Raut wajahnya terlihat biasa saja memang. Malah terlihat cenderung datar, tapi Sky tahu. Kilatan mata Bintang tak dapat menutupi rasa cemburu saat melihat kebersamaannya dengan Rona.

Sky menghirup napas dalam sebelum akhirnya mengangguk pelan, "Aku baru saja datang. Aku perlu istirahat."

"Kamu bisa beristirahat di sini atau… aku dan Bintang bisa mengantarmu pulang."

"Dan membuat Sky menjadi obat nyamuk dengan melihat kemesraan pengantin baru seperti kamu?" ucap Rani yang datang dari dapur seolah mengerti alasan kenapa Sky ingin secepatnya pergi dari rumahnya.

Rani menatap Alfian sejenak sebelum akhirnya mengambil salah satu kunci mobil yang digantung di dinding samping pintu depan setelah mendapat izin dari suaminya.

Sky menatap Rani sejenak yang dibalas dengan anggukan singkatnya, sebelum kemudian kakak ipar Rona itu kembali menatapnya.

"Kamu nggak lihat suami kamu marah gitu ngelihat kamu dekat sama pria lain," bisik Rani di telinga Rona, namun bisa terdengar sayup oleh Sky sehingga membuatnya terkekeh. Rona seketika melihat ke arah Bintang kemudian menundukan kepala menyadari kesalahannya. Dia mengigit pelan ujung bibirnya, kembali berjalan ke arah Bintang lalu duduk di sampingnya sebelum akhirnya mengeluarkan senyuman mautnya yang membuat Bintang tak berkutik.

"Pakai ini." Rani mengambil tangannya lalu meletakkan sebuah kunci mobil. "Alfian tadi bilang ini bisa jadi mobil inventaris kamu selama di sini."

Sky berusaha menolak, namun Rani kembali berada di

ZanceBook

depannya, "Kamu nggak bisa nolak. Jarang ada taksi di depan sini. Ah satu lagi, tadi Bianca udah bongkar koper sama tas kecil yang kamu bawa. Visa sama Paspor kamu kami tahan untuk jaminan bahwa kamu tak akan kabur lagi sebelum proyek ini selesai," ucap Rani dengan nada santai membuat mata Sky membulat.

Dia menatap ke arah yang memeluk Deeva erat sembari memamerkan cengiran tanpa rasa bersalah sekali pun. Sky menghela napas dalam sebelum akhirnya mengangguk.

"Kamu nggak masalah nyetir sebelah kanan kan?" tanya Alfian yang sudah berhasil membujuk Deeva agar mau berada dalam pelukannya.

Sky mengangguk pelan sebelum akhirnya kembali menatap ke arah Bintang dan Rona yang kini sudah kembali intim. Tangan Bintang yang melingkar di bahu Rona dan usapan lembut istrinya itu di telapak tangan Bintang sejenak membuat Sky terdiam.

Dia kembali menghirup udara dalam mencoba meredakan rasa nyeri yang tanpa sadar kembali dia rasakan, "Aku pergi dulu," pamit Sky yang dijawab anggukan mereka.

Sky berjalan menuju mobil *sport* berwarna hitam milik Alfian. Mobil yang jarang digunakan setelah kembali menikah dengan Rani. Sekarang, dia lebih suka menggunakan mobil keluarga seperti Fortuner, Toyota Alpard, ataupun Range Rover yang berjejer rapi di garasi samping rumahnya.

Dia berusaha menikmati suasana lingkungan rumah Alfian dengan mengendarai mobilnya pelan. Alfian memikirkan tumbuh kembang anaknya dengan pindah ke lingkungan di pinggiran kota seperti ini. Suasana asri dengan udara yang lebih baik daripada di pusat kota saat baik untuk Deeva dan Revan.

Pertimbangan bahwa anaknya akan menjadi individualis jika tinggal di lingkungan tengah kota membuatnya mengalah. Rumah-rumah yang berdekatan dan halaman yang luas membuat Sky yakin

ZaneeBook

bahwa anak-anak Alfian akan bermain dengan begitu senang.

Sky mengemudi dengan satu tangan sedangkan tangannya yang lain berada di jendela dengan membentuk sudut siku-siku dengan kepala yang bersandar di sana. Dia kembali menghirup napas dalam. Sepertinya, seharian ini hanya itu yang bisa dia lakukan untuk menghilangkan rasa nyeri yang terus menekan dada kirinya. Selama dua tahun terakhir ini dia mencoba melepaskan bayangan Rona, dan dia percaya bahwa dia berhasil melakukan itu namun, saat melihat kemesraan Rona dan Bintang membuatnya kembali merasakan nyeri itu.

Sky bingung dengan perasaannya. Di satu sisi dia merasa senang melihat Rona bahagia seperti ini dan mengeluarkan tawa lepas, tapi di sisi lain, dia merasakan hal yang lain.

Jika dikatakan cemburu. Sky tidak merasakan bahwa sekarang dia cemburu, namun lebih cepatnya dia iri. Melihat Bintang mendapatkan kebahagiaan seperti ini membuatnya merasa sedikit iri.

Rasanya selama 32 tahun hidupnya, dia sama sekali belum pernah mendapatkan cinta. Justru, dialah yang selalu memberi cinta itu. Dan.. seperti yang banyak orang katakan bahwa orang yang paling tersakti selama ini adalah orang yang memberikan cinta bukan menerimanya.

Bisakah dia mendapat wanita seperti Rona yang akan menerimanya apa adanya bahkan setelah melakukan besar seperti yang Bintang lakukan?

Sky menggelengkan kepala pelan membuang pikiran itu sebelum akhirnya memijat pelipisnya. Malam sudah semakin larut saat mobil yang dia kendarai berbelok menuju jalan besar.

Dalam kegelapan yang hanya bertemankan cahaya bulan dan lampu sorot, mobil yang dia kendarai Sky terus melaju.

Kening Sky berkerut. Tubuhnya yang awalnya dalam posisi

ZanceBook

santai berubah menjadi posisi tegak saat dari kejauhan dia melihat siluet seseorang sedang berjalan di sisi jalan. Matanya menyipit berusaha melihat lebih jelas. Berharap apa yang dilihatnya bukan halusinasi atau pun setan yang menunggu jalanan ini. Tubuh dan matanya mungkin sudah terlalu lelah sehingga dia bisa melihat hal yang tidak-tidak.

Napas Sky tertahan saat mobilnya semakin mendekati sosok itu. Tangannya mencengkeram stir mobilnya semakin erat, sedikit takut apa yang dia pikirkan menjadi kenyataan.

Matanya membulat, embusan napasnya terdengar lega, tangannya sudah tak lagi mencengkeram stir mobilnya dengan erat. Merutuki kebodohannya yang berpikir itu adalah setan atau apa pun saat menyadari seseorang yang dia lihat tadi hanyalah seorang wanita.

Rambutnya yang ikal panjang dengan tubuh yang semampai, membuat Sky berpikir apa yang dilakukan wanita itu berada di tempat sesepi ini. Sky menoleh ke samping kanan dan kiri serta belakang mencari kendaraan yang membawa wanita ini, namun yang dia lihat nihil. Tak ada satu kendaraan pun yang melintas selain dirinya.

Tubuh Sky condong ke depan dengan pandangan yang sayu saat menyadari wanita itu terlihat lemah dari belakang. Langkah kakinya terseok dengan *high heel* yang masih dia gunakan.

Sky terdiam, terlihat khawatir. Apa yang wanita itu lakukan sedikit mengingatkannya dengan Rona. Mungkin seperti inilah yang Rona lakukan dulu sehingga dia pergelangan kakinya cedera.

Tanpa berpikir dua kali, Sky mempercepat laju mobilnya lalu menepikannya tak jauh dari wanita itu berada. Bergegas dia keluar dari mobilnya. Angin dingin yang menerpa membuat tubuhnya sedikit mengigil. Sky kembali menatap wanita itu pakaiannya terlihat begitu tipis.

ZaneeBook

Matanya terpaku saat melihat ada yang janggal. Langkah kakinya terlihat terseok. Wajahnya terlihat begitu pucat dengan mata yang terlihat begitu sembab. Tubuhnya yang bergerak lemah terombang-ambing layaknya kertas tertiup angin membuat Sky cemas.

Dengan cepat Sky berlari mendekatinya, saat melihat tubuh gadis itu semakin limbung.

"Hello Miss, are you okay?!" pekik Sky berhasil menangkap tubuh wanita itu yang terjatuh.

Wanita itu tak sadarkan diri di pelukannya dengan isakan-isakan tangis yang masih terdengar. Sky terdiam memandang ke pergelangan kaki wanita itu yang membengkak. Sky menutup matanya sejenak sebelum akhirnya kembali memeriksa kondisi wanita cantik itu. Entah apa yang menggelitiknya sehingga membuatnya berpikir dia harus menolong wanita itu. Dia tak ingin apa yang dulu Rona rasakan juga dirasakan oleh wanita yang ada di depannya sekarang.

ZanceeBook

TENTANG PENULIS

Mayya Mentari, seorang gadis dengan badan super bongsor yang berharap bisa menuangkan imajinasinya dalam tulisan. Lahir di kota kecil bernama Sampit di-tengah Kalimantan, pada 20 maret 1995. Berjuang untuk menulis di tengah kesibukannya sebagai Fresh Graduate. Memerlukan semangat dan koment-koment berharga untuk bisa melanjutkan cerita-ceritanya yang tertunda.

Silakan baca Karya-karyanya seperti, Fa(bi)licious, Some, Doctor of Borneo, After The Snow Falls, Twins' Love dan Undeniable Marriage yang pada belum selesai di Wattpad.

Yang mau berinteraksi langsung dan Tanya seputar karya saya silahkan hubungi di…

Wattpad : MayyaMentari2003

Instagram : mayyamentari

Facebook : Mayya Mentari

ZaneeBook